



UNIVERSITAS INDONESIA

**SPA: ARENA RESISTENSI WANITA KARIER
ATAS DOMINASI PATRIARKI**

TESIS

**Nama : Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas
NPM : 0606015474**

T
25751

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA**

**JAKARTA
DESEMBER 2008**



Karena memiliki aku
bukan sekedar keputusan,
Karena kehadiranku
membuat tertundanya banyak impian,
Karena aku diyakinkan bahwa pengorbanan
bukanlah kelemahan,
Karena aku dilimpahi kasih sayang,
bukan belas kasihan

Maka aku bertahan,
Maka aku melanjutkan,
Meski terseok menyelesaikan,
Tapak-tapak yang dengan emosi kutentukan

Sebab hidup adalah kemandirian
Sebab menjalaninya merupakan kewajiban
Sebab inilah tanggung jawab.....

atas
sebuah
pilihan

Demi setiap napas yang terhela dengan berat karena ku,
kupersembahkan semuanya untuk:
Bapak & Mama

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas
NPM : 0606015474
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tesis : SPA: ARENA RESISTENSI WANITA KARIER ATAS
DOMINASI PATRIARKI

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang:
Prof. Andre Hardjana, Ph.D


.....

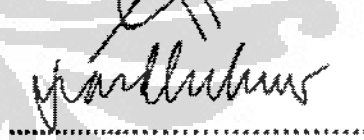
Sekretaris Sidang:
Dr. Pinkey Triputra, M. Sc


.....

Pembimbing:
Dr. Sunarto, M.Si


.....

Penguji Ahli:
Drs. Eduard Lukman, MA


.....

Jakarta,

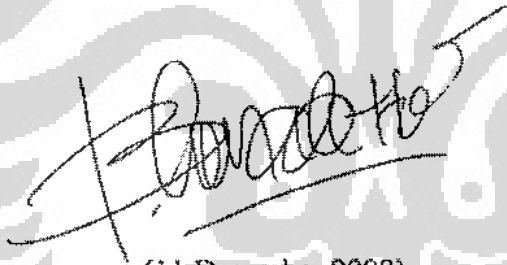
11 Desember 2008

PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Bhemadetta Pravita Wahyuningtyas

NPM : 0606015474



(11 Desember 2008)

KATA PENGANTAR

Terima Kasih Tuhan untuk segala kesempatan yang diberikan pada penulis, sehingga penulis dapat membuktikan pada diri sendiri bahwa penulis mampu mencapai semua ini. Penulisan tesis ini dilakukan sebagai pemenuhan atas salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains dalam Ilmu Komunikasi, pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Pascasarjana, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia. Tanpa bantuan yang tulus dari banyak pihak, penulisan tesis ini akan terasa semakin berat. Karenanya penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. **Dr. Sunarto**, selaku pembimbing, yang telah banyak mencurahkan tenaga dan pikiran untuk mencerahkan dan membuka pikiran penulis akan banyak hal yang tidak penulis perhatikan sebelumnya dalam penulisan tesis ini.
2. **Dewan Penguji (Prof. Andre Hardjana, Ph. D, Dr. Pinckey Triputra, M. Sc, dan terutama pada Drs. Eduard Lukman, MA, yang memberi banyak masukan demi kebaikan tesis ini secara akademis, dan kebaikan penulis secara pribadi). Tidak lupa pada Dr. Billy K. Sarwono;** tesis ini adalah sungguh ide dari beliau, penghargaan yang ditujukan pada penulis sebagian besar adalah penghargaan pada beliau secara tidak langsung.
3. **Blasius Sudarsono;** kesuksesan Bapak selalu menjadi inspirasi bagi penulis untuk menjadi lebih maju, lebih rendah hati, lebih mandiri. *I Love You, Dad, always have, always will. Maria Tatiek Hardiyati;* jerih payah Mama dalam segala hal yang penulis kerjakan dan cita-citakan, selalu menjadi prestasi yang membanggakan dalam hidup penulis (semoga kelak, anakku akan bangga padaku, sama seperti bagaimana aku kagum dan bangga memiliki seorang Ibu seperti Mama).
4. **Inkha Christiana;** tempat di mana gelak tawa dan air mata penulis tertumpah. Untuk benang-benang persahabatan yang dirajut selama hampir tiga belas tahun, yang membuat beban dalam perjalanan hidup penulis selalu terasa jauh lebih ringan (meski masih sangat panjang jalan terjal yang harus ditapaki, masih akan ada berjuta tetes air mata yang jatuh

karena kita bahagia bahkan berduka di saat yang sama, namun ketulusan dan kasih sayangmu – aku percaya – mampu menguatkan langkahku).

Dra. Hj. Endang Setiowati Moedjito – Hoetomo M.Si. Menyediakan diri untuk menjadi “Ibu” penulis selama perjalanan ini, penulis tahu itu tidak mudah. Sulit membayangkan tesis ini akan selesai tanpa bantuan Mbak (tawa dan air mata akan terbagi rata, sedih dan bahagia kita akan jalani lagi bersama, kemarin, kelak, sampai akhirnya batasan usia merenggut kita).

Elisabeth Diana Supit. Untuk setiap penyertaan di sepanjang hari-hari penulis, menyadarkan penulis untuk tetap tenang dan jauh lebih kompromis meski penulis terlanjur mengeluarkan “taring” dan mengibaskan “cakar” yang tajam.

Yasnita Yasin. Untuk begitu banyak pemberian baik moril, maupun materiil yang sangat berharga bagi penulis. Entah pada kehidupan sebelumnya kebaikan macam apa yang pernah penulis lakukan, sehingga Tuhan memberi “malaikat” seperti mbak ayaz sebagai bingkisan manis dalam hidup penulis.

Failani Rizona, Apolonius Lase, dan Daniel Marwan Sidabutar untuk kesediaannya memotivasi penulis dan membangkitkan semangat tanpa lelah untuk segera menyelesaikan tesis.

Ayudha Dharma Prayoga, untuk menunjukkan pada penulis tentang penghargaan; perjuangan; ketulusan; pengorbanan, dan kepercayaan.

Puspitasari, dan Dorien Kartikawangi, atas kesedian waktu, kesabaran, dan kebesaran hati untuk menjelaskan berbagai hal, mencerahkan pemikiran, membagikan ilmu dan transfer kepintaran pada “Si Bingung” yang “mbingungi” ini.

5. **FR, EZR, IY, LH, dan YRT,** para informan sekaligus sahabat-sahabat baru penulis. Untuk “cerita-ceritanya”, dan kesediaan berbagi dengan tulus saat penulis membutuhkan banyak sekali informasi, data, dan cerita.
6. **Pakde Johannes Hartana Padmaharsana** yang dengan rela mengoreksi bab 1 tesis ini, dan mengirimkan tulisan tentang wanita-wanita perkasa dalam Alkitab yang begitu inspiratif, serta seluruh keluarga besar **Padmaharsana, dan Hadisiswaya.**

7. **Jajaran Administratif FISIP UI, Departemen Ilmu Komunikasi, Program Pascasarjana. Mas Giri, Mas Mugi, Mbak Siti, Mbak Titi, Mbak Ayu, Mas Yusuf, Mas Agus, Mas Pepep, juga Pak Taram, dan Pak Barnas.** Tanpa jasa anda sekalian, penulis akan sungguh sangat kerepotan.

Dan tanpa mengurangi rasa hormat sedikitpun, untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah mendukung penulis sehingga tesis ini akhirnya selesai.



Jakarta, 11 Desember 2008

Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas

NPM : 0606015474

Program Studi : Komunikasi

Departemen : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

SPA: ARENA RESISTENSI WANITA KARIER ATAS DOMINASI PATRIARKI

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta,

11 Desember 2008



(Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas)

ABSTRAK

Nama : Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Kekhususan : Ilmu Komunikasi
Judul : SPA : Arena Resistensi Wanita Karier Atas Dominasi Patriarki

Tesis ini menelaah tentang para wanita karier yang menggunakan kebiasaannya dalam merawat tubuh melalui rutinitas berSPA, yang bertujuan untuk mengatasi dominasi patriarki. Tesis ini menggunakan beberapa konsep. Pertama, *muted group theory*, yang menyatakan bahwa wanita adalah pihak yang terbungkam; sehingga untuk keluar dari kondisi tersebut, wanita harus melakukan transformasi diri. Transformasi tersebut selaras dengan konsep kedua, yaitu *feminis eksistensialis*. Dalam feminis eksistensialis, transformasi diartikan sebagai perubahan sosok wanita dari liyan menjadi diri, dari obyek menjadi subyek.

Dalam feminis eksistensialis, transformasi dapat diraih selain dengan cara bekerja di luar wilayah domestik, tapi juga ditunjang oleh penampilan yang baik melalui perawatan tubuh yang paripurna di SPA (Sanus Per Aquam), perawatan tubuh secara menyeluruh. Kebiasaan para wanita dalam merawat tubuh didapat melalui sosialisasi nilai-nilai yang diintervensikan pada diri seseorang sejak mereka kanak-kanak. Sosialisasi ini berhubungan dengan konsep ketiga yang dipakai, yaitu *habitus*. Intervensi atas kovensi-konvensi yang ada di lingkungan sosial seseorang, akan menjadi habitusnya.

Dalam penelitian ini, meski sosialisasi tentang posisi pria masih dianggap berada di atas wanita, namun wanita secara sadar menggunakan perawatan tubuh di SPA untuk mematahkan dominasi patriarki tersebut secara perlahan dan tidak disadari, bahkan oleh diri wanita sendiri, melalui penampilan mereka yang paripurna terejawantahkan. Sebab dengan penampilan yang paripurna, wanita dapat menyatakan eksistensinya pada setiap hal dimana mereka berada dan berkarya. SPA kemudian menjadi arena resistensi bagi wanita terhadap dominasi patriarki yang telah menekan wanita selama mereka hidup.

Kata kunci: SPA, Resistensi Wanita Karier, Dominasi Patriarki.

ABSTRACT

Name : Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas
Major : Communication Science
Speciality : Communication Science
Title : SPA: Field of Resistances of Career Women from Patriarchy Domination

This thesis reviews how carrier women overcome patriarchy domination by their habit of how they treat their body in a SPA Routine activity. The thesis based in a few concepts. First, the *muted group theory*, that concerning of how females are in the position of *mute*; so as to get out from the condition above, a female must transform herself. The transformation must cope with the second concept about to apply, a concept of *feminist existentialist*, where transformations took her from common to "individual me".

In *feminist existentialist*, the achievement of transformation itself is not by applying inside a domestic space alone, but appearance as well thru a physical treatment, as a plenary transformation. A transformations manifest by SPA (*Sanus Per Aquam*) holistical treatment. The physical treatment itself is concerning a social value, integrated early in the young of age. These are coping with the third concept, *Habitués*. Compartment interventions thru stable society or social settlement sometime determine individual's habitués.

In this research, gender superiority dominated by men is still concluded, and somehow physical treatments are taking superiority issues aside. In the end, patriarchy dominations are resistible and solemnly fades, in the way they live side by side with males in the world of men and excel them. Since SPA is a way to re-exist females, SPA became female's arena to re-exist their existence in the world of patriarchy domination which pressing them for as long as they shall live.

Key words: SPA, Resistances of Carrier Woman, Patriarchy Domination.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persembahan.....	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	iii
Halaman Pengesahan Tesis	iv
Kata Pengantar.....	v
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi.....	viii
Abstrak	ix
Abstract	x
Daftar Isi	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Pertanyaan Penelitian.....	16
E. Signifikansi Penelitian	17
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	20
A. Resistensi Atas Dominasi Patriarki	20
1. <i>Muted Group Theory</i>	21
2. Feminis Eksistensialis.....	25
3. Dominasi Ideologi Patriarki.....	35
B. Perawatan Tubuh sebagai Aset dan Habituasi	42
1. Habitus.....	44
2. Modal Simbolik	50
3. Arena (Field – Ranah)	56
C. Asumsi Teoritis.....	58

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	63
A. <i>Paradigma Penelitian</i>	63
B. <i>Metode Penelitian</i>	65
C. <i>Pemilihan Informan</i>	68
D. <i>Situs Penelitian</i>	69
E. <i>Jenis dan Pengumpulan Data</i>	69
F. <i>Analisis Data Penelitian</i>	70
G. <i>Eksplikasi Konsep</i>	71
BAB IV SPA: ARENA RESISTENSI WANITA KARIER atas	
DOMINASI PATRIARKI	75
A. <i>Profil Informan</i>	75
1. <i>Informan 1</i>	75
2. <i>Informan 2</i>	76
3. <i>Informan 3</i>	77
4. <i>Informan 4</i>	78
5. <i>Informan 5</i>	80
B. <i>SPA dan Wanita Karier</i>	81
1. <i>Wanita memilih SPA</i>	81
2. <i>Kemandirian Finansial</i>	84
3. <i>Ekspresi dan Eksistensi Diri</i>	85
C. <i>Sosialisasi Dominasi Patriarki</i>	86
1. <i>Menomorsatukan Keluarga</i>	86
2. <i>Posisi Pria di atas Posisi Wanita</i>	88
3. <i>Pembedaan Gender</i>	88
4. <i>Mutedness di Tempat Kerja</i>	89
5. <i>Internalisasi Patrilineal</i>	91
D. <i>SPA dan Resistensi atas Dominasi Patriarki</i>	92
1. <i>SPA sebagai Arena Resistensi</i>	92
2. <i>Arti Penampilan dan Definisi Cantik</i>	94
3. <i>Pemberdayaan Wanita</i>	96

E. SPA dan Habitus.....	97
1. Internalisasi Perawatan Tubuh.....	97
2. Pencitraan Wanita Ideal.....	98
3. Perawatan Tubuh di SPA sebagai Modal Simbolik.....	100
F. Refleksi Penelitian.....	101
G. Gerakan Perempuan Indonesia dan Kapitalisme.....	108
BAB V PENUTUP	118
A. Kesimpulan	118
B. Implikasi Penelitian	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernahkah kita bertanya pada siapapun yang menurut kita masuk dalam kategori cantik, bagaimana rasanya memandang pantulan diri mereka di cermin? Bagaimana rasanya ditatap dengan penuh kekaguman oleh setiap mata yang memandang? Bagaimana rasanya dihormati di gerai-gerai kosmetik dan ditawarkan untuk menjadi *ambassador* dari *brand* kosmetik tertentu? Jawabannya relatif sama, yaitu bahagia, dan menyenangkan. Usaha demi pengakuan sebuah eksistensi sebagai perempuan sepertinya terbayar sudah.

Tetapi banyak di antara kita yang kemudian justru berpikir bahwa kecantikan mengungkung wanita dalam sebuah lingkaran hidup yang melelahkan. Bukankah cantik membutuhkan perawatan, dan pengorbanan? Memang, tapi kita luput akan definisi cantik yang relatif. Apakah kemudian perempuan yang tidak berambut panjang dan lurus tidak bisa dikategorikan sebagai orang yang cantik? Apakah jika kulit tidak berwarna putih berarti bahwa ia tidak cantik? Apakah mereka yang tidak bertubuh proposional tidak cantik? Kembali pada hakikat awal bahwa cantik memiliki definisi yang relatif, maka penelitian ini akan mengetengahkan bahwa kecantikan justru menjadi sebuah alat bagi para wanita untuk menunjukkan keunggulan mereka yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Dimana untuk meraihnya diperlukan perawatan yang memadai.

Kecantikan dan wanita, seperti dua sisi mata uang yang berdampingan. Perempuan identik dengan perawatan untuk menjaga dan memperjelas kecantikan yang mereka miliki. Meski definisi mengenai cantik yang ideal adalah relatif, namun banyak pihak yang mencitrakan gambaran ideal sosok perempuan yang cantik adalah yang berambut hitam legam, panjang, sangat lurus

dan jatuh, *unfrizz*, berkilauan, dan begitu kontras dengan kulitnya yang putih, tentu ditunjang pula oleh bentuk tubuh yang proporsional. Pencitraan tersebut membuat banyak wanita seperti dikejar oleh keharusan dalam pemenuhan definisi cantik yang ideal semacam itu, fenomena inilah yang kemudian membuat banyak pihak berpikir betapa menderitanya menjadi perempuan karena ditindas oleh sebuah kata: kecantikan. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Barker (2004: 23), "*.....all women are taken to share something fundamental in common in contrast to all men, the assumptions which continually challenged by black feminists, amongst others, who have argued that the movement has defined women as white and overlooked the differences between black and white women's experiences.....*"

Konsep kecantikan telah direkayasa, direduksi, dan dibentuk oleh dunia laki-laki sehingga banyak wanita utamanya di era 80an - era ketika angkatan kerja wanita mulai meningkat drastis - memaknai kecantikan secara tidak benar. Kecantikan menjadi suatu prasyarat bagi wanita untuk bisa diterima dalam dunia laki-laki. Beberapa aktivis feminis bahkan mengatakan bahwa terdapat tiga kebohongan tentang mitos kecantikan pada masa itu yang merugikan perempuan, yaitu (1) kecantikan adalah kualifikasi yang perlu dan sah bagi kemunculan perempuan dalam kancah kekuasaan; (2) kecantikan dapat diperoleh oleh setiap perempuan melalui hiburan dan kerja keras; (3) perempuan pekerja selalu dinasehati tentang kecantikan dalam sebuah cara yang telah tereduksi, di mana kecantikan menjadi syarat bagi perempuan untuk mengambil langkah selanjutnya. (Wolf, 2004:58-59)

Kecantikan yang bersinar, sebagai hasil dari perawatan yang dijalankan menjadi alat bagi perempuan untuk memasuki dan bahkan dikeluarkan dari dunia kerja yang notabene dikuasai oleh laki-laki. Dengan standard kecantikan yang berbeda-beda pada setiap lingkungan kerja, apabila wanita pelamar kerja tersebut tidak memenuhi standard maka dirinya tidak diterima bekerja, pun bila dirinya tidak dapat mempertahankan kecantikannya maka dia tidak dapat mengakses tingkat selanjutnya dalam tempatnya bekerja.

Hal itu selaras dengan pendapat Naomi Wolf (2004: 43), yaitu selama masa ketika gerakan perempuan mulai berkembang memasuki pasar tenaga kerja, baik laki-laki, maupun perempuan terbiasa menilai kecantikan sebagai kekayaan. Keduanya dipersiapkan untuk menghadapi perkembangan saat perempuan menuntut akses pada kekuasaan, maka struktur kekuasaan akan menggunakan kecantikan secara material untuk memperlemah kemajuan perempuan. (Wolf, 2004: 43).

Ketimpangan posisi bagi wanita dibentuk oleh masyarakat yang didominasi oleh ideologi patriarki, sehingga memandang bahwa laki-laki selalu berada pada posisi yang superior. Sebagai individu yang merupakan bagian dari masyarakat, wanita tidak menyadari bahwa pembenaran atas posisi tersebut bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan suatu bentukan dari masyarakat yang didominasi oleh ideologi patriarki.

Dalam sejarahnya, wanita secara pribadi sadar atau tidak turut melestarikan ketimpangan yang ada, misalnya saat laki-laki selalu menunjukkan kepuasan perasaan bahwa mereka adalah makhluk tertinggi, seperti misalnya diilustrasikan oleh Beauvoir (2003: xvii) berikut ini: seorang laki-laki berdoa: "Terpujilah Tuhan yang tidak menciptakan saya sebagai perempuan"; pada saat yang bersamaan si perempuan berdoa: "Terpujilah Tuhan karena menciptakan saya sesuai kehendakNya". Dari kalimat doa tersebut, nampak jelas bahwa diciptakan sebagai laki-laki adalah hal yang harus dibanggakan, tidak hanya disyukuri; dan menjadi perempuan berarti harus memiliki hati yang penuh pasrah. Pasrah dalam konteks ini diartikan sebagai sabar menghadapi hidup, dan taat terhadap sosok yang lebih berkuasa. Sosok yang lebih berkuasa adalah laki-laki, sehingga setiap ucapan yang keluar dari mulut laki-laki dianggap sebagai hukum yang berlaku.

Ketika kepasrahan dan kesabaran tersebut mulai terdesak, maka wanita diijinkan untuk menangis, wanita diperkenankan untuk memperlihatkan kelemahan-kelemahan, dan mengungkapkan emosi melankolisnya, lebih dari apa yang boleh diluapkan oleh laki-laki. Pengungkapan emosi dengan bentuk seperti

itu diijinkan tentu saja oleh lingkungan sosial dan masyarakat yang notabene dikuasai oleh laki-laki.

Bagi para pria, tindakan seperti menangis, merupakan tindakan yang pantang dilakukan, karena hal-hal yang bersifat sentimentil lebih pantas dilakukan oleh wanita. Menangis identik dengan daya tahan emosi yang lemah. Maka pria yang dapat menahan tangisnya adalah pria yang sejati di mata masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Simone de Beauvoir, yaitu masyarakat membedakan perlakuan dan pendidikan budaya terhadap wanita dengan laki-laki sejak mereka masih kanak-kanak. Padahal seorang anak nyaris tidak mampu berpikir bahwa diri mereka dibedakan secara seksual sejauh ia eksis di dalam dan untuk dirinya sendiri. (Beauvoir, 2003: 3).

Hal tersebut merupakan konsep stereotip atas perspektif citra wanita. Stereotipe terdiri dari usaha mereduksi orang menjadi serangkaian ciri-ciri atau karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya negatif. Penstereotipan mereduksi, mengesensalkan, mengalamiahkan, dan mematri perbedaan. Melalui penggunaan kekuasaan, suatu stereotip menandai batas-batas antara yang normal dengan yang menyimpang, antara kita dengan mereka (Barker, 2004: 307). Wanita yang baik adalah wanita yang menerima, sensitif, dan tipe rumahan, sedangkan wanita yang tidak baik adalah wanita yang memiliki karakter pemberontak, bebas dan/ atau mandiri, serta egois; dengan stereotip semacam itu saja, wanita tentu dirugikan, karena dianggap sebagai sosok lain (*liyan*), pribadi yang tidak mampu berdiri di atas kakinya sendiri.

Wanita didefinisikan sebagai sosok yang pasif, dan tersubordinasi, terikat pada kerja rumahan, suami, dan anak-anak. Kreatifitas, aktifitas, dan individualitas wanita, khususnya yang berkaitan dengan kerja dan ruang publik disangkal. (Barker, 2004: 308). Karena konstruksi pemikiran semacam itu, maka terbentuklah juga persepsi wanita mengenai dirinya sendiri, yang merasa selalu harus dilindungi, dan tanpa daya. Wanita berfungsi sebagai hanya isteri dan ibu, yang setelah menikah, maka dunianya berubah menjadi dunia suami dan anaknya. Keinginannya adalah apa yang diinginkan oleh suami dan anaknya. Impiannya

adalah impian yang tercermin pada mata suami dan anaknya. Banyak hal yang dilakukannya berpusat pada suami dan anaknya. Wanita tidak lagi memiliki namanya sendiri, namanya berubah menjadi nama suami dan atau nama anaknya, namun mereka menerimanya secara wajar, lebih tepatnya mengira bahwa itu wajar, dan itulah keharusan.

Dilegitimasi oleh budaya yang mengharuskan perempuan hanya berperan di wilayah yang sempit (domestik), peran-peran memenuhi kebutuhan produktif keluarga dianggap sebagai tugas laki-laki. Sistem keluarga semacam ini berarti mengkonsepsikan bahwa laki-laki adalah pihak yang paling dominan dan perempuan adalah pelayan yang harus tunduk dan patuh. Parameter kepatuhan dan ketundukan bahkan disokong oleh doktrin-doktrin budaya seperti agama dan adat-istiadat.

Memang telah muncul masyarakat modern yang memungkinkan keterlibatan kaum perempuan berpartisipasi dalam ranah publik, baik sektor industri maupun pengambilan keputusan (sosial-politik). Tetapi aturan yang diberlakukan (biasanya dikukuhkan secara legal oleh Negara) juga masih tetap diskriminatif. Bahkan dalam masyarakat yang telah menuju fase industri keterlibatan perempuan di sektor industri dapat dikatakan lebih banyak dari pada laki-laki. Tetapi seringkali imbalan dan pendapatan yang diperoleh juga masih dibedakan dari laki-laki. (Nurani Soyomukti blog, "Budaya: Perempuan Non Produktif". Comment posted February 20, 2008. <http://esaipolitiknurani.blogspot.com>. diakses tanggal 17 agustus 2008 pukul 03:12)

Bertahun-tahun terperjara dalam ideologi dan *mainstream* tertentu, tanpa disadari membentuk pemikiran mereka setelah dewasa nanti. Setiap wanita memiliki cara dan sikap dalam mempertahankan dan mengekspresikan diri mereka masing-masing. Cara-cara tersebut tidak terlepas dari bagaimana lingkungan sosial membentuknya. Ada wanita tertentu yang bangga menjadi wanita, dan memiliki kebebasan mengekspresikan diri sesuai dengan apa yang

diinginkan keinginannya, bukan seperti yang selama ini menjadi *mainstream*, bahkan stereotip yang dia kenal tentang wanita dari lingkungannya.

Wanita cenderung mendapat *labelling* sebagai kelompok yang mengutamakan aspek *image* secara fisik maupun mental di hadapan orang lain. Segala yang mereka tampilkan selalu dihubungkan dengan pemikiran bagaimana orang lain akan memandang mereka, atau lebih tepatnya adalah bagaimana mereka ingin dipandang oleh orang lain. Wanita dinilai memiliki gaya hidup yang konsumtif, yang tentunya dilandasi oleh pemikiran akan aktualisasi diri secara fisik, serta anggapan bahwa mereka akan eksis sebagai individu, baik dalam kelompok, maupun publik. Padahal wanita selayaknya adalah sosok pribadi yang menyatakan eksistensinya dalam dunia, dengan memperlihatkan bahwa mereka dapat mandiri, berani menyatakan keinginan mereka, dan tampil seperti apa yang mereka inginkan; menggunakan apa yang mereka miliki, dan apa yang mereka hasilkan tanpa harus merasa terbebani atas kewajiban-kewajiban lain.

Merawat tubuh memang suatu kegiatan yang dikaitkan secara erat pada wanita, karena banyak pihak yang berpikir, dan berpendapat bahwa naluri wanita adalah naluri untuk merawat diri. Meskipun harus disadari juga bahwa menjadi cantik pada awalnya membuat wanita mengalami kebingungan karena diteror secara fisik, maupun emosional oleh paksaan yang kemudian melebur dan mengkristal dalam hidup mereka menjadi sebuah kebutuhan untuk tampil layaknya bintang. (Wolf, 2004: 25) Pengaruh Ibu atas perawatan tubuh memiliki pengaruh besar pada anak perempuan mereka, menjadi titik tolak dari sekian banyak pendapat yang kemudian hadir setelahnya. Perawatan tubuh tradisional sampai ke modern, memiliki banyak kesamaan, yang membuatnya berbeda adalah perkembangan sarana dan prasarana yang digunakan untuk perawatan tersebut.

Stuart Hall mengatakan bahwa pemikiran seseorang tidak terbentuk secara alami namun dibentuk oleh pengaruh dari *significant-others* yang menjembatani nilai-nilai, makna, dan simbol dari budaya di mana seseorang tumbuh kembang. Hall mengatakan *significant others* yang paling berpengaruh dalam pembentukan pemikiran seseorang adalah keluarga. Dari keluarga

seseorang belajar lewat pujian, hukuman, peniruan, dan berbahasa, tentang bagaimana seseorang harus menjalani hidup dalam suatu lingkungan sosial. (Barker, 2004: 224) Pengaruh seorang wanita pada anak-anak mereka tanpa disadari diinduksi dalam hidup mereka sehari-hari. Ada beberapa sikap dan sifat yang terserap dan mengendap dalam jangka waktu yang lama sehingga menjadi kebiasaan dan kemudian tercermin melalui praktik-praktik kehidupan yang mereka jalani dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Memiliki penampilan dan atau citra tubuh yang baik di mata orang lain merupakan estetika yang tidaklah bersifat privat. Semua ini dilandasi oleh keinginan individu untuk mendapatkan pengakuan sosial yang secara tidak langsung, dan tanpa sadar dituntut oleh masyarakat. (Melliana, 2006: 5). Pencitraan diri, membuat wanita berpikir ulang mengenai tubuh mereka berkenaan dengan penampilan dan usaha-usaha untuk menyempurnakannya. Motivasi-motivasi tertentu yang datang dari diri mereka akan mempengaruhi mereka untuk melakukan sesuatu, termasuk memutuskan untuk merawat tubuh. Apakah mereka merawat tubuh mereka dengan tujuan mencari perhatian, dan 'mengunci' perhatian suami atau pasangannya sehingga hanya tertuju pada dirinya saja, atau mereka justru merawat tubuh karena mereka merasa eksistensi mereka terjaga dengan melakukannya, sehingga perawatan tubuh dan kecantikan tersebut merupakan sarana bagi para wanita untuk bertahan dan melawan dominasi kaum laki-laki atas mereka, merupakan hal yang menarik untuk lebih dicermati.

Citra diri berhubungan dengan penampilan, citra diri selalu merupakan bentuk timbal balik sebuah penampilan. Penampilan akan menentukan kesuksesan dan *image* seseorang. Orientasi terhadap kesuksesan dan *image* tersebut akan berdampak pada bagaimana kemudian seseorang menjalani kehidupannya. Penampilan merupakan salah satu bentuk kontrol sosial yang mempengaruhi bagaimana individu melihat dirinya dan bagaimana ia dilihat oleh orang lain (Melliana, 2006: 4).

Citra diri tidak terlepas dari campur tangan lingkungan sosialnya, dimana anggapan yang datang dari lingkungan sosial dapat membuat seseorang menjadi semakin peka dan menganggap masalah penampilan dan citra akan tubuhnya ini sesuatu yang penting dalam hidup mereka. Tubuh merepresentasikan bentuk-bentuk identifikasi dan diferensiasi sosial tertentu (Cravenetya, 2007).

Penampilan merupakan magnet atau daya tarik seseorang di mata orang lain. Bagaimana tampilan kita akan berpengaruh pada apa yang kemudian kita terima atau terjadi pada diri kita; seperti yang dikemukakan oleh Keating (Samovar, Porter, & McDaniel, 2007: 201) *"the power of communication to draw others near or to drive them away derives as much from how we appear as from the language we deploy."* Penampilan seseorang adalah hal yang penting untuk menjejakan eksistensi diri di masyarakat. Tanpa penampilan yang baik, sulit bagi wanita untuk dapat memasuki dunia di luar dunia domestiknya.

"Penampilan yang terawat merupakan aset sempurna yang berharga bagi wanita dalam menjaga eksistensinya, baik di dunia profesional, maupun di lingkungan keluarga". Bertolak dari pernyataan Petty S. Fatimah, pimpinan redaksi majalah Femina dalam salah satu iklan Pond's di televisi, penampilan diri yang terawat merupakan representasi dari kesempurnaan kecantikan, dimana hal itu dapat dicapai melalui perawatan tubuh secara holistik, yaitu SPA. Oleh sebab itu, perawatan tubuh secara rutin di SPA sebagai kegiatan penyempurnaan penampilan wanita merupakan kegiatan yang penting, sebab penampilan tubuh yang terawat merupakan aset yang harus dijaga agar dapat terus menyatakan eksistensi pribadi.

SPA adalah suatu tempat perawatan tubuh yang jauh berbeda dengan salon-salon kecantikan pada umumnya, meski dapat digabung menjadi satu dalam prakteknya, karena SPA bukanlah salon kecantikan semata. SPA sengaja menciptakan suasana dan atmosfer yang nyaman, dengan konsep perawatan secara holistik pada sebuah tempat tertentu; menyambut setiap orang yang datang dengan hangat dan ramah, membuat setiap individu yang datang dengan sukarela melakukan serangkaian kegiatan perawatan tubuh di SPA.

Kata dan konsep SPA itu sendiri sesungguhnya berasal dari Kerajaan Romawi lebih dari 2000 tahun yang lalu. Tahun 25 SM, Raja Agrippa membangun *Roman Thermae* pertama yang merupakan sebuah SPA skala besar pertama yang dikenal peradaban manusia. *Thermae* dilengkapi dengan pusat hiburan seperti pusat olahraga, restaurant dan berbagai macam bentuk perawatan tubuh. Pengunjung *thermae* menjalani rutinitas seperti apa yang kita lakukan saat ini di SPA, berolahraga, sauna, berendam, pijat dengan minyak rempah, *scrubbing* kemudian diakhiri dengan relaksasi di perpustakaan atau ruang duduk. Pada zaman itu, bala tentara Romawi yang lelah, sakit, dan terluka karena peperangan berusaha mencari jalan keluar untuk menyembuhkan dan memulihkan luka dan penyakit para tentara tersebut. Mereka kemudian mencari sumur air panas dan membangun tempat pemandian untuk memulihkan para prajuritnya. Mereka mendirikan kolam air hangat, kolam air mineral, dan pancuran air hangat. Kolam-kolam tersebut tidak hanya digunakan untuk menyembuhkan prajurit yang terluka karena prajurit yang sehat pun boleh ikut mandi. Biasanya, hal itu dilakukan setelah para prajurit berlatih perang untuk menjaga stamina. Para prajurit akan direlaksasi, dibersihkan tubuhnya, dan diobati luka-luka kecilnya. Bisa dibayangkan betapa tangguhnyanya prajurit yang *fresh* dibandingkan dengan prajurit yang kelelahan. Tempat pemandian inilah yang kemudian disebut *aquae*. Mandi pengobatan yang mereka jalani di sini kemudian disebut SPA – *Sanus per Aquam* atau *Solus per Aqua* – (“Liburan SPA - Rekreasi untuk Kesehatan, Keseimbangan Jiwa dan Raga”, dalam tabloid *Aura* halaman 10, edisi 26 / Th.XI / Minggu ke-2, 11-17 Juli 2007).

Secara harafiah, SPA berarti sehat karena penyembuhan dan perawatan yang dilakukan melalui media air. Dalam periode tersebut, sebuah kota bernama SPA di daerah perbukitan Liege, Belgia dibangun untuk tujuan ini (penyembuhan dan perawatan yang dilakukan melalui media air). SPA di Belgia ini kemudian mulai terkenal pada abad ke-14, sampai kini masih ada dan terjaga. Sejak saat itu, budaya ber-SPA berkembang dalam berbagai cara di seluruh Eropa, sampai akhirnya sekarang menyebar ke seluruh penjuru dunia. (“Sensasi Baru Orang Kota”, dalam majalah *Tempo*, halaman 23, edisi 9-15 Juli 2007)

Di Asia, SPA juga sudah dikenal sejak ribuan tahun yang lalu. SPA dengan Konsep Zen yang sekarang populer di berbagai penjuru dunia, pertama kali dibangun pada tahun 737 M di Izumo, Jepang. Bentuknya masih sangat sederhana, lebih merupakan pemandian air panas untuk relaksasi. Konsep Zen, yang akarnya dari China kuno, menitikberatkan kepada esensi mendasar dari alam untuk mencapai ketenangan dan pencerahan.

SPA bukan sekedar menyiramkan air ke sekujur tubuh, berendam, dan bersabun. Air pada SPA sudah terlebih dahulu ditambahi mineral dan atau garam-garaman tertentu. Sebelum menjalani perawatan, mandi seperti biasa harus terlebih dahulu dilakukan, hal itu dilakukan untuk meluruhkan kotoran dan debu yang menempel pada tubuh, karena ramuan khusus pada saat pijatan sebelum berendam tidak akan efektif dan berhasil baik apabila masih banyak kotoran yang melekat pada tubuh.

Menurut Judit Emma Ticoalu, manajer *franchise* untuk SPA dari PT Mustika Ratu, SPA mulai marak di Indonesia sekitar tahun 1999. Sejak saat itu banyak salon yang kemudian memberi layanan SPA. Padahal, tidak semua salon bisa dijadikan SPA. "Orang jadi salah kaprah. Ada salon yang melakukan *treatment* seperti *creambath*, *manicure*, dan *pedicure* saja sudah dibilang SPA. Padahal yang dimaksud SPA tidak demikian," jelas Judit. SPA menyajikan perawatan tubuh yang maksimal plus suasana yang juga mendukung. ("Mandi SPA enakny sehari-hari", dalam *Intisari*, edisi 1 Maret 2007).

Di Indonesia, perawatan tubuh dengan menggunakan bahan-bahan alami sudah dikenal sejak ribuan tahun yang lalu. Luluran, ratus, masker bengkoang dan lain lain adalah perawatan tradisional yang diakrabi masyarakat Indonesia. Maka kemudian SPA juga berkembang dengan sangat baik di Indonesia, karena perawatan dan terapi tradisional adalah sesuatu yang dikenal masyarakat Indonesia sejak lama, hanya semakin lama semakin disempurnakan. Seperti misalnya terapi air yang dulu biasa dilakukan di lingkungan keraton. Perawatan mandi dengan wewangian bunga bagi seorang calon pengantin atau terapi dengan ramuan bahan alami, seperti lulur, mangir dan ramuan-ramuan

lainnya. SPA memang berasal dari Romawi, tetapi sejak lama Indonesiapun memiliki jenis perawatan yang sama, dengan nama atau istilah yang berbeda.

SPA memiliki berbagai jenis dan cara terapi, yang Pertama adalah: *Day SPA*, merupakan jenis SPA yang konsep treatmentnya adalah konsep *personal care treatments*.¹ Kedua, yaitu: *Destination SPA*, terkadang disebut juga *Resort SPA*, merupakan sebuah fasilitas dengan tujuan utamanya membuat penikmat SPA mengembangkan kebiasaan dan gaya hidup sehat.²

Ketiga: *Mineral SPA*, merupakan jenis SPA yang didedikasikan khusus untuk para pecandu obat-obatan. Dalam banyak kasus, *Mineral SPA* ini mengambil lokasi di pegunungan yang sunyi, yang dapat memisahkan para pecandu dari kelompoknya, dan merehabilitasi jiwa mereka di sana. Sehat, sekaligus berekreasi.

¹ *Day SPA* mirip dengan salon kecantikan yang biasa, hanya perbedaannya terletak pada durasi perawatannya, dimana *Day SPA* lebih memakan waktu lama dibanding salon kecantikan biasa. *Day SPA* menawarkan berbagai macam pelayanan *body treatment SPA* dengan berpijak pada kebutuhan sehari-hari, dimana hal itu meliputi *facials* (pembersihan wajah dengan berbagai produk), *massages* (pemijatan – termasuk *cranialbath*, *menicure*, dan *pedicure*), *waxing* (pencabutan bulu dengan menggunakan lilin panas), *body wraps* (pembalutan tubuh untuk pengencangan bagian tubuh yang kendur, sekaligus pelangsingan tubuh), *aromatherapy* (terapi dengan menggunakan wewangian), *skin exfoliation* (pengelupasan lapisan kulit mati atau yang rusak menggunakan bahan kimia yang bersahabat dengan kulit, dan juga *microdermabrasion* atau perbaikan kulit menggunakan sinar laser).

² Berbeda dengan *Day SPA*, *Destination SPA* mengharuskan penikmat SPA untuk tinggal di tempat tersebut selama kurang lebih satu minggu, karena selama periode tersebut perubahan gaya hidup penikmat SPA akan paripurna dengan cara mengikuti program yang telah ditentukan secara komprehensif. Pelayanan SPA (sama seperti pelayanan SPA yang ditawarkan dalam *Day SPA*) termasuk salah satu bentuk kegiatan yang ada dalam program tersebut, namun *Destination SPA* lebih menekankan pada *aura healing*, aktifitas *fitness*, pendidikan kesehatan, makan makanan yang sehat, dan program khusus lainnya seperti *nutrition counseling*, penurunan berat badan, *treatment* kesehatan, konsultasi *fitness* (olah raga seperti apa yang tepat), dan kursus memasak makanan sehat. *Destination SPA* biasanya berlokasi di tempat yang sunyi dan terpencil, dan lingkungannya secara total di dedikasikan pada kesehatan dan hidup yang lebih baik. *Medical SPA*, yaitu jenis SPA yang dapat digunakan sebagai salah satu cara pemulihan bagi penyakit yang berat seperti stroke, termasuk dalam *Destination SPA*. Pengalaman yang akan didapatkan di sana merupakan pengalaman yang nantinya akan berdampak pada kesehatan dan kebahagiaan dalam hidup. Para penikmat SPA yang datang akan diikutsertakan dalam program pribadi yang merupakan gabungan antara *fitness*, makanan sehat, pendidikan kesehatan, *discovery classes*, dan relaksasi, sehingga penikmat SPA akan mendapat “kekayaan” yang sesungguhnya dalam hidup sepulangnya dari sana. *Destination SPA* merupakan SPA dengan biaya termahal diantara jenis SPA yang lain.

Javana SPA, adalah *destination* SPA pertama di Asia dan satu-satunya di Indonesia. Javana Spa yang didirikan sejak tahun 1991 ini terletak di punggung Gunung Salak, Sukabumi, Jawa Barat. Ide mendirikan Javana SPA ini timbul dari Suhardani Bustanil Arifin saat mengunjungi SPA *Golden Door* di San Diego, AS. Hanya saja keadaan di sana berbeda dengan San Diego. Indonesia lebih unggul atas rimbunan pepohonan hijau. Tidak hanya itu, di ketinggian 1200 meter dpl, bisa dilihat rangkaian Gunung Gede-Pangrango dan matahari yang menyembul dari balik Gunung Salak di pagi hari. Hanya dengan menempuh perjalanan selama dua jam 30 menit dari Jakarta, kita akan bisa menikmati Javana SPA. Kejayaan Javana SPA inilah yang kemudian menjadi motor dari banyaknya SPA yang berkembang di Indonesia sekarang.

Dari sejarahnya kita dapat ketahui bahwa SPA adalah perawatan tubuh yang mengkonsentrasikan perhatian pada kondisi kulit, dan tubuh, serta penyembuhan melalui media air. Perbedaan mendasar yang terdapat pada salon kecantikan biasa dengan SPA adalah bahwa meskipun perawatan yang ditawarkan serupa, namun bagaimana kita diperlakukan begitu berbeda. SPA memperhatikan tubuh secara holistik, dalam artian tidak hanya kecantikan, namun juga kesehatan. Bila di salon kecantikan kita memilih *treatment* apa yang kita inginkan, maka sebaliknya yang terjadi di SPA. Di sana justru kita yang harus bertanya *treatment* apa yang sepatutnya kita jalani. Sebab SPA yang sesungguhnya adalah miniatur klinik kesehatan dan kecantikan, karena perawatan mereka didasari oleh ilmu yang mendalam mengenai sirkulasi darah dan anatomi tubuh manusia sehingga perawatan apa yang harus kita jalani ditentukan oleh mereka setelah kita berkonsultasi, dan bercerita mengenai kondisi tubuh kita beberapa waktu terakhir.

Kegiatan perawatan tubuh membuat industri SPA semakin lama semakin berkembang; fenomena ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah penyedia jasa SPA yang jumlahnya berlipat-lipat dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Untuk kasus Indonesia, SPA modern mulai dikenal pada awal tahun 1980-an, ketika hotel-hotel menyediakan fasilitas-fasilitas semacam sauna, dan *Jacuzzi*. Namun SPA baru 'hingar bingar' pada awal tahun 2000. Pada tahun 2002 jumlah tempat SPA hanya 500 buah, namun pada akhir tahun 2006 tercatat sudah

ada 1.300 tempat SPA dengan total pendapatan sekitar Rp 600 miliar, tergantung lokasinya yang dibuat berdasarkan kelas. Untuk menikmati SPA yang berkualitas bagus kita harus menyiapkan biaya sebesar Rp 250 ribu hingga Rp 2 juta. (*Dunia tetirah tubuh dan jiwa*, dalam Tempo halaman 61, edisi 9-15 Juli 2007).

Banyaknya tempat SPA yang ada sekarang, melahirkan ide untuk mendirikan asosiasi-asosiasi SPA, yang besar dan memiliki kegiatan yang cukup jelas diantaranya adalah ASPI (Asosiasi SPA Indonesia), BSWA (*Bali SPA and Wellness Association*), dan IndSPA (*Indonesia SPA and Naturalist Professional Association*). Masing-masing asosiasi memiliki kelebihan dan kekurangan, baik dari segi rekrutmen, pengarahannya, serta kegiatan dalam lingkungannya masing-masing atas pengembangannya SPA yang bernaung dalam asosiasi atau menjadi anggota dari asosiasi tersebut.

SPA menekankan penciptaan atmosfer dan kenyamanan suasana setiap saat yang dilewati oleh setiap orang yang melakukan perawatan tubuh di sana. SPA merupakan tempat yang dapat mendatangkan dan mengembalikan seluruh energi positif yang menguap dari seseorang saat diliputi oleh kegelisahan, kecemasan, karena penat. Dengan kondisi dan motivasi yang mendukung, wanita kemudian mengaplikasikan kebiasaan-kebiasaan, menyatakan diri sebagai wanita yang 'perkasa', dan merasa bangga menjadi wanita melalui perawatan tubuh di SPA.

B. Rumusan Masalah

Peranan wanita dalam masyarakat modern seperti sekarang ini, tidak lagi hanya sebagai Istri dan Ibu, tetapi kini semakin meluas pada peran sebagai wanita karier. Wanita mulai bergeser dari peran tradisional pada peran karier, berpenghasilan tinggi, sehingga memiliki kebebasan, dan dapat meraih kebahagiaannya sendiri. Dewasa ini peranan wanita tidak hanya berpusat pada dunia suami dan anaknya, tetapi justru lebih kepada aktualisasi diri dan eksistensi.

Wanita karier berusaha membuat dirinya tidak hanya eksis di mata keluarga tetapi juga di mata publik.

Opresi atas wanita karier tidak terlihat nyata apabila kita tidak mencermatinya lebih dalam. Seorang wanita karier perlu menyatakan eksistensi dan kekuatannya sebagai wanita dalam berbagai konteks kehidupan. Paling tidak konteks pertama di mana wanita harus menyatakan eksistensinya adalah di depan keluarganya. Wanita juga perlu menyatakan eksistensinya di dalam dunia profesional tempatnya bekerja. Belum lagi di lingkungan pergaulannya di luar dunia profesi. Seorang wanita karir perlu menyatakan eksistensinya agar ia dianggap sebagai subyek, sebagai "Self" bukan sebagai obyek atau "Liyen" seperti yang banyak diterima oleh wanita selama berabad-abad.

Salah satu upaya wanita untuk menjadi "Self" adalah dengan menggunakan kecantikannya. Adalah sebuah kesalahan jika kecantikan dibaca sebagai bentuk penindasan. Memang demi eksistensi dan dapat bernapas serta hidup di tengah dunia laki-laki, wanita seperti ditekan dengan persepsi sebetulnya kecantikan yang mutlak mereka miliki, tetapi orang yang tertawa paling akhir adalah pemenang dari setiap pertandingan. Merawat kecantikan di SPA bukanlah suatu pengorbanan wanita untuk menyenangkan pria dan menguatkan dominasi mereka. Namun sebaliknya perawatan kecantikan di SPA merupakan suatu alat bagi wanita untuk menjadi Diri (*Self*) dan keluar dari dominasi pria.

Keputusan seseorang untuk menghabiskan begitu banyak waktu dan mengalokasikan dana tertentu secara rutin untuk memanjakan diri di SPA tidak terlepas dari ideologi dan konstruksi tertentu yang mendominasi pemikirannya. Memahami latar belakang seseorang dapat membantu kita untuk mendalami apa dan mengapa seseorang melakukan tindakan-tindakan tertentu. Wanita Karier menguasai beberapa modal yang dapat membuat mereka menyatakan dirinya sendiri seperti yang mereka inginkan, terlepas dari *mainstream* yang ada mengenai wanita selama ini dalam masyarakat.

Dengan sengaja melakukan perawatan di SPA, sulit dilakukan jika mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dan menyuarakan

keinginan, dan pemikiran mereka secara pribadi. Sebagai wanita karier, atau wanita yang bekerja, kesempatan semacam itu ada dalam genggam tangan mereka, dan mereka harus menggunakannya dengan baik supaya mereka dapat mendobrak ideologi selama ini bahwa wanita harus melakukan segala sesuatu dalam hidup mereka hanya apabila kaum pria mengijinkannya.

SPA merupakan alat bagi mereka yang mungkin secara tidak sadar telah mereka gunakan sebagai sarana dalam menyatakan eksistensi diri, dan posisi mereka dalam masyarakat, untuk bertahan dari ideologi dan mainstream yang dibentuk oleh kaum pria bagi wanita, dimana mainstream tersebut mendominasi pemikiran masyarakat selama ini.

Dalam konteks ini, secara tidak sadar diartikan sebagai bentuk dari sosialisasi tentang bagaimana wanita yang cantik menjadi sosok yang lebih disukai dibanding yang kurang cantik. Bertolak dari hal itu, maka sosialisasi tentang wanita secara turun temurun pun berisi semua hal yang berkenaan dengan menjadi sosok wanita yang cantik, dengan kata lain wanita adalah makhluk yang harus cantik. Konsep-konsep tentang kecantikan adalah konsep yang dirumuskan oleh ideologi dominasi patriarki, untuk menjadi eksis, bahkan mempertahankan eksistensinya, wanita harus menjadi cantik, karena itulah kecantikan dapat digunakan oleh wanita sebagai resistensi, meskipun pada awalnya kecantikan adalah sebuah konsep yang dibentuk oleh dominasi patriarki.

Melalui SPA, kecantikan wanita diejawantahkan melalui perawatan tubuh yang holistik; melalui SPA wanita menjadi cantik secara paripurna. SPA tidak hanya mengkonsentrasikan dan memperhatikan, serta merawat kondisi fisik semata, tetapi kondisi mental-spiritual pun mendapat perhatian yang sepadan. Kecantikan yang paripurna tersebut membuat wanita dapat meresistensi dominasi patriarki, atau bahkan dapat balik mendominasi patriarki.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Membongkar realita dibalik kebiasaan para wanita karier dalam melakukan rutinitas mereka merawat kecantikan di SPA.
2. Mengkaji secara lebih dalam mengenai bagaimana para wanita karier mengekspresikan diri mereka sendiri.
3. Upaya resistensi atas dominasi patriarki yang selama ini melingkupi wanita karier, sehingga menjadikan SPA sebagai sebuah arena serta alat resistensinya.
4. Memperlihatkan penggunaan SPA sebagai resistensi atas dominasi patriarki yang selama ini mengkonstruksi pemikiran mereka.

Kesemua itu tidak terlepas dari perlawanan wanita, khususnya wanita karier dalam resistensinya terhadap dominasi patriarki, karena wanita adalah sosok yang memiliki kehidupannya sendiri, bebas menentukan bagaimana dirinya terejawantahkan sesuai dengan pemikiran dan keinginan yang mereka miliki.

D. Pertanyaan Penelitian

Dengan latar belakang dan permasalahan demikianlah, maka penelitian ini mengemukakan pertanyaan:

1. Bagaimanakah wanita karier mengekspresikan dirinya sendiri sehingga bisa tampil sebagai sosok yang dihargai dan dianggap?
2. Apakah SPA memang dijadikan alat resistensi bagi para wanita karier untuk mendobrak dominasi Patriarki?

E. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Akademis

Penelitian berbasis feminisme semakin marak di Indonesia, akan tetapi penelitian dalam bidang ilmu komunikasi berbasis pendekatan feminisme eksistensial yang menggunakan sarana yang dianggap sebagai simbol penindasan karena berhubungan erat dengan tuntutan atas kecantikan sebagai jalan kebebasannya, dan dikonsentrasikan pada agen, bukan pada media massa cukup sulit ditemukan. Namun beberapa penelitian yang masih relevan dengan penelitian yang penulis lakukan ini, diantaranya adalah: “Konstruksi realitas sosial tentang sex dan representasi perempuan (studi perspektif feminis dalam tayangan televisi: Fenomena, Hitam Putih, dan Sisi Gelap). Thesis ini ditulis oleh Priyo Soemandoyo, menitikberatkan pada bagaimana representasi perempuan dan bagaimana konstruksi realitas sosial tentang sex di televisi, dimana dalam hubungan sex makna keperkasaan laki-laki pada akhirnya berkorelasi dengan hubungan yang represif yang menempatkan perempuan selaku obyek, sebagai peneguhan atas ideologi patriarki. Perempuan digambarkan tidak mampu melakukan *bargaining* dalam mengambil posisi. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Dalam thesis ini pendekatannya adalah feminis radikal dan penggambarannya perempuan tidak berdaya untuk membela diri dan tidak memiliki kemampuan tawar dalam memperjuangkan posisinya. Media massa yang seharusnya menjadi alat edukasi justru menjadi alat pembodohan.

“Resistensi remaja perempuan terhadap stereotype dalam iklan”, skripsi yang ditulis oleh Isabella Paskahrani, berisi tentang bagaimana remaja *meresist* atau menolak stereotype tentang diri mereka sendiri yang digambarkan secara berlebihan dan tidak benar dan lagi-lagi oleh media massa. Relevan dengan penelitian penulis karena penulis juga mencermati masalah resistensi, meski tidak datang dari teori dan fenomena pengaruh yang sama, karena resistensi dalam penelitian ini adalah resistensi wanita atas dominasi patriarki bukan sebagai khalayak aktif, tetapi lebih kepada wanita yang sadar akan kedudukan dan posisi yang selayaknya setara dengan pria.

Dalam Jurnal Perempuan no.15 tahun, 2007, artikel yang ditulis oleh Miranti Hidajadi tentang: "Tubuh, Sejarah perkembangan dan berbagai masalahnya" menitik beratkan pada bagaimana ideologi patriarkal memiliki peran yang begitu menentukan dalam membentuk citra publik tentang perempuan, dimana citra tersebut telah tersosialisasi dan tertanam kuat pada masyarakat, sehingga ideologi tersebut berubah menjadi standard nilai dalam menilai tubuh perempuan.

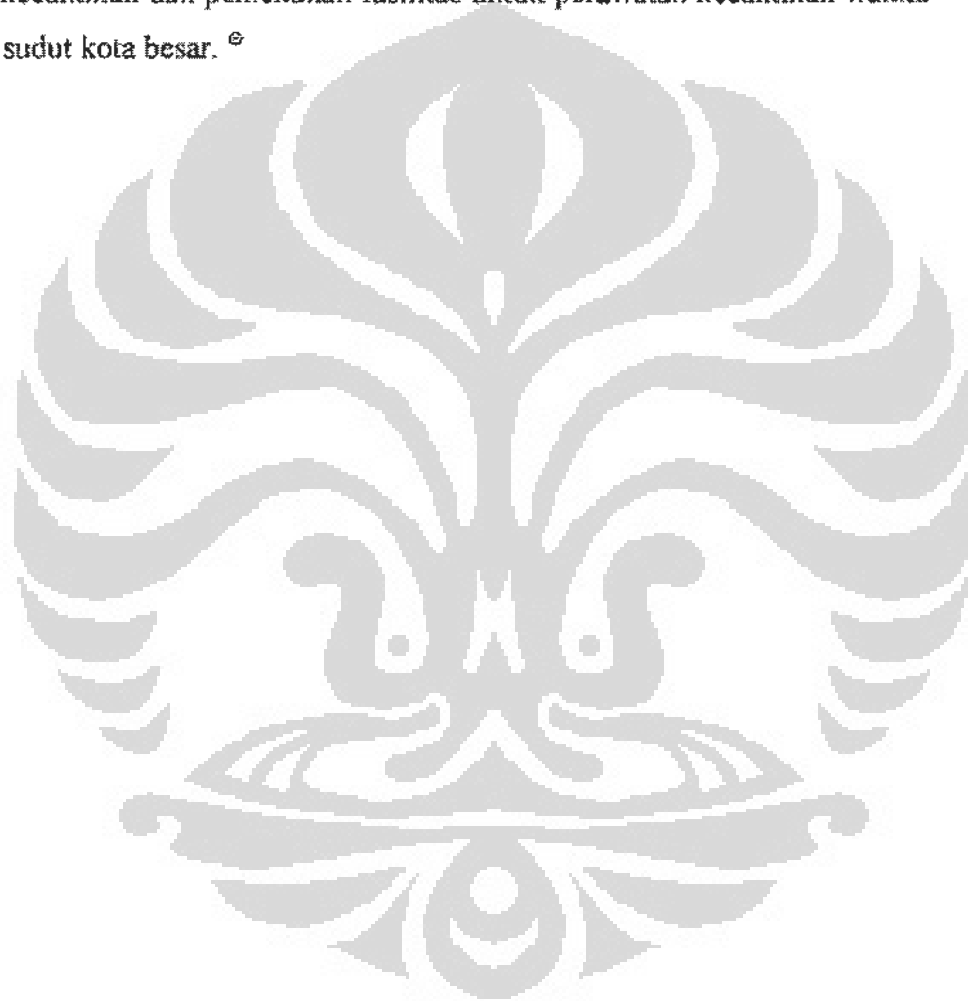
Penelitian-penelitian yang sudah disebutkan di atas tidak ada yang menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis untuk mencermati fenomena menarik yang ada di masyarakat sekarang, bahwa sesungguhnya menjadi cantik bukanlah sebuah kesalahan, namun sebuah tindakan yang justru membawa sebuah titik terang menuju jalan kebebasan seorang perempuan, sehingga penelitian penulis ini diharapkan dapat menjadi wacana baru bagi studi baik komunikasi, maupun kajian wanita, bahwa feminisme eksistensialis merupakan aliran yang patut diperhitungkan dalam khasanah komunikasi khususnya bagi perempuan.

2. Signifikansi Sosial

Memberi kontribusi kepada publik tentang bagaimana SPA, pendukung kecantikan yang selama ini dilihat sebagai bentuk penindasan terhadap wanita, justru merupakan arena bagi resistensi kaum wanita karier pada dominasi patriarki selama ini. Jika hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa para wanita karier yang sukses ini memang menggunakan SPA untuk menjadikan diri mereka sebagai *self*, maka penelitian ini dapat membuka wawasan pada para wanita supaya tidak ragu dalam mengekspresikan diri mereka melalui kecantikan.

3. Signifikansi Praktis

Jika hasil penelitian ini memang memperlihatkan bahwa wanita menggunakan SPA sebagai arena mereka dalam meresistensi dominasi patriarki, dan menggunakan kecantikannya secara mutlak justru untuk memperlihatkan eksistensinya, maka peneliti berharap supaya penelitian ini dapat menjadi acuan penyusunan program-program baru yang dapat mendorong pengembangan usaha di bidang kecantikan dan pemenuhan fasilitas untuk perawatan kecantikan wanita di banyak sudut kota besar.⁶



⁶ Tanpa bermaksud mengacuhkan pentingnya konsistensi dalam sebuah penelitian, dan bukan tidak mengindahkan para feminis yang lebih memilih untuk memakai kata perempuan dibanding wanita, dalam penelitian ini kedua istilah tersebut sama-sama digunakan. Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga, 2005), perempuan berarti orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita: istri. Sementara wanita berarti perempuan dewasa, kaum putri yang telah dewasa. Arti yang serupa membuat peneliti memakai kata perempuan, dan wanita, secara bergantian.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

A. Resistensi Atas Dominasi Patriarki

Pekerjaan tidak hanya membuat wanita sibuk, tetapi juga menjadi arena bagi pembuktian eksistensinya. Dengan bekerja di luar rumah, wanita menjadi pribadi yang bebas dan berbeda dari dirinya sendiri. Jika hanya terkurung di dalam rumah saja, maka wanita tidak dapat memantapkan eksistensi dirinya. Ia kekurangan sarana penting untuk menyatakan diri sebagai seorang individu, di mana konsekuensi individualitasnya tidak mendapatkan pengakuan. Dengan bekerja di luar rumah, wanita memiliki kebebasan untuk menyesuaikan diri dengan menerima tanggung jawab dan membuat dirinya nyaman, untuk menjadikan dirinya sebagai "Self", diri yang bebas.

Namun dunia pekerjaan di luar rumah merupakan dunia yang sarat dengan isyarat yang diciptakan oleh laki-laki. Pendapat wanita tak diperhitungkan, pemikiran wanita tak dihargai. Bahkan ketika wanita berusaha untuk mengatasi ketidakseimbangan ini, kontrol maskulinitas menempatkan mereka dalam posisi yang tak menguntungkan. Bahasa dan isyarat yang diciptakan laki-laki memang ditujukan untuk membentuk, merendahkan, dan mengesampingkan wanita. Sehingga akhirnya wanita menjadi sebuah kelompok yang terbisukan. (Griffin, 2006: 494)

Naomi Wolf mengatakan bahwa ketika gerakan perempuan mulai berkembang memasuki pasar tenaga kerja, baik laki-laki, maupun perempuan terbiasa menilai kecantikan sebagai kekayaan. Dunia kerja yang patriarkis membuat satu prasyarat yang disepakati bersama, yang menuntut perempuan untuk tampil cantik dan menarik bilamana perempuan ingin berhasil dalam karier. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya dipersiapkan untuk menghadapi

perkembangan saat perempuan menuntut akses pada kekuasaan, sehingga struktur kekuasaan menggunakan kecantikan secara material untuk memperlemah kemajuan perempuan. Perempuan tanpa sadar menyetujui hal ini karena adanya kuasa dari sistem patriarki yang mendominasi (2004: 43).

Meskipun demikian, dalam menghadapi dominasi patriarki di dunia kerja, perempuan bisa menggunakan kecantikan sebagai sebuah alat untuk bertansformasi dari liyan menjadi diri. Kecantikan tidak diartikan sebagai sebuah penindasan terhadap wanita, melainkan alat resistensi wanita atas dominasi laki-laki. Sebagai kelompok yang terbisukan, wanita harus berubah; wanita harus menggunakan apa yang dimilikinya, namun tidak dimiliki oleh laki-laki. Memasuki dunia pekerjaan yang notabene milik laki-laki. Disanalah kecantikan mutlak diperlukan. Dunia pekerjaan memberi keleluasaan lebih pada wanita yang berpenampilan sempurna, dan dapat mempertahankan hal itu sebagai alat atas penuntutan hak kenaikan jenjang atas kariernya.

1. Muted Group Theory

Masalah subordinasi wanita dan dominasi patriarki sejalan dengan sebuah teori mengenai terbungkamnya sebuah kelompok karena ada kuasa yang lebih dominan yang datang dari kelompok lain. Teori ini disebut sebagai *the muted group theory*. Teori ini berfokus pada keberadaan kelompok minoritas atau subordinat sebagai kelompok yang terbungkam atau terbisukan, yang tak dapat menyuarakan kepentingan mereka karena mereka disepelkan bahkan dianggap tidak ada. Kelompok ini merasa tak punya kuasa, sebab kekuasaan dipegang oleh kelompok yang dominan. Di tengah dominasi kelompok yang berkuasa, kelompok ini memilih untuk diam atau membungkam, sehingga mereka menjadi kelompok yang terabaikan dan tak terlihat. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Edwin Ardener: (Griffin, 2006: 495)

"Mutedness is due to the lack of power which besets any group that occupies the low end of the totem pole. People with little clout have trouble

giving voice to their perceptions. The muted structures are there, but cannot be realized in the language of the dominant structure. As a result, they are overlooked, muffled, and rendered invisible – mere black holes in someones else's universe."

Cheris Kramarae menyatakan bahwa di dalam beberapa budaya tertentu, terbisukannya sebuah kelompok adalah akibat struktur bahasanya yang tidak memberi peluang yang sama bagi semua pembicara untuk memberi kontribusi dalam formulasi pembentukan kata-kata dan norma yang berlaku. Wanita merupakan salah satu kelompok yang tidak mendapatkan kesempatan itu, karena bahasa diciptakan oleh laki-laki. (West, & Turner, 2004:477)

"The language of particular culture does not serve all its speakers equally, for not all speakers contribute in an equal fashion to its formulation. Women (and members of other subordinate groups) are not as free or as able as men are to say what they wish, and when, and where they wish, because the words and the norms for their use have been formulated by the dominant group, men."

Teradaptasi dengan keji dalam masyarakat laki-laki, serta terdominasi oleh patriarki, wanita sering terpaksa menyesuaikan pola kebiasaannya sampai betul-betul sesuai di mata laki-laki. Keterbatasan bahasa tidak hanya membatasi wanita dalam mengeluarkan pendapat dari pemikirannya, namun juga secara tidak adil justru direpresentasikan menurut perspektif laki-laki.

Shirley Ardener (West & Turner, 2004: 478) menyatakan bahwa kebisuan wanita adalah akibat dari ketulian telinga laki-laki. Meskipun wanita bicara, tetap saja perkataannya membentur telinga yang tuli. Hal itu mengakibatkan wanita akhirnya menyerah dan mulai berhenti untuk menyuarakan suara mereka, bahkan mulai berhenti juga untuk berpikir bahwa mereka memiliki hak pasti untuk mengeluarkan pendapat.

Wanita terbisukan karena beberapa hal, diantaranya adalah, menurut Hillary Callan – yang mengadakan penelitian atas perawat-perawat rumah sakit –kesulitan untuk berpendapat; bukan karena mereka tidak mampu, tapi mereka membuat definisi yang salah atas diri mereka sendiri, sehingga mereka merasa tidak pantas untuk berpendapat. Sementara menurut Helen Sterk – yang menghabiskan waktu tujuh tahun untuk meneliti peristiwa kelahiran dari perspektif si Ibu – ketidaksempurnaan bahasa yang dapat mewakili perasaan mereka yang sesungguhnya, sehingga dalam beberapa peristiwa yang serupa, wanita hanya akan mengulang perkataan: "aku tidak dapat menerangkan bagaimana sekarang perasaanku". (West, & Turner, 2004: 479)

Menurut Kramarae, ada tiga asumsi penting dalam teori *Muted Group* ini, yaitu: (West & Turner: 481)

1. Wanita merasa bahwa dunia mereka berbeda dengan laki-laki, karena dasar pengalaman dan aktivitas pekerjaan yang berbeda.
2. Dominasi politik laki-laki, membuat sistem persepsi laki-lakipun dianggap dominan, sehingga menghalangi kebebasan berpekspresi wanita.
3. Dalam keikutsertaannya berpartisipasi dalam masyarakat, wanita kemudian harus bertransformasi model atau gayanya sendiri dan menukarnya dengan sistem berekspresi laki-laki.

Asumsi-asumsi tersebut, bermula dari anggapan bahwa dunia merupakan sebuah tempat yang terpisah bagi wanita dan laki-laki. Hal tersebut didasari oleh pengalokasian pekerjaan, di mana wanita bertanggungjawab pada pekerjaan rumah atau sektor domestik, dan laki-laki bertanggung jawab untuk bekerja di luar rumah atau sektor publik.

Ketika perbedaan tersebut dirasa begitu besar, maka sudut pandang terhadap dunia pun ikut berubah. Jika wanita dan laki-laki memiliki perbedaan yang radikal, maka kita harus mengingat dan menyadari bahwa perlakuan pada mereka masing-masing pun berbeda. Sejak lahirpun, bayi-bayi diperlakukan

secara berbeda. Bayi laki-laki lebih digambarkan sebagai sosok yang kuat, kokoh, dan mandiri, sedangkan bayi perempuan digambarkan sebagai sosok yang manis, lembut, dan mengundang cinta. Hal ini tidak terlepas dari tentunya dominasi laki-laki. Mereka secara sadar membuat wanita tetap berada pada posisi yang dibenarkan oleh dunia laki-laki. Sedangkan wanita tetap berdiri di tempatnya tanpa dapat melakukan apa-apa.

Pembisuan terhadap wanita tidak hanya melalui kekuatan perkataan, tetapi juga dengan cara membentuk dan mengontrol pembicaraan pihak lawan. Pembisuan ini akan terus terjadi dalam lingkungan sosial selama ada pihak yang berkuasa penuh, dan ada pihak yang tidak punya kuasa apapun. Pembisuan ini terwujud dalam berbagai bentuk, contoh yang paling jelas adalah ritual setelah menikah, di mana wanita akan cenderung memakai nama suaminya sebagai identitasnya yang baru. Dominasi pria sepertinya menjadi hal yang sulit ditembus. Akhirnya wanita berusaha memahami laki-laki sebagai individu dan kemudian membandingkannya dengan dirinya sendiri, sehingga ia dapat membuat identifikasi sempurna atasnya. Ia mengerjakan rencana-rencananya dan merawat apa yang dimilikinya dengan cara yang tidak dapat ditiru oleh laki-laki. Bekerja menurut caranya dan dengan gayanya sendiri.

Wanita yang tidak bisa *survive* di tengah pergulatan dan persaingan dengan laki-laki akan dengan mudah tersingkir. Ada yang harus berubah dari seorang wanita supaya dapat didengar, diperhatikan, dan dihargai oleh lingkungan pekerjaannya, seperti apa yang dikatakan oleh Kramarae (dalam Griffin, 2006: 499),

"In order to participate in society women must transform their own models in terms of the received male system of expression"

Dalam proses perubahan dari *voiceless* menuju *powerfull*, dari terbungkam menjadi bersuara dan didengarkan, ada konsep tentang diri sendiri yang berubah dalam benak tiap wanita. *Muted group theory* beranggapan bahwa semua hal yang berkenaan dengan wanita direndahkan, dunia adalah ketimpangan,

simbol-simbol feminine dibisukan, namun ada satu cara yang menjadi kunci dari berakhirnya pembisuan dan pembungkaman ini, yaitu wanita harus berubah, bertransformasi menjadi sosok yang mandiri, yang bisa diandalkan, yang memiliki kekuatan sehingga ia bisa menempati posisi yang setara dengan laki-laki.

2. Feminis Eksistensialis

Salah satu upaya wanita agar dapat mengatasi ketidakseimbangan dalam dunia laki-laki adalah dengan menggunakan kecantikan. Namun konsep kecantikan inipun telah direayasa, direduksi, dan dibentuk oleh dunia laki-laki sehingga banyak wanita utamanya di era 80an - era ketika angkatan kerja wanita mulai meningkat drastis - memaknai kecantikan secara tidak benar. Makna kecantikan muncul menjadi suatu prasyarat bagi wanita untuk bisa diterima dalam dunia laki-laki. Beberapa aktivis feminisme bahkan mengatakan bahwa terdapat tiga kebohongan tentang mitos kecantikan pada masa itu yang merugikan perempuan, yaitu (1) kecantikan adalah kualifikasi yang perlu dan sah bagi kemunculan perempuan dalam kancah kekuasaan; (2) kecantikan dapat diperoleh oleh setiap perempuan melalui hiburan dan kerja keras; (3) perempuan pekerja selalu dinasehati tentang kecantikan dalam sebuah cara yang telah tereduksi, di mana kecantikan menjadi syarat bagi perempuan untuk mengambil langkah selanjutnya. (Wolf, 2004:58-59)

Beberapa aktivis feminisme lainnya justru berpendapat bahwa mitos kecantikan yang dipercaya dalam dunia laki-laki ini sebenarnya memberikan keuntungan bagi wanita untuk bisa menjadikan wanita bukan sebagai "Liyan" melainkan justru sebagai "Diri". Kecantikan bisa digunakan oleh wanita untuk mendominasi laki-laki melalui jiwa dinamisnya, dan menerima kekaguman dari mereka dengan kesombongan, sehingga wanita tak perlu merasa menjadi mangsa dalam pelukan laki-laki. (Beauvoir, 2003: 202)

Dalam semua segi wanita harus menjadi seperti laki-laki, berkompetisi layaknya laki-laki, melakukan apapun yang layak dilakukan oleh laki-laki, dan berpikir seperti laki-laki. Tetapi demi didengar dan tidak lagi terbungkam, para wanita harus terlebih dahulu mengalah untuk menang, dalam artian sebagai *others*, wanita harus mengubah dirinya sesuai dengan keinginan "kelompok" *selfs*; menjadi *others* sesempurna yang diinginkan oleh *self*, sehingga dengan demikian wanita lambat laun berproses menjadi *self*. Menjadi bukan lagi sosok yang dipandang sebelah mata, tetapi bertransformasi menjadi sosok yang begitu digandrungi dan dibutuhkan oleh semua pihak.

Bagi Sartre (Tong, 2004: 256) eksistensi mendahului esensi. Dengan kata lain, kita ada hanya sebagai organisme hidup yang amorfus (tidak memiliki bentuk yang *ajeg*), hingga kita menciptakan identitas yang terpisah dan esensial bagi diri kita sendiri melalui tindakan yang sadar, melalui pilihan dan keputusan, menegaskan kembali tujuan dan proyek lama, serta menegakkan tujuan dan proyek yang baru. Dengan mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa etis eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai sang "Diri", dan perempuan dinamakan "Liyang". Jika liyang adalah ancaman bagi sang Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu jika laki-laki ingin tetap bebas, maka ia harus bisa mensubordinasi perempuan terhadap dirinya.

Menurut McCall (Tong, 2004: 262), ada dua alasan yang menyebabkan operasi perempuan oleh laki-laki terbilang unik; pertama, karena operasi terhadap perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan, suatu peristiwa yang berulang kali dipertanyakan dan diputarbalikkan. Perempuan selalu tersubordinasi oleh laki-laki. Kedua adalah perempuan telah menginternalisasi cara pandang asing bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan tidaklah esensial.

Jika wanita ingin menghentikan kondisinya sebagai jenis kelamin yang kedua atau liyang, maka wanita harus dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan. Wanita harus mempunyai pendapat dan cara seperti juga laki-laki.

Dalam proses menuju transendensi, menurut Beauvoir (Tong, 2004: 274) ada tiga strategi yang dapat dilakukan oleh wanita. *Pertama*, wanita harus bekerja. Tentu saja Beauvoir sendiri menyadari bahwa bekerja dalam kapitalisme yang patriarkal bersifat opresif dan eksploitatif, namun betapapun kerasnya dan melelahkannya pekerjaan wanita, hal tersebut akan memberikan kesempatan dan kemungkinan bagi wanita, yang jika tidak dilakukan maka mereka akan kehilangan kesempatan itu sama sekali. Dengan bekerja di luar rumah bersama laki-laki, maka wanita dapat merebut kembali transendensinya. Wanita akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subyek, sebagai seorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. *Kedua*, wanita dapat menjadi seorang intelektual. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat dan mendefinisi, bukan sebaliknya. *Ketiga*, wanita dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. Salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, suatu point yang ditekankannya dalam setiap diskusi mengenai perempuan mandiri. Lingkungan tentu saja akan membatasi usaha mereka untuk mendefinisikan diri, maka jika wanita ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus menciptakan masyarakat yang akan menyediakan dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya sekarang.

Akhirnya untuk mentransendensi batasan-batasannya, wanita dapat menolak menginternalisasi kelihannya, yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan; dalam masyarakat. Ketika wanita terpanggil untuk melakukan tindakan konkret, ketika mereka menyadari ketertarikan mereka dalam impian-impian yang terencana, mereka sama hebat dan beraninya dengan laki-laki; yang menghalanginya hanyalah karena wanita tidak memiliki genggamannya atas dunia laki-laki, sebab pengalaman tidak mengajarkan mereka menggunakan nalar dan teknik, selain kesempatan untuk menggunakannya sangatlah kecil. Sehingga, seolah-olah, wanita menjadi tidak mampu melakukan apa yang pria lakukan.

Dalam suatu kehidupan (yang disebut pengalaman) terdapat suatu situasi yang dikondisikan dengan cara-cara tertentu, dimana laki-laki memikirkannya saja enggan, sedangkan wanita justru hidup dan menjalani pengalaman tersebut. Wanita, tidak mempunyai kepercayaan positif bahwa kebenaran adalah sesuatu yang lain dari yang diklaim oleh laki-laki. Mereka lebih cenderung untuk percaya bahwa tidak ada suatu kebenaranpun yang pasti. Hal itu bukan semata merupakan perubahan kehidupan yang membangkitkan kecurigaannya terhadap prinsip identitas yang konstan, bukan pula fenomena magis disekelilingnya yang menghancurkan pemikiran sebab akibat. Ia berada dalam jantung dunia maskulin itu sendiri, dan dalam dirinya sebagai milik dunia yang ia dapati terhadap ambiguitas segala prinsip, segala norma, dan segala sesuatu yang eksis. (Beauvoir, 2003: 481). Dengan kata lain, wanita mengetahui moralitas maskulin, karena hal itulah yang diperhatikannya dan dikenalnya sejak lama. Diselubungi oleh keinginan untuk melancarkan tipu daya, laki-laki dengan angkuhnya memaksakan aturan-aturan tentang kebajikan dan kehormatan, sebab tanpa hal tersebut kelemahan dan kerapuhan di baliknya akan terbongkar.

Tiap eksistensi manusia melibatkan transendensi dan imanensi secara bersamaan; untuk melangkah ke depan, tiap eksistensi harus dilestarikan; demi memperluas eksistensi ke masa depan, hal tersebut harus terintegrasi dengan masa lalu, dan ketika berkomunikasi dengan orang lain, eksistensi tersebut harus menemukan konfirmasi diri. Wanita, memenuhi takdir fisik mereka dengan menjadi seorang Ibu; menjadi Ibu adalah panggilan alam karena seluruh struktur organiknya diadaptasikan untuk kelanjutan spesiesnya (Beauvoir, 2003: 307). Menurut tradisi, generasi barulah yang harus memastikan kebebasan sejati wanita, di mana mereka bebas untuk mengabdikan dirinya pada tujuan-tujuan akhir yang lain. Jika sebagai istri seorang wanita merasa tidak lagi menjadi sosok individu yang komplis, maka ia menjadi seorang Ibu; karena kemudian, melalui anak-lah ia akan bisa menemukan jati dirinya secara seksual dan sosial. meskipun untuk menemukannya perjuangan sebagai proses menuju kebaruan tersebut tidak mudah untuk ditapaki dan terasa melelahkan.

Seorang anak adalah bentuk penggandaan atas diri ibunya, suatu *alter ego*, di mana si Ibu terus tergoda untuk memproyeksikan dirinya sendiri secara menyeluruh atas anaknya. (Beauvoir, 2003: 346). Seorang Ibu merasa senang jika mengetahui bahwa dirinya dianggap penting. Wanita, pada masa dulu, keberadaannya dibuktikan dengan keinginan yang dia sediakan; yang membuat Ibu mencintai hal-hal tersebut adalah karena Ibu menyadari bahwa si anak adalah sosok yang sangat tergantung padanya; hal tersebut tidak membutuhkan hubungan timbal balik, keinginan yang ada menjadi kebutuhan untuk memberi perlindungan pada anak mereka yang rapuh. Dalam kesulitan-kesulitan tersebut, Ibu adalah penguasa, satu-satunya sosok yang dapat menyelesaikan segala permasalahan yang ada di hadapan anak-anak mereka. Kondisi dan situasi semacam itulah yang digunakan oleh wanita – ibu – pada masa lalu untuk menyatakan atau sebagai pembuktian keberadaan dirinya. Dalam diri anaknya lah Ibu mengenali dan meninggikan diri sendiri, dan mewujudkan diri secara total, dengan menghilangkan egonya, ia membuat kebahagiaan anaknya sebagai satu hal yang menjadi perhatiannya, demi kebahagiaan anaknya, wanita akan menjadi sosok yang paling egois dan keras kepala kepada seluruh isi dunia.

Sebaliknya, wanita modern adalah wanita yang menginginkan bahwa masyarakat membedakannya dirinya sebagai sosok pengurus rumah, sosok istri, dan sosok wanita, itulah kepuasan yang selalu wanita cari dalam kehidupan sosial (Beauvoir, 2003: 364). Secara umum kita dapat menempatkan feminisme dengan menyatakan bahwa 'seks' bersifat fundamental dan dia tidak dapat direduksi menjadi poros organisasi sosial, yang pada jamanannya telah mensubordinasikan perempuan di bawah laki-laki. Feminisme pada intinya menaruh perhatian pada 'seks' sebagai prinsip pengatur kehidupan sosial dimana relasi gender sepenuhnya dipengaruhi oleh relasi kekuasaan.

Feminisme eksistensialis adalah salah satu aliran feminis yang, mengajak perempuan untuk menjadi bangga sebagai perempuan, dan kebanggaan tersebut merupakan haknya, sebagaimana halnya laki-laki yang bangga atas kelaki-lakiannya. Perempuan adalah sosok yang elegan. Mereka dapat mencari

dan menonjolkan nilai lebih yang ada pada diri mereka dan menggunakannya sebagai aset. Bagi wanita, merawat tubuh adalah kegiatan yang mengasyikkan dan patut dipertontonkan. Merawat tubuh merupakan keinginan sekaligus penolakan atas *mainstream* tertentu untuk menunjukkan dirinya sendiri pada masyarakat. Menurut Beauvoir (2003: 369), perempuan bisa mencari kesenangan yang sensual dan indah pada meja riasnya, pada perawatan tubuhnya, mereka akan mempertahankan penampilannya; warna gaunnya akan disesuaikan dengan wajahnya, potongan gaun itu akan memperbaiki figurnya, yang terpenting diantara semua itu adalah bahwa perempuan amat menghargai saat-saat dimana dia mendandani diri sendiri. Dengan demikian dia akan sedikit demi sedikit berproses menuju perubahan dari *others* menjadi *self*.

Perempuan diopresi melalui ke-Liyan-an-nya (*otherness*). Perempuan adalah Liyan (*Other*) karena perempuan bukan laki-laki. Laki-laki adalah Diri (*Self*) bebas, makhluk yang menentukan dirinya sendiri yang mendefinisi makna eksistensinya. Sementara perempuan adalah Liyan (*otherness*), obyek yang tidak dapat menentukan makna eksistensinya sendiri. Maka jika perempuan ingin menjadi Diri, menjadi subyek, maka perempuan, seperti juga laki-laki harus mentransendensi definisi, label, dan esensi yang membatasi eksistensinya. Perempuan harus menjadikan dirinya sebagaimana yang diinginkannya (Tong, 2006: 9).

Kepentingan sosial dari perawatan tubuh adalah bahwa kepedulian atas penampilannya, membiarkan wanita mengekspresikan dirinya kepada masyarakat melalui caranya sendiri. Sarana dan prasarana dalam berpenampilan memiliki arti yang sangat penting bagi perempuan karena melaluinya wanita dapat membentuk ulang dunia luar dan apa yang ada dalam dirinya secara simultan. Wanita mengalami perasaan menjadi cantik dan aman, di mana saat mencapai perasaan tersebut ia dapat mengubah takdir dan kenyataan hidup yang sebelumnya. Seperti yang diargumentasikan oleh Beauvoir (2003: 373), bagaimanapun juga semakin baik penampilan seorang wanita, maka semakin dirinya dihargai, semakin penting baginya untuk bekerja, semakin

menguntungkan untuk tampil makmur, karena penampilan yang cantik sekaligus cerdas adalah senjata, bendera, pertahanan, dan surat rekomendasi

Jika pandai, seorang wanita dapat membuat hari-hari yang terlewat di sepanjang hidupnya sebagai petualangan; sebab pakaian akan dipandang sebagai bentuk baru perayaan, riasan wajah dan tata rambut diposisikan sebagai sebuah karya seni yang baru, karena sekarang, lebih daripada masa yang sebelumnya, wanita mengetahui kesenangan membentuk atau mengolah tubuh mereka melalui olah raga, senam, mandi, pijat, dan diet yang sehat. Mereka menentukan sendiri bagaimana berat, bentuk, dan warna kulitnya nanti. Menurut Beauvoir (2003: 374), konsep estetika modern mengizinkannya untuk menggabungkan kecantikan dengan aktivitas; ia memiliki hak untuk melatih otot-otot dan menolak lemak, dalam kebudayaan fisik ia menemukan jalan dan cara untuk mengekspresikan atau menemukan pernyataan diri sebagai subyek, sebagai *self*.

Wanita yang beremansipasi adalah wanita yang ingin aktif dan bertanggungjawab akan sesuatu, serta menolak pasivitas yang biasa ditekankan laki-laki padanya. Mereka akan menempatkan tubuh di atas semangat, dan kebijaksanaan di atas ketegasan. Wanita modern lebih kompromis demi mengejar transformasi menjadi *self*. Mereka menerima nilai-nilai maskulin, bangga akan dirinya sendiri untuk berpikir, mengambil tindakan, bekerja, dan mencipta dalam *term* yang sama dengan laki-laki. Daripada berusaha mengatakan sesuatu yang menyatakan bahwa mereka mempunyai nilai penting yang kecil, wanita justru mendeklarasikan dirinya sebagai sosok yang patut diperhitungkan.

Wanita yang berdandan – dimana berpenampilan baik termasuk dalam kategori berdandan – adalah wanita yang sedang berusaha untuk mendapatkan pengakuan yang absolut terhadap kecantikan, keanggunan, cita rasa, dan dirinya sendiri sebagai manusia yang utuh. (Beauvoir 2003: 379). Meskipun, memang tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan masyarakatlah yang menuntutnya memamerkan apa yang dia miliki baik secara fisik, maupun secara

psikis. Wanita, tahu persis bahwa ketika ia diperhatikan, ia tidak akan dianggap terpisah dari penampilannya. Ia dinilai, dihormati, dan diinginkan melalui penampilannya. Wanita harus selalu menjaga kerapiahannya, karena masyarakat tidak memaafkan kecerobohan melekat pada dirinya. Namun bukan karena pendapat orang kemudian mereka mau menyediakan waktu dan perhatian pada penampilannya, ia justru menjaga dan melakukan semuanya itu untuk kepuasannya sendiri. Ia dapat menghargai dirinya dengan kesesuaian seluruh masa kini dan masa lalunya, hanya dengan menggabungkan kehidupan yang ia tunjukkan untuk dirinya sendiri.

Kepasrahan yang melahirkan kesabaran pada diri wanita sering kali dikagumi. Mereka mampu menahan rasa sakit fisik, mereka sanggup mengendalikan diri di saat situasi memang menghendaki demikian; meski keberaniannya tidak seagresif laki-laki, banyak wanita yang membedakan diri mereka dengan kegigihan yang tenang dalam perlawanan yang pasif, mereka menghadapi saat-saat genting, kemiskinan, kekurangberuntungan, dengan lebih energik dibanding laki-laki. Ketika mereka mengerahkan ketekunan mereka untuk mewujudkan suatu keberanian, mereka berhasil. Kekuatan seorang wanita pantang untuk diremehkan. Dalam diri seorang wanita kepasrahan mengambil bentuk kesabaran, ia mengatur segalanya, dan tidak menyalahkan siapa-siapa, bukan karena ia tidak memiliki siapa-siapa, melainkan ia dapat menguasai diri mereka sendiri. Seorang wanita merasa bangga dapat melakukan sesuatu yang agung, seperti kepasrahan. Hal itu juga melahirkan sesuatu yang bersih, perempuan selalu berusaha berhemat, beradaptasi, dan mengatur, daripada menghancurkan dan membangun kembali. Mereka lebih suka berkompromi dan menyesuaikan diri dengan revolusi.

Laki-laki ingin wanita menjadi obyek, maka wanita pun memperlakukan dirinya sebagai obyek. Bersamaan dengan bertingkah laku sebagai obyek, wanita sedang melakukan suatu aktivitas bebas. Di sanalah letak pernyataan dirinya; semakin pasif, maka sesungguhnya ia semakin sadar, dimana terkadang kenyataan bahwa dalam menyerahkan dirinya pada laki-laki, pandangan

dan penilaiannya sudah cukup untuk membuat laki-laki sadar bahwa wanita bukanlah mangsa, mereka justru sosok yang dengan sadar berjuang untuk mencapai tingkat yang dicapai oleh pria. Pria kemudian membantunya memuja kemuliaan dan kesombongan, sebagai gantinya wanita memanfaatkan kekuatan tipu daya kelemahan lembutan untuk melawan laki-laki. Dengan itu ia meraih kesenangan, sebab perjuangannya tidak sia-sia, sebab kemudian mereka menuju dunia yang memandang wanita pada posisi yang tidak dapat dipandang lagi sebelah mata.

Kebebasan pada wanita masih abstrak dan belum dapat teraba, maka wanita hanya dapat mempergunakannya dengan sikap memberontak, karena hal itu dipandang sebagai satu-satunya cara dan jalan yang terbuka bagi mereka karena misalnya tidak memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang konstruktif. Wanita harus menolak keterbatasan situasi mereka dan berusaha membuka jalan bagi masa depan. Kepasrahan berarti ketertundukan dan pelarian, tak ada jalan keluar lain bagi wanita selain berusaha keras untuk meraih kebebasannya. Untuk menjadi individu yang utuh, wanita harus memiliki akses menuju dunia maskulin. Menurut Beauvoir (2003: 587), Wanita intelektual mengetahui bahwa ia tengah menawarkan dirinya, ia mengetahui bahwa ia adalah makhluk yang sadar, sebuah subyek. Wanita intelektual akan mencoba semua cara dengan lebih keras, karena ia takut gagal. Wanita intelektual (Beauvoir, 2003: 587), segera setelah ia merasa gelisah, ia menjadi jengkel dengan kerendahannya, ia ingin melakukan pembalasan dengan turut bermain dengan senjata maskulin. Ia berbicara, bukan mendengar, ia menunjukkan pikiran-pikiran yang tajam, ia melawan laki-laki, bukan lagi berdamai dengan mereka. Ia mencoba mendapatkan yang terbaik dari laki-laki untuk memperoleh kemenangan yang mengagumkan.

Dunia perkantoran, menurut Beauvoir (2003: 499) adalah dunia yang syarat dengan isyarat, dunia perilaku tanpa tujuan, dunia yang secara esensial adalah maskulin. Namun di dunia itulah, perempuan justru menancapkan sepak terjangnya secara lebih dalam pada sisi realitas; karena figur perempuan yang bekerja adalah aset pribadi yang nyata. Dalam pengejaran yang konkret atas

tujuan tersebut perusahaan 'laki-laki' membuat suatu perangkat, dimana mereka berharap bahwa perempuan akan terjebak dalam pengelakan-pengelakan, perempuan dianggap akan membiarkan dirinya sendiri ditekan dan tenggelam oleh karier dan medan pertempurannya di lingkungan pekerjaan, hal itu dipandang sebagai hal-hal yang akan menggiring perempuan menjadi sosok yang tinggi hati, dan selalu merasa penting. Perangkat tersebut ternyata tidak menjebak perempuan; justru perempuan kemudian tidak mengidentifikasikan dirinya dengan anggapan-anggapan tersebut. Perempuan tidak mencari pelarian dalam kebanggaannya atas ambiguitas posisinya tersebut; ia tidak bersembunyi di balik topeng harga diri manusia; ia justru mengungkapkan emosi, pemikiran-pemikiran, dan reaksi spontanitasnya secara lebih jujur. Ketika laki-laki merasa menang, ternyata mereka dikalahkan oleh keangkuhan mereka sendiri; ketika laki-laki mendiskusikan apa yang disebut sebagai gagasan-gagasan umum, kata-kata, formula-formula, dan rangkaian pemikiran yang akan ditemukan hanya pada kolom-kolom kertas kerja atau dalam kerja-kerja teknisnya; perempuan menampilkan diri sebagai sosok yang unggul dengan cara mengemukakan pendapat – tidak hanya di atas kertas kerja – berdasarkan pengalaman yang mungkin lebih terbatas, tetapi sangat nyata.

Wanita yang patut diperhitungkan, yang dipandang sebagai diri, sebagai seseorang adalah wanita yang mampu menjadi *superwoman*, tidak hanya berhasil dan menang dalam pergumulannya di lingkungan kerja, tetapi juga berhasil menjadi seorang ratu di rumah tangganya, di lingkungan keluarganya. Kaum laki-laki sudah mulai menyerahkan dirinya pada status baru yang dimiliki oleh perempuan. (Beauvoir, 2003: 588). Perempuan yang bekerja justru memegang kukuh dan lebih menunjukkan rasa bangga akan feminitasnya. Perempuan yang bekerja justru semakin memancarkan pesonanya. Perempuan yang mandiri, yang memiliki otonomi secara finansial menjadi sosok yang kemudian memiliki hak-hak istimewa, sama seperti akses dan hak-hak yang dimiliki oleh laki-laki. Keberhasilan ini telah menunjukkan kemajuan atas proses transformasi perempuan dari *other* menjadi *self*.

Setiap wanita harus menggariskan kehidupannya sendiri. Situasi hukum, politik, ekonomi, sosial, dan budaya menghambat wanita. Namun tidak satupun dari penghambat itu yang dapat memenjarakan wanita secara total. Menurut Carol Ascher (Tong, 2004: 282), "manusia membuat keputusan untuk melepaskan diri dari atau bertahan dengan harus menghadapi tingkat hambatan yang berbeda-beda. Pada kondisi tertentu tidak ada keputusan positif yang mungkin diambil, meskipun demikian, keputusan tetap diambil, dan setiap individu harus bertanggungjawab atas keputusan tersebut."

Wanita, kemudian tidak diminta untuk melepaskan semua beban yang menghambat kemajuan mereka untuk menuju diri yang autentik. Tidak ada seorangpun atau sesuatupun yang dapat menghambat wanita yang berketetapan hati untuk maju (Tong, 2004: 282). Banyak wanita yang kemudian berusaha mencapai keselamatan individual dengan upaya diam-diam. Mereka berusaha menjustifikasi eksistensi mereka di tengah-tengah imanensi mereka, untuk menyadari adanya transendensi dari imanensi mereka. Hal itu adalah upaya yang paling utama dari wanita yang berusaha mengubah penjaranya menjadi sebuah surga kejayaan, keterbudakannya menjadi kebebasan yang berdaulat (Beauvoir, 2003: 503), resistensinya kemudian atas dominasi patriarki yang membungkam kebebasannya dan pendapatnya selama ini adalah melalui cara merawat tubuh secara paripurna di SPA.

3. Dominasi Ideologi Patriarki

Ideologi patriarki adalah sebuah ideologi mengenai otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi; dominasi gender kaum pria atas wanita yang selama ini meraja dalam pemikiran kita bertahun-tahun lamanya. (Humm, 2007: 332). Ideologi ini mendominasi dan dikonstruksi sebagai sesuatu yang paling tepat untuk dijadikan pedoman dan tuntunan dalam setiap sendi kehidupan kita, sehingga apapun yang kemudian menyimpang dari ideologi patriarki ini akan dianggap sebagai hal yang tabu.

Dalam ideologi patriarki, wanita dibelenggu pada sebuah pencitraan tertentu, dimana sosok wanita yang ideal adalah sosok wanita yang digambarkan sebagai pekerja domestik, dan obyek seksual bagi laki-laki semata. Wanita adalah sosok yang seharusnya hanya mengurus pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak, dan melayani suami. Sedangkan suami digambarkan sebagai figure yang memiliki kuasa lebih dari istri, yang juga menguasai ranah publik, bukan domestik, sekaligus figur yang tidak mengurus urusan domestik rumah tangga. (Handayani & Novianto, 2004: 162)

Ideologi patriarki inilah yang kemudian melahirkan *stereotype* yang sangat mendiskreditkan wanita. Wanita diidentikan dengan sosok lemah dan tidak tegas, sedangkan laki-laki jauh lebih dominan karena ketegasan dan kekuatannya. Wanita adalah sosok yang suka sekali bergunjing, dan mengobrol di banding laki-laki, wanita yang selalu emosional, dan laki-lakilah yang tampil sebagai pahlawan karena penyabar dan rasional. Wanita adalah pihak yang tertindas karena harus tunduk dan menuruti laki-laki. Wanita dituntut untuk mengamini apa yang diminta suaminya, dan suaminya dilegalkan untuk hidup seturut kehendaknya sendiri, sedangkan untuk wanita hal-hal semacam ini sungguhlah ilegal.

Hubungan yang terjadi antara seorang Ibu dan anak perempuannya adalah hubungan yang kompleks dan rumit. Bagi sang Ibu, anak perempuan adalah duplikat dirinya sendiri, sekaligus juga orang lain, sang Ibu begitu menyayanginya, sekaligus membebani anaknya dengan "nasibnya" sendiri, karena di dalamnya Ibu menemukan suatu cara untuk merasa bangga atas klaim feminitasnya, dan juga suatu cara membalas dendam pada dirinya sendiri. (Beauvoir, 2003: 22-23). Ketika seorang anak perempuan berada di bawah asuhan mereka, para Ibu menerapkan diri mereka sendiri untuk mengubahnya menjadi seorang perempuan seperti mereka dan menunjukkan semangat besar dimana arogansi dan kemarahan menjadi satu. Bahkan, Ibu yang baik sekalipun, yang secara tulus berusaha memberikan kebahagiaan pada anaknya, sebagai seorang

"penguasa" Ibu akan berpikir bahwa adalah lebih bijaksana apabila menjadikan anak perempuannya sebagai seorang "wanita sejati", karena masyarakat yang notabene berpikir menurut mainstream laki-laki, akan lebih berkenan jika hal ini dilakukan.

Sejalan dengan sosialisasi feminitas, sejak dini, berbagai kearifan feminin diperdengarkan kepada seorang anak perempuan. Kebajikan-kebajikan feminin didesakkan padanya, ia diindoktrinasi bahwa sebagai perempuan, kelihaihan dan keterampilan memasak adalah suatu kewajiban yang harus dijalankan. Mereka harus bisa menjahit, mengurus rumah, sekaligus pandai membawa diri, memperhatikan kepribadiannya, daya tarik, serta kesopanannya. (Beauvoir, 2003: 23). Untuk menjadi sosok yang anggun, perempuan diharuskan untuk menahan gerakan-gerakan spontannya. Mereka dilarang melakukan sesuatu yang kasar seperti berkelahi secara fisik. Mereka ditekan untuk menjadi pelayan sekaligus idola. Betapapun juga, sebagai seorang perempuan, ia tidak boleh kehilangan feminitasnya. Si perempuan kecil mempertegas bahwa apa yang dilakukan ibunya dan diperkenalkan sekaligus diajarkan padanya sekarang menguatkan pemikiran bahwa itulah "pekerjaan", sesungguhnya-sungguhnya pekerjaan yang harus dikerjakan perempuan.

Wanita, yang oleh ideologi patriarki dijadikan obyek seksual masih harus ditekan oleh hadirnya mitos kecantikan. Mitos kecantikan (Wolf, 2002: 31) merupakan sebuah mitos yang mengukuhkan diri pada persoalan keintiman, seks, dan kehidupan, dimana kesemuanya merupakan hal-hal yang memang dirayakan oleh wanita. Mitos demikian merupakan kombinasi dari jarak emosional, represi politik, ekonomi, dan seksual. Mitos ini menyatakan pada kita mengenai kualitas yang disebut dengan cantik. Wanita ingin memiliki kecantikan, dan laki-laki menginginkan wanita yang cantik. Tekanan yang muncul akibat perasaan ingin memiliki ini dirasakan oleh wanita, bukan laki-laki. Situasi demikian menjelma menjadi sesuatu yang alamiah diperlukan karena bersifat biologis, seksual, dan evolusioner. Sejak situasi tersebut diterapkan, kecantikan menjadi sesuatu yang baku untuk wanita. Pada situasi tertentu, kecantikan merujuk pada perilaku, bukan

tampilan. Atas dasar ideologi patriarki yang dominan, mitos mengenai kecantikan, dan stereotipe yang dipasang pada setiap sosok yang bernama wanita itulah anggapan negatif tentang wanita melenggang dengan jumawa ke hadapan kita.

Dalam pengaruh dominasi ideologi patriarki, wanita merasa bahwa tugas sosialnya adalah memperlihatkan atau menunjukkan hal-hal yang bagus, dan dikombinasikan dengan dengan rasa bangga untuk membiarkan dirinya dilihat sebagai obyek, bukan sebagai subyek. Wanita harus memamerkan hal yang bagus di mana dirinya sendiri peduli. Saat bepergian ia harus berdandan, fungsinya untuk mengindikasikan kedudukan sosialnya (standar kehidupan, kesejahteraan, dan lingkaran sosial tempatnya berasal), dan untuk menempatkan feminitas dalam bentuk yang konkret, untuk mengekspresikan siapa dia sebenarnya. (Beauvoir, 2003: 380). Kepedulian terhadap kecantikan dan berdandan, merupakan jenis pekerjaan yang memungkinkannya mendapatkan personalitas sebagaimana ia menguasai rumah melalui pekerjaan rumah tangga; egonya tampak seperti dipilih dan diciptakan sendiri olehnya. Kebiasaan sosial lebih jauh mendukung kecenderungan untuk mengidentifikasi diri melalui penampilannya.

Menurut Beauvoir (2003: 459), wanita, tidak pernah merupakan perwujudan dari masyarakat yang terpusat dan independen. Mereka membentuk bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat yang notabene diatur oleh laki-laki, di mana sampai sekarang juga masih didominasi oleh laki-laki, karena itu wanita mendapatkan posisi yang selalu lebih rendah. Mengapa? Sebab wanita tidak menganggap bahwa dirinya turut bertanggung jawab atas hal tersebut, ia merasa inferior, tidak mandiri, tidak dapat bertindak keras, sehingga ia tidak pernah dianggap sebagai subyek di hadapan laki-laki. Hal itu kemudian mendatangkan dampak yang merugikan, dimana wanita harus mau menerima sesuatu tanpa bantahan, kebenaran, dan hukum-hukum yang mereka terima adalah bentuk perwujudan dari kodrat mereka yang harus taat. Ia tidak memiliki apapun, bahkan pikiran dan realitas sekelilingnya pun ia tidak berhak. Dunia bagi wanita kemudian adalah perlawanan yang berlangsung terus menerus, tidak dapat ditaklukkan, didominasi oleh fatalitas dan perubahan yang tiba-tiba.

Pria yang menyadari bahwa sosok wanita yang ada di dekatnya adalah wanita yang lebih kuat secara mental dan emosional daripadanya, akan merasa dipojokkan dan menderita, karena *mainstream* yang selama ini ada di masyarakat yang juga tertanam pada hidup dan pemikiran laki-laki bahwa mereka adalah orang yang sangat tabu memperlihatkan emosinya, mereka adalah orang-orang yang dilabukan untuk menangis, sesedih apapun perasaan mereka. Biasanya mereka akan berat mengakui bahwa sosok liyan, sosok yang selama ini mereka acuhkan adalah sosok yang ternyata justru mampu menyokong mereka dengan kelemahan lembut dan feminitasnya.

Menurut Maggie Humm (2007: 156-157), Feminitas merupakan istilah yang mendeskripsikan konstruksi keperempuanan oleh masyarakat dan mempunyai konotasi daya tarik seksual bagi laki-laki. Menurut S. L. Bem (Handayani & Novianto, 2004: 161), dimensi feminitas mencakup sifat-sifat dan sikap yang: penuh kasih sayang, menaruh simpati atau perhatian kepada orang lain, tidak memikirkan diri sendiri, penuh pengertian, mudah iba, pendengar yang baik, hangat dalam pergaulan, berhati lembut, senang terhadap anak-anak, lemah lembut, mengalah, pemalu, merasa senang jika dirayu, berbicara tanpa suara keras, mudah terpengaruh, polos, naif, dan sopan.

Konsep feminitas (Bourdieu, 2003: 583) secara artifisial dibentuk oleh adat dan kebiasaan, konsep ini ditekankan kepada setiap wanita tanpa terkecuali. Konsep ini dapat ditransformasikan secara perlahan, agar norma-norma tentang pendekatan kesopanan diterima oleh laki-laki. Sedangkan dimensi maskulinitas, mencakup sifat-sifat sebagai berikut: mempertahankan pendapat, berjiwa bebas, berkepribadian kuat, penuh kekuatan fisik, mampu memimpin karena memiliki jiwa kepemimpinan, berani mengambil resiko, suka mendominasi atau menguasai, punya pendirian dalam bersikap, agresif, percaya diri, berpikir analitis, melihat hubungan sebab-akibat, mudah membuat keputusan, mandiri, dan egois.

Wanita yang tidak memenuhi nilai-nilai yang ada dalam dimensi feminitas, dan laki-laki yang tidak memenuhi hal-hal yang terdapat dalam dimensi maskulinitas akan dianggap *deviant* atau menyimpang. Sehubungan dengan adanya keyakinan normatif, maka stereotipe gender pribadi seseorang bisa saja berbeda dari kebanyakan orang dalam budayanya. Menurut Handayani & Novianto (2004: 163-164), pengetahuan tentang ketidaksesuaian dapat mempengaruhi bagaimana orang tersebut menghadirkan orang lain dan menghadirkan dirinya sendiri. Pada saat mengalami kesulitan, wanita biasanya bingung. Mereka akan menangis sejadi-jadinya, atau mencoba untuk bunuh diri. Mencoba untuk bunuh diri, mereka akan merasa kehilangan harapan. Fase emosional seperti menangis, amat dipengaruhi oleh budaya. Budaya melarang laki-laki untuk menangis atau mengungkapkan emosi seperti wanita. Dengan demikian, emosi laki-laki selalu ditekan dan ditahan. Laki-laki tidak menangis karena budaya yang secara sadar maupun tidak sadar telah menjadi aturan dalam diri mereka, dimana tidak ada air mata yang boleh tertumpah dari mata seorang laki-laki.

Perasaan dalam diri wanita sangat besar, oleh karenanya wanita lebih luwes dalam menyelesaikan masalah. Wanita hidup dalam sikap responsif karena wanita mau mendengar dan mengerti perasaan orang lain, wanita terlatih dan terlahir untuk mengamati situasi. Bagi Beauvoir (2003: 20), hal itu tidak terlepas dari bagaimana wanita terpenjara dalam lingkup keluarga, diperuntukkan bagi laki-laki sejak masih kanak-kanak, dan dibiasakan untuk melihat laki-laki sebagai makhluk yang luar biasa yang tak mungkin dapat disaingi olehnya, wanita kemudian bermimpi untuk mentransendenkan dirinya pada makhluk superior, dan menjadikan dirinya satu dengan subyek yang merdeka, yang disebut laki-laki.

Melalui guru-guru dan lingkungan masyarakatnya, laki-laki menyadari bahwa mereka memiliki keuntungan yang begitu besar dan banyak, karena model eksistensi dengan lingkungan sosialnya mendorong mereka untuk menegaskan kebebasan subyektif melalui pembelajaran dan pengenalan akan kehidupannya sendiri dengan cara berinteraksi secara bebas terhadap dunia luar,

dalam arti bertarung, dan berkelahi dengan laki-laki lain, memanjat pohon, berkompromi dengan cara yang kasar, bahkan melecehkan anak-anak perempuan. (Beauvoir, 2003: 20). Mereka dapat merasakan tubuhnya sebagai alat untuk menguasai, sebagai senjata yang dapat membuatnya bangga, sebagaimana ia bangga karena dirinya laki-laki, bukan perempuan. Mereka mendapatkan keseimbangan dari bermain, berolahraga, dan berkelahi, karena pada saat yang sama ia belajar mengalami rasa sakit sekaligus menahan air mata.

Hal yang sebaliknya justru terjadi pada perempuan. Sejak awal terdapat konflik antara eksistensi otonom antara diri obyektifnya dengan keberadaannya sebagai seorang yang lain (liyan). Mereka diajari bahwa untuk merasa senang, mereka harus berusaha untuk menyenangkan; mereka harus menjadikan dirinya obyek dengan demikian mereka harus menanggalkan otonomi diri mereka. Mereka diperlakukan layaknya boneka hidup dan menolak kebebasan (Beauvoir, 2003: 21). Semakin berkurang kebebasan perempuan untuk memahami, menggenggam dan menemukan dunianya, semakin berkurang pula sumber-sumber yang ia temukan dalam dirinya, sehingga semakin berkurang pula keberanian untuk menegaskan dirinya sebagai subyek. Seandainya perempuan diberi dorongan, mereka dapat memperlihatkan kehidupan yang sama melimpahnya, rasa ingin tahu yang sama, inisiatif yang sama, kegigihan yang sama, bahkan juga kekerasan dan kekasaran yang sama, persis seperti halnya apa yang dilakukan oleh laki-laki.

Harmoni adalah salah satu kunci bagi dunia feminin. Harmoni mengimplikasikan sebuah kesempurnaan yang tidak berubah. Justifikasi penting dari setiap unsur yang bergantung secara keseluruhan dan pada partisipasi pasif dalam totalitas. Hal ini selaras dengan pendapat Beauvoir (2003: 401), bahwa dalam suatu dunia yang harmonis, wanita kemudian meraih apa yang dicari laki-laki melalui aksinya. Wanita yang memiliki harga diri tinggi dapat memundurkan dirinya dari kesombongan pasangannya, tetapi ia akan merasakan kebencian terhadap suaminya yang sombong karena harus menyesuaikan diri dengan keangkuhan suaminya. Sulit bagi wanita untuk bertindak dalam posisi yang setara

dengan laki-laki selama kesetaraan ini tidak diketahui secara menyeluruh dan direalisasikan secara konkret.

Bagi banyak wanita, dunia maskulin memang membendung eksistensinya, tetapi tanda adanya dorongan dan kesadaran, maka laki-laki akan tetap menjadi kebenaran di alam semesta, kekuasaan tertinggi yang luar biasa, tuhan, mata, kesenangan, petualangan, dan keselamatan. Laki-laki adalah jawaban dari setiap pertanyaan. Jika ingin berhasil dalam hidup sebagai wanita, maka ia harus dapat menyenangkan laki-laki; karenanya bersikap lemah, akan membuat kontribusi maskulin tampak ekstra. (Beauvoir, 2003: 389).

Ketika wanita kemudian sadar untuk hidup dalam kekuatannya, bukan dalam kelemahannya, bukan untuk melarikan diri, melainkan menemukan dirinya, bukan untuk merendahkan diri, melainkan menegaskan dirinya, pada saat itu juga hidup akan menjadi miliknya, sebagaimana selama ini dipandang hanya dapat dikuasai oleh laki-laki. Dalam banyak hal (Beauvoir, 2003: 401), hubungan persahabatan, perkawinan, bahkan perzinahan, hanyalah merupakan perubahan dalam kehidupan; mereka dapat menjadi bantuan dalam menanggung tekanan, tetapi tidak menghancurkan mereka. Mereka justru menjadi awal dari kebangkitan seorang wanita untuk mengontrol takdirnya secara benar, di tangannya sendiri.

B. Perawatan Tubuh sebagai Aset dan Habitulasi

Dalam memaknai kehidupan dan berperilaku sehari-hari, seseorang tidak dengan sendirinya bertindak secara alamiah. Proses pembelajaran melalui pengasuhan, aktifitas bermain dan juga pendidikan masyarakat dalam arti luas akan menciptakan suatu kebiasaan dari seseorang yang akhirnya berpengaruh pada perilaku orang tersebut sehari-hari. Pembelajaran itu terjadi secara halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar, sehingga seolah-olah sesuatu yang alamiah, seakan-akan terberi oleh alam, atau "sudah dari sananya".

Bentukan atas cara berpikir, berperilaku, bersikap dan menghadapi lingkungan sosial, yang diinduksikan, diinternalisasikan kepada seseorang sampai hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang terus dibawa sepanjang usia seseorang ini disebut oleh Pierre Bourdieu sebagai *Habitus*. *Habitus* juga mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia, yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia itu. Oleh sebab itu, pengetahuan seseorang memiliki kekuasaan konstitutif yang *genuine* dan bukan semata-mata refleksi dunia riil. Cara perkembangannya ini membuat *habitus* "tidak pernah tidak berubah" baik melalui waktu untuk seorang individu, maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Harker, Mahar, & Wilkes, 1990: 14).

Sejauh pembentukan *habitus* melalui sosialisasi diperhatikan, kita mendapati sekumpulan kondisi obyektif dalam dunia material yang cenderung memberikan efek menstrukturkan pada praktik-praktik sosialisasi keluarga. Praktik-praktik ini senantiasa menanamkan berbagai prinsip yang mengatur kemunculan praktik (apa yang orang kerjakan dan pikirkan tentang apa yang dikerjakannya) ke dalam diri individu. Dengan kata lain, *habitus* merupakan proses internalisasi diri terhadap semua konvensi-konvensi atau kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam lingkungan sosial seseorang. Bagaimana kemudian kita menilai cara orang lain berbicara, materi pembicaraan, dan gaya berpenampilannya, yang notabene sudah menggambarkan secara jelas siapa dirinya, menjadi sebuah pengejawantahan yang nyata dari *habitus* kita.

Habitus secara erat dihubungkan dengan 'modal', karena *habitus* tersebut berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal. *Habitus* sendiri melahirkan modal-modal yang saling menciptakan, di dalam dan dari mereka sendiri. Perawatan tubuh merupakan salah satu modal simbolik; karena dalam perawatan tubuh – dalam hal ini di SPA – terangkum pengakuan masyarakat tentang eksistensi seseorang.

Modal simbolik kemudian membuat seseorang dapat menjejakan kakinya dengan kuat di tengah sebuah arena – field atau ranah. Di sanalah terdapat penghargaan, apresiasi, dan atau pengakuan publik terhadap seseorang. Pengakuan akan eksistensi tersebut dipengaruhi oleh habitus masing-masing individu, yang disampaikan melalui pembelajaran dari lingkungan sosial pada individu. Pembelajaran atau habitus inilah yang kemudian membuat seseorang menampilkan diri mereka secara elegan. Dengan memiliki modal simbolik, maka seseorang akan dapat mempresentasikan diri mereka dengan tampilan yang mendapat nilai luar biasa, sehingga memiliki kuasa atas sebuah arena tertentu dalam hidup mereka.

1. Habitus

Kepedulian tentang kecantikan dan mengakrabi perawatan tubuh, tidak begitu saja terjadi pada diri wanita. Kepedulian tersebut diinternalisasikan pada mereka sebagai bentuk pencitraan wanita sejati yang ideal, dan cara mengkomunikasikan diri, melalui kebiasaan sejak mereka masih kanak-kanak. Berkaitan dengan hal tersebut, Pierre Bourdieu (Jenkins, 2004: 107-108) menyatakan pendapatnya mengenai bagaimana seseorang sebagai individu maupun bagian dari masyarakat menghidupi kehidupannya, yang dalam istilah Bourdieu disebut sebagai *Habitus*. Secara literer, *Habitus* mengacu kepada kondisi, penampilan, atau situasi yang tipikal atau habitual khususnya pada tubuh.

Bagi Bourdieu (Jenkins, 2004: 109), tubuh merupakan perangkat mnemonik – sebuah ungkapan untuk membantu mengingat-ingat sesuatu – di mana dasar kebudayaan, taksonomi praktis habitus, dikesankan dan dikodekan dalam proses sosialisasi atau pembelajaran yang berlangsung pada masa kanak-kanak. Diferensiasi antara pembelajaran dan sosialisasi ini penting, karena habitus dibentuk oleh pengalaman dan oleh pengajaran secara eksplisit. *Habitus* berarti kebiasaan atau kondisi tipikal, sikap atau penampilan diri. Bourdieu mengartikan

habitus sebagai sebuah sistem yang berlangsung lama dan berubah-ubah sesuai dengan lingkungannya (*durable, transposable, disposition*), yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara obyektif. (Harker, Mahar, & Wilkes, 1990: 13).

Habitus tersimbolkan dalam hakikat manusia sejati. Dalam nalar yang sepele, habitus hanya ada selama ia ada di dalam kepala seseorang. Habitus hanya ada di dalam, melalui dan disebabkan oleh praksis aktor dan interaksi antara mereka dan dengan lingkungan yang melingkupinya: cara berbicara, cara bergerak, cara membuat sesuatu, atau apapun. Habitus dalam hal ini secara empatis bukanlah satu konsep abstrak dan idealis. Dia tidak hanya termanifestasi dalam perilaku, namun merupakan satu bagian integral darinya, begitupun sebaliknya. Habitus berakar di dalam tubuh. Pada tubuhlah hal-hal yang bersifat khusus atau personal menyatu dengan hal-hal yang sistematis (sosial).

Habitus mengacu pada sekumpulan disposisi yang tercipta dan terformulasi melalui kombinasi struktur obyektif dan sejarah personal. Disposisi diperoleh dalam berbagai posisi sosial yang berada di dalam satu ranah, dan mengimplikasikan status penyesuaian subyektif terhadap posisi itu. Misalnya dalam tingkah laku seseorang, penyesuaian diri semacam ini sering kali terimplikasikan melalui *sense* seseorang pada penciptaan jarak sosial atau bahkan terimplikasikan dalam sikap-sikap tubuh mereka. Oleh karena itu tempat dan habitus seseorang membentuk basis persahabatan, cinta, dan hubungan-hubungan lainnya.

Skema-skema habitus, bentuk klasifikasi-klasifikasi primer, memperoleh efektifitas khususnya berkat fakta bahwa mereka berfungsi di bawah lapisan kesadaran dan bahasa, di luar jangkauan pemeriksaan introspektif yang cermat atau pengendalian kehendak. Dengan mengorientasikan praktik-praktik secara praktis, skema-skema tersebut menanamkan sesuatu, dan mengikutsertakan prinsip-prinsip konstruksi dan evaluasi dunia sosial yang paling fundamental, yakni prinsip-prinsip yang secara langsung mengungkapkan dominasi.

Habitus mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia, yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia itu. Oleh karena itu, pengetahuan seseorang memiliki kekuasaan konstitutif (kemampuan untuk menciptakan bentuk realitas dunia) yang *genuine* dan bukan semata-mata refleksi dunia nyata. Karena cara perkembangannya tersebut, habitus tidak pernah tetap, atau selalu berubah; baik melalui waktu untuk seorang individu, maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Bourdieu mengidentifikasikan adanya dua kekangan terhadap agensi. Sumber pertamanya adalah habitus agen-agen yang melakukan sosialisasi. Karenanya individu, dalam hal ini seorang anak, misalnya, cenderung akan melihat dunia dengan cara yang sama dengan generasi yang sebelumnya, dan cenderung untuk menjadikan dunia bersesuaian dengan mitos yang ada. Namun demikian, kondisi obyektif lingkungan material dan sosial tidak akan sama bagi generasi baru. (Harker, Mahar, & Wilkes, 1990:15). Hal tersebut merupakan sumber kekangan kedua atas habitus dalam setiap generasi. Kondisi obyektif semacam ini secara terus menerus juga menanamkan berbagai disposisi watak, yang pada gilirannya melahirkan aspirasi maupun praktik yang sejalan dengan kondisi-kondisi obyektif. Habitus berubah-ubah pada tiap urutan atau perulangan peristiwa ke suatu arah yang mengupayakan kompromi dengan kondisi material. Kompromi ini secara tak terelakan mengalami bias, karena persepsi tentang kondisi obyektif itu sendiri dilahirkan dan disaring melalui habitus; berarti habitus itu sendiri selalu berubah seiring dengan praktik yang ikut distrukturkannya

Habitus merupakan struktur mental atau kognitif yang digunakan individu untuk menghadapi kehidupan dan realitas sosial. Individu dibekali sejumlah skema atau pola tertentu yang merupakan perwakilan konseptual dari benda dalam realitas sosial seperti ruang, waktu, sakit-sehat, baik-buruk, indah-tidak indah, benar-salah, terhormat-tidak terhormat, serta berguna-tidak berguna. Habitus dibentuk melalui pendidikan; dengan latar belakang tersebut seseorang akan terdisposisi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan bentukan habitusnya.

Hal ini kemudian akan menjawab tiap kali ada rangsangan yang hadir, karena habitus terbentuk melalui interaksi sesuai lingkungannya.

Habitus tidak secara total terdeterminasi oleh struktur-struktur, dan bahwa seorang agen dapat mengambil sejumlah posisi yang terdapat dalam ranah-ranah yang relatif otonom, dimana situasi tersebut memberikan banyak ruang untuk melakukan manuver melalui penggunaan beragam strategi. Kelas dominan merupakan sebuah ruang yang relatif otonom, yang strukturnya didefinisikan oleh distribusi modal ekonomi dan budaya di antara anggotanya. Masing-masing fraksi kelas dicirikan oleh konfigurasi distribusi tertentu ini yang berkorespondensi dengan tindakan-tindakan tertentu, lewat perantara habitus. Habitus yang berakar dan mengkristal dalam kehidupan seseorang merupakan suatu cara berhubungan – dengan cara-cara yang kadang ambigu, atau juga menggunakan beragam cara – dengan dunia, yang secara konsisten membuat masyarakat menaruh perhatian terhadap struktur kekuasaan.

Tindakan sosial merupakan struktur tindakan itu sendiri, keduanya dapat saling dipertukarkan, negosiasi di dalam budaya juga berasal dari benak kesadaran habitus. Pada tingkatan individu, habitus juga berarti sistem perilaku dan disposisi yang relatif permanen dan berpindah dari satu obyek ke obyek lainnya, yang secara simultan mengintergrasikan antara seluruh pengalaman dengan sebelumnya dari cara individu melihat dan menilai suatu benda dengan tindakan. Habitus itu sendiri, diadopsi melalui pengasuhan dan pendidikan, dan selera yang terbentuk merupakan sebuah perolehan kompetensi kultural yang digunakan untuk melegitimasi perbedaan-perbedaan sosial.

Habitus dapat dikatakan sebagai ketidaksadaran-kultural, yakni pengaruh sejarah yang secara tidak sadar dianggap alamiah (Harker, Mahar, & Wilkes, 1990: xix). Artinya habitus bukan pengetahuan bawaan, melainkan sebuah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukanlah kodrat, Ia adalah hasil pembelajaran lewat aktifitas bermain, pengasuhan, dan juga

pendidikan masyarakat dalam arti luas. Pembelajaran tersebut terjadi secara halus, tidak disadari, dan tampil sebagai hal wajar, sehingga seolah-olah merupakan sesuatu yang alamiah. Dalam konteks Ibu dan anak, habitus terkait dengan proses sosialisasi nilai-nilai.

Menurut Bourdieu, perbedaan strata atas budaya (yang juga dimengerti sebagai teks, atau juga gaya hidup) merupakan aspek yang signifikan atas pergumulan yang terjadi antara kelompok yang dominan dan kelompok *subordinate* dalam masyarakat. Bourdieu menunjukkan bagaimana perubahan selera dan perubahan gaya hidup berlanjut dan berubah menjadi selera dan gaya hidup yang *dilegitimasi*. Ilusi atas perbedaan alamiah merupakan dasar utama bagi kelompok dominan untuk menekan *subordinate*, karena bagi kelompok dominan, eksistensi kelompoknya didefinisikan sebagai suatu hal yang menakutkan. (Storey, 1994: 441)

Dalam hal ini, menurut Bourdieu (Krais dalam disertasi Sunarto, 2007: 100), setiap proses sosialisasi dari agen tanpa dapat dihindari mempersyaratkan sebuah habitus yang digenderkan (*gendered habitus*), sebuah identitas yang melekat pada pembagian kerja yang ada diantara gender. Proses habitus yang digenderkan ini melibatkan dua aspek. Pertama, konstruksi sosial dari identitas pria dan wanita sebagai identitas yang antagonistik. Kedua, karakteristik dari pemerolehan identitas gender – proses penyempitan, penekanan ambiguitas: pria menekankan kecenderungan feminin dan wanita menekankan kecenderungan maskulin untuk bisa menjadi berjenis kelamin pria dan wanita secara normal mempunyai hasil paradoksial bahwa kedua gender tersebut dibatasi oleh potensi mereka. Pihak yang dominan didominasi oleh kedominanan mereka sendiri. Jika relasi antara pria dan wanita merupakan relasi dominan, maka dominasi itu bekerja dengan menggunakan bentuk elementer dominasi: “*made, unmade, and remade in and by interactions between persons: physical as well as symbolic violence*”. Dalam operasinya, kedua cara dominasi ini saling melengkapi.

Ruang sosial individu dikaitkan melalui waktu (trayektori kehidupan), dengan serangkaian ranah, dimana orang-orang memperjuangkan berbagai bentuk modal. Dalam ruang sosial, Bourdieu menemukan bahwa ada kekuasaan dan posisi peran-peran kunci dalam kaitannya dengan ranah kekuasaan mereka. Ruang sosial juga hendaknya dipahami dan dipandang pada tingkat abstraksi yang lebih tinggi sebagai serangkaian ranah kekuatan. Bagi Bourdieu, posisi individu terletak di ruang sosial yang tidak didefinisikan oleh kelas, tetapi oleh jumlah modal dengan berbagai jenisnya dan oleh jumlah relatif modal sosial, ekonomi, dan budaya yang dipertanggungjawabkan.

Menurut Chris Wilkes (1990:157), selera berhubungan dengan sejumlah besar sifat pribadi seseorang. Dimana selera juga memiliki hubungan dengan pembagian kerja, bukannya dengan cara yang tidak ambigu, tetapi diperantarai dan ditengahi oleh pilihan sosial. Kelas hendaknya dipandang baik sebagai sebuah tindakan konstruksi sosial maupun sebagai sebuah produk pembagian kerja objektifis. Konsepsi habitus yang demikian memberikan suatu disposisi ke arah apa yang disebut sebagai praktik kelas sosial, suatu praktik dengan batas-batas yang ditetapkan untuknya, yakni batas-batas yang ditetapkan oleh pembagian kerja. Habitus menciptakan makna yang memungkinkan para partisipan sebuah kelas sosial untuk memahami nilai praktik dan obyek tertentu dalam suatu ranah, dengan demikian para agen mampu memahami implikasi-implikasi habitus tersebut.

Dalam konteks *distinction*, manusia mengejar kehormatan, mengejar gengsi, demi *prestige*; sehingga muncullah kesadaran akan status, tentang kelas; kelas yang ditindas. *Distinction* berhubungan dengan terjadinya kekerasan simbolik, dalam artian adanya penerapan peraturan yang tidak tertulis atau hanya tersirat pada setiap kelas atau strata tertentu, yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa hal-hal seperti ini harus dia lakukan, dan yang lain tidak dilakukan. Dalam penerapannya, habitus membuat manusia menggolongkan obyek sekaligus diri mereka sendiri dalam dua lingkungan yang berkaitan erat dengan selera, yaitu hubungan kelas, dan hubungan kultur.

Kelas sosial dipakai untuk mempertahankan selera orang yang mereka anggap berada pada tatanan kelas yang lebih rendah (dalam hubungannya penelitian ini, tatanan kelas yang dimaksud adalah tatanan yang berbeda, antara pria dan wanita). Selera ditentukan dan diorganisasi sesuai dengan posisi di dalam masyarakat; hal ini merupakan kegiatan budaya yang tidak terpisah dari sistem representasi kelompok sosial dan keinginan untuk menempatkan diri di tangga kekuasaan. Selera kelompok dominan akan menentukan budaya, sistem komunikasi, dan integrasi kelompok, yang kemudian diterapkan menjadi *the way of life* atau gaya hidup. Secara dialektika, struktur kelas seseoranglah yang akan membentuk habitusnya.

Bagaimana penilaian seorang wanita akan ditentukan oleh mainstream lingkungan sosialnya, dimana lingkungan tersebut masih dikuasai oleh pemikiran patriarki. Beberapa materi atas penampilan seseorang akan menentukan tentang siapa dirinya, dan bagaimana dirinya dipandang. Bagaimana penilaian orang yang memberikan penilaian, konsepsi mereka ditentukan oleh habitus. Seputih dan sehalus apa kondisi kulit tubuh seorang wanita, misalnya, penilaiannya tergantung dari bagaimana konsepsi tentang kulit tubuh yang seharusnya dimiliki oleh wanita yang disosialisasikan pada seorang penilai.

2. Modal Simbolik

Menurut Bourdieu, konsep kekuasaan selalu berada dan beroperasi pada suatu arena (*field*). Dalam arena tersebut, terdapat pelaku-pelaku yang memiliki modal, baik itu ekonomik, simbolik, maupun kultural. Modal simbolik adalah suatu bentuk modal ekonomi fisik yang telah mengalami transformasi dan, karenanya, telah tersamarkan, sehingga menghasilkan efek yang tepat sepanjang dan hanya sepanjang, menyembunyikan fakta bahwa ia tampil dalam bentuk-bentuk modal 'material' yang pada hakikatnya merupakan sumber-sumber efeknya juga. Dengan kata lain, modal simbolik (Harker, Mahar, & Wilkes, 1990:

16) adalah segala sesuatu yang mencakup hal-hal material, yang memiliki nilai simbolik, dan berbagai atribut 'yang tak tersentuh', namun memiliki signifikansi secara kultural, misalnya prestise, status, dan otoritas.

Dalam pandangan Bourdieu, sistem-sistem simbolik merupakan instrumen pengetahuan dan dominasi, yang memungkinkan terjadinya sebuah konsensus di dalam suatu komunitas yang terkait dengan signifikansi dunia sosial; sistem ini juga memberikan kontribusi terhadap kelangsungan reproduksi tatanan sosial. (Harker, Mahar, & Wilkes, 1990: 6). Inilah kunci yang pertama kali harus dipahami oleh orang-orang yang ingin menggugat kekuasaan. Konsensus yang menempatkan pihak dalam suatu komunitas dalam posisi menguasai-terkuasai, kerap beroperasi secara halus sehingga tak disadari sama sekali oleh anggota komunitas. Bahkan bisa jadi konsensus ini telah berlangsung dalam waktu lama dan turun temurun.

Perjuangan di antara sistem simbolik untuk memaksakan suatu pandangan atas dunia sosial, mendefinisikan ruang sosial itu sendiri (menurut Bourdieu, ruang sosial merupakan ruang atas kelompok-kelompok status yang dicirikan oleh berbagai gaya hidup yang berbeda), dimana masyarakat mengkonstruksi hidup mereka dan melangsungkan konflik simbolik kehidupan sehari-hari melalui penggunaan kekerasan simbolik oleh yang dominan atas yang terdominasi; misalnya kekerasan dalam pendidikan, hubungan di tempat kerja, organisasi sosial, bahkan dalam hal konsepsi tentang selera tinggi, dan kecantikan. (Harker, Mahar, & Wilkes, 1990: 6-7). Perjuangan tersebut dapat mengambil dua bentuk yang berbeda, yaitu obyektif dan subyektif. Pada sisi obyektif, seseorang dapat bertindak melalui perepresentasian (baik yang bersifat individual maupun kolektif), agar dapat menunjukkan dan mengendalikan berbagai pandangan tertentu tentang realitas. Pada sisi subyektif, seseorang dapat bertindak dengan cara menggunakan strategi presentasi diri atau dengan mencoba mengubah kategori persepsi dan apresiasi tentang dunia sosial.

Bourdieu melihat bahwa kekuasaan tak lepas dari habitus yang memiliki keterhubungan erat dengan 'modal'. Sebagian habitus itu berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal. Dan pada kenyataannya, ia menciptakan sebetulnya modal (simbolik) di dalam dan dari mereka sendiri. *Habitus* adalah konsep kunci yang digunakan Bourdieu untuk tidak terjebak dalam oposisi antara struktur dan agen. Istilah *habitus* sendiri, sulit didefinisikan secara tepat dan memiliki intensi keragaman makna. Namun, justru di situlah kekuatan *habitus* dalam menjelaskan dunia keseharian (*ordinary world*). Bourdieu melihat relasi antara individu dan dunia sosial orang di luar individu sebagai suatu *mutual possession* ("*the body is in the social world but the social world is in the body*" - Bourdieu, 1982). Di sini *habitus* secara mendasar merujuk pada menyatunya sensibilitas yang membuat masuk akal suatu perilaku terstruktur sekaligus mengalami improvisasi. (Audifax, "Psikologi dan Lingkaran Kekuasaan". Posted November 29, 2007. <http://transformatif.com>. diakses tanggal 13 Oktober 2008 pukul 04.37)

Kekuasaan kemudian beroperasi dan menyembunyikan diri melalui budaya. Kelompok terdominasi adalah kumpulan individu-individu yang menerima begitu saja (*taken-for-granted*) terhadap konstruksi-konstruksi yang ditawarkan oleh kelompok pendominasi. Agar kelompok yang didominasi menerima begitu saja, maka kelompok terdominasi harus memiliki modal yang mampu melegitimasi dominasinya melalui penaklukan moral dan intelektual kelompok terdominasi. Modal adalah hal-hal yang dalam kebudayaan, di mana hal tersebut merupakan sesuatu yang diyakini penting.

Modal bersifat *convertible* atau dapat dipertukarkan satu sama lain. Menurut Bourdieu (Harker, Mahar, & Wilkes, 1990: 17), penukaran paling hebat yang telah dibuat adalah penukaran pada modal simbolik. Dalam bentuk inilah, bentuk-bentuk modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang *legitimate* (dalam konteks ini, legitimasi adalah salah satu unsur penting dari modal simbolis). Agar dapat dipandang sebagai seseorang atau kelas yang berstatus dan mempunyai prestise, berarti ia harus diterima sebagai sesuatu yang *legitimate*, dan terkadang, sebagai otoritas yang juga *legitimate* (dipandang

sebagai seseorang dari kelas, status dan prestise tertentu, adalah pasti diterima sebagai sesuatu yang absah). Posisi semacam itu membawa serta kekuasaan dan/ atau memberikan kuasa pada seseorang untuk memberi nama – memberi label (aktivitas kelompok), kekuasaan untuk mewakili pendapat umum (*common sense*), dan yang terpenting, kekuasaan untuk menciptakan ‘versi dunia sosial yang resmi’. Kekuasaan-kekuasaan untuk merepresentasikan hal-hal tersebut berakar kuat dalam modal simbolik.

Habitus secara erat dihubungkan dengan ‘modal’, karena sebagian dari habitus tersebut (habitus fraksi sosial dan budaya yang dominan) berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal, dan pada kenyataannya ia menciptakan sebetuk modal (simbolik) di dalam dan dari diri mereka sendiri. (Mahar, Harker, & Wilkes, 1990: 15). Ranah dapat dipahami sebagai ranah kekuatan dan perjuangan posisi dan otoritas legitimit, sementara logika yang mengatur perjuangan-perjuangan ini adalah logika modal. Modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas ‘pada segala bentuk barang – baik materiil, maupun simbol, tanpa perbedaan – yang merepresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang, dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu’.

Dalam kaitannya dengan SPA, penikmat SPA adalah sosok yang sejak kecil disosialisasi oleh sebuah bentukan persepsi bahwa perawatan tubuh merupakan sebuah kegiatan yang penting untuk dilakukan, dimana hal itu terbawa sampai sekarang, dan menjadi habitusnya. Dengan latar belakang yang demikian, mereka sudah memiliki berbagai modal yang berasal dari dalam diri mereka sendiri yaitu imaji mengenai kecantikan yang terwujud melalui SPA. Dengan standard harga yang tidaklah murah, jelas orang yang mampu mengakses SPA adalah orang-orang yang memiliki modal ekonomi. Berbekal modal ekonomi, maka modal simboliklah yang berkuasa, menempati tempat tertinggi sesudahnya. Seseorang yang melakukan perawatan tubuh di SPA adalah seseorang yang dalam *mind set*-nya telah tertanam bahwa tubuh adalah suatu aset yang harus dirawat tampilannya.

Manusia mengejar kehormatan dan gengsinya dari beragam lingkungan kultural seperti minuman yang diminum, kendaraan, pakaian, tempat tujuan wisata, cara menghabiskan waktu luang, tempat SPA yang dikunjungi, restoran, hingga media massa yang mereka nikmati. Kekuatan pendorong perilaku tersebut tidak sekedar mencari *prestige*, tetapi juga keberadaan dalam ruang sosial, menjadi individu yang unik dalam ruang sosial karena dengan itu mereka akan merasa eksis dalam lingkungannya. Dalam hidup ini, jika kita meninjau segala sesuatu yang dituju oleh manusia dalam perbuatannya, menurut Driyarkara (2006: 565) tampaklah bahwa di situ ada dua macam nilai. Ada nilai yang dikejar sebagai alat atau jalan, dan ada nilai yang dikejar karena nilai itu sendiri. Misalnya, orang tidak mengejar uang untuk uang, melainkan uang untuk gunanya dalam jual-beli. Orang tidak mengejar hiburan untuk hiburan, melainkan agar sesudah hiburan dapat bekerja lagi.

Modal merupakan konsentrasi suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya. Di dalam ranah, pertarungan sosial selalu terjadi. Mereka yang memiliki modal dan habitus yang sama dengan kebanyakan individu akan lebih mampu melakukan tindakan mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal.

Pendidikan sebagai pemindahan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya semakin menjelaskan bahwa warisan budaya bukanlah hak milik khalayak ramai, meski bukan semata-mata milik orang-orang yang diberkahi sarana untuk mengambil budaya tersebut bagi diri mereka sendiri. Kepemilikan tersebut melibatkan suatu kode interpretasi sebagai buah dari pendidikan sistematis yang dipermudah dengan sosialisasi yang tepat dalam keluarga. Pendidikan memperkuat dan mentahbiskan ketidak merataan awal -- dalam hubungannya dengan pengambilan budaya -- yang ditimbulkan oleh keluarga. (Harker, Mahar, & Wilkes, 1990: 113-114)

Sikap anak paralel dengan sikap orang tua, dan terobjektifikasi dalam perilakunya atas pendidikan. Batas obyektif menjadi rasa akan target capaian maksimal, suatu antisipasi praktis terhadap batas obyektif yang diperoleh lewat pengalaman tentang batas obyektif. Ini adalah 'rasa akan kedudukan diri' yang menuntun seseorang untuk mengenyahkan dirinya dari barang, orang, tempat, dan sebagainya, yang darinya ia terenyahkan. (Harker, Mahar, & Wilkes, 1990: 115)

Budaya yang diasumsikan terjamin oleh kualifikasi pendidikan kemudian menjadi komponen dasar dalam kebanyakan definisi mengenai manusia unggul, sehingga tiadanya hal dasar tersebut dipersepsi sebagai rintangan hakiki yang menghilangkan identitas seseorang dan martabat manusiawi, yang menghukumnya untuk bungkam dalam setiap situasi resmi, ketika ia harus muncul di publik, mempresentasikan dirinya di hadapan yang lain dengan tubuh, sikap, dan bahasanya. (Harker, Mahar, & Wilkes, 1990: 112). Misalnya saja, dalam ranah intelektual, seorang ilmuwan yang memiliki skemata intelektual (sebagai perwujudan dari habitus) yang kaya serta memiliki modal ekonomi dan kultural yang banyak, akan mendapatkan posisi yang baik dalam bidang akademis (sebagai ranah). Dengan habitus, pemahaman terhadap ranah, dan modal, maka individu dapat mempertahankan struktur, bahkan mengubahnya.

Dalam SPA, modal simbolik-lah yang memegang peranan penting, tanpa mengesalkan arti dari modal ekonomi, modal sosial, dan modal budaya yang sedikit banyak ikut mendukung perawatan tubuh melalui SPA. Perawatan tubuh adalah bagian dari diri seseorang yang ditanamkan oleh lingkungan sosialnya sejak mereka bisa dididik. Seseorang yang menguasai modal-modal, semenjak dini sudah disosialisasikan tentang bagaimana perawatan tubuh menjadi sebuah alat untuk mempresentasikan diri dengan baik, sebab dengan kondisi yang terawat itulah dia dapat muncul di hadapan publik.

3. Arena (Field – Ranah)

Konsepsi ranah yang digunakan oleh Bourdieu lebih dipandang sebagai ranah kekuatan karena ranah pada dasarnya bersifat dinamis, dan memiliki beragam potensi eksis. Ranah merupakan ranah kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan juga merupakan suatu ranah yang didalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Perjuangan ini dipandang mentransformasi atau mempertahankan ranah kekuatan. Posisi ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk para aktor yang berlokasi di dalam ranah tersebut. Ranah, diartikan sebagai jaringan relasi antar posisi-posisi obyektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individual.

Ranah selalu didefinisikan oleh sistem relasi obyektif kekuasaan yang terdapat diantara posisi sosial yang berkorespondensi dengan sistem relasi obyektif yang terdapat di antara titik-titik simbolik, seperti misalnya karya seni dan manifesto artistik. Struktur ranah didefinisikan pada suatu momen tertentu oleh keseimbangan antara titik-titik ini dan modal yang terbagi-bagi. Konsepsi ranah ini, digunakan dalam peristiwa-peristiwa substantif tertentu, sebagai upaya untuk mengidentifikasi struktur dan berbagai penggunaan ranah sebagai metode yang mengkonstruksi suatu obyek (Harker, Mahar, & Wilkes, 1990: 10-11)

Ruang sosial individu dikaitkan melalui waktu (trayektori kehidupan), dengan serangkaian ranah, dimana orang-orang memperjuangkan berbagai bentuk modal. Dalam ruang sosial, Bourdieu menemukan bahwa ada kekuasaan dan posisi peran-peran kunci dalam kaitannya dengan ranah kekuasaan mereka. Ruang sosial juga hendaknya dipahami dan dipandang pada tingkat abstraksi yang lebih tinggi sebagai serangkaian ranah kekuatan. Bagi Bourdieu, posisi individu terletak di ruang sosial yang tidak didefinisikan oleh kelas, tetapi oleh jumlah modal dengan berbagai jenisnya dan oleh jumlah relatif modal sosial, ekonomi, dan budaya yang dipertanggungjawabkan.

Keterkaitan antara ranah, habitus, dan modal bersifat langsung. Nilai yang diberikan modal-modal, dihubungkan dengan berbagai karakteristik sosial dan kultural habitus. Ranah dicitari oleh relasi kekuasaan obyektif yang memiliki basis material. Jenis-jenis modal yang dikenali dalam ranah-ranah tertentu dan yang digabungkan ke dalam habitus, sebagian juga dihasilkan oleh basis material tersebut. Lazimnya, jumlah (*volume*) modal, sebagaimana struktur modal tambahan, juga merupakan suatu dimensi penting di dalam ranah.

Manusia mengejar kehormatan dan gengsinya dari beragam lingkungan kultural seperti minuman yang diminum, kendaraan, pakaian, tempat tujuan wisata, cara menghabiskan waktu luang, tempat SPA yang dikunjungi, restoran, hingga media massa yang mereka nikmati. Kekuatan pendorong perilaku tersebut tidak sekedar mencari *prestige*, tetapi juga keberadaan dalam ruang sosial, menjadi individu yang unik dalam ruang sosial karena dengan itu mereka akan menjadi eksis dalam lingkungannya. Ranah, merupakan sebuah tempat persaingan dan perjuangan, dimana pelaku yang memasukinya harus menguasai kode-kode dan aturan mainnya. Keberhasilan pelaku kemudian tergantung pada besaran kepemilikan modal dan struktur modal dalam posisinya di lingkup sosial.

Keterintegrasian – keterkaitan – antara ranah, habitus dan modal, yaitu ranah, diibaratkan seperti sebuah permainan (sebagai tempat berlangsungnya perjuangan dan strategi), habitus, yang diumpamakan sebuah senjata yang ampuh (sifat-sifat elok serapan, sikap tenang, dan kecantikan), serta modal (misalnya aset-aset warisan).

Habitus secara erat dihubungkan dengan modal, karena sebagian habitus, terutama fraksi sosial dan budaya yang dominan, berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal. Pada kenyataannya, ia menciptakan sebetuk modal simbolik di dalam dan dari diri mereka sendiri. Keterkaitan antara ranah, habitus, dan modal bersifat langsung. Nilai yang diberikan modal dihubungkan dengan karakteristik sosial dan kultural habitus. Ranah dicitari oleh relasi kekuasaan obyektif yang memiliki basis material. Jenis-jenis modal yang dikenali

dalam ranah-ranah tertentu dan yang digabungkan ke dalam habitus, sebagian juga dihasilkan oleh basis material tersebut. Lazimnya, jumlah modal, sebagaimana struktur modal tambahan, juga merupakan suatu dimensi penting di dalam ranah.

Modal merupakan konsentrasi suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya. Di dalam ranah, pertarungan sosial selalu terjadi. Mereka yang memiliki modal dan habitus yang sama dengan kebanyakan individu akan lebih mampu melakukan tindakan mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal. Misalnya saja, dalam ranah intelektual, seorang ilmuwan yang memiliki skemata intelektual (sebagai perwujudan dari habitus) yang kaya serta memiliki modal ekonomi dan kultural yang banyak, akan mendapatkan posisi yang baik dalam bidang akademis (sebagai ranah).

C. Asumsi Teoritis

Wanita karier menggunakan SPA sebagai medium resistensi atas dominasi patriarki dengan pendobrakan atas keterbungkaman suara mereka melalui habituasi perawatan tubuh, dan pencitraan tubuh yang ideal, agar mereka dapat bertransformasi dari seorang liyan menjadi diri.

Keterkaitan antara *Muted Group Theory*, Feminis Eksistensialis, Dominasi Patriarki, dan Habitus (modal simbolik serta arena termasuk di dalamnya), dapat diketahui setelah mengkonsentrasikan perhatian pada masing-masing hal tersebut. *Muted Group Theory*, menekankan pada bahwa keterbungkaman yang dialami oleh wanita tidak hanya berasal dari luar, tapi juga dari dalam. Dunia pria membuat wanita merasa tidak layak untuk berkiprah lebih jauh dan dalam; dengan kata lain berperan secara total, sehingga semakin tenggelamlah wanita, turut larut dalam kondisi dan situasi yang seolah-olah nyata

tersebut. Untuk keluar dari keterbungkamannya, wanita harus mencari cara untuk bertransformasi, sehingga tidak lagi diremehkan kemampuannya.

Feminis Eksistensialis, menurut aliran feminis eksistensialis, untuk eksis di mata publik, wanita harus berubah dari liyan menjadi diri. Kepentingan sosial dari perawatan tubuh tersebut adalah bahwa kepedulian atas penampilannya, membiarkan wanita mengekspresikan dirinya kepada masyarakat melalui caranya sendiri. Sarana dan prasarana dalam berpenampilan memiliki arti yang sangat penting bagi perempuan karena melaluinya wanita dapat membentuk ulang dunia luar dan apa yang ada dalam dirinya secara simultan. Wanita mengalami perasaan menjadi cantik dan aman, di mana saat mencapai perasaan tersebut ia dapat mengubah takdir dan kenyataan hidup yang sebelumnya. Bagaimanapun juga semakin baik penampilan seorang wanita, maka semakin dirinya dihargai, semakin penting posisinya dalam pekerjaan, semakin menguntungkan untuk tampil makmur, karena penampilan yang cantik sekaligus cerdas adalah senjata, bendera, pertahanan, dan surat rekomendasi, atas perubahan dari liyan menjadi diri.

Dominasi Patriarki, membuat wanita terdesak tanpa dukungan untuk menjadi diri. Dominasi patriarki membentuk bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat yang notabene diatur oleh laki-laki, di mana sampai sekarang hal itu juga masih terjadi, karena itu wanita mendapatkan posisi yang selalu lebih rendah. Mengapa? Sebab wanita tidak menganggap bahwa dirinya turut bertanggung jawab atas hal tersebut, ia merasa inferior, tidak mandiri, tidak dapat bertindak keras, sehingga ia tidak pernah dianggap sebagai subyek di hadapan laki-laki. Hal itu kemudian mendatangkan dampak yang merugikan, dimana wanita harus mau menerima sesuatu tanpa bantahan; kebenaran, dan hukum-hukum yang mereka terima adalah bentuk perwujudan dari kodrat mereka yang harus taat. Ia tidak memiliki apapun, bahkan pikiran dan realitas sekelilingnya pun ia tidak berhak. Dunia bagi wanita kemudian adalah perlawanan yang berlangsung terus menerus, tidak dapat ditaklukan, didominasi oleh fatalitas dan perubahan yang tiba-tiba. Inilah yang harus ditaklukan wanita, cara-cara transformasi dari

liyan menjadi diri, tidak semudah membalik telapak tangan. Ada banyak resistensi yang bisa dipilih, tapi sejalan dengan bentukan sebagai seorang wanita, maka bentuk perawatan tubuהל yang paling mudah dilakukan dan dijadikan sebuah alat, serta arena untuk resistensi terhadap dominasi patriarki.

Habitus, merupakan proses internalisasi diri terhadap semua konvensi-konvensi atau kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam lingkungan sosial seseorang. Bagaimana kemudian kita menilai cara orang lain berbicara, materi pembicaraan, dan gaya berpenampilannya, yang notabene sudah menggambarkan secara jelas siapa dirinya, menjadi sebuah pengejawantahan yang nyata dari habitus kita.

Modal simbolik adalah kepemilikan *prestige* yang digenggam seseorang, yang diakui legitimasinya oleh masyarakat; ilustrasinya dalam konteks ini adalah bukan karena dia seorang profesor, misalnya kemudian dia jadi dihormati karena merawat tubuh di SPA, tapi sebaliknya, karena dia mampu merawat tubuh di SPA-lah maka semua latar belakang yang melekat padanya diperhatikan. Modal simbolik ikut dibicarakan karena berhubungan erat juga dengan eksistensi di ranah publik, dalam konteks ini lingkungan pekerjaan juga ikut terpengaruh dengan modal simbolik tersebut, karena *prestige* yang legitimitadi, membuat wanita diakui keabsahannya.

Arena atau *Ranah* merupakan ranah kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan juga merupakan suatu ranah yang didalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Perjuangan ini dipandang mentransformasi atau mempertahankan ranah kekuatan. Posisi ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk para aktor yang berlokasi di dalam ranah tersebut. Ranah, diartikan sebagai jaringan relasi antar posisi-posisi obyektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individual.

Keterkaitan semua hubungan di atas adalah bahwa, wanita merasa enggan berbicara, bukan karena tidak mampu, tetapi diinduksikan dengan posisi dan pernyataan-pernyataan tertentu bahwa mereka tidak pantas. Namun kekeliruan tersebut disadari mendatangkan ketimpangan, sehingga demi kesetaraan ada hal-hal yang harus ditransformasikan oleh wanita, yaitu dirinya sendiri harus memposisikan diri seberani pria. Namun keberanian saja tidaklah cukup, sebagai wanita mereka memiliki banyak hal yang tidak dimiliki oleh laki-laki dan seharusnya disyukuri. Salah satunya justru adalah bekal perawatan tubuh sejak kecil. Perawatan tubuh itu terwujud dalam SPA, perkembangan dari bentuk-bentuk dasar perawatan tubuh yang telah disosialisasikan oleh Ibu pada anaknya, semenjak dini. Perawatan tubuh di SPA yang awalnya bertujuan untuk menyembuhkan dan memulihkan tubuh karena penat akibat kegiatan sehari-hari, ternyata juga dapat menjadi sarana bagi wanita untuk menunjukkan eksistensi, sekaligus arena resistensi mereka terhadap dominasi patriarki.

Dominasi patriarki merupakan sumber penderitaan yang jarang disadari oleh banyak wanita, karena banyak juga yang merasa nyaman dengan dominasi tersebut, sayangnya dominasi yang sama terjadi di tempat kerja, dan baru menyadari ketidaknyamanan tersebut setelah betul-betul berada di tengah laki-laki, di dalam dunia laki-laki. Untuk keluar dari lingkaran dominasi tersebut, maka ada konsep *self* yang harus berubah dari seorang wanita, sehingga dapat dengan baik berubah dari *others* menjadi *self*.

Dalam pemikiran feminis eksistensialis, wanita yang eksis adalah wanita yang memiliki kebebasan untuk menyatakan diri sebagai wanita; wanita yang bebas menyatakan dirinya seperti apa yang dia inginkan; wanita yang secara bebas menentukan bagaimana mereka ingin mengekspresikan dirinya, wanita yang terutama bangga akan kewanitaannya.

Sadar bahwa pembisuan merupakan sebuah kekeliruan, maka wanita mencari cara untuk keluar darinya, mereka menyadari akan kelebihanannya sebagai wanita, bangga sebagai wanita adalah hal yang perlu diketahui oleh dunia,

karena pemahaman itu adalah sesuatu yang benar, caranya adalah bertingkah laku seperti laki-laki, namun dengan gaya wanita,

Kecantikan yang melekat padanya dijadikan senjata untuk keluar dari dominasi patriarki yang ada. Resistensi tersebut kemudian diwujudkan melalui perawatan tubuh di SPA, supaya mereka menjadi cantik, untuk kemudian diperhatikan. Menurut feminis eksistensialis, menjadi cantik adalah alat untuk meresistensi dominasi patriarki. Untuk keluar dari pembisuan, wanita yang cantik harus bisa menggunakan cara laki-laki dalam berprestasi, sehingga keliyanannya akan secara simultan berubah menjadi diri, menjadi *self*, yang selama ini memang dicari.

SPA menjadi arena, tempat wanita bertarung mempertahankan posisinya dari dominasi patriarki, menggunakan semua potensi atau aset yang mereka miliki. Bukan hanya intelektualitas, namun juga kesempurnaan secara fisik. Penggunaan kecantikan, bagi banyak orang dianggap sebagai bentuk opresi yang justru semakin lama semakin menekan posisi wanita, namun banyak orang, termasuk wanita sendiri mungkin lupa akan sebuah kekuatan dibalik proses yang bemuara pada nilai yang luar biasa dari sebuah penampilan. Perawatan tubuh dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting, padahal di dalamnya, wanita kemudian dapat menggunakan perawatan tubuh sebagai bentuk resistensi atas dominasi patriarki yang selama ini melingkupi mereka.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritikal. Paradigma Kritikal mempunyai tujuan penelitian untuk membuka, memindahkan dan/ atau membuang keyakinan-keyakinan dan ide-ide keliru tentang masyarakat dan realitas sosial. Ide-ide keliru itu antara lain keyakinan akan adanya dunia yang objektif, kebenaran umum, segala sesuatu yang dapat diukur dan juga anggapan bahwa semua makhluk hidup termasuk manusia memiliki kedudukan sama dalam dunia, mendapat pengaruh yang sama, dan dapat dicari keseragamannya (Poerwandari, 2001: 13-14).

Paradigma kritikal juga justru mengatakan bahwa dunia merupakan hal kompleks, realitas sosial berada dalam ketegangan dan kontradiksi, posisi atau kelompok dengan kelompok lain berbeda-beda, dan ada pihak-pihak yang mengalami eksploitasi, sementara pihak lain memanfaatkan, menekan, mengeksploitasi. Dengan keyakinan itu, pendekatan kritikal berkembang dan banyak digunakan dalam kajian-kajian yang mempelajari distribusi kekuatan yang tidak seimbang, yang menguntungkan sebagian pihak dan sangat merugikan pihak lain. Termasuk di dalamnya penelitian mengenai kelompok miskin dan marjinal, penelitian tentang kelas ter subordinat, dan penelitian tentang perempuan (Poerwandari, 2001: 14).

Paradigma kritikal mengadopsi posisi realis, seperti realita sosial yang harus diungkapkan. Paradigma ini menekankan pada realisme historis, di mana realita dipandang sebagai hasil yang dibentuk secara konstan oleh faktor-faktor sosial, politik, budaya, dan faktor-faktor sejenis lainnya. Realita sosial selalu berubah sepanjang waktu. Realita sosial bisa menyesatkan pada permukaan dan tidak mengungkap struktur-struktur sebenarnya yang kronis dari kekuasaan di

belakangnya. Dalam penelitian dengan paradigma kritikal diasumsikan bahwa *realita sosial* selalu berubah dan perubahan itu berakar dari ketegangan, konflik, atau kontradiksi dari hubungan-hubungan atau lembaga-lembaga sosial. (Neuman, 2003: 82)

Sebuah pendekatan kritikal mencatat bahwa perubahan dan konflik sosial tidak selalu terlihat jelas atau dapat diamati. Sebab dunia sosial itu penuh dengan ilusi, mitos, dan distorsi. Pengamatan-pengamatan awal atas dunia hanya dilakukan secara parsial dan seringkali menyesatkan, karena kesadaran manusia terbatas. Penampilan *realita* pada permukaan bukanlah merupakan penipuan yang disengaja. Karakteristik-karakteristik dari obyek, kegiatan, atau *realita sosial* yang dipersepsi seseorang seketika, jarang mengungkap *realita* yang sebenarnya. Ilusi-ilusi ini membuat seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat memegang kekuasaan dan mengeksploitasi orang lain atau kelompok lain (Neuman, 2003: 82).

Dalam teknik pengumpulan data, paradigma kritikal memakai sejumlah teknik pengamatan terlibat, wawancara mendalam, analisis teks, data sekunder, bahkan wawancara berstruktur sekaligus. Dalam paradigma kritikal, yang disebut data adalah *realitas* yang ada di balik kenyataan yang tampak. Paradigma ini berbicara sesuatu di balik suatu peristiwa terutama menyangkut ideologi, kekuasaan, dan kepentingan ekonomi-politik dari masalah yang diteliti. Paradigma kritikal memakai bahasa informal dan advokatif. Dalam melaporkan hasil penelitiannya, si peneliti berusaha menunjukkan kenyataan yang diperkirakan mampu menggugah kesadaran pembaca tentang suatu hal yang sedang dibahas (Neuman, 2003: 82).

Paradigma ini tidak menggunakan suatu standar yang baku bagi pengujian kualitas penelitian sebagaimana yang dilakukan oleh paradigma tradisional atau positivis. Oleh sebab itu untuk menguji kualitas dari suatu penelitian, paradigma kritikal menekankan pada latar belakang dari terjadinya fenomena yang akan diteliti. Sebab tiap fenomena sosial yang dijadikan objek kajian akan mempunyai sejarah yang berbeda satu sama lain.

Paradigma kritis menggunakan penelitian untuk mengkritisi masyarakat berdasarkan sejarah (*historical situatedness*), meningkatkan kesadaran (*enlightment*), dan melakukan advokasi untuk menyeimbangkan kekuasaan antara yang berkuasa dan yang dikuasai (*empowerment*). Maka di dalam pengumpulan datapun peneliti juga bisa memasukkan nilai-nilai yang dianggap benar oleh peneliti namun tidak ada atau tidak dijalankan oleh objek kajiannya (Patton, 2002: 548-549).

Paradigma kritis menjadi acuan dasar dari penelitian ini sebab peneliti menganggap bahwa realita yang ada tentang perawatan tubuh demi kecantikan yang paripurna merupakan bagian dari realita semu, yang adalah hasil bentukan dari proses sejarah yang begitu panjang dari dominasi patriarki (*historical situatedness*); peneliti menganggap bahwa para informan memiliki pendapat dengan nilai-nilai tertentu atau subyektifitas yang harus dihargai dan harus dipahami (*trustworthiness*); dan peneliti adalah *transformative intellectual* yang kemudian akan memberdayakan wanita untuk dapat menjadi *self* dengan menggunakan mitos yang diciptakan oleh kaum dominan – dalam hal ini dominasi patriarki – (*empowerment*).

Di dalam penelitian ini penggunaan paradigma kritikal karena ingin membuat orang memperhatikan bahwa SPA merupakan sebuah arena yang digunakan oleh para wanita karier, wanita yang mandiri, wanita yang bangga menjadi wanita, wanita yang mendobrak hal-hal yang mengurungnya untuk menjadi wanita seperti yang dia inginkan; bahwa berpenampilan sempurna bukanlah penindasan, tetapi alat untuk menjadi lebih maju.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi kritis. Jika Etnografi dimulai dengan berbagai hal detail dan berbagai "tanda" yang menyertai proses suatu kegiatan tertentu, dan dipandang sebagai etnografi "realitas ketiga", yakni realitas tulis yang berada di luar realitas subyektif penulis dan realitas

obyektif yang dituliskan, dimana aspek-aspek etnografi dalam sebuah penelitian menjelaskan dan meyakinkan pembaca untuk mengenali keragaman kultur dan menjadi sebuah cara yang dianggap paling tepat untuk menggambarkan realitas masyarakat yang diteliti; maka Etnografi Kritis lebih menawarkan sebuah bentuk representasi realitas yang menarik tanpa harus terjebak pada kegenitan pascamodernisme yang menganggap semua realitas telah mati. Jadi tidak hanya menjelaskan atau mengungkapkan apa yang terjadi di lapangan, namun diawali oleh kecurigaan dan bentuk pemikiran tersendiri tentang suatu kejadian. (Fadjar I. Thufail, "Etnografi". Comment on July 28, 2002, <http://fithufail.wordpress.com>. diakses pada tanggal 24 Maret 2008, pukul 05:37)

Etnografi kritis (Madison, 2005: 5) merupakan sebuah metode yang diawali dengan rasa tanggung jawab secara etis untuk mengungkap ketidakadilan atau ketimpangan dalam sebuah masyarakat tertentu. Tanggung jawab secara etis yang dimaksud adalah komitmen dan rasa mengemban tugas tertentu berdasarkan prinsip moral mengenai kebebasan, kesejahteraan, dan penderitaan dalam hidup sesama manusia. Ada kewajiban-kewajiban moral yang harus dilaksanakan untuk mengubah kondisi tersebut supaya masyarakat dapat meraih kebebasan dan keseimbangan hidup yang lebih baik.

Melalui metode etnografi kritis ini, maka sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang wanita bekerja, karena asumsi dari etnografi kritis adalah ada pihak yang tersubordinasi oleh pihak yang lain, dalam hal ini adalah bagaimana para wanita karier berjuang baik sadar maupun tidak sadar atas resistensinya terhadap dominasi patriarki, sehingga mereka dapat menyatakan diri sebagai wanita sesuai dengan keinginan, harapan, dan bayangannya akan semakin mudah dipahami karena kemudian peneliti juga terjun secara langsung pada konteks aktualnya.

Dalam mengobservasi, peneliti ikut serta dalam beberapa kegiatan informan, dan mengamati mereka dalam melakukan kegiatannya. Maksud dari pernyataan ini adalah mengamati mereka sebelum, saat, dan setelah perawatan tubuh di SPA. Kaitannya dengan etnografi kritis yang digunakan dalam penelitian

ini adalah saat mengobservasi, dalam pemikiran peneliti sudah terkonstruksi bahwa apa yang mereka lakukan adalah bentuk pengejawantahan dari sebuah ideologi yang mereka sendiri tidak menyadari sudah sedemikian melekat pada diri mereka. Sehingga memunculkan pemikiran juga bahwa dalam pergulatan mereka dengan kariernya, termasuk hal-hal yang dilakukan demi mempertahankan karier tersebut (tentu saja yang khusus disoroti adalah perawatan tubuh), adalah perjuangan mereka; resistensi atas dominasi patriarki.

Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis dan spesifik fakta-fakta atau karakteristik tentang situasi, *social setting*, atau hubungan tertentu, baik berupa keadaan, permasalahan, sikap, pendapat, kondisi, prosedur, atau sistem secara faktual dan cermat. (Neuman, 2003: 30). Peneliti dalam penelitian deskriptif memulai dengan subyek yang telah terdefinisi dan mengarahkan penelitian untuk menggambarkan secara akurat. Penelitian yang bersifat deskriptif memfokuskan diri pada pertanyaan tentang “bagaimana” dan “siapa” (Wimmer & Dominick, 1991: 140)

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah kualitatif, karena peneliti ingin mengungkapkan bagaimana fenomena SPA menjadi sebuah arena dan atau alat resistensi wanita atas dominasi patriarki yang selama ini mengopresi mereka. Hal ini selaras dengan apa yang disebutkan oleh Neuman, 2003 (2002: 16) bahwa kualitatif merupakan metodologi riset yang tidak terstruktur dan bersifat menjelaskan sebuah konstruksi sosial, makna budaya, berkonsentrasi kepada proses interaksi, memiliki analisis yang tematik, dan penelitiannya merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian itu sendiri.

C. Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini ada pada level individu atau agen. Mereka adalah para wanita karier (karena dalam pemikiran feminis eksistensialis, wanita yang dirayakan adalah wanita yang memiliki kebebasan untuk menyatakan diri sebagai wanita; wanita yang bebas menyatakan dirinya seperti apa yang dia inginkan; wanita yang secara bebas menentukan bagaimana mereka ingin mengekspresikan dirinya, wanita yang terutama bangga akan kewanitaannya), yang meluangkan waktunya secara rutin untuk perawatan tubuh di SPA. Total informan lima orang. Informan yang dipilih adalah wanita karier, karena wanita karier lebih banyak berhadapan dan berurusan dengan laki-laki dan dunianya di tempat kerja, dan dituntut untuk memiliki strategi yang lain supaya dapat mempertahankan kariernya tersebut.

Mereka haruslah merupakan pengguna SPA yang rutin datang ke SPA untuk perawatan, karena mereka sudah merasakan dampak-dampak dari rutinitas ber-SPA pada dirinya, dan memilih untuk kembali lagi dan kembali lagi, bukan sekedar datang untuk mencoba, dan tidak kembali lagi. Arti rutin disini adalah frekuensi perawatan ke SPA minimal 1 bulan sekali, meski tidak di satu SPA yang sama, karena yang dipentingkan adalah rutinitas ke SPA bukan tempat yang dipilih.

Sampel yang digunakan adalah *purposeful sampling*, dengan tipe *chain referral sample* atau yang biasa dikenal dengan nama *snowball*. Metode *snowball* adalah suatu cara di mana peneliti akan memilih satu informan kunci sebagai titik awal penelitian mereka dan untuk informan berikutnya akan didasarkan pada rekomendasi dari informan pertama, demikian selanjutnya (Patton, 2002: 237). Awalnya peneliti justru mendapatkan informasi mengenai para informan, dari seorang teman yang bukan pengguna SPA tetapi mengenal orang-orang yang gemar ber-SPA. Setelah mendapatkan informan pertama dan kedua tersebut peneliti diberitahu mengenai informan ketiga, keempat, dan kelima.

D. Situs Penelitian

Penelitian mulai dari proses pengumpulan data sampai pada tahap analisis data dilakukan selama bulan Februari-September 2008. Wawancara dilakukan setelah mereka selesai perawatan, di mana mereka adalah pelanggan dari tempat SPA yang berbeda. SPA yang pertama adalah Gaya SPA, yang terletak di Jakarta Selatan. Gaya SPA dipilih oleh peneliti karena menekankan pada tradisionalitas yang berbeda dari kebanyakan tempat SPA. Bila tempat SPA yang lain menonjolkan tradisionalitas Jawa, maka Gaya SPA justru menonjolkan keluar Jawaannya, dalam hal ini adalah Sumatera, Kalimantan, dan daerah Timor. SPA yang kedua adalah Samara SPA yang terletak di Bekasi. Samara SPA adalah SPA yang kecil dan sederhana, yang menghadirkan konsep SPA secara sempurna meski dengan keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya.

E. Jenis dan Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi partisipan, dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam dilakukan karena pokok-pokok informasi yang ingin diketahui oleh peneliti adalah apakah SPA digunakan sebagai alat resistensi atas dominasi patriarki; dan apakah dengan perawatan paripurna di SPA wanita-wanita karier dengan lebih leluasa mengekspresikan diri mereka di lingkungannya.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara studi dokumen, yaitu mengumpulkan informasi mengenai SPA melalui internet, majalah-majalah kecantikan, tabloid, dan artikel-artikel koran mengenai perawatan tubuh. Pengumpulan data ini terus berkembang seiring dengan datum-datum baru yang diperoleh di lapangan, dan selama proses penelitian berlangsung.

F. Analisis Data Penelitian

Metode analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam sebuah pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong, 2004: 103).

Penelitian kualitatif memiliki rute induktif, pertama adalah data empiris. Kedua, penyusunan kerangka pemikiran, proses menghubungkan kerangka pemikiran dengan data dan akhirnya mencampurkan kerangka pemikiran dengan data; layaknya peneliti mengumpulkan data yang sebagian belum ada dengan menggabungkan data yang berasal dari pemikiran-pemikiran baru, dengan pemikiran yang sudah ada (Neuman, 2003: 158).

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang cenderung tidak berstruktur, dimana konsep yang digunakan dapat saja merupakan konsep yang belum memperoleh definisi dan belum memiliki penjabaran yang berfungsi sebagai gambaran sementara bagi peneliti agar memiliki kepekaan dalam menentukan data mana yang lebih penting untuk digunakan, dan data mana yang diabaikan. Demikian pula dengan perumusan masalah penelitian, yang kemungkinan besar baru akan jelas dan atau ditemukan setelah turun lapangan untuk mengumpulkan data, karena fenomena-fenomena yang menarik yang akan ditemukan sepanjang perjalanan penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, empati dan simpati peneliti memegang peranan penting. Peneliti harus dapat memposisikan diri sebagai insider, supaya lebih mudah memahami peran dan pemikiran obyek penelitian.

Analisis data tahap pertama adalah *open coding*, dimana hasil wawancara di beri tanda atau diberi kode untuk mengkonsentrasikan data ke dalam kategorisasi tertentu. Tahap ini membawa peneliti yang tadinya hanya melihat data di permukaan, menjadi lebih masuk, jauh ke dalam data yang diperoleh. Tahap kedua adalah *axial coding*. Pada tahap yang kedua ini, peneliti akan lebih berkonsentrasi pada tema atau kategori yang sudah diberikan pada tahap pertama tadi, dibanding pada datanya. Tahap ini, adalah tahap dimana

peneliti mempertanyakan tentang sebab dan konsekuensi, kondisi dan interaksi, strategi dan proses, dan mencari konsep atau kategori yang dapat dikelompokkan bersama. Tahap ketiga adalah *selective coding*. Pada tahapan ini, peneliti mengidentifikasi tema utama dari penelitian, secara selektif, peneliti mencari kasus-kasus yang mengilustrasikan tema, dan membuat perbandingan, setelah seluruh koleksi data terkumpul sempurna (Neuman, 2003: 442-445).

Dalam penelitian ini, peneliti membuat tabel matriks sebagai langkah untuk memfokuskan analisa langsung pada jawaban-jawaban inti dari para informan, dan dihubungkan langsung dengan teori-teori utama yang digunakan pada penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengiris langsung pada fokus penelitian dan mengulas secara lebih dalam hal-hal dan/ atau fenomena yang ingin diungkapkan oleh peneliti.

G. Eksplikasi Konsep

Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah dan teori yang berkesinambungan. Untuk membatasi supaya tidak menjadi rancu, maka berikut ini peneliti memberikan batasan atas konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Ada empat konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SPA, Wanita Karier, Resistensi, dan Dominasi Patriarki.

SPA: Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan SPA adalah segala bentuk perawatan tubuh yang dilakukan di sebuah tempat khusus di mana bahan-bahan yang digunakan berasal dari alam. SPA memiliki begitu banyak variasi dalam penggunaan sumber daya alam yang ada, mulai dari penggunaan air mineral sampai menggunakan air laut dan senyawa-senyawa dari laut, serta sejumlah cara terapi lainnya. Tidak hanya akan berguna bagi perawatan tubuh dan pemulihan stamina jiwa dan raga semata, namun juga dapat memulihkan pikiran dan perasaan yang kerap tertekan tanpa sadar. Bagaimanapun implementasinya, konsep penyembuhan dan kesehatan tetap menjadi dasar dari budaya SPA di seluruh dunia. Dalam penelitian ini, SPA yang diteliti adalah SPA dalam definisi

Day SPA. *Day SPA* adalah jenis perawatan SPA yang menawarkan berbagai macam pelayanan *body treatment* SPA dengan berpijak pada kebutuhan sehari-hari; dimana hal itu meliputi *facials* (pembersihan wajah dengan berbagai produk), *massages* (pemijatan – termasuk *creambath*, *menicure*, dan *pedicure*), *waxing* (pencabutan bulu dengan menggunakan lilin panas), *body wraps* (pembalutan tubuh untuk pengencangan bagian tubuh yang kendur, sekaligus pelangsingan tubuh), *aromateraphy* (terapi dengan menggunakan wewangian), *skin exfoliation* (pengelupasan lapisan kulit mati atau yang rusak menggunakan bahan kimia yang bersahabat dengan kulit), dan juga *microdermabrasion* atau perbaikan kulit menggunakan sinar laser).

Wanita Karier: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005) wanita karier, adalah wanita dewasa yang berkecimpung dalam kegiatan profesi, baik di bidang usaha, kewiraswastaan, perkantoran, pendidikan, maupun penelitian. Jika mengacu pada definisi yang ada dalam KBBI di atas, wanita karier bisa saja berkisar dari penjual gado-gado hingga direktur sebuah perusahaan multi nasional ataupun pejabat tinggi pemerintahan. Namun dalam penelitian ini yang dimaksud dengan wanita karier adalah wanita yang bekerja secara profesional pada bidang mereka masing-masing, memiliki penghasilan sendiri sebagai upah atas kerja kerasnya dalam bekerja, berpendidikan tinggi, dan memegang nilai-nilai (*frame of reference*) mendukung kemampuannya dalam bekerja. Wanita karier ini meskipun mempunyai status pekerjaan dan penghasilan yang permanen, tetap saja teropresi oleh laki-laki, baik di rumah oleh suami dan/ atau anak laki-laknya, maupun di tempat kerjanya, oleh atasan yang laki-laki dan/ atau teman sekerja yang laki-laki.

Resistensi atau perlawanan: adalah hubungan pertahanan yang dibutuhkan atas kekuasaan kultural yang diadaptasi oleh kekuatan sosial yang tersubordinasi dalam sebuah lingkungan, di mana bentuk-bentuk kekuasaan kultural ini dipertanyakan oleh sebuah sumber dari luar lingkungan tersebut yang benar-benar pernah mengalami hal tersebut. (Bennet dalam Barker, 2004: 397) Istilah resistensi berbicara tentang hubungan kekuasaan dan subordinasi, di mana budaya yang mendominasi berusaha untuk mencari suatu posisi pada budaya yang

tersubordinasi. Akibatnya, sumber daya resistensi diletakan pada posisi pengukuran di luar budaya yang mendominasi.

Resistensi berakar dalam kondisi budaya kelas pekerja, yang berdiri sebagai sebuah ruang pembeda yang berlawanan dengan budaya dari kelas yang berkuasa. Bagi Bennet, hal ini merupakan sebuah karakteristik yang produktif atas resistensi karena hal ini menggambarkan secara jelas tentang siapa, di mana, dan kapan resistensi itu terjadi. Hal ini berhubungan dengan sebuah konstruksi bipolar atas arena kekuasaan: kelas yang berkuasa dan kelas pekerja; hegemoni dan subordinasi.

Bagi Stuart Hall, resistensi adalah *“as challenges to and negotiations of dominant order which could not be assimilated to the traditional categories of revolutionary class struggle”* (Barker, 2004: 398). Hall juga menegaskan bahwa resistensi bukan suatu kualitas tindakan yang tetap, melainkan sebagai sesuatu yang relasional dan konjungtural. Artinya resistensi tidak dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan universal. Resistensi adalah sesuatu yang terbentuk oleh berbagai repertoar yang maknanya bersifat khas untuk waktu, tempat dan hubungan sosial tertentu (Barker, 2004:396). Sejalan dengan pendapat Hall maka pengertian resistensi seharusnya didasarkan pada pemahaman tentang konteks dan historis masyarakatnya, terutama ketika berusaha memahami resistensi yang dilakukan oleh sebuah komunitas.

Dari definisi di atas, dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan resistensi adalah pertahanan atau perlawanan wanita pada dominasi laki-laki dengan menggunakan kecantikan mereka melalui perawatan tubuh yang paripurna di tempat khusus yaitu SPA.

Dominasi Patriarki. Maggie Humm (2007: 117-118), mendefinisikan dominasi sebagai kekuasaan dari satu kelompok atau individu terhadap kelompok atau individu lain. Dominasi merupakan cara untuk menolak suatu kesamaan, ketergantungan dan kedekatan dengan orang lain; sementara patriarki (2007: 332) diartikan sebagai suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi. Dalam setiap

bentuk historis masyarakat patriarkis, baik yang feodal, maupun sosialis, sebuah sistem berdasarkan gender dan jenis kelamin serta diskriminasi ekonomi beroperasi secara simultan. Patriarki mempunyai kekuatan dari akses laki-laki yang lebih besar terhadap perempuan, dan menjadi mediasi dari sumber daya yang ada dan ganjaran dari struktur otoritas di dalam dan luar rumah.

Dominasi patriarki merupakan sebuah sistem yang membuat wanita menjalani hidupnya sesuai dengan apa yang ditentukan oleh pria. Semua sistem nilai, dan norma di dalam kehidupan memang dikonstruksi berdasarkan sudut pandang laki-laki, termasuk juga di dalamnya adalah bahasa dan budaya. Misalnya saja sistem nilai dan norma dalam ajaran agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat termasuk masyarakat Indonesia, dibentuk berdasarkan sudut pandang laki-laki. Dominasi patriarki yang dimaksud dalam penelitian ini adalah opresi terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki, tidak hanya dalam lingkungan keluarga, namun juga lingkungan kerja.

Arena atau Ranah, merupakan sebuah tempat persaingan dan perjuangan, dimana pelaku yang memasukinya harus menguasai kode-kode dan aturan mainnya. Keberhasilan pelaku kemudian tergantung pada besaran kepemilikan modal dan struktur modal dalam posisinya di lingkup sosial. Dalam penelitian ini, arena diartikan sebagai tempat perjuangan wanita untuk memperjuangkan ke-diri-annya, memperjuangkan pembebasan dari dominasi patriarki dengan cara memanfaatkan kecantikan yang diperoleh melalui perawatan tubuh secara holistik, di mana hal tersebut diejawantahkan secara sempurna oleh SPA; SPA merupakan tempat perjuangan wanita untuk meresistensi dominasi patriarki. SPA menjadi sebuah arena resistensi wanita karier atas dominasi patriarki.

BAB IV

SPA: ARENA RESISTENSI WANITA KARIER atas DOMINASI PATRIARKI

A. Profil Informan

Dalam penelitian ini terdapat lima orang informan, yang semuanya adalah wanita karier dimana para informan memiliki posisi strategis di dalam pekerjaannya. Tiga orang informan adalah pengguna SPA, sedangkan dua informan lainnya adalah pemilik SPA. Hal itu akan sedikit membedakan analisis atas beberapa hal dalam penelitian ini.

1. Informan 1:

Informan 1, berusia 40 tahun, berasal dari etnis Aceh dan Jawa, sudah menikah, dan memiliki satu orang anak perempuan. Informan bekerja pada sebuah media massa, dalam divisi *Public Relations*. Sekarang informan juga aktif mengelola sebuah *EO (Event Organizer)*. Informan menghabiskan masa kecilnya di sebuah kota kecil di pulau Sumatra. Lahir dari Ibu yang berdarah Jawa dan Ayah yang asli orang Aceh. Informan sendiri bersuamikan orang Betawi.

Informan adalah anak kelima dari tujuh orang bersaudara, empat orang laki-laki, dan tiga orang perempuan. Informan menghabiskan masa kecilnya di Aceh, dan mulai menyukai kegiatan perawatan tubuh sejak usia 12 tahun. Sejak saat itu sampai sekarang, informan masih rutin melakukan perawatan tubuh, baik di rumah secara pribadi, maupun secara holistik di SPA.

Perawatan tubuh itu sendiri disosialisasikan oleh Ibunya, dengan cara mempraktekan kegiatan perawatan tersebut langsung di hadapannya. Kini

kebiasaan tersebut juga diturunkan oleh informan pada putrinya, meski usia putri informan masih 10 tahun.

Sebagai seorang anak perempuan, informan menjadikan ibunya sebagai *role model* dalam bersikap, dan bertingkah laku. Mulai dari cara berdandan, merawat tubuh sampai pada bagaimana cara ibunya melayani ayahnya, menjadi suatu patokan bagi informan dalam berumah tangga.

Bagi informan, kegiatan merawat tubuh di SPA adalah perawatan yang paling sempurna, karena yang diperhatikan bukan hanya kondisi fisik, tetapi juga kondisi psikis mereka. Perlakuan yang informan dapatkan di SPA adalah perlakuan yang sangat menghormati keberadaannya sebagai seorang perempuan, dengan situasi dan kondisi yang sangat pribadi.

2. Informan 2:

Informan 2, berusia 49 tahun, berasal dari etnis Padang dan Palembang, sudah menikah, memiliki tiga orang anak, dua perempuan dan satu laki-laki. Mantan anggota DPR, sekarang bekerja sebagai konsultan, dan pengajar di salah satu Universitas Negeri di Jakarta. Lahir dari Ibu beretnis Padang, dan Ayah beretnis Palembang.

Informan adalah anak ketiga dari empat orang bersaudara, dan menjadi satu-satunya anak perempuan dalam keluarga. Sekarang informan memiliki tiga orang anak, satu laki-laki (19 tahun), dan dua perempuan (masing-masing berusia 16 tahun dan 11 tahun). Disosialisasikan mengenai pentingnya merawat tubuh oleh ibunya sejak informan kecil. Sebagai satu-satunya anak perempuan dalam keluarga, Ibu informan menuangkan seluruh pengetahuannya tentang kecantikan pada informan. Disamping itu, Ibu informan adalah pemilik sebuah salon, sekaligus pakar kecantikan, sehingga sosialisasi masalah kecantikan dan perawatan tubuh tersampaikan dengan sempurna pada informan.

Informan adalah orang yang mengejar SPA kemanapun dia pergi, sampai ke pelosok Kalimantan-pun informan akan mencari SPA. Menemukan tempat SPA sampai di pelosok Indonesia adalah suatu hal yang begitu menyenangkan bagi informan, karena pengetahuannya tentang SPA tradisional semakin bertambah, karena ternyata tidak hanya perawatan tradisional Jawa yang memiliki 'ratus' (bongkahan-bongkahan kayu kecil, yang bentuk dan warnanya mirip arang, tetapi mengeluarkan bau semerbak seperti kayu gaharu), tetapi perawatan tradisional khas Pontianak-pun, misalnya, memiliki 'ratus'

Hal-hal yang berhubungan dengan perawatan tubuh tersebut kemudian juga diwariskan oleh informan pada kedua anak perempuannya. Dimulai dari mengakrabkan perawatan sehari-hari, sampai mengajak mereka seminggu sekali perawatan di salon.

3. Informan 3:

Informan 3, berusia 36 tahun, berasal dari etnis Padang dan Jawa, belum menikah. Bekerja di sebuah stasiun televisi swasta, sebagai produser acara berita. Kegiatannya yang lain adalah mengajar di Universitas Swasta di Jakarta. Anak pertama dari tiga bersaudara ini lahir dari Ibu yang berdarah Jawa dan Ayah yang berdarah Padang. Informan memang belum menikah, tetapi dia dan adiknya memiliki satu orang anak angkat yang mereka asuh bersama.

Berasal dari keluarga yang sangat liberal dan demokratis, membuat informan tidak pernah dituntut untuk menikah secepatnya. Informan adalah anak pertama dari empat bersaudara, dua laki-laki, dan dua orang perempuan. Ibu informan adalah praktisi sekaligus pemilik salon, yang belajar hal-hal mengenai kecantikan dari yang paling umum sampai paling khusus, baik yang detail menuju modern, sampai perawatan yang mendasar sebagai kewajiban dasar sebelum diaplikasikan riasan atau sejenisnya. Informan sejak kecil sering secara langsung dijadikan "kelinci percobaan" dalam praktik salon ibunya, sehingga tanpa sadar

informan disosialisasikan tentang perawatan tubuh, dan kecantikan sejak mereka masih kanak-kanak.

Menurut informan, sang Ibu yang juga adalah *role model*nya, sangat mahir dalam bidang kecantikan, saat informan masih kecil, dirinya secara langsung diajak ikut serta merasakan dan diakrabkan pada perawatan tubuh itu sendiri. Kecintaan informan atas fashion, aksesoris, perawatan tubuh, serta *make-up* diakui informan sebagai bakat, dan bawaan sejak dirinya lahir. Sehingga untuk informan, berpenampilan baik merupakan keharusan yang menyenangkan baginya.

4. Informan 4:

Informan 4; merupakan pemilik SPA, berusia 48 tahun, berasal dari etnis Batak dan Jawa, sudah menikah, memiliki tiga orang anak, dua orang laki-laki (masing-masing berusia 18 tahun dan 14 tahun), dan satu perempuan (berusia 15 tahun). Bergerak di bidang SPA selama kurang lebih 20 tahun. Dengan latar belakang sebagai orang yang pernah bergabung dalam perusahaan kosmetik yang berasal dari Perancis, dan bekerja di perusahaan tersebut selama kurang lebih dua tahun, informan merasa bahwa memang dunianya adalah dunia kecantikan.

Memutuskan untuk bergerak di bidang SPA menurut informan adalah jalan dari Tuhan. Awalnya bukan SPA yang informan buka, namun sebuah salon. Merasa tidak berkembang dan tidak cocok dengan personil-personil salon, dan atas diskusi dengan suaminya, maka informan berubah haluan dengan membuka usaha SPA. Awalnya adalah karena kegemarannya merawat tubuh, dan salon tidaklah maksimal dalam memenuhi kebutuhannya dalam perawatan tubuh, maka SPA adalah jawaban. Lagipula, karena awalnya informan bekerja di bidang *cosmetic industry*, maka dunia SPA bukanlah dunia yang benar-benar asing bagi informan. Namun, ketika itu, di Indonesia belumlah ada institusi yang khusus mendidik profesional untuk terjun dan mendalami bidang SPA, sehingga informan harus berkeliling dunia untuk mempelajari berbagai hal yang berhubungan dengan

SPA, baik dari cara *massage*, sampai bagaimana menghasilkan formula *essential oil* yang berkualitas.

SPA yang didirikan oleh informan, bukanlah SPA yang mengusung tema seperti kebanyakan SPA yang hadir di Indonesia yaitu tema Jawa atau Bali tradisional. Tema SPA yang diusung oleh informan justru adalah tema tradisional yang berasal dari luar Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, bahkan Timor, meski bukan berarti perawatan ala Jawa dan Bali nihil dari daftar menu pilihan perawatan di SPA-nya.

Di samping itu, Ibu informan, yang notabene adalah wanita Jawa, secara tidak langsung memperkenalkan informan pada dunia kecantikan sejak kanak-kanak justru saat sang Ibu memasak. Sambil memasak, Ibu informan menggunakan masker yang diramu sendiri dan berasal dari bahan-bahan alami, yang kemudian dibalurkan pada seluruh wajahnya. Sampai akhirnya pada usia 12 tahun, informan mulai melakukan hal yang serupa dengan Ibunya dalam hal perawatan tubuh.

Bergelut hampir 20 tahun di bidang SPA, dan membidani ratusan SPA berkualitas di Indonesia, membuat informan merasa harus mengembangkan sayapnya dari sekedar melayani pelanggan, juga harus memberikan bekal keterampilan yang baik pada tenaga terapist SPA yang dinilainya masih kurang di Indonesia, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Akhirnya, informan juga membuka sekolah SPA, bagi terapist, atau orang-orang yang juga ingin serius untuk terjun di bidang SPA.

Bagi informan, wanita adalah sosok yang dapat mempergunakan kecantikan sebagai kekuatan, sehingga informan merasa apa yang dia lakukan, dalam konteks ini menjalankan bisnis SPA dapat membantu wanita meraih apa yang diidamkannya dalam hidup. SPA bisa membantu wanita merasa lebih baik, dan dapat melenggang, melanjutkan hidup mereka yang sibuk dengan kebersihan jiwa dan raga secara holistik.

5. Informan 5:

Informan 5. Informan kelima adalah juga Pemilik SPA, berusia 45 tahun, berasal dari etnis Sunda, sudah menikah, memiliki dua orang anak, satu perempuan (berusia 20 tahun), dan satu laki-laki (berusia 17 tahun). Sebelum membuka bisnis SPA sendiri, informan adalah *beauty specialist* di sebuah perusahaan kosmetik. Tidak beberapa lama bekerja, informan beralih, bekerja di sebuah salon, dari sanalah, perjalanan informan mendalami dunia SPA dimulai.

Awalnya perkenalan dengan salah seorang pelanggan salonlah yang membuat informan jatuh cinta pada dunia SPA. Dunia yang tidak semata mengurus keluhan fisik para wanita, namun juga keluhan psikis mereka. Perawatan tubuh yang paripurna, didapatkan di SPA. Konsep dan makna SPA bagi informan jauh lebih mendalam dan filosofis. SPA adalah dunia yang penuh edukasi, dan tuntutan emosi, yang bergerak maju setiap hari. Pindah dari salonnya, dan ikut bekerja pada pelanggan salonnya itulah yang membuat informan akhirnya mantap melangkahkan kaki ke dunia yang sekarang begitu dicintainya, yaitu SPA.

Bagi informan, perawatan tubuh di SPA memerlukan ketulusan dan keikhlasan hati yang tinggi, sehingga saat terapist di SPA-nya terlihat tidak bersungguh-sungguh, maka informan akan menawarkan libur kerja pada hari itu, karena di SPA-nya tuntutan terbesar bagi terapist adalah merawat konsumen dengan penuh kasih dan ketulusan, sehingga bila pancaran ketulusan itu nihil di mata terapistnya, informan menyuruh terapist beristirahat sejenak, dan memastikan hati untuk bekerja hari itu, atau libur saja dahulu.

Demi rasa tulus dan kasih sayang yang ingin dibagikan pada setiap perempuan yang ada di sekitarnya; menyadari bahwa SPA adalah usaha yang bermuara pada keinginan untuk berbagi dan selalu ingat bahwa usaha SPA yang dijalankannya dan membuatnya hidup sampai sekarang adalah juga karena seseorang yang dengan begitu tulus mengajaknya bergabung, dan senantiasa berbagi ilmu padanya, maka informan mendirikan training centre yang juga

berada di tempat SPA-nya berdiri. Sampai sekarang sudah berkali-kali dia mengirimkan terapist SPA lulusan training centre-nya ke luar negeri seperti Malaysia, bahkan Kanada.

SPA yang menurut informan sederhana dan tidak semewah SPA-SPA lain yang umumnya ada di Indonesia, justru membuatnya bangga. Layaknya rempah-rempah dan bumbu dalam masakan, SPA-nya yang sederhana adalah pelengkap rasa. Dengan berusaha memenuhi persyaratan dari sebuah SPA yang sebenarnya, informan menghadirkan alternatif pilihan bagi pengguna SPA. Untuk informan, banyak wanita yang memiliki kasus serupa, menghadapi dunia yang riuh rendah dengan kesibukannya masing-masing, sehingga lupa bahwa penampilannya harus tetap dijaga; karena bagi informan, penampilan adalah cerminan apa yang ada di dalam. Penampilan adalah aset untuk wanita supaya dihargai dalam bentuk apapun penghargaan itu nantinya akan mendatangi mereka.

B. SPA dan Wanita Karier

1. Wanita memilih SPA

Sebagai wanita yang bekerja, banyak tekanan yang harus dihadapi oleh wanita. Tekanan-tekanan yang datang tersebut membuat wanita akan kehilangan banyak energinya, dan menutupi banyak kemampuan dan kredibilitas yang sesungguhnya dapat mereka lakukan, dan pancarkan apabila tekanan tersebut diangkat sementara dari pundak mereka.

Wanita karier memiliki banyak cara dan pilihan untuk melepaskan tekanan tersebut meski untuk sementara waktu. Tetapi sebagai wanita yang berkarier, dan memiliki pekerjaan, penampilan menjadi tolok ukur pertama dari seluruh performa yang mungkin dapat ditampilkan dan dinilai dari seseorang. Kapabilitas yang dimiliki seseorang mungkin tertutup karena penampilan yang kurang meyakinkan, karena terlalu banyak tekanan yang dihadapi dan harus

diselesaikannya hari lepas hari, sehingga kemudian mereka mencari tempat yang dapat mengisi kembali energi yang telah terkuras, pikiran yang tidak lagi positif, memulihkan raga yang lemah, dan mengembalikan kepercayaan diri yang hampir nihil karena pekerjaan.

Wanita karier pergi ke SPA, karena SPA adalah tempat pemulihan jiwa dan raga secara holistik dan paripurna. SPA membuat wanita karier menjadi lebih siap menantang hari esok lagi, dan kembali menghadapi pekerjaan dan lingkungan yang menekan keberadaannya di tempatnya bekerja; memulihkan kepercayaan diri, sehingga kemampuannya diakui, dan eksistensinya dihargai. Seperti pengakuan informan berikut ini:

(Informan 1) *"aku ke SPA karena hasilnya suka lebih dari yang aku bayangkan, aku tau yang positif dari aku kembali kelihatan, aku jadi percaya diri, auraku jadi bersinar, akan banyak yang menilai bahwa aku punya banyak kebiasaan, aku kompeten, aku enak diajak bicara."*

(Informan 3) *"... .. ke SPA bikin penampilan gue lebih seger, kalo udah gitu gue bisa tampil lebih meyakinkan, di kantor gue juga jadi lebih enak di lihat, menurut gue, orang jadi percaya sama gue, gue jadi paling bersinar... .."*

(Informan 2) *"Ambiencenya, atmospherenya, perawatannya, suasananya, SPA khan lebih holistic ya, perawatannya lebih menyeluruh. Jadi itu whole package nya full, lengkap."*

Perawatan tubuh yang awalnya diakrabi oleh para informan adalah perawatan tubuh yang standard-nya dikenal oleh hampir banyak wanita, seperti luluran, creambath, manicure-pedicure, dan facials. Hal tersebut juga yang akhirnya mereka pilih untuk dilakukan di SPA, karena dengan kondisi dan suasana yang berbeda perawatan SPA yang lebih holistik akan lebih terasa implikasinya pada tubuh mereka.

Pada awalnya pengenalan dengan dunia SPA dialami oleh para informan setelah mereka bekerja, dan rutinitas ber-SPA memang diawali dengan keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru. Kenyamanan yang disuguhkan di

SPA dan *privacy* yang lebih dijaga membuat para informan merasa menemukan tempat yang sempurna untuk dirinya.

Bagi pemilik SPA, bergerak di bidang SPA adalah pilihan hati. SPA adalah sesuatu yang serius, dan memerlukan tidak hanya keterampilan dalam merawat seseorang, tetapi juga ketulusan hati dan kasih untuk merawat orang lain. Hampir serupa dengan merawat orang sakit, tetapi yang membedakannya adalah di SPA terkadang yang perlu lebih difokuskan adalah bagaimana komunikasi yang dibangun antara pengguna SPA dengan terapist terjalin dengan baik, sehingga jiwa pengguna SPA yang letih, dan sensitif terhadap setiap situasi tidak meledak hanya karena hal-hal kecil yang sepele.

Proses yang pertama dilakukan pada pengguna akan menentukan bagaimana hasil keseluruhan perawatan. Di SPA, pengguna menentukan apa yang dia ingin lakukan, dalam hal ini pilihan treatment, sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh terapist, setelah terapist mendengarkan terlebih dahulu kondisi tubuh yang dikeluhkan oleh pengguna SPA. Treatment khusus akan direferensikan bagi pengguna yang menderita penyakit hipertensi, diabetes, dan migrain akut. Penyakit atau keluhan yang berbeda berdampak pada daerah tubuh yang dipijat sampai dengan pemilihan essential oil yang akan dipakai, baik untuk proses pemijatan, maupun untuk aromatherapy sepanjang treatment dilakukan.

Apa yang dilakukan sebelum, saat, dan sesudah treatment, menjadikan SPA sebagai tempat perawatan tubuh sekaligus klinik untuk membantu meringankan beban tubuh karena penyakit-penyakit tertentu. Hal ini tentunya menguntungkan pengguna SPA, karena tidak hanya jiwa dan raga yang dirawat, tetapi proses perawatan itu sendiri akan bermuara pada kesembuhan penyakit. Seperti apa yang diakui oleh informan-informan berikut ini:

(Informan 5) *"SPA itu kok konsepnya jauh lebih dalam ya, lebih filosofis menurut saya..... ikhlas, ketulusan, dan kasih sayang, nggak perlu diucapkan, tapi sama partner kita atau lawan bicara kita, harus bisa dirasakan. itulah chemistry, yang harus ada di SPA.....SPA itu berbeda. edukasi terus tiap harinya. Kita harus belajar mengenai anatomi tubuh manusia, organ2 vitalnya, mana yang harus diberi perhatian*

lebih saat mereka punya keluhan sakit, terus belajar mengenai psikologi, mood swing seseorang, dimana setiap orang berbeda. Hal2 itu begitu penting di SPA....”

(Informan 4) “... .. Akhirnya from that part of beauty scope, saya ambil di part treatmentnya, kemudian saya belajar, belajar technicalnya, dari situ saya akhirnya lebih mempertajam ke arah SPA. Education, bussiness, semuanya tetep SPA, SPA makes me feels like I found my world where I can make people feel better, karena memang hati saya kepengennya membuat orang feel better. I feel like that's my life. my way of life.”

2. Kemandirian Finansial

Keluar dari dunia yang berputar pada sektor domestik monoton, dan monokromatik, wanita dihadapkan pada urusan-urusan yang berkenaan dengan sektor publik, yaitu bekerja di kantor. Dengan bekerja di kantor – sektor publik – wanita jadi memiliki penghasilannya sendiri yang penggunaan dan alokasinya mutlak menjadi haknya. Informan menyatakan bahwa dengan memiliki penghasilannya sendiri, mereka merasa memiliki hak atas diri mereka sendiri jauh lebih besar dibanding tidak bekerja. Selaras dengan apa yang dinyatakan oleh feminis eksistensialis, bahwa untuk menjadi diri, maka wanita harus bekerja dan hidup di tengah-tengah sektor publik.

(Informan 2) “Kami urus keuangan, baik pemasukan atau pengeluaran pribadi, masing2. untuk keperluan yang besar, misalnya renovasi rumah, baru didiskusikan, kontribusi sesuai kemampuan masing2... .. Kami nggak tau keuangan pribadi masing2, jadi aku mau beli apa2 untuk aku, aku nggak lapor kesuami... .., ya itu khan uang ku mau untuk apa ya urusanku. Nah kalau mau beli mobil untuk anak, baru saweran... .. Kalo beli mobil masing2 ya heli aja sndiri2... .. Mau liburan sendiri ya aku liburan aja sama geng aku. Nah kalau anak2 yang mau liburan, baru kita saweran lagi.”

(Informan 3) “aku kerja sejak kecil, meski keluargaku liberal, tapi tetep aja yang namanya bokap. nyokap kalo duit datengnya dari mereka, laporan pertanggung jawaban khan musti ada terus.... Males gue kayak gitu2, dikit2 ditanya kok abis, buat apa aja? Beli baju sampe berapa kali. ke SPA berapa kali, ogah deh... jadi kalo uang itu uang gue sendiri, gue yang capek kerja. gue yang berhak atas uang tersebut, gak ada yang ngerecokin... ..”

3. Ekspresi dan Eksistensi Diri

Wanita memiliki berbagai cara untuk mengekspresikan eksistensi dirinya di masyarakat. Mulai dari prestasi, sampai berpenampilan. Para informan memiliki beragam cara dalam mengungkapkannya.

(Informan 1) *“aku itu sebagai istri, bukan tugasku untuk mencari uang pada dasarnya. Yang cari uang suamiku, tapi aku mau bekerja, buat apa sih? Buat eksistensi diriku. Jadi uangku itu ya terserah aku mau aku apain, wong itu uangku. Tanpa aku bekerjapun sebenarnya dia setiap bulan juga selalu memberi sama aku. Jadi bukan karena cukup atau tidak cukup uang, tapi lebih kepada eksistensi.”*

(Informan 5) *“Terkadang memang kita sebagai perempuan ya itu ya, dianggap ringkih. Nah, kalo ulet, mungkin sama2 ulet, tapi kalo perempuan menurut saya lebih unggul di bidang negosiasi, ya. Jadi dari segi negosiasi kita lebih baik. Selain itu juga gini, ya. buat aku perempuan itu lebih peka, terhadap lingkungan sekeliling, perempuan lebih sadar kalau misalnya perlakuannya atau diperlakukan beda, sehingga hal itu membuat atau memancing para perempuan, yang saya rasakan, yang saya amati itu mempunyai kalo disebut harga diri, yang justru jadi menunjukkan bahwa ini lho gue, ini kebiasaan gue, jadi ada pede, gitu lho. buat saya hal itu bisa diboost oleh perawatan tubuh, ya. ekspresikan diri melalui perawatan tubuh.”*

(Informan 3) *“well dressed kemanapun, itu harus. Penampilan itu ekspresi, jeng. Jadi kalo kita get dress for success terus, kita bakalan eksis deh diantara banyak orang. Tapi percuma baju bagus, kalo gak perawatan tubuh, kulitnya nggak sehat, mukanya nggak seger. jadi ke SPA juga penting. Ekspresi kita itu di SPA, karna SPA, kita bisa eksis.”*

(Informan 2) *“aku ngikutin trend aja sih, tapi yang terpenting tetep perawatan tubuh, SPA lah. Percuma juga bisa ikut trend sana-sini tapi tubuh diabaikan, eksistensi khan diawali dari bagaimana kita menghargai diri kita, baru orang lain akan menghargai kita seperti yang kita mau.”*

(Informan 4) *“make people feel better. So you will exist. Make people feel better itu khan dengan kita kalo ketemu mereka nggak kucel, nggak jorok, makanya tubuhnya dirawat dengan baik, supaya bisa exist.”*

Berprestasi di masyarakat merupakan salah satu cara untuk menyatakan eksistensi, sekaligus transformasi dari others menjadi self. Tetapi, menjadi cantik adalah jalan menuju terbukanya kesempatan untuk berprestasi. Tanpa penampilan yang baik, wanita sulit untuk dapat diperhatikan, dihargai keberadaannya, diakui kemampuannya dan disetujui pendapatnya. Sesuai dengan

pendapat dari feminis eksistensialis bahwa, wanita karier adalah wanita yang cerdas dan dapat mengetahui celah-celah setiap kesempatan yang bisa diambil. Merasa gelisah jika diabaikan, dianggap remeh dan tidak diakui kemampuannya. Membuat dirinya memainkan peran seperti yang diinginkan oleh pria-pria yang mendominasi di tempatnya bekerja, tidak membuat wanita berhenti berjuang. Mereka justru semakin tahu bahwa ada banyak nilai tambah yang ada pada diri mereka yang tidak dimiliki oleh pria, namun begitu diharapkan, yaitu kecantikan. Maka kecantikan dapat dijadikan senjata dan cara ekspresi wanita. Kecantikan itu dapat diraih dengan perawatan tubuh paripurna di SPA.

Pada awalnya, para informan memang berada di bawah bayang-bayang laki-laki, sampai akhirnya mereka memperjuangkan diri untuk keluar dari posisi yang berada dibawah tekanan. Akhirnya mereka memakai asset yang tidak dimiliki oleh laki-laki, yaitu kecantikan. Walaupun kecantikan adalah notabene konsep yang ditanamkan oleh laki-laki pada wanita.

Jika wanita karier berubah menjadi self karena penampilannya membuka kesempatan padanya untuk lebih jauh berkarya, maka pemilik SPA justru adalah sosok yang lebih awal mengetahui bahwa penampilan yang terawat baik adalah senjata untuk menaklukkan pria, dan membuat orang lain menjadi cantik adalah hal yang membuat para pemilik juga merasa menjadi seseorang.

C. Sosialisasi Dominasi Patriarki

1. Menomorsatukan Keluarga

Para informan dalam penelitian ini, baik pemilik maupun pengguna SPA, pada awalnya mengejawantahkan Dominasi patriarki yang bertahun-tahun terjadi dalam hidup mereka dengan sempurna. Sosialisasi tersebut diawali oleh bentukan Ibu mereka dalam membesarkan mereka. Bagaimana Ibu menetapkan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak layak dilakukan, lebih tepatnya

adalah bagaimana seorang anak perempuan harus berperilaku layaknya perempuan, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh lingkungan.

Seorang Ibu, kemudian dijadikan patokan oleh anak perempuannya dalam bersikap, dan dijadikan pola yang dianut anak laki-lakinya dalam mencari pasangan hidup. Itulah yang kemudian mengajarkan anaknya bahwa wanita tidak sama dengan laki-laki, dan itulah kodrat yang harus selalu mereka ingat, sehingga kelak mereka tidak bertindak melanggar kodrat.

Bagaimana harus melayani suami, bagaimana menjaga sikap kita pada suami, diintervensikan pada seorang anak oleh Ibunya. Harus patuh, taat, tunduk, dan pasrah. Itulah kewajiban wanita, sepertinya telah digariskan bahwa memang laki-laki adalah bayang-bayang raksasa yang akan terus melingkupi wanita kemanapun mereka melangkah dan berkarya. Sehingga hidup di dalamnya pun tidak terasa menyiksa.

Pernikahan, menjadi sebuah lembaga yang kemudian seperti membenarkannya. Setelah menikah, apa yang dikerjakan adalah atas dasar kompromi dengan keluarga, bahwa seorang wanita tidak diperkenankan melakukan hal-hal yang menomorduakan keluarga.

(Informan 2) *"ya aku juga bisa perawatan berjam-jam di SPA juga setelah anakku besar-besar, bukan lagi ditinggal, tapi juga bisa kajak perawatan bareng. Kalo anakku masih kecil-kecil khan kayaknya nggak mungkin.... aku juga perasaan lah, gimana mereka kalo aku tinggal lama-lama"*

(Informan 4) *"aku Cuma kerja di perusahaan kosmetik 2 tahun, keburu kawin.... ya dan sekarang aku jadi ngerasa banyak berhutang sama-anak-anakku, sama suamiku, harusnya mereka yang dapet lebih banyak perhatian dari aku, bukan justru pekerjaanku....."*

2. Posisi Pria di atas Posisi Wanita

Sebagai sosok yang terbiasa berada di bawah dominasi, maka kekuasaan laki-laki terasa justru melengkapi hidupnya. Apapun yang kemudian wanita lakukan adalah bentuk pengabdian. Atau bahkan yang ada dalam pemikirannya adalah ketidakmampuan dan kurang lengkapnya hidup tanpa dominasi suami, ayah, bahkan kekasih mereka. Bagaimanapun tegarnya seorang wanita, laki-laki dipandang sebagai sosok yang selalu harus ditinggikan. Seperti disampaikan oleh informan berikut ini:

(Informan 4) "..... *my husband is above me, whatever I try to be strong in my stand I have to admit that still laki?* adalah kepala keluarga, tanpa bantuan suamiku, aku nggak tau deh....."

(Informan 3) "*gue kalo cari pasangan harus selalu yang di atas gue, dari segala segi. Baik kedudukan, kemampuan intelektual, usia, pengalaman, sampai kondisi finansial. Yaa, harus di atas gue lah... karena dia kan akhirnya akan jadi tempat gue berlindung dan melarikan diri.*"

Dalam Sosialisasi Dominasi Patriarki, pria, memang selalu berada di atas posisi wanita. Hal ini juga sempat menjadi *false consciousness* dari informan, meskipun akhirnya informan tersadar bahwa hal tersebut sangat merugikan.

(Informan 4) "*waktu itu aku udah tinggal bikin tugas akhir aja, tapi karena menikah aku sempet nunda. Sampe akhirnya setelah satu tahun kawin aku belum hamil juga. maka aku di suruh keluar dari kuliah, alesannya supaya bisa hamil. Ternyata nggak juga tuh, tapi ya sudah mau gimana, pas mau masuk lagi, aku hamil. Ya menyesal juga..... kenapa waktu itu nggak nekat diselesein dulu tugas akhirnya, toh punya anaknya juga lama.*"

3. Pembedaan Gender

Pembedaan gender antara pria dan wanita disosialisasikan juga sejak para informan masih kanak-kanak. Bagaimana sikap dan perlakuan yang harus ditunjukkan informan sebagai perempuan haruslah sesuatu yang sangat berbeda dengan apa yang dilakukan dan diperlihatkan oleh laki-laki.

(Informan 1) *"Buat aku dan suamiku itu yang penting kita nyaman sama apa yang kita saling kerjakan. Tapi kalo dia mo nyuci piring, ya nggak ku bolehin... itu buatku tetep msh kerjaan perempuan, kerjaanku, dia nggak blh pegang kerjaan yang cuci2 kayak gitu, nggak pantes di mataku."*

(Informan 2) *"merawat tubuh adalah hal yang membedakan laki2 dan perempuan. Mama saya bilang gitu sama saya, walau tidak secara langsung, bahwa anak perempuan musti merawat diri. Jadi perempuan itu harus terjaga, terawat fisik serta mentalnya. itu juga pesan yang terus2an saya omongin ke anak saya, saya mendorong, memperkenalkan perawatan tubuh semenjak dini."*

(Informan 4) *"Akhirnya kembali lagi ke esensi wanita. Wanita bukan pria. When you're clean physically, mind, heart, and you share that cleanliness to other, then... that's what exactly means of woman."*

Seharusnya bentukan yang membedakan antara gender yang satu dengan gender lainnya tersebut tidak dibentuk semenjak kecil, karena secara alamiah anak-anak akan mengerti apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang buruk; bukan apa yang harus dilakukan pria dan apa yang harus dilakukan wanita; bukan pengkotak-kotakkan atas apa yang boleh disikapi secara wajar dan spontan oleh pria dan apa yang boleh disikapi sedemikian oleh wanita.

4. *Mutedness* di Tempat Kerja

Sebagaimana yang sudah diungkapkan di awal bahwa wanita merupakan pihak yang terbungkam, dan hal ini dialami oleh para informan di tempat mereka bekerja. Bagaimana mereka harus bersikap adalah aturan-aturan tidak tertulis yang hukumnya justru lebih mengekang dan mengungkung wanita mereka tidak dapat bersikap layaknya wanita seperti biasanya. Tidak hanya gaya bicara yang berubah, cara berpikir, dan tampilannya pun harus berubah.

Memasuki dunia kerja merupakan awal langkah bagi wanita untuk memasuki dunia laki-laki yang lebih luas. Merubah gaya menjadi lebih laki-laki, memiliki kekuatan finansialnya sendiri, dan memakai gaya komunikasi yang lebih berempati secara emosi membuat wanita menjadi sosok yang kokoh namun lembut. Menjadi lebih laki-laki bukan berarti membuatnya lupa akan kekuatan

kecantikan yang mereka miliki, hanya saja sedikit mengubah gaya supaya dapat menyesuaikan gerak dari partnernya, musuh sekaligus koleganya, baik di dunia kerja, maupun rumah tangga, yaitu laki-laki.

(Informan 1) *"aku khan kerja di media massa religius, dimana kalo berpakaian harus lebih sopan, karna aku nggak pake jilbab, maka bajunya harus lebih sopan, beberapa kali waktu aku pake baju tanpa lengan, rok pendek, aku ketemu sama temen kantorku. Aku jadi malu, aku ngampet2. mulai dari situ deh, aku pikir udahlah, udah ah pake2 model bgininya, aku malah malu. Terus sejak itu aku mulai pake celana panjang model laki, dan nggak cantik2 amat pake bajunya, secara akhirnya kerjanya juga banyak di lapangan."*

(Informan 2) *".....Kita musti tanamkan dalam diri kita itu bahwa walaupun kita perempuan, kita harus bisa lembur, harus bisa pulang malem, harus bisa berkompetisi karena kita memang mampu, jadi itu semua datengnya dari diri kita. Nggak ada excuse apapun. Bukan karena perempuan terus nggak mau. Nggak bisa maju kalo begitu. Gaya kita musti begitu. Kalo kita mengexcusekan diri, ya resikonya kita nggak akan dapet apa yang mereka dapet, gitu aja. Lakukan sesuatu yang sama pada tataran yang sama dengan mereka."*

(Informan 3) *"Jadi lebih kompetitif aja. Dulu waktu kuliah banyak cowoknya, aku berkompetisi juga, meski susana kompetisinya beda banget kuliah sama kerja, beda kepentingan, kantor itu khan sebuah tempat yang penuh dengan banyak kepentingan. Semua orang punya kepentingan masing2, jadi agak susah untuk betul2 berteman. Lingkungan saling memanfaatkan. Bukan lingkungan berteman dan bermain. Jadi kita musti berani berkompetisi, secara soingan kita laki-laki."*

Dengan penampilan yang jadi lebih maskulin, bukan berarti wanita juga melupakan apa yang harus mereka lakukan untuk tetap mendapatkan atensi sehingga sepak terjang mereka di tempat mereka bekerja, dengan posisi yang selama ini mereka perjuangkan dari bawah tidak luruh dengan sia-sia. Penampilan yang lebih maskulin justru membuat mereka ingin menonjolkan sisi kewanitaannya lebih jauh.

(Informan 3) *".....Ini khan tentu ada hubungannya dengan apakah penampilanku meyakinkan. Itu dulu yang pertama, baru pengalamanku diperhitungkan. Penampilanku meyakinkan khan karena dari dalam aku yakin sama diriku, aku yakin sama diriku karena aku terawat dengan baik, dan otakku ada isinya. Tapi percuma juga otakku ada isinya, tapi akunya penampilannya ngaco, nggak bersih, nggak terawat.Meskipun gue kerja di media, di bidang jurnalistik, tapi tetep kok, penampilan yang pertama dapet nilai."*

(Informan 1) *"aku harus lebih memperhatikan kulitku, aroma-aroma yang keluar dari tubuhku, aku harus lebih peka sendiri aja, apalagi semenku tentunya karna aku di koran, ya mayoritas laki2. bayangin aja, kalo aku kucel, juga kayak mereka, padahal mereka aja nggak kucel2 amat, jangankan didengerin, diperhatiin aja nggak, padahal aku punya banyak kebiasaan, atau ide2 cemerlang yang bisa memajukan tempatku bekerja."*

(Informan 2) *"penampilan saya, yang meski istilahnya harus rela naik turun gunung, menjelajah hutan belantara sampe ke pelosok-pelosok harus saya tetep jaga kebersihannya. Bisa kok saya di tengah hutan luluran, tapi untuk mencapainya perlu perjuangan dan pengorbanan khan, tentunya. Temen saya yang lain, gak merhatiin dirinya sendiri sampe ke situ, namanya laki-laki, jadi kita unggul karena itu..."*

Penampilan memang satu hal yang pertama dapat ditangkap oleh orang lain secara visual dari lawan bicaranya, sehingga dimanapun tempat wanita bekerja, sebagai wanita, penampilan terbaik dalam setiap kesempatanlah yang dirunggu oleh semua lawan bicaranya. Tanpa peduli sedang dalam kondisi yang primakah fisik dan mentalnya.

5. Internalisasi Patrilineal

Bertahun-tahun terperjara dalam mainstream yang dibuat oleh pria membuat wanita merasa bahwa patuh pada pria adalah kebenaran, dan hidup di dominasi oleh mereka adalah kewajaran.

Hal-hal demikian yang tidak disadari oleh informan mengejawantahkan dominasi patriarki dengan sepenuhnya. Sosialisasi dan internalisasi dominasi patriarki menjadi sulit untuk ditembus karena terus menerus diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Apapun yang terjadi, bagaimanapun majunya dan kiprah mereka, wanita adalah sosok yang selalu berpikir bahwa pria adalah sosok yang memang sudah layak dan sepatasnya menempati posisi di atas kepala mereka. Seperti bagaimana informan mengungkapkan perasaannya:

(Informan 5) *"seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya membuat saya harus mengakui bahwa saya tumbuh dari keluarga yang patrilineal, dan saya merasa comfort dengan norma dan nilai itu."*

Dominasi patriarki seperti rantai yang tidak dapat dipatahkan. Kecil kemungkinan untuk sekaligus dapat meruntuhkan kejayaannya, tetapi dengan menggunakan kecerdasannya sebagai wanita, para wanita juga dapat menemukan jalan untuk berkembang meski dalam tekanan dominasi patriarki.

D. SPA dan Resistensi atas Dominasi Patriarki

1. SPA sebagai Arena Resistensi

Arena, merupakan sebuah tempat persaingan dan perjuangan, dimana pelaku yang memasukinya harus menguasai kode-kode dan aturan mainnya. Keberhasilan pelaku kemudian tergantung pada besaran kepemilikan modal dan struktur modal dalam posisinya di lingkup sosial. Dalam penelitian ini, arena diartikan sebagai tempat perjuangan wanita untuk memperjuangkan ke-dirianya, memperjuangkan pembebasan dari dominasi patriarki dengan cara memanfaatkan kecantikan yang diperoleh melalui perawatan tubuh secara holistik, di mana hal tersebut diejawantahkan secara sempurna oleh SPA; SPA merupakan tempat perjuangan wanita untuk meresistensi dominasi patriarki. SPA menjadi sebuah arena resistensi wanita karier atas dominasi patriarki.

Di tempatnya bekerja, wanita yang terbungkam melawan keterbungkaman ini diawali oleh perubahan atas penampilannya, tetapi tidak pada gaya negosiasi, caranya berkomunikasi dan bersikap dalam menghadapi suatu masalah. Sosok wanita-wanita ini justru ingin memperlihatkan kekuatannya sebagai wanita yang tidak mempan di dominasi, dengan menggunakan kewanitaannya sebagai senjata.

(Informan 1) *"Perempuan itu harus bisa hidup berdampingan sama laki2, kalo kita ngerasa kok kesempatan untuk setara itu nggak dateng2, ya? Maka buat sendiri kesempatan itu supaya dateng ke kita, caranya adalah menunjukkan keperempuanan kita, dimana kita lebih bisa bernegosiasi dengan baik, kita cerdas, dan cemerlang. Kita punya kemampuan mengendalikan emosi dengan baik, jadi nggak marah2 dengan naraknya di kantor.... Kita punya penampilan baik dan meyakinkan, bisa dipercaya kalo kita kompeten. pasti deh, karier kita bagus, menanjak terus.*

(Informan 2) *"bagaimanapun kita tetap perempuan, kita berbeda sama laki2, jadi misalnya saat kita berargumentasi kita musti punya style sendiri, meskipun pilihan kata kita sama seperti mereka, verbal, non verbalnya serupa gitu, tapi non verbal kita tetap lebih halus. Buat saya pribadi begitulah seharusnya perempuan. Nggak keras. Itu kelebihannya."*

(Informan 3) *"get dress for success penting itu! gimanapun, penting! Cowo2 jaman sekarang aja kmana-mana dandan! Apalagi kita! Jangan sampe dong wilayah kita dikuasai mereka. Jadi kita harus lebih catchy dari mereka. Itu khan kelebihan wanita. Menyesuaikan diri dimanapun kita berada. Jadi kalo mereka dandan, kita juga dandan. Gak lucu kalo mereka dandan, kitanya polos2 aja."*

(Informan 4) *"wanita adalah orang yang tekun, detail, and when they do their job, they'll do it with all their passion, after they hang their dream at the sky. sky is the limit. Itu yang laki-laki suka nggak punya."*

(Informan 5) *"Terkadang memang kita sebagai perempuan dianggap ringkih. Tapi perempuan menurut saya lebih unggul di bidang negosiasi. Selain itu perempuan lebih peka terhadap lingkungan sekeliling, perempuan lebih sadar kalau diperlakukan beda, sehingga hal itu membuat atau memancing para perempuan, menunjukkan harga dirinya yang justru jadi menunjukkan bahwa ini lho gue. ini kebiasaan gue. buat saya hal itu bisa diboost oleh perawatan tubuh. Rasa percaya dirinya itu kemudian bisa dilihat, dan dibuktikan kemampuannya itu. Perempuan tentu berbeda dengan laki2. Tapi kita bisa berjalan heriringan dan punya kesempatan yang sama, bila kita sendiri mau perjuangkan."*

Hal itu tentunya didukung dengan kepercayaan diri yang kuat melekat pada diri para informan, karena kecil kemungkinan untuk seseorang dapat menengadahkan wajah dengan penuh keyakinan, bila dia tidak percaya bahwa dia mampu, setinggi apapun posisinya, kembali pada esensi SPA, perawatan yang dijalankan di SPA membuat para informan mampu menunjukkan lagi kemampuan yang selama ini tertutup oleh ketidakmampuan mereka mengungkapkan diri, dan kesempatan yang tidak mereka percaya dapat mereka cari. SPA menjadi solusi dalam meresistensi dominasi patriarki.

(Informan 1) *" SPA, membuat semua organ di dalam tubuh bekerja dengan baik, termasuk emosi. Cara bicara, pemilihan kata, gaya menyampaikan sesuatu, itu khan dipengaruhi sama suasana hati. Setiap pengen marah, tarik nafas dulu. Kalo dah nggak bisa nahan, mending aku diem aja, pulang kantor langsung ke SPA....kalo kita yang mau marah, eits tahan dulu, tarik nafas, diem dulu, pun marah, nggak teriak2 pake nunjuk2, gebrak meja, terus marahnya bertahan 2 minggu. ihh apapan tuh, kalo kayak gitu sih udah nggak bener. Supaya nggak kejadian begitu, marilah ke SPA."*

(Informan 2) “.....SPA itu untuk ketahanan luar negri dan dalam negri!..... BerSPA itu buat saya, kita kayak batere yang baru di charge lagi, kita jadi punya spirit lagi, itu dari segi jiwa. Kalo dari segi fisik kulit saya terawat dengan baik, merawat diri itu untuk diri saya sendiri, karena kalo saya nggak merasa comfortable sama diri saya sendiri, bagaimana saya mau beraktifitas. Kalo saya merasa comfortable ama diri saya sendiri, saya merawat diri saya, terus saya relax, saya bersih, itu bukan buat orang lain, tapi buat diri saya sendiri, kalo buat orang lain saya terlihat menyenangkan, ya itu bonus buat saya. Saya ngerasa bahwa saya harus merasa comfortable sama diri saya sendiri.”

(Informan 3) “aku di kantor di dengerin karna punya cara menyampaikan argument yang berbeda dengan mereka, karena aku berpengalaman, dan aku punya ide2 yang masuk akal demi kemajuan kantorku, tentu. Tapi untuk mencapai hal2 itu ada banyak yang harus aku lakukan dulu. Ini khan tentu ada hubungannya dengan penampilanku. Penampilanku itu Cuma SPA yang bisa ngebuat jadi begini.”

2. Arti Penampilan dan Definisi Cantik

Cantik memang kuasa dominasi patriarki, tetapi feminis eksistensialis membalik keadaan tersebut. Feminis eksistensialis berpendapat dengan menjadi cantik dan berpenampilan dengan baik, maka justru wanitalah yang posisinya berada di atas laki-laki. Seperti yang diakui oleh informan tentang bagaimana SPA merawat tubuhnya, menampilkan dirinya dengan lebih baik, sehingga dia memegang kendali:

(Informan 1) “buat aku, cantik itu, perempuan yang luar dalamnya positif. Selalu berpikir positif, dan membuang semua yang negatif. Aku rasa SPA membantu perempuan untuk mencapai hal itu. Nanti bonusnya di kita adalah bargaining position. Meski aku awalnya nggak punya obsesi untuk disorot, tapi sorotan jadi ketidaksengajaan yang menyenangkan... setelah perawatan, nggak akan rikuh untuk bergaul dan berada di tengah2 mereka.”

(Informan 2) “Setuju nggak setuju tetep penampilan kita yang pertama kali dinilai orang lain. Penampilan itu penting, penilaian pertama, tapi tentu harus ada isinya. Kita harus kasih 1st impression dulu khan supaya mereka tau bahwa kita kompeten, kita punya ability, gitu. 1st impressionnya apa? Ya terawat secara keseluruhan itu tadi, di SPA.”

(Informan 3) “Itu, exactly. Penampilan itu penting, ya. Khan kalo gue udah release, penampilan gue lebih seger juga khan, kalo udah gitu gue bisa tampil lebih meyakinkan, di kantor misalnya, gue juga jadi lebih enak di lihat, menurut gue, orang jadi percaya sama gue, gue jadi paling bersinar, secara mayoritas di kantor gue laki semua.”

Penampilan dan bagaimana cantik diartikan adalah hal yang subyektif, tergantung dari sisi mana setiap orang menilainya. Termasuk juga bagaimana pemilik SPA mendefinisikan arti berpenampilan dan arti cantiknya masing-masing, yang ternyata tidak sama dengan apa yang selama ini disuntikkan oleh media pada masyarakat.

(Informan 5) *"cantik itu bukan semata fisik, tetapi cantik luar dalam. Luarnya terawat baik. Dan cantik juga dari dalam, inner beauty. Sabar, tawakal, ikhlas, ya, nggak iri, nggak sirik, nggak pengen menang sendiri. Makanannya fisik adalah perawatan tubuh. Jadi nggak cukup hanya fisik semata, atau hatinya saja, keduanya harus berjalan beriringan. Percayalah bahwa semua yang terjadi itu semata karena ijin Tuhan. Tuhan tau apa yang terbaik untuk saya, saya yakini itu betul. Itulah yang Tuhan sudah berikan. Inilah aku dengan segala kekuranganku. Dengan begitu kita tidak sombong. Itu cantik buat saya."*

(Informan 4) *"Cantik itu when you live, when you think peacefully. When your heart has love to share with, when you can... not only sharing your life, but you also can share other aspect of yourself to other people, that's beautiful. Off course clean part of it ya! Jadi orang boleh baik hati, boleh apa... tapi kalo dia tidak perawatan, ya... When you're clean physically, mind, heart, and you share that cleanliness to other, then... that's beautiful. Pikiran kita khan nggak boleh mikir jelek sama orang, negative, tapi juga kayak yang saya bilang tadi... you have love to share with."*

(Informan 5) *"Berpenampilan yang baik itu penting sekali, meskipun bukan segalanya. Karena kesan pertama yang ditangkap tetap terletak pada penampilan. Kalau kesannya sehat, bugar, bersih, dan rapi, kita terlihat enak dan asyik diajak bicara, orang juga mau mendengar kita, jadi penampilan itu penting, karena penampilan merupakan cermin dari apa yang ada di dalam."*

(Informan 4) *"buat saya penampilan yang baik untuk seorang perempuan adalah apabila dia bisa berdiri solid. To be solid not only quality brain, good heart, wise, capable, and attitude, but also clean, groomed, and pleasant looking. Kita hidup di dunia yang menganggap penampilan itu penting diperhatikan, so kalo kita mau bertahan di dunia ini, ya, ikutilah aturan tersebut. Penampilan itu kulit pertama yang orang lain lihat pada kita. Kita akan dinilai eksentrik kalo punya penampilan yang kacau, atau nggak peduli sama penampilan kita sendiri. Lagipula kalau perform kita bagus, pasti harga diri berasa naik, percaya diri juga naik, ujung-ujungnya kita akan didengar. Eksis, setidaknya di lingkungan kita sendiri."*

SPA mampu membantu wanita untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai senjata yang mampu menangkal dominasi patriarki, bukan dengan bantuan orang lain, tetapi justru memanfaatkan apa yang memang sudah

dimilikinya sejak lama yaitu kemampuan berpenampilan dan perawatan tubuh paripurna yang diwujudkan dengan baik oleh SPA.

3. Pemberdayaan Wanita

Pemilik SPA memiliki misi yang mulia dibalik industri yang mereka rintis dari bawah, selain merekrut ratusan tenaga kerja, mereka juga membuat training centre untuk menghasilkan terapist-terapist SPA yang berkualitas. Untuk mereka ini adalah bagian kecil dari sumbangsih yang mereka ingin lakukan dan persembahkan untuk wanita yang ada di sekitar mereka, yang mungkin tidak memiliki kesempatan sebaik yang dulu mereka miliki, dengan semangat untuk berbagi, maka tanpa sadar mereka telah membuat banyak wanita berubah dari sosok liyan menjadi diri dengan mandiri secara finansial, dan bekerja di sektor publik, membantu wanita lain untuk dapat memaksimalkan senjata yang mereka miliki untuk mendobrak kuasa dominasi patriarki yang melingkupi dunia mereka selama ini.

(Informan 5) "orang2 yang di sekitar rumahku, banyak yang pendidikannya nggak bagus. Saya itu melihat kesempatan. Orang itu pada dasarnya pasti bisa kalo diberi kesempatan. Aku mempekerjakan dan mendidik perempuan2 yang ada di sekitar rumahku. Menurut aku bukan pengangguran, tapi pemalas yang banyak! Yang susah dicari adalah yang kompeten, makanya aku bikin pelatihan SPA, karena aku pengen juga punya kontribusi ke dunia SPA, yang susah mencari SDM untuk SPA nya bisa cari ke aku."

(Informan 4) "saya nggak melihat wanita itu harus tergantung pada pria. Saya juga sedih kalo melihat wanita yang kayaknya mengejar pria sebagai part of their life, atau yang merasa hidupnya hilang karena ditinggalkan oleh pria, sebenarnya wanita itu jauh lebih kuat daripada pria, cuman mereka kadang2 nggak bisa berdiri di atas kakinya. Jadi akhirnya sih saya banyak ingin membuat wanita mempunyai kaki yang kuat aja, makanya saya akhirnya bergerak di education juga, karena melalui education saya menjadi perempuan, supaya mereka bisa jadi manusia seutuhnya."

Tanpa mereka sadari apa yang telah mereka lakukan juga membuat mereka menjadi sosok diri, bukan lagi liyan, dengan memberdayakan wanita-wanita disekitar mereka yang mulai menunjukkan hasil yang membanggakan

perkembangan yang cukup menyenangkan, mereka juga bangga terhadap diri mereka sendiri. Kebanggaan itulah yang dapat dinilai sebagai keberhasilan transformasinya dari liyan menjadi diri.

(Informan 4) *"That's the stupid part of being perfectionist, very tired, tapi ya.... akhirnya saya memang ada di produk juga, serves juga, saya juga diminta untuk jadi konsultan hotel2 bintang lima di dunia. may be almost 5 stars hotels in the world are my client, dan staff2 saya itu menang 2 the best SPA versi apa ajalah. Misalnya ada SPA yang mana menang SPA versi UK institution, yang mana lg mnang Best SPA versi Asia Pacific institution, jadi modular saya proven, ya! It's prove something to my self! Akhirnya yang membuktikan sesuatu itu ok atau nggak khan masyarakat."*

(Informan 5) *"melihat seseorang jadi mampu memiliki hidup yang lebih baik membuat saya terharu, bukan karena merasa saya yang buat, tapi saya jadi inget bagaimana seandainya dulu tidak ada orang seperti Ibu Juliana yang berbaik hati memberikan kesempatan pada saya. Melihat orang lain senang, dan memberinya pekerjaan, membuat saya merasa menjadi seseorang yang punya arii."*

E. SPA dan Habitus

1. Internalisasi Perawatan Tubuh

Perawatan tubuh adalah bagian yang tak terpisahkan dari habitus. Habitus sendiri merupakan proses internalisasi diri terhadap semua konvensi-konvensi atau kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam lingkungan sosial seseorang. Bagaimana kemudian kita menilai cara orang lain berbicara, materi pembicaraan, dan gaya berpenampilannya, yang notabene sudah menggambarkan secara jelas siapa dirinya, menjadi sebuah pengejawantahan yang nyata dari habitus kita. Perawatan tubuh adalah sebuah kebiasaan bagi wanita. Hal itulah yang diinternalisasikan pada mereka semenjak dini.

Ada banyak hal yang dapat dikategorikan sebagai hal-hal yang mencakup sebagai perempuan yang ideal, salah satunya dengan menjalani perawatan tubuh. Informan mengenal perawatan tubuh pertama kali dari ibunya, untuk kemudian menjalankan dan lebih memperhatikan hal itu pada saat SMA.

(Informan 1) *"ibuku dulu sih lebih ke jamu2an, sama kalo untuk muka pake bedak dingin, trus kalo masak susu, khan ada kepala susunya, nah itu juga dipake untuk muka. Ibu nggak pernah bilang apa2, tapi dia melakukan semua itu tepat dihadapanku. Trus kalo abis makan misalnya, aku dilarang pake daster, biar perutnya nggak gede katanya. Tapi tetep aja nggak spesifik bilang tujuannya apa. Nggak ada sih keharusan, Cuma kesadaran sendiri aja. Ibuku suka sekali luluran, jadi dari contoh yang di depan mataku. Nenekku juga begitu, jadi turun temurun."*

(Informan 2) *"dulu mamaku punya salon, mamaku ahli kecantikan. Saya melihat mama saya itu cantik, rapi. Mama saya selalu bilang bahwa anak perempuan musti merawat diri. Tidak diucapkan secara langsung sih oleh Mama saya untuk apa merawat diri, mama Cuma bilang kalo anak perempuan itu harus bersih, tidak bau. Sekarang saya juga tanamkan itu pada anak saya yang masih belia."*

(Informan 3) *"Nyokap gue waktu masih muda seneng banget sama pernak-pernik kecantikan gitu, jadi sejak kecil gue udah biasa banget sering liat dia kayak gitu. Ya gue sering jadi kelinci percobaannya sejak kecil. maka gue secara gak langsung jadi kayak diwajibkan untuk perawatan tubuh juga."*

(Informan 4) *"Aku melihat Ibuku merawat tubuh, in simple way ya. sambil masak dia taruh apalah di mukanya... in a simple way. terus aku sendiri mulai urus2 diri gitu sekitar SMP kayaknya, awalnya buat-buat masker sendiri, ngurus badan sendiri. Jadi memang sejak awal saya sendiri akrab sama perawatan tubuh."*

2. Pencitraan Wanita Ideal

Bagi wanita, dalam konstruksi ideologi dominasi patriarki terdapat kategori-kategori yang diidealkan sebagai wanita yang ideal, yaitu wanita yang bisa mengatasi segala urusan rumah tangganya, dan menomor satukan keluarga. Informan pun ternyata adalah sosok demikian, sosok wanita yang hampir memenuhi kategori perempuan ideal dalam dominasi patriarki.

(Informan 1) *"Aku itu terpaku sama Ibuku yang begitu melayani suami. Ibuku itu makein kaos kaki suami, ngelepasin sepatu, menyiapkan baju, pakaian dalam, jadi kalo suaminya keluar kamar mandi, semua perlengkapan sudah siap tersedia dengan sempurna. Dalam pikiranku itulah idealnya jadi perempuan."*

Informan 4) *"Pagi, saya sekedarnya melek untuk melihat anak-anak. Lalu membereskan baju suami. Begitu suami pergi, saya langsung memonitor every unit, every department, every single thing under me... Saya lebih akhirnya lebih admit cara berpikir suami saya daripada saya sendiri. Cara berpikir yang dulu nggak pernah mau saya dengar, karena saya pikir saya lebih top daripada dia."*

Namun beberapa informan justru sadar bahwa perempuan yang ideal tidaklah melulu perempuan yang tunduk, patuh, dan taat, sebab menurut merek, perempuan yang berjuang demi haknya juga adalah perempuan yang ideal. Informan berjuang untuk hidup di tengah dunia laki-laki, bukan untuk tunduk, tetapi justru berdiri tegak karena bangga dirinya adalah seorang perempuan.

(Informan 3) *"Buat aku hubungan apapun itu yang penting adalah kontribusi seimbang dari 2 belah pihak. Buat aku kita hidup di dunia yang notabene masih penuh laki2, alangkah baiknya kalo kita itu bisa bertahan di tengah terpaan kekuasaan laki2, justru kalo kita bisa bertahan, bisa herprestasi, malah akan kelihatan lebih berkuasa. Kita jadi cantik menurut bentukan mereka, ngalah aja dulu, ikutin mereka maunya gimana, sehingga setelah itu tercapai, kita yang menang, mereka tinggal melongo aja ngeliat kita. karena ternyata kita bisa ngejar, bahkan mengungguli mereka. iya dong. Itu baru namanya perempuan..."*

Tidak hanya itu saja dari jawaban mengenai hubungan dengan kekasihnya pun informan terlihat sebagai perempuan mandiri yang menunjukkan bahwa dirinya solid sebagai perempuan, dan mampu untuk menyuarakan suaranya, mengejar kesetaraan dengan pasangannya, meskipun latar belakang keluarga informan adalah Sang Ibu yang tunduk pada sang Ayah.

(Informan 3) *"Aku sama pacarku nggak selalu pergi sama2, kita independent, kalo bisa bareng oke, kalo nggak ya nggak masalah. Kita harus saling memberi ruang juga khan. Secara financial, dia pasti jauh lebih mapan dari aku. Tapi aku nggak mau juga dibayarin mulu, karna aku juga punya uang sendiri. Perbedaan segi financial itu juga ada resikonya, karna dia lhh mapan, maka tempat2 yang didatangi juga berbeda dibanding aku. Tapi ya itu perlu, sih untuk keseimbangan. Masalah nyaman nggak nyaman karna sama2 punya uang dan bisa bayar, bukan karna gengsi, and so on."*

3. Perawatan Tubuh di SPA sebagai Modal Simbolik

Merawat tubuh bukanlah suatu kegiatan tanpa bekal. Sebagai resistensi atas dominasi patriarki masih ada satu cara lain yang berhubungan dengan sejumlah perangkat modal, seperti pendidikan tinggi yang diharuskan oleh semua informan pada setiap anak perempuan mereka supaya kelak mereka memiliki nilai bargaining yang bagus dimanapun nanti mereka akan berkarya. Pendidikan tinggi tidak hanya akan mendatangkan modal budaya, tetapi juga mendatangkan otoritas atas modal ekonomi dan modal sosial. Seseorang tidak akan lantas dihormati di sebuah SPA hanya karena gelar akademis yang dimilikinya, bisa melakukan perawatan tubuh di SPA saja sudah merupakan pernyataan atas otoritas tertentu atas sejumlah kepemilikan modal yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini dianalisis melalui SPA mana yang mereka datangi dan berapa budget mereka yang disiapkan untuk perawatan tubuh di SPA, karena hal itulah yang merujuk pada kepemilikan atas modal simbolik informan.

(Informan 1) *“Skitar 200-300 ribu. di daerah panglima polim situ, aku pertama kali nyoba SPA d Awanti situ. aku rutin di situ. Gaya juga, tp skali2 aku juga k Heritage ya skrg namanya, klo di Mustika Ratu Taman Sari, klo skarang namanya pk Heritage, jd lbh mahal kesannya, perawatannya paling mahal 600.”*

(Informan 2) *“Aku ke Earth Living, sama ke Gaya, itu yang rutin. Kalo bosan ya aku ke Mustika Ratu, atau Martha Tilaar. Kalo lagi di Bali aku ke SPA yang ada di Samur, oasis, ata korea. Budget nya aku nyediain sebenarnya 250-350, tapi kalo Mustika Ratu 400. Gaya, 600-an tuh. Mahal sih, tapi demi tujuan yang jelas, nggak masalah.”*

(Informan 3) *“Kalo Daniel Amarta itu soalnya harganya Cuma 1/3 nya Martha Tilaar, ya, jauh lah bedanya, yang harganya tengah2 Samara, paling murah 50, paling mahal 350, sekitar itu.. Ya standard aku sediain 500-700. Biasanya mentok kalo ada yang rusak banget menurut gue, gue keluarin sampe 1 juta. Tapi khan ada hasilnya.”*

Modal simbolik dan SPA dimaksudkan menunjukkan otoritas yang dimiliki oleh informan, sebab SPA yang dipilih dan budget yang disediakan menggambarkan dengan jelas bahwa sebagai pemegang modal-modal tertentu, dia mampu berjuang untuk mempertahankan posisinya dalam masyarakat yang mungkin tidak menyadari besaran kekuatan yang mereka miliki.

F. Refleksi Penelitian

SPA kemudian menjadi sarana untuk menuju pada kecantikan dengan konsep yang terancang dengan esensi-esensi yang mendasar, perjuangan melawan keterbungkaman dan meresistensi dominasi patriarki adalah hal yang dapat dicapai dengan banyak cara, tidak harus ekstrem tetapi berproses. SPA adalah tempat sekaligus cara perawatan tubuh yang dapat membantu perempuan menjadi diri mereka lebih daripada seperti ketika dia belum mengetahui bagaimana dia harus tampil *into more solid*. *Solid* itu bukan hanya cantik. *Solid is the whole women. Three dimension of human being: physic, mind, and your heart.*

Penampilan yang maksimal sebagai jalan untuk mengekspresikan diri, dicapai dengan usaha-usaha merawat tubuh, dan SPA adalah media terbaik yang dapat mereka gunakan untuk mengekspresikan diri, kecenderungannya adalah mereka memilih SPA karena dampak yang lebih holistic pada diri mereka.

Perawatan tubuh memang disosialisasikan sejak kecil pada para perempuan dari Ibu mereka, untuk mereka perawatan tubuh bukanlah sekedar ritual perawatan tubuh tetapi menjadi kebutuhan karena hasil yang mereka dapatkan setelah perawatan. Perawatan tubuh ini, dikhususkan pada perawatan di SPA karena lebih holistic, selain SPA memiliki konsep mengenai perawatan tubuh yang lebih mendalam, hal itu diakui oleh para informan, baik mengenai pengaruh Ibu mereka maupun mengenai perawatan tubuh di SPA. Wanita adalah kelompok yang termuted sehingga harus memiliki cara tertentu untuk membuat dirinya didengar, setelah termuted, kemudian mencari sarana untuk membuat dirinya menjadi self yaitu melalui SPA.

Penampilan memiliki peran penting supaya kita dapat diterima di masyarakat, padahal masyarakat kita masih berpegang pada dan dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki namun sebagai wanita mereka tetap memiliki kekuatan dan kemandirian, mereka berani untuk menjalani hidup secara mandiri. Mereka sadar bahwa sebagai perempuan mereka harus mengusahakan hak yang sama, namun

mereka masih tidak menyadari bahwa betapa sesungguhnya masih melekat kesadaran palsu pada diri mereka atas dominasi patriarki.

Dari analisis terhadap jawaban-jawaban informan, dan kaitannya dengan konsep dan teori yang dipakai dalam penelitian ini, maka SPA memang digunakan oleh wanita karier sebagai resistensi atas hadirnya dominasi patriarki. Dari segi masuknya mereka ke dalam dunia kerja, maka mereka sudah meresistensi dominasi dengan memiliki kekuatan finansialnya sendiri. Penggunaan SPA adalah hal utama supaya mereka tetap dapat mempertahankan eksistensi mereka di dunia kerja, karena sebelum, saat dan setelah mereka memasuki dunia pekerjaan, kecantikan merupakan senjata untuk terus menunjukkan kapabilitas dan akses menuju jenjang jabatan yang lebih tinggi lagi. Hal itu tidak terlepas dari bagaimana mereka disosialisasikan oleh lingkungan sosialnya sejak kecil bahwa tampilan mereka haruslah dapat membuat mereka menjadi sosok yang solid dan elegan. Dengan pendidikan dan intelektualitas tinggi, mereka menggunakan kecantikan sebagai pembebasan atas dominasi patriarki. Di sanalah habituasi dan modal budaya menunjukkan dampaknya bagi seorang wanita.

Wanita karier menggunakan SPA sebagai medium resistensi atas dominasi patriarki dengan pendobrakan atas keterbungkaman suara mereka melalui habituasi perawatan tubuh, dan pencitraan tubuh yang ideal, agar mereka dapat bertransformasi dari seorang liyan menjadi diri.

Keterkaitan antara *Muted Group Theory*, Feminis Eksistensialis, Dominasi Patriarki, dan Habitus (modal simbolik termasuk di dalamnya), dapat diketahui setelah mengkonsentrasikan perhatian pada masing-masing hal tersebut. *Muted Group Theory*, menekankan pada bahwa keterbungkaman yang dialami oleh wanita tidak hanya berasal dari luar, tapi juga dari dalam. Dunia pria membuat wanita merasa tidak layak untuk berkiperah lebih jauh dan dalam; dengan kata lain berperan secara total, sehingga semakin tenggelamlah wanita, turut larut dalam kondisi dan situasi yang seolah-olah nyata tersebut. Untuk keluar dari

keterbungkamannya, wanita harus mencari cara untuk bertransformasi, sehingga tidak lagi diremehkan kemampuannya.

Feminis Eksistensialis, menurut aliran feminis eksistensialis, untuk eksis di mata publik, wanita harus berubah dari liyan menjadi diri. Kepentingan sosial dari perawatan tubuh tersebut adalah bahwa kepedulian atas penampilannya, membiarkan wanita mengekspresikan dirinya kepada masyarakat melalui caranya sendiri. Sarana dan prasarana dalam berpenampilan memiliki arti yang sangat penting bagi perempuan karena melaluinya wanita dapat membentuk ulang dunia luar dan apa yang ada dalam dirinya secara simultan. Wanita mengalami perasaan menjadi cantik dan aman, di mana saat mencapai perasaan tersebut ia dapat mengubah takdir dan kenyataan hidup yang sebelumnya. Bagaimanapun juga semakin baik penampilan seorang wanita, maka semakin dirinya dihargai, semakin penting posisinya dalam pekerjaan, semakin menguntungkan untuk tampil makmur, karena penampilan yang cantik sekaligus cerdas adalah senjata, bendera, pertahanan, dan surat rekomendasi, atas perubahan dari liyan menjadi diri.

Dominasi Patriarki, membuat wanita terdesak tanpa dukungan untuk menjadi diri. Dominasi patriarki membentuk bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat yang notabene diatur oleh laki-laki, di mana sampai sekarang hal itu juga masih terjadi, karena itu wanita mendapatkan posisi yang selalu lebih rendah. Mengapa? Sebab wanita tidak menganggap bahwa dirinya turut bertanggung jawab atas hal tersebut, ia merasa inferior, tidak mandiri, tidak dapat bertindak keras, sehingga ia tidak pernah dianggap sebagai subyek di hadapan laki-laki. Hal itu kemudian mendatangkan dampak yang merugikan, dimana wanita harus mau menerima sesuatu tanpa bantahan; kebenaran, dan hukum-hukum yang mereka terima adalah bentuk perwujudan dari kodrat mereka yang harus taat. Ia tidak memiliki apapun, bahkan pikiran dan realitas sekelilingnya pun ia tidak berhak. Dunia bagi wanita kemudian adalah perlawanan yang berlangsung terus menerus, tidak dapat ditaklukan, didominasi oleh fatalitas dan perubahan yang tiba-tiba. Inilah yang harus ditaklukan wanita, cara-cara transformasi dari

liyan menjadi diri, tidak semudah membalik telapak tangan. Ada banyak resistensi yang bisa dipilih, tapi sejalan dengan bentukan sebagai seorang wanita, maka bentuk perawatan tubuהל yang paling mudah dilakukan dan dijadikan sebuah alat, serta arena untuk resistensi terhadap dominasi patriarki.

Habitus, merupakan proses internalisasi diri terhadap semua konvensi-konvensi atau kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam lingkungan sosial seseorang. Bagaimana kemudian kita menilai cara orang lain berbicara, materi pembicaraan, dan gaya berpenampilannya, yang notabene sudah menggambarkan secara jelas siapa dirinya, menjadi sebuah pengejawantahan yang nyata dari habitus kita. *Modal simbolik* adalah kepemilikan *prestige* yang digenggam seseorang, yang diakui legitimasinya oleh masyarakat; ilustrasinya dalam konteks ini adalah bukan karena dia seorang profesor, misalnya kemudian dia jadi dihormati karena merawat tubuh di SPA, tapi sebaliknya, karena dia mampu merawat tubuh di SPA-lah maka semua latar belakang yang melekat padanya diperhatikan. Modal simbolik ikut dibicarakan karena berhubungan erat juga dengan eksistensi di ranah publik, dalam konteks ini lingkungan pekerjaan juga ikut terpengaruh dengan modal simbolik tersebut, karena *prestige* yang legitimitadi, membuat wanita diakui keabsahannya.

Keterkaitan semua hubungan di atas adalah bahwa, wanita merasa enggan berbicara, bukan karena tidak mampu, tetapi diinduksikan dengan posisi dan pernyataan-pernyataan tertentu bahwa mereka tidak pantas. Namun kekeliruan tersebut disadari mendatangkan ketimpangan, sehingga demi kesetaraan ada hal-hal yang harus ditransformasikan oleh wanita, yaitu dirinya sendiri harus memposisikan diri seberani pria. Namun keberanian saja tidaklah cukup, sebagai wanita mereka memiliki banyak hal yang tidak dimiliki oleh laki-laki dan seharusnya disyukuri. Salah satunya justru adalah bekal perawatan tubuh sejak kecil. Perawatan tubuh itu terwujud dalam SPA, perkembangan dari bentuk-bentuk dasar perawatan tubuh yang telah disosialisasikan oleh Ibu pada anaknya, semenjak dini. Perawatan tubuh di SPA yang awalnya bertujuan untuk menyembuhkan dan memulihkan tubuh karena penat akibat kegiatan sehari-hari,

ternyata juga dapat menjadi sarana bagi wanita untuk menunjukkan eksistensi, sekaligus arena resistensi mereka terhadap dominasi patriarki.

Dominasi patriarki merupakan sumber penderitaan yang jarang disadari oleh banyak wanita, karena banyak juga yang merasa nyaman dengan dominasi tersebut, sayangnya dominasi yang sama terjadi di tempat kerja, dan baru menyadari ketidaknyamanan tersebut setelah betul-betul berada di tengah laki-laki, di dalam dunia laki-laki. Untuk keluar dari lingkaran dominasi tersebut, maka ada konsep *self* yang harus berubah dari seorang wanita, sehingga dapat dengan baik berubah dari *others* menjadi *self*.

Dalam pemikiran feminis eksistensial, wanita yang eksis adalah wanita yang memiliki kebebasan untuk menyatakan diri sebagai wanita; wanita yang bebas menyatakan dirinya seperti apa yang dia inginkan; wanita yang secara bebas menentukan bagaimana mereka ingin mengekspresikan dirinya, wanita yang terutama bangga akan kewanitaannya.

Karena menyadari bahwa pembisuan merupakan sebuah kekeliruan, maka wanita mencari cara untuk keluar darinya, mereka menyadari akan kelebihanannya sebagai wanita, bangga sebagai wanita adalah hal yang perlu diketahui oleh dunia, karena pemahaman itu adalah sesuatu yang benar, caranya adalah bertingkah laku seperti laki-laki, namun dengan gaya wanita,

Kecantikan yang melekat padanya dijadikan senjata untuk keluar dari dominasi patriarki yang ada. Resistensi tersebut kemudian diwujudkan melalui perawatan tubuh di SPA, supaya mereka menjadi cantik, untuk kemudian diperhatikan. Menurut feminis eksistensial, menjadi cantik adalah alat untuk meresistensi dominasi patriarki. Untuk keluar dari pembisuan, wanita yang cantik harus bisa menggunakan cara laki-laki dalam berprestasi, sehingga keliyanannya akan secara simultan berubah menjadi diri, menjadi *self*, yang selama ini memang dicari.

Bagi banyak orang, kecantikan dianggap sebagai bentuk opresi yang semakin lama semakin menekan posisi wanita, namun banyak orang, termasuk wanita sendiri mungkin lupa akan sebuah kekuatan dibalik proses yang bemuara pada nilai yang luar biasa dari sebuah penampilan. Perawatan tubuh dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting, padahal di dalamnya, wanita kemudian dapat menggunakan perawatan tubuh sebagai bentuk resistensi atas dominasi patriarki yang selama ini melingkupi mereka.

Wanita-wanita karier mengalami penindasan oleh dominasi patriarki yang ada baik di lingkungan keluarga maupun di tengah lingkungan kerjanya. Mereka menggunakan SPA sebagai salah satu cara untuk mengatasi dominasi tersebut, karena dengan perawatan tubuh yang dilakukannya di SPA, mereka dapat merasa lebih percaya diri. Kepercayaan diri ini kemudian membawa mereka untuk dapat semakin mengoptimalkan kemampuan wanita di tengah-tengah lingkungannya. Para wanita karier ini butuh untuk berkarya di ruang publik dan memiliki penghasilan sendiri, sehingga mereka menjadi pribadi yang mandiri dan solid, serta memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki. Namun pribadi yang mandiri dan setara ini tidaklah berarti mereka harus meninggalkan ciri-ciri kewanitaannya. Mereka tetap merasa harus berpenampilan yang baik, dan penampilan yang baik adalah fisik yang terawat dengan sempurna. Perawatan tubuh itu sendiri berkaitan dengan teori habitus yang datang dari Pierre Bordieu dimana pembedaan-pembedaan atas laki-laki dan perempuan terkristalisasi semenjak mereka kecil, terutama pada perempuan, karena perempuan selalu diarahkan mejadi sosok yang berbeda dengan laki-laki. Pada masa kecil itulah mereka disosialisasikan tentang bagaimana caranya menjadi seorang perempuan yang sesungguhnya.

Dalam penelitian ini perawatan tubuh terhubung dengan konsep feminis eksistensialis yang menyatakan bahwa perempuan-perempuan selayaknya bangga atas keperempuannya. Karena mereka bangga, maka mereka bisa eksis di semua bidang kehidupan. Dengan menyadari kemampuan dan eksistensinya di tengah masyarakat, maka para wanita dapat keluar dari pembisuan tersebut dan memperjuangkan kesetaraannya dengan laki-laki. Merawat

tubuh merupakan salah satu kegiatan yang diidentikkan dengan kaum wanita, dan SPA, tempat perawatan kecantikan yang holistik, merupakan salah satu tempat yang sering dituju untuk melakukan itu.

Setelah berSPA, bukan hanya fisik yang terawat baik, namun pikiran kita juga menjadi lebih jernih dan positif, karena disana kita tidak hanya dibuat nyaman, namun juga diberi kesempatan untuk merelease seluruh kepenatan yang ada. Setelah semua perawatan tersebut dijalani, kita tidak hanya mendapatkan stamina kita, tenaga dan konsentrasi kembali, tapi juga hati dan pikiran dan jiwa kita tertata dengan lebih rapi, sehingga keluar dari tempat SPA aura kita memancar jadi positif dan percaya diri. Krn percaya diri, maka segala sesuatu yg keluar dari diri kita jadi positif, menampilkan diri kita sebagai seseorang yang patut diperhitungkan, bahwa penampilan kita adalah refleksi dari apa yang ada di dalam diri kita.

Penampilan yang patut diperhitungkan sangat diperlukan oleh setiap orang yang bekerja, terutama terjadi pada wanita yang bekerja. Penampilan yang baik akan menghasilkan image yang baik. Dengan penampilan yang baik tersebut penampilan mereka dalam bekerja dan berprestasi akan diperhitungkan. Kehadiran dan eksistensi mereka dalam divisi tempat mereka bekerja akan dinilai dengan lebih obyektif. Penampilan yang meyakinkan tersebut membuat mereka tidak lagi berada di bawah posisi kelompok atau pihak lain, sehingga ekspresi-ekspresi, kemampuan dan prestasi yang bisa mereka ukir tidak lagi terbungkam. Secara yakin, mereka dapat memperlihatkan kebanggaan mereka sebagai perempuan yang eksis di setiap lini kehidupan yang mereka inginkan.

Habitus yang membuat mereka mengakrabi perawatan tubuh kemudian dengan rendah hati dilihat dilihat sebagai satu titik tolak menuju kepada pergerakan pernyataan atas kesetaraan. Dan perawatan tubuh yang dapat membantu wanita yang bekerja untuk menyatakan eksistensi dirinya yang dapat membantu dirinya keluar dari keterbungkaman mereka yang dapat membantu mereka meresistensi diri dari dominasi patriarki yang menghambat gerak mereka adalah perawatan tubuh di SPA. Karena itu, meskipun ada angapan mengenai

kesadaran palsu yang melingkupi mereka karena rutinitas berSPA tersebut, harus dipahami bahwa justru perawatan tubuh yang dilakukan di SPA merupakan alat untuk mempertahankan diri dari dominasi patriarki. Wanita menjadi cantik karena itulah bentuk perlawanan yang paling sempurna terejawantahkan. Memasuki dunia kerja membutuhkan penampilan yang baik, dan intelektualitas tinggi. Mendapatkan penghasilan melalui tampilan elegan menjadi jalan pembebasan, tampilan yang elegan merupakan hasil dari habituasi dan modal budaya yang diinternalisasikan dan mengkristal pada diri wanita.

Dari apa yang dipaparkan di atas berarti analisis dan temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa konsep dan teori yang digunakan terjawab sudah.

G. Gerakan Perempuan Indonesia dan Kapitalisme

Feminisme sebagai sebuah gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, sehingga perlu adanya usaha atau adanya gerakan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi kaum perempuan. Meskipun terjadi perbedaan pandangan antar feminis mengenai apa, mengapa dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan untuk mengontrol badan dan kehidupan baik di dalam maupun diluar rumah.

Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan. Dengan kata lain, hakekat feminisme adalah gerakan transformasi sosial, memperjuangkan transformasi sosial ke arah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik. Gerakan ini tidak hanya mempengaruhi lembaga-lembaga birokrasi pembangunan, teori-teori baru ilmu sosial dan penelitian sosial, bahkan juga mempengaruhi pandangan berbagai agama, paling tidak memaksa kaum agamawan untuk melihat dan mengevaluasi

kembali tafsiran terhadap posisi perempuan yang ada selama ini. Gerakan ini juga telah mendorong munculnya gugatan atas berbagai kultur, tradisi yang mempengaruhi kondisi dan posisi perempuan di banyak tempat. (Sismanto, "Rekonstruksi Gerakan Feminisme". Post on March 14, 2008, <http://www.kaltimpost.web.id>, diakses pada tanggal 13 Desember 2008, pukul 19:47)

Di Indonesia, gerakan feminis sudah dimulai sejak akhir abad 19. adalah perempuan priyayi yang terkena pengaruh politik etik bernama RA. Kartini, yang merintis jalan menuju pencerahan bagi wanita-wanita pribumi yang pada saat itu masih diliputi feodalisme, terbelakang dalam pemikiran, ilmu dan pengetahuan. Kartini kemudian disusul oleh Dewi Sartika dan Tjut Nyak Dien. Mereka disatukan oleh cita-cita yang sama, membebaskan kaum perempuan dari ketertindasan. Pada masa itu, kegiatan organisasi perempuan hanya terbatas pada kegiatan kerumah tanggaan maupun pendidikan keterampilan.

Awal abad 20, tepatnya pada tahun 1912, berdirilah organisasi perempuan modern, bernama Putri Merdika. Setelah organisasi ini berdiri, bermunculanlah organisasi perempuan yang lain. Di Garut pada tahun 1920 berdiri Wanodyo Oetomo, sementara itu pada tahun 1925 berdiri Puteri Serikat Islam. Sekitar tahun 1940, berdirilah Serikat Buruh Perempuan. Situasi kemudian berubah ketika Jepang menggantikan Belanda menjajah Indonesia, semua organisasi perempuan yang ada dibubarkan, hanya ada satu organisasi perempuan yaitu Fujinkai Jawa Hokokai. Masa-masa ini merupakan masa paling menyakitkan bagi perempuan Indonesia. Harkat perempuan telah direndahkan lebih rendah hewan, dijadikan pemuas nafsu tentara Jepang. Pada masa perang kemerdekaan ini banyak perempuan yang tampil di barisan depan bersama dengan pejuang yang lain. Satuan-satuan perempuan perjuangan berdiri dimana-mana, seperti Lasywi – Lasykar Wanita Indonesia. Setelah proklamasi, Fujinkai dibubarkan, bahkan ketua Fujinkai menganjurkan kepada seluruh anggotanya untuk mengubah organisasi-organisasi lokal menjadi organisasi yang bisa bekerja mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Organisasi ini kemudian melebur menjadi Persatuan Wanita Indonesia atau Perwani. Disamping itu berdiri pula sebuah organisasi

buruh perempuan berhaluan kiri, hasil fusi dari beberapa organisasi buruh perempuan yang bernama Barisan Buruh Wanita. Para pemimpin nasionalis laki-laki mengakui dukungan kaum perempuan untuk perjuangan kemerdekaan. Walaupun demikian, para pemimpin nasionalis ini memandang bahwa kesertaan perempuan dalam perjuangan kemerdekaan harus dibawah laki-laki. (Senja Merah, "Meluruskan Gerakan Feminisme Yang Salah Jalan". Post on November 21, 2006, <http://akutakbertuhansamasekali.blog.friendster.com>, diakses pada tanggal 13 Desember 2008 pukul 20.42)

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dari gerakan feminis Indonesia, terutama ketika dan setelah masa penjajahan berlangsung. Pertama, mulai tumbuh kesadaran bahwa keadaan perempuan sangat terbelakang dan tertindas. Kesadaran ini tidak bisa terlepas dari pengaruh politik etis sehingga banyak perempuan yang bisa mengenyam pendidikan dan akhirnya tahu bahwa kondisi perempuan Indonesia berbeda dengan kondisi perempuan di Eropa. Kedua, mulai tumbuh kesadaran untuk berorganisasi sebagai wadah perjuangan. Ketiga, terlibat dalam usaha-usaha untuk merebut ataupun mempertahankan kemerdekaan.

Dengan direbutnya kekuasaan negara oleh Indonesia, hubungan politik antara perempuan dan laki-laki menjadi berubah secara mendasar. Perjuangan untuk undang-undang perkawinan baru, mengakibatkan konflik sejumlah kepentingan gender, yang selama perang ditekan menjadi terbuka. Selama perjuangan anti kolonial, perempuan menjadi aktor yang vokal di tengah gelanggang politik, dan sekaligus menjadi ibu dan istri yang "baik". Dengan tidak adanya lagi musuh bersama, laki-laki mengaku bidang politik sebagai bidang mereka sendiri dan perempuan ditinggalkan di tengah bidang sosial. Pada umumnya organisasi perempuan, terutama yang berbasis agama, menerima pembagian kerja ini sebagai kodrat alami. Hanya Gerwani sajalah, satu-satunya organisasi perempuan yang mengakui bahwa politik adalah sebuah bidang yang sah untuk perempuan. Perbedaan Gerwani dengan organisasi perempuan lainnya

adalah perhatian mereka terhadap hak-hak kaum buruh dan tani perempuan. Gerwani mengadopsi cara-cara sosialisme untuk organisasi mereka.

Kejadian penting pada 1950 adalah fusi antara dua badan federatif, yang di dalamnya terhimpun gerakan perempuan yang semasa revolusi mengalami perpecahan. Organisasi fusi itu adalah Kowani, yang pernah ditinggalkan sejumlah organisasi Islam dan Badan Kontak yang didirikan oleh Konferensi Perempuan Yogyakarta. Mereka kemudian bersatu kembali dalam kongres pada bulan November 1950. Pada tanggal 17 Desember 1953, sejumlah organisasi perempuan melancarkan demonstrasi yang menentang Keputusan Pemerintah No.19 Tahun 1952 yang secara gamblang mensahkan poligami bagi para pegawai. Demonstrasi ini merupakan satu-satunya yang terjadi sesudah Indonesia merdeka dan diikuti oleh kalangan luas gerakan perempuan dan yang memperjuangkan kepentingan gender perempuan. Pada 1960-an, setelah perjuangan untuk reformasi perkawinan mengalami kegagalan di parlemen, dan dengan semakin kuatnya hegemoni demokrasi Terpimpin, "feminisme" Gerwani pun didominasi ideologi Manipol dan Nasakom. Solidaritas Gerwani tidak lagi pada semua perempuan. Gerwani mengarahkan haluannya pada "integrasi total" dengan kelas pekerja dan kaum tani dan memandang perempuan kaya sebagai "musuh" bagi usaha organisasi memperjuangkan kemerdekaan nasional sepenuhnya. (Senja Merah, "Meluruskan Gerakan Feminisme Yang Salah Jalan". Post on November 21, 2006, <http://akutakbertuhansamasekali.blog.friendster.com>, diakses pada tanggal 13 Desember 2008 pukul 20.42)

Peristiwa G30S PKI pada tahun 1965 yang menghadirkan trauma bagi bangsa Indonesia, membuat Gerwani akhirnya disingkirkan, dan disudutkan. Mereka akhirnya mati, dan tidak dapat lagi berkembang. Memasuki tahun 1970, gerakan perempuan semakin menunjukkan proses depolitisasi dan penjinakan. Hal ini diejawantahkan dengan berdirinya Dharma Wanita (1974) dan Dharma Pertiwi (1974), yang diresmikan sebagai organisasi isteri para pegawai negeri dan isteri tentara yang merupakan organisasi payung dari 19 organisasi isteri pegawai negeri dan 4 organisasi isteri tentara; dimana organisasi lebih kecil dibawahnya adalah PKK.

Diterapkannya NKK/BKK dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia pada dekade 80an, menyebabkan menjamurnya berbagai Kelompok Studi dan Kelompok Diskusi di kalangan mahasiswa. Kelompok-kelompok ini mendiskusikan berbagai persoalan yang menindas dan mengeksploitasi kaum perempuan. Diskusi ini menimbulkan semangat solidaritas terhadap persoalan ekonomi-politik yang ada. Bahkan kemudian berkembang dalam bentuk aksi-aksi solidaritas bersama. Pada perkembangannya Kelompok-kelompok Diskusi dan studi yang ada bergabung dan mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Kelompok-kelompok LSM pada umumnya menggunakan perspektif feminisme sebagai metode yang menjawab berbagai persoalan kaum perempuan. Mereka menerima ide-ide radikal, liberal dan sosialis dari kaum feminis Amerika dan Eropa. Tetapi mereka kesulitan untuk menerapkannya karena kaum perempuan Indonesia mempunyai kompleksitas persoalan yang tidak bisa diwakili oleh suatu pandangan dalam feminisme. Sayangnya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan tak lebih seperti saat tahun 1930-an, dimana hanya berfokus pada masalah pendidikan, dan pelatihan. Sementara upaya untuk mengorganisir perempuan supaya dapat bersama-sama dengan elemen rakyat yang lain mencoba merombak ketimpangan sistem yang ada sangat minim.

Dalam sebuah penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, tiap tahunnya sekitar 18 juta perempuan di Indonesia mengalami kekerasan. Terlebih-lebih dengan dilakukannya operasi-operasi militer yang membawa dampak pada berbagai kasus pelecehan, pemerkosaan, penculikan dan pembunuhan terhadap kaum perempuan di lokasi dilakukannya operasi militer. Bangkitnya gerakan perempuan awal tahun 1990-an tidak terlepas dari bangkitnya gerakan buruh di sektor industri, karena di Indonesia lebih 60% dari jumlah buruh adalah buruh perempuan. Salah satu bukti kemampuan kaum perempuan dalam memimpin berbagai perjuangan kaum buruh adalah Marsinah, yang kemudian menjadi korban dari pengusaha yang didukung sepenuhnya oleh kekuatan bersenjata. (Senja Merah, "Meluruskan Gerakan Feminisme Yang Salah Jalan". Post on November 21, 2006, <http://akutakbertuhansamasekali.blog.friendster.com>, diakses pada tanggal 13 Desember 2008 pukul 20:42)

Maraknya aksi yang dilakukan rakyat pada awal tahun 1998, yang kemudian dengan keberhasilan menurunkan Soeharto dari “kursi kekuasaan”, tidak lepas pula dari dukungan kaum perempuan. Euforia kemenangan melanda seluruh rakyat Indonesia karena berhasil menjatuhkan salah satu simbol kediktatoran Orde Baru. PDI-Perjuangan, yang kemudian memenangkan pemilu, tidak mempunyai program yang membela kaum perempuan. Tampilnya Megawati sebagai pucuk pimpinan PDI-P, tidak lebih dari sekedar faktor upaya menyeret massa rakyat dengan mengusung nama Soekarno, bukan dalam prespektif gender itu sendiri.

Penyebab utama langgengnya ketidakadilan terhadap perempuan adalah mengakarnya budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dan hal tersebut merupakan legitimasi untuk menghegemoni tubuh dan kehidupan perempuan. Dalam konteks ini, kapitalisme merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi ketidakadilan pada perempuan. Kapitalisme merupakan sebuah sistem bentukan patriarki, yang berorientasi pada akumulasi modal, dimana segala sesuatunya berjalan berdasarkan atau berorientasi pada modal atau uang. Kapitalisme tidak memiliki suatu definisi universal yang bisa diterima secara luas, namun secara umum merujuk pada satu atau beberapa hal yang terhubung dengan kepemilikan modal.

Kapitalisme melahirkan berbagai dampak yang secara simultan membebaskan sekaligus mengeksploitasi perempuan. Menurut Radhika Balakrishnan, kapitalisme telah mengubah hubungan antarjender, dalam artian mendorong peningkatan kesadaran otonomi perempuan, akan tetapi pada saat yang bersamaan juga mengeksploitasi perempuan sebagai komoditas yang semata dilihat berdasarkan jenis kelaminnya. Perempuan memasuki dunia kapitalisme sebagai produsen sekaligus konsumen, kedua peran tersebut mempengaruhi presentasi perempuan, rasa kedirian, dan seksualitas mereka. Seksualitas di sini mengacu pada keberadaan konstelasi hasrat dan kekuasaan. Kekuasaan tersebut antara lain kemampuan untuk bereproduksi dalam ekonomi pasar, kekuasaan dalam pengendalian upah, dan kondisi kerja, kekuasaan untuk mere-negosiasi

perannya dalam keluarga. Sedangkan hasrat berkaitan erat dengan adanya keinginan konsumen terhadap suatu produk. Sebagai seorang konsumen, perempuan membutuhkan produk yang dihasilkan oleh masyarakat kapitalis untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka. (Nope: 2005, 4-5)

Saat ini, perempuan masih belum mampu untuk mempraktikkan gerakan feminisme di Indonesia. Pasalnya, nyaris seluruh perempuan di Indonesia masih buta akan gender. Program pengarus utamaan gender yang dilakukan oleh pemerintah dan NGO dalam kehidupan sehari-hari pun tidak bisa berjalan maksimal, karena faktor ekonomi masyarakat Indonesia. Masih juga belum dipahami secara konkrit oleh sebagian besar perempuan Indonesia bahwa tubuh perempuan adalah medan perang untuk meraih kebebasan, melalui tubuhnyalah penindasan dilakukan. Perempuan adalah objek seks, dikorbankan dan dilumpuhkan. (Lecanarea, "Kritik Terhadap Feminisme Indonesia". Post on July, 20, 2008, <http://lecanarea.blogspot.com>, diakses pada tanggal 11 Desember 2008 pukul 23.47)

Beauvoir berpendapat bahwa "one is not born, rather becomes, a woman." Perempuan tidak semata-mata dilahirkan, perempuan adalah proses menjadi. Dan proses menjadi tersebut tidak pernah berakhir. Pernyataan Beauvoir tersebutlah yang belum bisa dipahami secara holistik oleh perempuan Indonesia. Hakikatnya, perempuan memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri untuk menjadikan dirinya sebagai perempuan seutuhnya dan melibas ketidakadilan. Bukan sebaliknya, saat ini justru perempuan merupakan objek dan bukan subjek dalam menjadikan tubuh dan hidupnya. Semuanya tidak lepas dari pembatasan peran perempuan oleh laki-laki melalui tangan patriarki, sehingga perempuan tidak memiliki ruang aktualisasi diri yang luas untuk mengembangkan dirinya.

Pada dasarnya feminisme cukup membantu mengentaskan perempuan dari kekompleksan masalah yang sedang dialami. Namun, perempuan Indonesia masih belum siap untuk mengusung gerakan feminisme. Hanya kalangan tertentu yang paham benar akan fungsi dan identitas gerakan feminisme.

Namun, ketika kita membuka pandangan kita, jauh di pelosok-pelosok negeri masih terhampar ribuan perempuan yang masih gagap akan gender. Permasalahan mendasar setelah patriarki adalah diri perempuan itu sendiri. Terkadang mereka tidak sadar, bahwa dirinya telah dikuasai oleh patriarki. Sungguh sangat halus sekali doktrin patriarki terhadap perempuan, sehingga perempuan terminabobokan dengan alasan kondisi dan kodrat. (Leeanarea, "Kritik Terhadap Feminisme Indonesia". Post on July, 20, 2008, <http://leeanarea.blogspot.com>, diakses pada tanggal 11 Desember 2008 pukul 23.47)

Walapun Julia Kriteva telah mengkalisifikasikan gelombang feminisme menjadi tiga tahap, tetap Indonesia masih belum bisa merumuskan arah gerakan feminismenya secara konkrit dan menyuarakan gaungnya. Dari gelombang pertama feminisme egalitarian yang bertujuan menghapus kelas, Indonesia masih belum bisa menyikapi penghapusan kelas. Jangankan kelas perempuan dan laki-laki, penghapusan kelas proletar dan borjuis masih belum bisa dilakukan sehingga dampaknya adalah semakin langgengnya kapitalisme. Pada gelombang kedua yang menekankan radikalisme, Indonesia bisa dipastikan tidak akan pernah bisa mengusung gerakan ini. Pasalnya, pluralitas dan adat ketimuran masih menjadi pondasi bagi masyarakat Indonesia. Sehingga hal tersebut naif sekali untuk diterapkan di Indonesia. Kemungkinan terbesar, gerakan feminisme Indonesia akan mengarah kepada gerakan feminisme gelombang ketiga. Hal ini disebabkan pada gelombang ini, gerakan mengarah pada desakan eksistensi yang paralel yang mampu mengkaloborasikan dengan budaya setempat. Walaupun kemungkinan gerakan feminisme di Indonesia mengarah kepada gelombang ketiga, namun hingga saat ini para feminis masih berjalan di atas rel masing-masing. Artinya bahwa, mereka menampakkan diri dan berjuang untuk eksistensi masing-masing aliran. Sehingga terkesan, yang terjadi saat ini bukan memerangi patriarki dan ketidakadilan terhadap perempuan akan tetapi memerangi aliran satu dengan yang lainnya.

Gadis Arivia mengatakan bahwa feminisme sebuah kata hati. Ini artinya bahwa gerakan feminisme Indonesia saat ini membutuhkan kesadaran gerakan untuk menyatukan persepsi gerakan. Sehingga permasalahan yang paling mendasar perempuan bisa diminimalisir bahkan dihilangkan dari bumi Indonesia. Faktor lain adalah peran serta pemerintah, tidak hanya merumuskan kebijakannya saja. Akan tetapi implementasi kebijakan di lapangan merupakan indikasi dari keberhasilan formulasi kebijakan yang telah mereka buat. Hukum di Indonesia terlalu lembek untuk kepentingan perempuan. Selalu saja hukum ditunggangi oleh pemilik modal dan pemilik modal adalah laki-laki. Meski demikian laki-laki bukanlah *common enemy* (musuh bersama) perempuan. Gerakan feminisme bisa bergulir secara masif ketika laki-laki mau menyadari dengan lantang dan jantan akan eksistensi tubuh perempuan. Dan tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini laki-laki merupakan pemegang kuasa atas kehidupan perempuan. Sehingga perlawanan yang harus dilakukan adalah bukan dengan menumpas laki-laki melainkan merombak sistem yang telah terbentuk dan menjadi warisan Indonesia. (Leeanarea, "Kritik Terhadap Feminisme Indonesia". Post on July, 20, 2008, <http://leeanarea.blogspot.com>, diakses pada tanggal 11 Desember 2008 pukul 23.47)

Ketergantungan semacam itulah yang sengaja dilanggengkan oleh penguasa, yang notabene adalah kaum laki-laki, dan berakibat pada ketimpangan kehidupan para perempuan. Guratan-guratan kapitalis pun ternyata pada jawaban-jawaban dari pemilik SPA, tentunya dengan filosofi apapun di balik pendirian SPA dan konsep SPA yang tepat, sebuah usaha apapun bentuknya menuntut hadirnya keuntungan yang besar. Meskipun demikian sebagai pemilik SPA yang memiliki perhatian khusus dan tujuan yang baik dalam mendirikan SPA yaitu supaya perempuan-perempuan Indonesia tidak takut dan berani menjadi diri sendiri dan mengekspresikan diri dengan penampilannya yang positif, dapat saja disinyalir sebagai dukungan atas tindakan kapitalis, akan tetapi, penelitian ini lebih ingin menyoroti pada kuatnya dominasi patriarki, bukan pada kapital semata, karena dominasi tersebutlah yang ada pada setiap informan dalam penelitian ini.

Terlepas dari penekanan yang diterima oleh perempuan, setiap individu tentunya memiliki keinginan untuk diakui keberadaannya, eksistensinya. Awalnya kecantikan dianggap sebagai alat pelanggengan kekuasaan pria atas wanita, benar, kecantikan adalah bentukan dari dominasi patriarki atas wanita, namun dari analisa penelitian di atas, kecantikan merupakan sebuah alat yang justru dapat digunakan oleh wanita untuk meresistensi dominasi patriarki. Hal ini tidak sulit dipahami, sebagai kaum yang terbungkam, wanita harus mentransformasi diri sehingga dapat terbebas dari keterbungkamannya. Adalah feminis eksistensialis yang kemudian mendukung wanita supaya menggunakan kecantikannya, karena hal itu adalah perlawanan yang tidak disadari oleh semua pihak, terutama kaum pria, sehingga perlahan, wanita menjadi pihak yang keberadaannya tidak lagi dipandang sebelah mata, sehingga setiap ruang yang tersedia mengumandangkan kejayaan wanita sebagai tempat eksistensinya berada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagi wanita kecantikan menjadi *powerfullness*; kekuatan, kuasa, eksistensi diri, di mana kecantikan berarti sebuah pernyataan diri wanita pada dunia, untuk memperlihatkan, untuk menunjukkan, bahwa wanita, dapat berjaya!

Kecantikan dan keindahan wanita merupakan senjata yang selain dapat mengharumkan dunia, namun juga menjadi kekuatan wanita untuk melindungi diri dari tekanan dominasi patriarki. Keelokan penampilan wanita layaknya cermin yang merefleksikan keelokan hati, dan jiwa yang bening, penuh pesona. Maka tidaklah berlebihan apabila kecantikan dan keelokan wanita dianggap sebagai magnet raksasa yang dapat memberi kekuatan pada dunia.

Dunia dalam konteks penelitian ini adalah dunia yang didominasi oleh pria, di mana maskulinitas selalu berada pada urutan pertama dari setiap perkara. Wanita menjadi pihak kedua yang berada di bawah bayang-bayang dominasi tersebut. Berubah adalah satu-satunya pilihan, dan sebagai wanita, perubahan tersebut akan mudah dilakukan jika memakai 'senjata' yang selama ini sudah dimilikinya, melekat erat pada citranya, pada gambarannya. Hal tersebut adalah perawatan tubuh.

Merawat tubuh merupakan salah satu kegiatan yang diidentikkan dengan kaum wanita, dan SPA, tempat perawatan kecantikan yang holistik, merupakan pengejawantahan yang sempurna atas kegiatan merawat tubuh yang sejak kecil diakrabi oleh wanita. Perawatan tubuh di SPA membuat bukan hanya fisik wanita yang terawat baik, namun juga pemikiran yang menjadi lebih jernih dan positif, karena disana kita tidak hanya dibuat nyaman, namun juga diberi kesempatan untuk melepaskan seluruh kepenatan yang ada.

Setelah seluruh perawatan tersebut dijalani, wanita tidak hanya memulihkan stamina, tetapi tenaga dan konsentrasi kembali utuh, dengan bonus aura yang memancar positif, sehingga kita dapat melenggang dan bekerja kembali dengan lebih gagah, karena percaya diri, maka segala sesuatu yg keluar dari diri wanita adalah kepositifan semata, di mana kepercayaan diri tersebutlah yang menampilkan dengan sempurna bahwa wanita adalah sosok yang patut diperhitungkan, bahwa penampilan kita adalah refleksi dari apa yang ada di dalam diri kita.

Penampilan adalah hal yang akan turut diperhitungkan terutama di dunia kerja. Eksistensi mereka sebagai wanita akan terdesak menyurut apabila mereka tidak mampu menampilkan sesuatu yang sempurna setiap harinya. Di keluarga, wanita harus eksis sebagai istri dan ibu, di dunia kerja, wanita harus eksis sebagai profesional. terjadi pada wanita yang bekerja. Menjadi *superwoman* bukanlah hal yang mudah. Tetapi untuk bisa meresistensi dominasi patriarki maka wanita harus memanfaatkan kegiatan perawatan tubuh yang dihabituisasikan padanya sejak kanak-kanak.

Penampilan yang baik akan menghasilkan *image* yang baik. Dengan penampilan yang baik tersebut kinerja dan prestasi wanita dalam dunia profesi yang mereka geluti akan diperhitungkan. Kehadiran dan eksistensi mereka akan dinilai dengan lebih obyektif.

Penampilan yang meyakinkan tersebut membuat mereka tidak lagi berada di bawah bayang-bayang dominasi patriarki, sehingga wanita dapat keluar dari kondisi dan situasi yang membungkam ekspresi-ekspresi, kemampuan dan prestasi yang bisa mereka ukir selama ini. Secara yakin, mereka dapat memperlihatkan kebanggaan mereka sebagai wanita yang eksis di setiap lini kehidupan yang mereka inginkan.

Habitus yang membuat mereka mengakrabi perawatan tubuh kemudian dilihat sebagai satu titik tolak menuju kepada pergerakan pernyataan atas kesetaraan. Perawatan tubuh yang dapat membantu wanita yang bekerja

untuk menyatakan eksistensi dirinya yang dapat membantu dirinya keluar dari keterbungkaman mereka yang dapat membantu mereka meresistensi diri dari dominasi patriarki yang menghambat gerak mereka adalah perawatan tubuh di SPA. Karena itu, meskipun ada anggapan mengenai kesadaran palsu yang melingkupi mereka karena rutinitas berSPA tersebut, harus dipahami bahwa justru perawatan tubuh yang dilakukan di SPA merupakan alat untuk mempertahankan diri dari dominasi patriarki.

B. Implikasi Penelitian

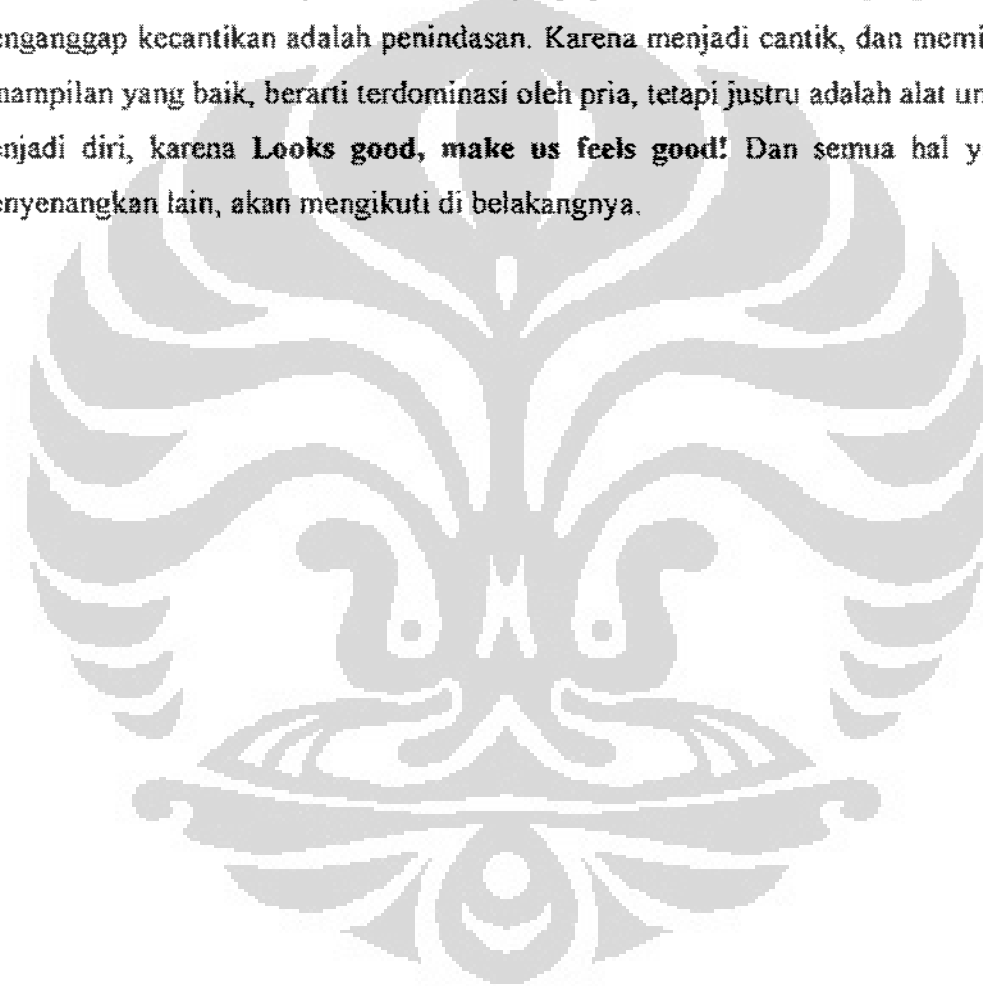
SPA merupakan arena bagi resistensi kaum wanita yang bekerja terhadap ideologi dan dominasi patriarki selama ini. Karena hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa para wanita karir yang sukses ini memang menggunakan SPA untuk menjadikan diri mereka sebagai *self*.

Wanita karier menggunakan SPA sebagai arena mereka dalam meresistensi dominasi patriarki, dan menggunakan kecantikannya secara mutlak justru untuk memperlihatkan eksistensinya, maka penelitian ini dapat membuka wawasan pada para wanita supaya tidak ragu dalam mengekspresikan diri mereka melalui kecantikan.

Kecantikan memang sebuah bentukan dari dominasi patriarki yang berlangsung selama berabad lamanya. Namun, kecantikan yang merupakan bentukan dominasi patriarki yang dianggap hanya sebuah bentuk dominasi yang lain untuk wanita, ternyata justru dapat digunakan untuk memberdayakan wanita. Dengan perawatan kecantikan, dan perawatan tubuh yang holistik, wanita dapat diakui keberadaannya, dan memiliki berbagai akses yang tadinya hanya dimiliki oleh kaum pria.

Yang kemudian diperlukan adalah bagaimana kecantikan tersebut disosialisasikan pada para wanita, bahwa kecantikan itu pada dasarnya harus ditujukan bagi diri mereka sendiri terlebih dahulu, bukan untuk orang lain. Tapi meyakinkan bahwa kecantikan dan penampilan yang baik harus membuat mereka nyaman dan menghargai diri mereka sendiri. Kemudian yang menjadi penting juga adalah *empowerment* wanita.

Tidak hanya awam, tetapi juga aktifis feminis yang masih menganggap kecantikan adalah penindasan. Karena menjadi cantik, dan memiliki penampilan yang baik, berarti terdominasi oleh pria, tetapi justru adalah alat untuk menjadi diri, karena **Looks good, make us feels good!** Dan semua hal yang menyenangkan lain, akan mengikuti di belakangnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agger, Ben (2007). *Teori Sosial Kritis: Teori, Penerapan, dan Implikasinya*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Barker, Chris (2004). *Cultural Studies: Theory and Practice*. Oxford: Sage Publications.
- Baudrillard, Jean (2006). *Lupakan Postmodernisme: Kritik Atas Pemikiran Foucault & Autokritik Baudrillard*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Baudrillard, Jean. (2006). *Masyarakat Konsumsi*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Barker, Chris. (2006). *Cultural Studies: Teori & Praktek*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Beauvoir, Simone De. (2003) *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Berger, Peter R. & Thomas Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bertens, K. (2006). *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Blackwell, Roger. dkk. (1994). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Blumer, Herbert. (1969). *Symbolic Interactionism, Perspective and Method*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Bourdieu, Pierre. (1993). *Critical Perspective*. Chicago: Blackwell.
- Bourdieu, Pierre. (1995). *Language and Symbolic Power*. USA: Harvard.
- Castles, Lance. (2007). *Profil Etnik Jakarta*. Depok: Masup Jakarta.
- Chaney, David. (1996). *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. (2005). *Handbook Of Qualitative Research, Third Edition*. California: Sage.

- Dow, Bonnie J. & Julia T. Wood. (2006). *Gender and Communication*. California: Sage.
- Fiske, John. (2007). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Griffin, E. M. (2006). *A First Look At Communication Theories, Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Habermas, Jurgen. (2004). *Krisis Legitimasi*. Jogjakarta: Qalam.
- Hagen, Ingunn, & Janet Wasko. (2000). *Consuming Audiences?: Production and Reception in Media Research*. Cresskill, New Jersey: Hampton Press, inc.
- Handayani, Christina S. & Ardhan Novianto. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Harker, Richard., Cheelen Mahar., & Chris Wilkes (ed). (1990). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Hillenbrand, Carole. (2005). *Perang Salib, Sudut Pandang Islam*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Humm, Maggie. (2007). *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Jay, Martin. (2005). *Sejarah Mazhab Frankfurt: Imajinasi Dialektis dalam Perkembangan Teori Kritis*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Jenkins, Richard. (2003). *Key Sociologist : Pierre Bordieu*. Cornwall: Routledge.
- Jenkins, Richard. (2004). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Kukla, Andre. (2003). *Konstruktivisme Sosial dan Filsafat Ilmu*. Jogjakarta: Jendela.
- Santana, Septiawan. (2007). *Memulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Littlejohn, Stephen W. (2002). *Theories Of Human Communication, Seventh Edition*. Wadsworth. California: Belmont.
- Madison, D. Soyini. (2005). *Critical Ethnography : Method, Ethics, and Performers*. California: Sage.
- Melliana, Annastasia. (2006). *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Jogjakarta: LKiS.

- Miller, Katherine. (2005). *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Context, Second Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Moore, Henrietta L. (1998). *Feminisme dan Antropologi*. Jakarta: Obor.
- Neuman, W. Lawrence. (2003). *Sosial Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach, Fifth Edition*. USA: Pearson Education.
- Nope, C. Y. Marselina. (2005). *Jerat Kapitalisme Atas Perempuan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Notosusanto, Smita & E. Kristi Poerwandari. (2007). *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Obor.
- O'Brien, Jody & Peter Kollock. (2001). *The Production and Reality, Third Edition*. California: Pine Forge Press.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2003). *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Feminitas, dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Poerwandari, Kristi (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Ramly, Andi Muawiyah. (2007). *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*. Jogjakarta: LKiS.
- Redana, Bre. (1997). *Ongkos Sosial Gaya Hidup Mutakhir, dalam Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Rueda, Marisa, Marta Rodriguez & Susan Alice Watkins. (2007). *Feminisme Untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book.
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter, and Edwin R. McDaniel. (2007). *Communication Between Cultures, Sixth edition*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Setiadi, Nugroho. (2003). *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Storey, John. (1994). *Cultural Theory And Popular Culture, A Reader*. Cambridge: Harvester Wheatsheaf. University Press.
- Storey, John. (2007). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Jogjakarta: Jalasutra.

- Strinati, Dominic. (2007). *Popular Culture: Pengantar Memuju Teori Budaya Populer*. Jogjakarta: Jejak.
- Suseno, Franz Magnis. (2005). *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia.
- Sutrisno, Muji. dkk. (2007). *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. Depok: Koekoesan.
- Synnott, Anthony. (2007). *Tubuh Sosial : Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takwin, Bagus. (2006). *Habitus: Perlengkapan dan Kerangka Panduan Gaya Hidup, dalam Resistensi Gaya Hidup: Teori Dan Realitas*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Thwaites, Tony. dkk. (2002). *Introducing Cultural and Media Studies: A Semiotic Approach*. Palgrave.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2006). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Jogjakarta: Jalasutra.
- West, Richard & Linn H. Turner. (2004). *Introducing Communication Theories, Analysis and Application, Second Edition*. New York: McGraw – Hill.
- Wolf, Naomi. (2004). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Jogjakarta: Niagara.
- Wimmer, Roger D. & Joseph R. Dominick (1991). *Mass Media Research: An Introduction, 3rd Ed.* Belmont, California: Wadsworth Publishing Company
- Yulianto, Vissia Ita. (2007). *Pesona 'Barat': Analisa Kritis-Historis Tentang Kesadaran Warna Kulit di Indonesia*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Yunus, Sabari Hadi. (2006). *Megapolitan: Konsep, Problematika dan Prospek*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), edisi ketiga, Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.

Jurnal

Hidajadi, Miranti. *Tubuh: Sejarah, Perkembangan, dan Berbagai Masalahnya*, dalam *Jurnal Perempuan*. Vol.15, 2007.

Hidajadi, Miranti. *Hubungan Ibu dan Anak perempuan: Sebuah Distorsi?*, dalam *Jurnal Perempuan*. Vol.16, 2007.

Artikel

Kompas, 18 November 2007: Menjaga Keseimbangan Hidup Kaum Profesional.

Majalah *Cosmopolitan*, edisi Agustus 2007: SPA, Gaya dari Seluruh Dunia.

Majalah *Female*, edisi April 2008: Tribute For Women.

Majalah *I/It*, edisi Juli 2008, Mariska Sebayang: SPA, Bukan Sekedar Relaksasi.

Majalah *Hidup*, 10 Agustus 2008, Anne Avantie: Berbusana di Rumah Tuhan.

Majalah *Pesona*, edisi Juni 2008: Aborigin SPA.

Majalah *Tempo*, 9-15 Juli 2007: Dunia tetirah tubuh dan jiwa.

Majalah *Tempo*, 9-15 Juli 2007: Sensasi baru orang kota.

Majalah *Tempo*, 9-15 Juli 2007: SPA: Gaya Hidup Baru Para Urban.

Tabloid *Aura*, 11-17 Juli 2007: Liburan SPA-rekreasi untuk kesehatan, keseimbangan jiwa dan raga.

Tabloid *Gaya Hidup Sehat*, 2-8 Mei 2008, Diyah Triarsari: Naluri Perempuan Manjakan Diri.

Tabloid *Gaya Hidup Sehat*, 16-22 Mei 2008, Diyah Triarsari: Eksotisme Kolam Panas.

Tabloid *Genie*, 15-21 Juli 2008: Menjaga kesehatan dan Kecantikan kuku dengan Pedicure dan Manicure SPA.

Tabloid *Intisari*, edisi Maret 2007: Mandi SPA enaknya seharian.

Tabloid *Kontan*, 2006, Rubrik Refleksi: SPA dan kecantikan.

Tabloid *Wanita Indonesia*, Agustus 2008: SPA Hamil dan Perawatan Pasca Melahirkan.

Internet

www.kunci.or.id/esai/nws/08/macho.htm, diakses pada tanggal 5 Desember 2007 pukul 04.17.

<http://www.spa-addict.com/spatube>, diakses pada tanggal 7 Desember 2007 pukul 07.04.

<http://transformatif.blogspot.com/2007/11/psikologitransformatif-psikologidan.html>, diakses pada tanggal 14 Februari 2008, pukul 21.30.

<http://esaipolitiknurani.com/2008/02/budaya-perempuan-non-produktif/html>, diakses pada tanggal 17 agustus 2008 pukul 03.12.

<http://leeanarea.blogspot.com/2008/07/kritik-terhadap-feminisme-indonesia.html>, diakses pada tanggal 11 Desember 2008, pukul 23.47.

<http://www.kaltimpost.web.id/berita/index.asp?Berita=Opini&id=250065>, diakses pada tanggal 13 Desember 2008, pukul 19.47.

<http://akutakbertuhansamasekali.blog.friendster.com/2006/11/meluruskan-gerakan-feminisme-yang-salah-jalan/meluruskan-gerakan-feminisme-yang-salah-jalan/>, diakses pada tanggal 13 Desember 2008 pukul 20.42.

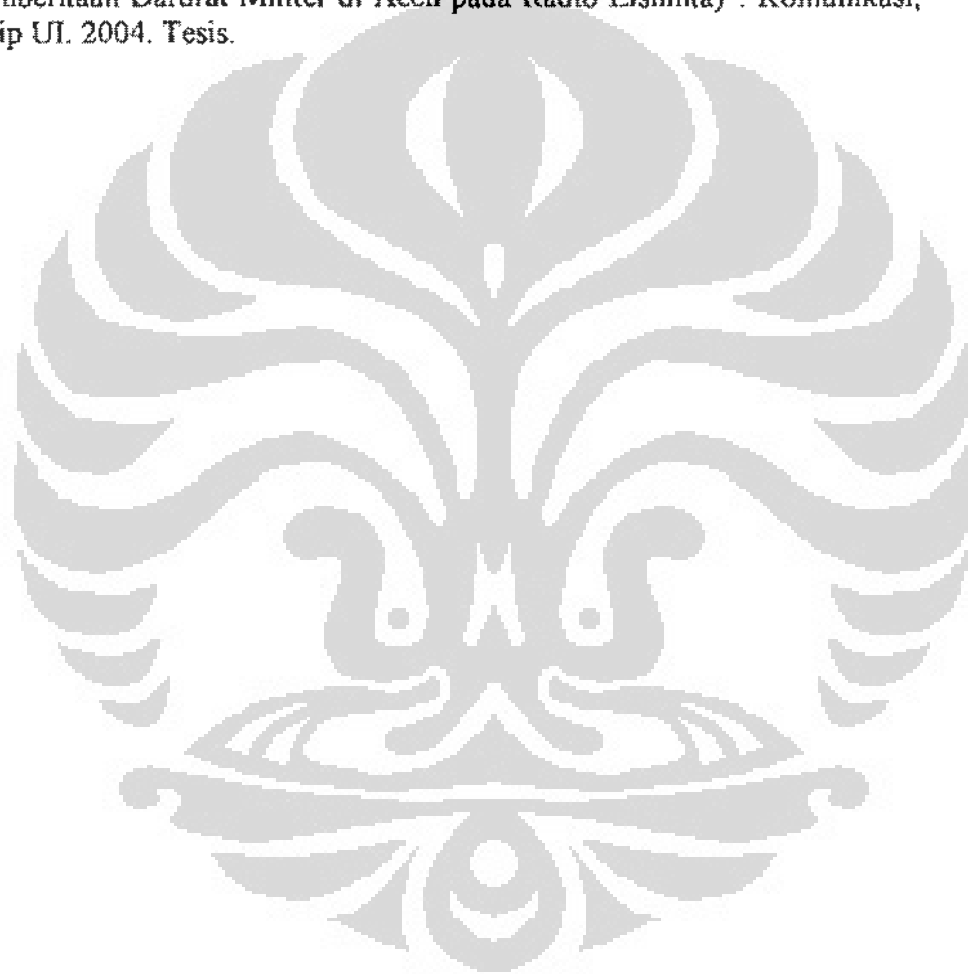
Skripsi, Theses, dan Disertasi

Cravenetya, Monica. "Fitness Center: Makna Citra dan Gaya Hidup Warga Kota Jakarta". Antropologi, Fisip UI. 2007. Skripsi.

Fathia, Mira. "Gaya Hidup dan Perilaku Pengambilan Keputusan Konsumen Metroseksual terhadap Pemilihan Merek Produk Perawatan Tubuh dan Penunjang Penampilan". Komunikasi, Fisip UI. 2006. Tesis.

Rumintjap, Merdy Ervina. "Perspektif Perempuan dalam Program Acara TV (Studi pada Acara "Perempuan dan Peristiwa" di ANTV). Kajian Wanita, UI. 2006. Tesis

- Soemandoyo, Priyo. "Konstruksi Realitas Sosial tentang Sex dan Representasi Perempuan (Studi Perspektif Feminis dalam Tayangan TV "Fenomena, Hitam-Putih, dan Sisi Gelap"). *Kajian Wanita*, UI. 2007. Tesis.
- Sunarto. "Kekerasan Televisi terhadap Wanita (Studi Strukturasi Gender Industri Televisi dalam Naturalisasi Kekerasan terhadap Wanita melalui Program Televisi untuk Anak-anak di Indonesia). *Komunikasi, Fisip UI*. 2007. Disertasi.
- Syahputra, Iswandi. "Berita sebagai Konstruksi Sosial (Studi Kasus Proses Pemberitaan Darurat Militer di Aceh pada Radio Elshinta)". *Komunikasi, Fisip UI*. 2004. Tesis.



Lampiran 1
Daftar Pertanyaan

1. Kapan anda pertama kali mengenal perawatan tubuh, & siapa yang mengenalkan?
2. Apakah memang sejak dulu anda "akrab" dengan dunia kecantikan, seperti salon misalnya?
3. Berapa kali dalam satu minggu anda pergi, & menghabiskan waktu untuk perawatan tersebut?
4. Apakah Ibu anda juga suka merawat tubuh?
5. Darimana atau dari siapakah anda pertama kali mengenal SPA?
6. Apa yang menarik dari SPA?
7. Apa kelebihan yang dimiliki SPA (termasuk perbedaan dengan salon)?
8. Seberapa sering anda melakukan perawatan tubuh di SPA?
9. Berapa biaya yang harus anda keluarkan untuk perawatan tersebut?
10. Apakah anda sengaja menyiapkan budget tertentu untuk berSPA? Mengapa kemudian anda dengan sengaja datang dan menghabiskan waktu di SPA?
11. Apakah anda menularkan kesenangan merawat tubuh pada putri anda, atau kemenakan perempuan anda? Mengapa? Apa tujuannya?
12. Apakah para pekerja di kantor anda mayoritas laki-laki?
13. Pada saat bekerja apakah pendapat anda didengarkan, apakah anda diperhatikan secara intelektual? Jika tidak, apakah anda merubah gaya anda dalam bekerja? Dengan cara apa?

T: Kapan mba 1 x suka sm perawatan tubuh? Terpengaruh siapa?

J: Seingat ku mulai SD. Karena khan waktu itu dah mulai ada lotion, kayak gt2. aku sneng tuh pake2 lotion, harum, yg ak jadiin role model sih tanteku.. Aku tuh. kecilku di Aceh, aku sendirian d Aceh, cuma tinggal sama tanteku, keluargaku yg lain tinggal di Medan, aku di Aceh nggak tinggal d kota besar, tapi d kota terpencil. dimana sekitilingku tuh semuanya sawah. Jadi sebenarnya kampung bangeddh mgkn ya. ketika Ibu ku datang gt k sana, aku seneng bangeddh... pake2 in shampoo ny mrk. ad lotion jg. aku dpt barang2 kyk gt dr Medan.... Aku seneng bangeddh sm brg2 yg kyk gt. aku seneng harum..... Jd brg2 yg lny ad d kota besar gt. dr kcl ak dah terbiasa pake karna d bw in sm kakak2 ku, sm Ibu ku. dr Medan. Jaman dulu tuh blm ad deh ngcblow2 rambut. tp dah sjk jmn di ak suka bangeddh nyuci rambut d salon. soal ny klo plg dr salon itu pasti haruuuuuuuuuuu gt. Yg nun ny lotion ato ap kyk gt itu khan mng semuanya lengkap ad d rmh. jd ak mng dr di suka merawat tubuh pk kyk2 gt krm ak brpikir klo pake yg kyk gt ak jd haruuuuuuuu. Trus ak mulai msk SMA, nah ak mulai tuh pake2 lulur. Mulanya sih luluran sendiri, lulurnya sederhana. caranya jg biasa aja, dan aku... kt... dr kcl sdh terbiasa dgn kegiatan2 massage, lulur itu khan ad d massage ny..... ngapain gue cm d massage. sdgkn gue bs dpt dua2 ny. massage skaligus d lulur jg. Selain pegel2 ny ilang, kulit gue jg jd bagus. dpt nutrisi, jd mulus, halus, harum, sehat... nah itu SMA. Ketika SMA ak tuh blm sadar bahwa org itu sk dgn bau ku kalo ak luluran. ketika aku kuliah ak baru smakin sadar bhw ternyata dgn kt pake bgitu. dgn kita luluran bgitu. menebarkan aroma yg enak gt tuh org jd suka berdekatan dgn kita. Jd ak pny tmn ketika ak kuliah, tiap kli dkt sm ak dia slalu blg gni, cewe lho ya tmn ku ini: "aduh enak bangeddh deh dkt lla ini. bau ny bau jamu". Lulur itu khan berbau2 jamu, tapi jamu yg harum gt khan. berasa di Jawa kt ny, krm lulur

khan bau ny Jawa bangeddh ya... hehehe. Nah trus kalo jln plg tmn2 ku sk rebutan, ayo lla ikt mobilku... ikut mobilku.... Aku bingung khan knp sih... oh ternyata lma2 ak jd sdh tau mau ny dia, krm klo d mobil khan bau ny jd lbh berasa. Trus ak sadar blw oh iya2 mgkn krm kyk gt. jd stlh itu tiap2 abs luluran tuh tangan ku kucium2. kurasain bangeddh bau ny, itu rupa ny klo abs luluran pori2 kt jd bau ny enak. dia mengeluarkan kayak aroma rempah, krm wkt itu memang ak minimal 2 minggu sekali ad tkg lulur yg dtg k rmh. jd bner2 klo mo d ini in... Jawa bangeddh dch, ibu2 ny yg nglulur tuh ibu tua yg kt bner2 bdn kt tuh bner2 d lulur gt satu2. detail, smp k muka jg. pdhl wkt itu ak msh SMA, trus ak kerja. trus lulur berenti. krm kerja ak mulai koal dgn dunia SPA. Itu ak awal knal SPA tahun2 90-an akhir klo gak salah. Thn 99-2000 itu mulai ny khan. Ak mulai ad sesuatu yg nm ny SPA. oh SPA itu bgini. tmpt ny kyk gni, nah maka itu ak coba, ak coba yg ketika itu tuh msh munaahal bangeddh, smp spupu2 ku mrasa bhw: 'aku ini d jerukuskan sm lla nih, gila nih, d bw k tmpt yg kyk bgini, tp trus itu dan smp skrg ak ttp suka itu, jd ya ak skrg selang seling aj. jd klo si Ibu2 tkg pijet d rmh. ak manggil ny Yu'Dar, klo dia d dpa rmh trus blg: "Neng, gak pijet?" ah iya deh. ak gt. krm ad perasaan nggak enak jg. tp klo d srh milih, yajh tentu sj ak lbh memilih k SPA... tp krm ad dia ya knp nggak. gt. Akhir ny itu kyk ny nurun sm anak ku. Ya itu berkelanjutan smp skrg. ternyata ak sdr ketika misal ny saat abis luluran suami ku blg: 'hmm enak bangeddh, enak bangeddh (bau ny)'. Jd ketika dia lg nonon TV dan gue lwt gt dia ngendus2 hehehe. smbl blg kyk gt. enak bangeddh bu... jd sneng aj khan. klo org sng d dkt kt khan kt jg jd sneng... jd klo kmdn di tny apakah itu jd sebuah kbutuhan sih, ya iya jg yah. ak ngrasa gak PD klo k luar rmh blm pk parfum, ak gak PD, mk itu ak slalu bw parfum d tas ku. soal ny klo gak pak ak ngerasa gak PD. ngerasa gak enak ya. walaupun mgkn org jg gak tau. dan gak

bgitu merhatiin, tp ak ya... lbi k kenyamanan ny ya.

T: Pernah nanya langsung sama Ibu, mbak tentang pentingnya merawat tubuh?

J: Ibuku khan orangnya Jawa bangct, as u know, orang Jawa peduli sekali sama yg kayak2 gitu, dulu sih lebih ke jamu2an, sama kalo untuk muka pake bedak dingin, trus kalo masak susu, khan ada kepala susunya, nah itu juga dipake untuk muka. Ibu nggak pernah bilang apa2, tapi dia melakukan semua itu tepat dihadapanku. Trus kalo abis makan misalnya, aku dilarang pake daster, biar perutnya nggak gode katanya. Tapi tetep aja nggak spesifik bilang tujuannya apa.

T: Berarti diharuskan dong mbak?

J: Nggak ada sih keharusan. Cuma kesadaran sendiri aja. Ibuku suka sekali luluran, jadi dari contoh yang di depan mataku, akhirnya 1 rumah tukang luluran semua! Gila deh, hehe. Nenekku juga begitu, jadi turun temurun.

T: Tanya nggak mbak waktu itu ke Ibu kenapa hal kayak gitu harus dijalani? Ada paksaan untuk ngejalanin?

J: Masalahnya Ibuku nggak verbal sih ya soalnya, jadi nggak ngomong langsung knapa2nya, atau harus-nggaknya, ibuku nggak heboh, nggak dandan, bukan ke dandan, tapi karena ibuku guru, temen2nya ibu bilang bahwa ibuku itu peduli sama hal2 kecantikan gitu. Kakinya mulus, putih, rambutnya kondcan jawa, kalo ngajar pake kebaya, pake2 terusan... abis pergi haji ibuku pake rok belahan pinggir, tapi semua hal yang sederhana yang dia lakukan itu sangat membekas di aku.

Beda banget sama aku sekarang, kalo ke Disa aku lebih verbal, misalnya: "nanti km minder lho nak km lututnya item," gitu... Trus dia jd mau ngerawat diri sejak dini. Kmrn dia nari, aku rekam, trus aku tunjukkin, dia bilang: "oh Disa lututnya udh gak begitu item ya. Bu." Jadi ternyata dia ngerekam apa yang gue omongin. Meski abis itu gue jadi repot kalo dia beli rok, dia minta beli legging juga!!!

Paksaan sih nggak ada, cm wkt itu memang aku nggak tanya sama ibuku, tapi aku inget bahwa ternyata ibuku itu pscen2nya preventif. Ibuku nggak bilang knapa2... tapi skarang aku ke Disa bilang supaya jadi cantik, itu harus dirawats ejak kecil, aku verbal banget sama Disa, tapi ibuku nggak begitu sama aku... Misalnya gini ibuku marah kalo aku makannya sedikit, dia bilang kalo nggak mau gemuk bukan makannya yg dikurang2in, tapi kalo mkn jgn pake daster, jgn pake yg longgar2, gitu.. ibuku itu singsct banget, sampe aku kuliah aja ibu mash bs tuker2an baju sm kakakku....

Aku verbal sm Disa karena pengen menyempurnakan apa yg dulu aku terima dari ibuku. Dulu ibuku sering maskeran pake kepala susu langsung di depanku, tapi aku nggak brani Tanya buat apa... smakin gode aku smkn ngerti ooohh ibu bgitu km pgn aku jg nglakuin itu spy kulitku jd bagus kayak ibu, gitu aja. Nah kalo aku juga bgitu sama Disa khan nggak bs, anak skarang... Blm diapa2in jg banyak nanyanya....

T: Trus km mba dr kcl kyk gi khan ya. ehm smp skrg khan msh berkelanjutan kyk ngerawat lbh ny gt2, klo utk skrg2 ini mba brp minggu skali pergi k SPA?

J: Skrg sili ak justru jd lbh sring ya, km skarang khan ak jg lg ikt akupunur, itu seminggu 2x, rutin, mk d stiap hr kms itu ak gantian, klo gak muka. tp bkn facial, ya... Totok lah atu ap gi yg muka, ya klo misalnya... km wkt ny khan panjang, jd gak mgkn klo ak, masa ak 1 hari hrs ngabisin wkt d SPA khan gak mgkn jg, jd gni, klo skrg ak akupunur, dan muka, maka minggu depannya ak lulur dan SPA. Id hampir, kyk kmaren ak d Medan kyk gi, hr kms 2 minggu lalu ak mnikmati itu. trus jdwlku lanjutannya khan harus ny hr kms minggu lalu, tp km ak nj sminar khan jd ak nggak.... Id brapa itu... ya skitarsebulan skali lah minimal ya... pokok ny klo pun gak k SPA, ad sesuatu deh yg ak nikmati sprti fasilitas2 d SPA, sprti ap2 sj kegiatan yg dilakukan di SPA.

- T: Dulu wkt prtma kali, Mba... khan akrab sm salon ny khan dr keal ya. tp knal SPA ny tuh pertama kali dr mn? Silh krj khan Mba br knal SPA, atau dr siapa, dr mn?
- J: Media kali deh ya kayak ny yg pertama, kayak ny iya deh, media, trus ak oooh ini tho yg d nm kan dgn SPA. khan wkt itu SPA itu msh sdikit, trus eeee.... Cm ad bbrp, jd klo jln plg itu ak, ooohh ini SPA. ooohh SPA itu ap sih, mk kmudn ak cr tau cari tau, ad d media, km ak itu gitu ki pgn ap, ak lgsg cr tau dl d media. Spy kt gak ujug2 dtg trus berdiri d dpn, nggak tau, nggak ngerti, bahkan biasa ny ak lpin dl k tmpt SPA nya itu, brp ya, ap sj, d apain aj d sana? Id klo memang msk dgn budget ku ya ak dtg, ak mo coba. Tp klo gak msk ya udh, ak gak nyoba.
- T: Biasa ny ksh budget brp mba?
- J: Skitar 200-300 an smp..... yah klo skrg2 ini klo untuk seluruh ny, kecuali utk muka ya, km muka itu yg mahal, muka itu khan klo pake yg aneh2 khan bkl lbh mahal lg, tp klo yg standard ya total nya 400-500 lah. Gt plg, tp ak jarang sih smp yg sgitu banggedh, plg yg 250-300 lah. Biasa ny gni sih, klo dah smp tempat ny trus d twr2 in mem2 itu lho, jd nambah, nambah, nambah. heheheh itu khan yg bkin jd byk....
- T: Biasa ny SPA mn mba?
- J: Ak prnh skali d Awanti, d daerah panglima polim situ, ak pertama kali ny nyoba SPA d Awanti situ. Itu pny tmn ku, pny istri nya direktur ku, jd gini, ak tertarik, ak tlpn, ak nyoba k sana, dan ak br tau klo itu pny tmn ku stlh ak d dlm, kyk ny dl prnh deh si Bpk crita klo istri ny pny ginian, ak cck khan, ternyata bener. Nah itu pertama ak d situ, ak sering d situ, rutin d situ, Gaya juga, nah tp skali2 ak jg k Heritage ya skrg nun ny, klo dl Mustika Ratu tuh ap ya nm ny. Taman Sari, ya, klo skarang dia nm ny pk Heritage, jd lbh mahal kesn ny, dan yaaa harga perawatannya.
- T: Knp mba tertarik sm SPA, knapa nggak kyk misal ny khan di salon2 itu khan jg mnyediakan jasa lulur khan, klo yg mba ila prnh cerita khan karena pijetannya beda gt2, tapi selain itu ap yg mnarik dr SPA jd lbh milih k SPA, pdhl khan klo d slon kt jg bs blg sm mba ny, jgn kenceng2 ya mba, ato mba jgn ngobrol dong?
- J: Eeee... kenyamanan ya, kenyamanan itu td termasuk cece ap nm ny, kyk kt jd lbh merasa privacy ki lbh terjaga dibandingkan dgn bkn SPA. Klo d salon itu mrk cm pk layar2 kain gt, jd badan kt kliatan org, kmudn ak jg smenjak ad kjadian kamera2 gt ak jg jd lbh jaga2 dan hati2, selektif dlm memilih tempat. Nama besar itu ak lbh yakin, bhw mrk..... aman lah d sana. Tp klo yg nana2 yg gak d kenal, kngknan ad yg iseng pasti lbh byk, gt lho. Itu pikiran ku. Id ak nggak mau k tmpt2 yg biasa gitu, itu l. Selain itu memang pijitannya yg kyk ak blg waktu itu, bhw pijitannya lbh smooth, kt bs mung minta sm orang salon utk kyk gt, tp sebenarnya ya nggak bs jg lah, harus begitu, harus begitu, orang bawaan pribadinya aja beda. Therapist SPA itu ya sopan2 sekali, mau buka baju kita, maaf ya Bu saya buka, buka dalemn kita, maaf ya Bu, saya buka, gitu khan, jadi ketanan gitu perlakuannya ke kita, kita dimanusiawikan. Begitu selesai bagian yang atas, trus ditutup kembali. Trus dia ke bagian bawah, nanti kalo udah selesai, dia tutup kembali. Rapi deh pokoknya ngerjainnya. Kita dibuat senyaman mungkin. Coba kalo di Salon gitu, karena ngerasa sama2 perempuan kali, jadi ini di eler, itu di eler, enak aja dia! Coba, nggak nyaman khan. Sementara sebelah2 an Cuma di batesin tirai, banyak orang lalu lalang, aduh risih, aku. Kalau di SPA kita itu bener2 dijaga privacy nya. Terus di kasih musik yang tenang, kita sampe bisa ketiduran sking tenang dan nggak berisiknya, aduh... wangian yang ada di situ, kualitas pilihan yang ada di situ itu bener2 terjaga. Aku cenderung nggak mau ganti2 tempat SPA, kecuali kalo aku ke luar kota, ya. Aku nggak berani ke tempat SPA yang nggak keliatan meyakinkan, takut aku, takut salah di treatment, bahaya, khan.
- T: Akhirnya mbak ngerasain gunanya SPA buat diri mbak sendiri itu untuk apa sih? Apa mbak merasakan bahwa itu berpengaruh juga ke orang lain?

T: Kalo buat aku sendiri, jujur aku jadi lebih pede tentu saja. Kalo yang buat orang lain, tentu kalo aku bersih, aku harum, aku juga menyenangkan buat orang lain. Ketika orang nyaman dengan kita... buat aku sendiri menyenangkan orang sama artinya dengan menyenangkan diri sendiri. Soalnya ya. SPA itu waktu kita baru dateng aja, blm diapa2in, ruangnya dingiin, enak gitu, tenang, interiornya beda, suasananya bikin kita nyamaannu, cozy. Apalagi setelah di treatment, waaahhh... aku bilang bodoh lah kalo orang nggak mau ke SPA. Pertama kali aku ke SPA itu kenapa... aku pulang dari daerah, aku capek, berasa kotor semua badan, terus pengen relax, trus aku inget2 enaknyanya dimana ya? O iya khan waktu itu di pinggir jalan ada tuh SPA, akhirnya aku perawatan di sana. Haduh berasa di lain dunia, deh... sejak saat itu tiap kali aku capek, mo karena dines, ke luar kota, sekedar perawatan, apalagi kalo stress, aku langsung nge SPA.

T: Jadi mbak memang ke SPA bukan sekedar relaksasi, ya?

J: Iya! Jadi gini, kita khan udah capek banget kerja, stress, untuk mengembalikan mood kita, semangat kita, ya berSPA lah. Ngapain cari uang tapi nggak kita nikmati juga, untuk apa? Toh ketika aku keluar kota, aku biasanya dapet bonus, khan, sistem di kantor ku itu kalo kita dines ada gaji khusus, berapa hari, berapa berat kerjanya, itu diitungnya dari situ. Hasil dari kerjaku itu buat menyenangkan diri sendiri lah.

T: Kenapa kok milih SPA? Kenapa gak di rumah aja sm mbok2 pijet? Khan di rumah bs, lbh murah juga... Ipp! skarang byk khan lulur dan aromatheraphy yg di jual bebas....

J: Aduh, Spa itu beda banget. Nih yajh kalo di rumah itu repot, blom kita nyediain kasurnya, belum ntar nyapunya, belum lagi ntar di kamar mandinya, bececceran dimana-mana itu lulur. Kesian mba di rumah, kerjaan dobel-dobel. Memang lbh murah klo di rumah dan panggil tukang pijet, sm aj ntar bs minta dimanduin kembang juga, tapi

suasananya beda dhonx, lagian yajh itu tadi, repot kalo di rumah. Aku dari dulu udah seneng bgini, acara mandi2 dan luluran, dari masih perawan dulu, aku sering mandi air kembang... hehe. tapi balik ke yg tadi lg, kita ke SPA cari kenyamanan, kita beli suasana dan kenyamanan nya, dan di Spa khan aku ngerasanya beda yajh, pijetannya, cara mereka mentreat kita. Beda deh.... Aku biasanya ke Awanti, Dit, terkenal tujuh di Bintaro. Enakkk banget, pijetannya alus banget, suasananya tenang.... Aku gak suka yg berisik.... kelebihan SPA yg mahal memang ada di kualitasnya.... Aku juga pernah coba ke salon biasa yajh, yajh SPA abal2 deh.... Aduh kapok gue... abis di pijet badan gue merah2, mana berisik banget lagi, dah gitu kamar mandinya jorok banget, di dinding banyak lumutnya hiiiiii jorok, mo berendam di bath up nya, itu sijn lbh gak mungkin lagi, Dit... trauma aku..... Jadi yajh aku balik ke SPA... dan aku nggak mau Dit, ke SPA yg harganya di bawah itu, abis trauma.... SPA ny pasti abal2... kayak yg aku certain itu, kamar mandinya jorok lah, berisik lah, tukang pijetnya bawel lah, ngomongin yg punya salon, waaahhhhh malah stress aku dengernya.... saking mereka berisik.... Aku pernah ngajak sodara ku ke SPA, dia marah2 karna harganya mahal banget, tapi akhirnya dia ketagihan tuju, soalnya dia dah ngerasain efeknya yang jauh beda sm SPA yang harganya murah, atau ya, salon SPA2an yg semacemnya deh. Harganya menunjukkan kualitas yg akan kita dptkan kok. Jadi wajar lah kalo mahal. Efeknya juga oke. Aku selalu nyiapin budget sijn kalo mo SPA.

T: Mbak suka lapor ke suami mbak nggak kalo sekian persen dari penghasilan mbak setiap bulan dipake buat SPA.?

J: Iya, aku bilang. Dia nggak pernah protes. Dia malah ketularan aku jadi ikut2 ke SPA juga, hehe. aku bilang ngapain sijn capek2 kerja kalo nggak dinikmati hasilnya? Aku pengen cari kesenangan, aku pengen menikmati hidup. Bukan hedonis, ya, jangan diartikan hedonis, aku ke SPA karena aku pengen relax, karena kalo aku relax,

aku tau bahwa nilai2 dan hal2 yang positif dari aku kembali kelihatan, kalo aku merasa positif, aku jadi percaya diri, percaya diri membuat auraku jadi bersinar, ujung2nya akan banyak yang menilai bahwa aku punya banyak kebiasaan, aku kompeten, aku enak diajak bicara, gitu. Jadi itu sebabnya juga aku nggak sayang uang buat merawat diri di SPA, hasilnya suka lebih dari yang aku bayangkan. Kalo udah begitu di bidang apapun kita bergerak, atau bekerja, kita bakalan diperhatikan, dihargai, dihormati, dan didengar lho. Kalo balik ke masalah uang itu tadi, aku itu sebagai istri, bukan tugasku untuk mencari uang pada dasarnya. Yang cari uang suaminya, tapi aku mau bekerja, buat apa sili? Buat eksistensi diriku. Jadi uangku itu ya terserah aku mau aku apain, perjalanannya sama suaminya adalah uang hasil kerja ku itu mau dipake bareng2 boleh, dipake buat aku sendiri juga nggak masalah, wong itu uangku, gitu. Tanpa aku bekerjapun sebenarnya dia setiap bulan juga selalu memberi sama aku. Jadi bukan karena cukup atau tidak cukup uang makanya aku bekerja, tapi lebih kepada eksistensi. Pembagian keuangan di rumah tanggaku juga jelas, dari dulu itu udah dibagi2, uang dia buat apa sama apa, uangku buat apa sama apa, gitu. Aku suka simpen2 uangku juga, sehingga ketika udah 6 bulan berfala, aku suka bilang, Yah, jajan2 yuk! Kemana? Ke Bali yuk! Emang uangnya ada? Ada dong, aku punya, khan aku kumpulin. Buat aku menikmati hidup itu sangat sangat penting! Jadi aku pikir gini kalo kita seneng, kita hepi, khan kita akan teris misalnya penyakit nggak dateng, gitu, makanya segala sesuatu yang aku dapatkan itu pasti aku nikmati. Ketika dulu pun SPA itu harganya masih 100, paling mahal 200 kayaknya, tahun 99 itu gajiku Cuma 1 ½ juta aja, kecil sebenarnya, itu aku tiap minggu ke SPA, jadi yang lain diirit2 pas2an lah, tapi kalo untuk perawatan tubuh aku loose.

T: Mbak saling terbuka ya sama suami?

J: Iya. Tapi kita tetep jaga privacy masing2. Dari dulu, jujur aja sampai detik ini aku nggak tau lho gaji suaminya

berapa! Suamiku juga nggak tau gajiku berapa. Aku suka tabung2 gitu uang ku, jadi waktu itu aku bilang Yah aku pgn deh ngeginiin rumah, pgn deh gini, pgn deh gitu, kayak gitu2. emang ada Bu duitnya, ada dong. Cukup? Cukup. Gitu juga sebaliknya. Pernah akhirnya patungan juga. Tapi jangan sampe aku atau suaminya korupsi. Jangan pernah membiarkan suaminya membawa uang lebih ke rumah, ketika kemudian itu mencurigakan, tanyakan. Aku diajarin buku begitu. Sampe sekarang aku nggak nemuin itu. Dan untungnya pekerjaan suaminya itu jenis yang tidak memungkinkan, nggak bisa macem2, nggak ada proyek luar, nggak bisa korupsi. Jadi ya... tapi jangan dibayangin aku dan dia adalah orang yang punya banget. Semuanya bareng2 dari awal kita nikah. Bagusnya juga kita saling terbuka, sangat, tu. Kecuali berapa jumlah gajinya secara persis... Dia kalo pake2 uang meski itu uangnya abis itu bilang sama aku, cerita, misalnya Bu aku tadi pergi makan sama temenku. Gila mahal banget. Terus aku gitu, aku juga bilang, Yah aku mau beli krem muka, pake kartuku aja. Untungnya aku dpt suami kayak gitu, nggak cerewet untuk urusan yang kayak gitu2, hehe, meskipun pas2an ya santai aja, bukan yang ah ini sayang, ngapain sih, nggak gitu modelnya. Dia juga seneng liat orang cantik, liat orang keren, hehe, dan dia pastinya paham bahwa untuk sampai terlihat seperti itu ada cost yang harus dibayar. Tergantung kita aja costnya. Kalo protes ntar gue tinggalin, hahaha.

T: Menurut mbak cantik itu apa sih?

J: Cantik itu kalau dia pede. Karna kalo kita pede kita akan enak dilihat orang. Nggak ribet aja sendiri. Hubungannya sama SPA itu sendiri aku merasa jadi kembali cantik setelah SPA kenapa karna pede itu muncul dari dalam, jadi bersinar, SPA buat aku membuat kepedean ku kembali. Aku percaya bahwa setiap orang itu kalo lagi stress aura bagusnya, aura positifnya ketutupan, jadi cemberut terus, pikirannya penuh, badannya lelah, penatnya itu numpuk2, begitu SPA kita release, relax, kepositifannya kembali, kita jadi semangat lagi dan siap

menghadapi esok hari dengan percaya diri, gitu. Khan cantik itu memancar dari dalam ke luar, bukan dari luar ke dalam... cantik itu artinya percaya diri karena positif. Percaya bahwa kita kompeten untuk berkompetisi. Keyakinan itu bisa didapatkan dari kalo pikiran kita tenang, dan positif, ketenangan itu didukung oleh suasana. Di Jakarta semua tempat bising, begitu masuk SPA, belum diapa2in aja, kayak yang aku bilang tadi, udah, hehecehhhh release stressnya, gitu lho. Gimana nggak jadi cantik kalo luar dalam terawat dengan baik, dan SPA membantu aku mewujudkan cantiknya.

T: Kalo mbak tinggal beberapa hari, rumah mbak jadi gimana?

J: Haduuuhhh, haha, tau sendiri lah, kacau... tapi wajar itu kayaknya, biasanya terjadi kalo gue ke luar kota. Ada yang nggak beres lah, ada yang di utak atik. Tinggal marah aja gue... gimana sih kok jadi begini? Maaf nggak tau, aku lupa ngingetin juga, Bu. Gitu kata suamiku, lupa ngingetin si Mbak nya. Tapi untungnya ya hampir 11 tahun aku nikah aku dapet pembantu yang beres semuanya, aku nggak pernah lagi mikirin apa2, aku percaya sekali sama dia. Jadi kalo di kantor itungannya sekretarisulah dia. Kalo ada kerjaan kantorku yang ku bawa ke rumah, aku minta dia yang ngelikin, keberulan dia bisa ngelikin juga. Tapi Februari kemaren dia baru pulang, jadi sekarang aku punya pembantu baru, yang masih muda, belum pengalaman, nggak papa lah itung2 kalo ngajarin orang jadi pinter khan kita dapet pahala, kita beramal, kalo aku sih gitu aja, santai.

T: Mbak tipe istri yang suka nyiap2in buat suami atau nggak?

J: Awal nikah... aku cerita dulu nih, aku itu terpaku sama Ibuku yang sangat Jawa dan begitu melayani sama suami. Dimana Bapakku adalah orang Aceh. Orang Aceh itu terkenal dgn bahwa laki2 adalah segala2nya, kalo jalan aja perempuan harus dibelakangnya, tapi bapak dan ibuku nggak begitu, mereka jalan berselalahan. Tapi Ibuku itu tetap menjalankan budaya Jawanya itu, makein kaos kaki suami, ngelepasin

sepatu, coba sampe begitu Ibuku, menyiapkan baju, pakaian dalam, jadi kalo suaminya keluar kamar mandi. semua perlengkapan sudah siap tersedia dengan sempurna. Dalam pikiranku itulah idealnya jadi perempuan. Ibuku itu perkasa, dia nyusuin ASI sama semua anaknya, Ibuku dulu guru, perjalanan dari rumah sampe tempat ngajar jauh, tapi dia bolak balik jalan kaki untuk menyusui. Sekarang Bapakku udah nggak ada, ibuku tinggal berdua aja sama pembantu. Dia nggak ngerepotin siapa2, kita kalo merhatiin dia agak berlebihan, Ibuku malah jadi agak risih. Dia bialing aku ini khan masih bisa ngapa2in sendiri, knapa musti dibeginikan? Kayak udah nggak bisa ngapa2in aja, deh. Waktu awal nikah, aku juga berbuat sama seperti Ibuku, nyiapin segala macamnya buat suamiku, sedangkan suamiku itu adalah orang yang sangat mandiri, apa2 sendiri, nggak pernah punya pembantu sejak kecil, kehidupanku beda banget sama suamiku. Jadi awalnya, setelah keluar dari kamar mandi, dia langsung tuh buka laci sendiri, ngambil baju, kaos kaki sendiri, waaaahhh rusak deh rencana ku semua. 1 hari, 2 hari, aku masih bertahan begitu, kok pilihanku dia nggak suka, ya. Setelah seminggu nyatanya dia bukan nggak suka pilihanku, tapi dia nggak suka pertakuanku. Aku akhirnya sadar bahwa dia nggak suka disiap2in begitu. Begitupun makan atau minum. Dia malah bilang, nggak usah, ngapain aku dilayanin begini, kayak nggak bisa ngapa2in aja aku. Dia menurut aku gayanya lebih gaya barat, dimana yang perempuan yang lebih dilayani. Ibu mau apa, mau digimanain makanannya, kayak gitu2. Ya udahlah, aku juga malah seneng kok kayak gitu, hehehe.

T: Nggak ketergantungan ya mbak, saking terbukanya, hehe?

J: Iya, sampe aku bilang sama suamiku... khan kadang ada ya perempuan2 yang bilang, kmu jgn mati duluan ya, nanti aku gimana, aku nggak bisa kalo nggak ada kamu.. wooooo yg kayak gitu nggak ada d kamus ku... aku bilang sama suamiku, kalo Ayah mati duluan, aku... ya kawin lagi dong! Hahaha. Ngapain gue diem aja! Sebenarnya lebih ke

karena aku memang nggak bergantung sama pasanganku. Aku tuh nggak pernah nangis ke dia, kapan gue sedih di depan dia, dia aja sampe ngarep kok kalo aku sedang sedih, aku akan bercerita padanya, yeece mana pernah aku begitu, suamiku sampe bilang, Ibu tu wanita perkasa, ya... gitu dia. Dia takut gue tinggal, bukan go-cr, tapi gue berasa, dia sering bilang, kalo aku mulai sering pengajian, dia bukannya nggak mendukung sih, aku tidak mengartikannya sebagai tidak mendukung, tapi lebih karena takut kehilangan, dia bilang, Bu jangan sering2 pengajian, jangan suci2 banget, ntar Ibu cepet mati... hahaha kebalikan sama aku khan, aku bilang kalo Ayah mati duluan aku kawin lagi, dia aku baru ikut2 pengajian aja, dah ketakutan kutinggal mati. Trus kalo aku agak lama keluar kota, dia bilang, Bu kalo besok nggak pulang aku nyusui, ya, ini apa lagi, ngapain dia begitu, kadang aku tau dia cemburu, dia pengen aku cemburu juga ke dia, tapi nggak pernah, hahaha... dia ngarep aku cemburu, tapi aku nggak pernah cemburu. Aku bisa tinggal di lain kota kok sama dia, nggak ada tuh bunyi aku, harus kemana2 bersama, berdua, waaahh, nggak ada! Aku malah suka bilang, nggak papa kok beda kota, bisa, berani. Nggak masalah kalo buat aku. Aku bukan perempuan congeng kalo aku kangen gitu, ya aku alihkan ke kegiatanku yang lain. Aku 7 bersaudara, aku anak ke 5, laki2 4 orang, ceweknya 3 orang. Kahi kama itu, ortu gue lbh merhatiin yg plg gede, sibuk sama yg plg kecil, jadi gue terabaikan, haha. Aku nggak pernah curhat sama siapa2, keluargaku juga nggak. Aku tanamkan sama diriku sendiri bahwa hidup adalah pertanggung jawaban kita sama diri kita sendiri, itu juga aku tanamkan sama anakku, aku sering bilang, Disa pernah nggak denger Ibu curhat di telepon sama kakak atau adik Ibu, tentang senang atau sedihnya Ibu. Coba liai Tita, nama adikku Tita, sering nggak dia begitu? Sering khan, itu nggak bagus, nah, kita... Kita mengatasi masalah kita sendiri, nggak ada yang bisa nolong kita kecuali diri kita sendiri, kok. Nggak semua orang harus tau tentang kita, nggak semua orang juga mau tau urusan kita, kok... kalo kita pikirin lagi, mungkin sebenarnya masalah kita itu

sepele, kok, malu dong kalo kita udah sempet cerita sama orang lain. Buat aku jadi perempuan yang kayak gitu justru nggak eksis, ya. Malah keliatan pengen cari2 perhatian.

T: Hubungannya kelibatan setara ya, mbak sama suami?

J: Iya, aku merasa betul. Buat aku dan suamiku itu yang penting kita nyaman sama apa yang kita saling kerjakan. Tapi kalo dia mo nyuci piring, ya nggak ku bolchin... itu buatku tip msh kerjaan perempuan, kerjaanku, dia nggak blih pegang kerjaan yang cuci2 kayak gitu, nggak pantes di mataku. Tapi kerjaan yang lain sih silahkan, ngepel gitu misalnya, ya aku biarin aja... trus aku yang ke bengkel, nggak ada masalah, buat aku kalo ada orang yang keberatan dengan hubungan yang begitu sih sah2 aja, hak mereka, buat aku selama aku dan suamiku merasa nyaman menjalankannya, itu bukan masalah. Nggak selalu istri harus begitu, suami harus begitu, kalo dia masakannya lebih enak, dan dia senang masak, ya biar dia aja yang masak, aku tinggal makan, hahaha... biar aja gue dibilang belagu, sama orang, mang gue pikirin? Nggak penting lah merhatiin yang gitu2, untungnya suamiku orangnya juga asik.

T: Mbak, motivasi utama mbak untuk merawat diri di SPA itu apa sih, biar apa?

J: Pertama menikmati hidup, dimana aku nggak mau itu diartikan sebagai hedonis. Karna awalnya aku nyoba, trus aku senang, itu aja. Begitu aku lanjutin, aku makin jatuh cinta, ada daya tarik di SPA yang tempat lain nggak punya. Motivasinya supaya aku nyaman bergaul, dan yang bergaul sama aku juga nyaman di dekset aku, aku bisa fit in di tengah2 lingkungan ku. Kalo biar apa, ya, biar aku pede. Kalo aku pede, orang senang ngeliat aku yang nyaman... akan diriku sendiri. Kalo udah begitu orang akan menghargai aku. Otomatis aku juga begitu di kantor, pertama karna orang nyaman dia aku juga nyaman, maka aku diperhatikan secara positif, aku dihargai, kemudian aku didengar, karna di dengar, aku bisa menunjukkan kompetensiku, aku bisa dapet

kesempatan untuk mengembangkan karierku sama seperti temanku yang lain, temenku tentunya karna aku di koran, ya mayoritas laki2. bayangin aja, kalo aku kucel, janggankan didcngerin, dipertahin aja nggak, padahal aku punya banyak kebiasaan, atau ide2 cemerlang yang bisa memajukan tempatku bekerja, gitu. Perempuan itu harus bisa hidup berdampingan sama laki2, kalo kita ngerasa kok kesempatan untuk setara itu nggak dateng2, ya? Maka buat sendiri kesempatan itu supaya dateng ke kita, caranya adalah menunjukkan keperempuanan kita, dimana kita lebih bisa bernegosiasi dengan baik, kita cerdas, dan cemerlang. Kita punya kemampuan mengendalikan emosi dengan baik, jadi nggak marah2 dengan noraknya di kantor, aku rasa itu juga mendukung. Kita punya penampilan baik dan meyakinkan, bisa dipercaya kalo kita kompeten, pasti deh, karier kita bagus, menanjak terus. Jadi ya balik lagi ke esensi SPA, membuat semua organ di dalam tubuh bekerja dengan baik, termasuk otak, hati, dan paling penting emosi. Cara bicara, pemilihan kata, gaya menyampaikan sesuatu, itu khan dipengaruhi sama suasana hati. Setiap pengen marah, tarik nafas dulu. Kalo dah nggak bisa tahan, mending aku diem aja, pulang kantor langsung ke SPA, hahaha. Jangan nyimpen dendam di hati, kalo nyimpen kesalahan orang terus di hati kita, yang susah kita sendiri, kok, jadi udah lah lupain aja, anggep aja kalo misalnya kita yang dijulekin, ohh orang itu lagi kesurupan, tapi kalo kita yang mau marah, eits tahan dulu, tarik nafas, diem dulu, pu marah, nggak teriak2 pake nunjuk2, gebrak meja, terus marahnya bertahan 2 minggu, ihh apapan tuh, kalo kayak gitu sih udah nggak bener. Supaya nggak kejadian begitu, marilah ke SPA, haha. Aku tidak pernah mengeluh, aku mau bekerja, aku memilih untuk bekerja, jadi aku harus juga mau menerima resiko2 yang akan terjadi karna aku bekerja. Begitu. Jadi, buat aku, cantik itu, perempuan yang luar dalamnya positif, sempurna. Selalu berpikir positif, dan membuang semua yang negatif. Dan aku rasa SPA membantu perempuan untuk mencapai hal itu. Nanti bonusnya di kita adalah ada bargaining position.

Meski aku awalnya nggak punya obsesi untuk diperhatikan dalam arti negatif, ya, over pede juga nggak bagus, sengaja cari2 perhatian juga nggak bagus. Itu semua aku dapatkan karna nggak sengaja, ketidaksengajaan yang menyenangkan... karna aku ke SPA kalo menurutku kulit ku sudah mulai kusam, setelah perawatan, aku di charge khan berarti, aku nggak akan rikuh untuk bergaul dan berada di tengah2 mereka, atau pas aku sampai kantor lagi aku nyaman bertemu temen2ku, gitu.

T: Pokoknya buat mbak cantik itu bersih, sehingga jadi pede, sisa2nya itu, apa yang di dapetin dsb akan mengikuti di belakangnya, ya.

J: Bener sekali. Kalo kita akhirnya jadi nambah temen, jadi punya kerjaan lagi, dsb, buat aku bonus karna aku pede.

T: Penampilan, penting mbak?

J: Penting. Pernah satu waktu, aku abis punya anak, aku bener2 jadi nggak pede, aku nggak nyaman, aku nggak mikirin luar dulu, ya, aku lebih mikirin dalemku, nggak penting suami ku ngomong apa, atau orang beranggapan apa, itu nanti dulu. Sekarang yang aku rasa perlu dibenahi adalah dalemku dulu. Aku butuh ketenangan setelah melahirkan, sesuatu yang penting karna aku harus tetap bersosialisasi, terlebih sama anak. Lama kelamaan aku sadar, berkaitan dengan SPA ini juga tentunya, anakku pasti pengen liat ibunya rapi, iya khan. Dia masak nggak risih kalo ibunya kucel? Dia pasti punya kebanggaan dong kalo ibunya rapi, bersih. Anakku sekarang juga jadi peduli sama penampilannya, kalo dengkulnya, sikutnya, warnanya lebih hitam dari bagian yang lain, dia nggak mau pake rok diatas dengkul, kalopun pake, dia pakein legging di dalemnya. Terus aku beliin lotion, dia tanya Ibu, dengkulku harus diapain biar nggak item? Makanya rajin2 dibersihin, kalo mandi digosok, di kasih lotion. Aku bilang kalo abis mandi semua lipatan tubuh musti dikeringin pake anduk sampe bener2 kering, supaya debu2, minyak dsb nggak nempel lagi di kulit, apalagi daun telinga, bagian dalam telinga, dan pusar, ooo itu paling

penting. Risih khan kalo kita ngomong sama orang terus deket2 dan kelihatan bahwa telinganya kotor, banyak daki, khan geli... yang kayak gitu khan bisa bikin kita dijauhin juga, itu penting juga buat aku. sama satu lagi aku itu nggak mau bau. Yang harum dan bersih itu khan enak. Nah di SPA itu kita mendapatkan semuanya, kebersihan, kenyamanan sekaligus. Pas masuk kasurnya putih, bersih, nggak kerdengeran orang ngobrol. pegangannya therapist beda, halusss gitu. Kalau mereka lagi flu, mereka pake masker, lho! Coba, kalo di tempat yang biasa banyak kurangnya, yang megang kita ngobrol tercek2an, trus suka nyemprot ke punggung kita, aduuuhhh aku geli banget rasanya. Aku bisalah ke SPA seminggu sekali sampe dua kali. Sekarang jadi kebutuhan. Luar biasa deh. Jadi kalo ada orang nanya ngapain sih ke SPA? Bodoh sekali deh. Hal2 ini lah yang aku temukan di SPA, dan Cuma di SPA adanya. Terus kayak misalnya gini, aku punya temen yang anaknya bialng gini, temenku ini dokter, B nanti ada acara di sekolah, Ibu bajunya yang keren, ya. Ibu2 ny imn ku keren2 lho. Itu anak lho yg ngomong... akhirnya lbunya cerita, knapa tiap hari lbunya pake baju begitu, karena pasienya itu banyak yg nggak mampu, kalo terlalu keren, nanti pasien Ibu sungkan sama Ibu. Tapi karena Ibu mau dateng ke acara sekolah kamu, maka Ibu pasti dandan yang keren. Terus begitu lbunya dateng ke sekolah, temenku itu dateng ke sekolah, anaknya dari jauh lari2 dan dengan bangga bialng ke temen2nya ini mamaku, trus ngenalin temennya, Ibu2 ini temenku anaknya artis, Bu, anaknya Wulan Guritno, gitu, haha, jadi kita ngerti, bahwa penarupilan itu juga penting, penting untuk jaga percaya dirinya anak juga. Tapi nggak berarti tertekan sama anak sih, kalo aku karna biasa dandan rapi, ya yang kayak begitu nggak ada masalah. Kalo sama suamiku, kayak baru2 ini, pas itu suamiku bilang mo sarapan bareng ni, Bu, sama siapa aja? Si ini, itu, dsb. Ketika aku blm knal sm mrk, sm temn2 nya itu. Yah istrinya si ini gimana, si itu gimana, mereka berpakaianya gimana? Santai kok Bu. Oh ya udah brarti gpp khan kalo aku bajunya juga santai2 aja. Ya gpp dong. Yg pnting gak membuat

dia malu, risih, dan guanya juga nggak minder, gitu. Jadi pasti aku sesuaikan sama occasionnya. Tapi yang ptg adalah aku tampil menjadi diriku sendiri. Even nggak ngikutin trens jg gpp. drpd ngikutin trend tapi nggak cocok. Kebetulan suamiku itu kantornya santai. Orang bursa khan kalo dandan santai. Jadi aku juga nggak ngerasa musti dress up mulu. Lgpl aku khan gayanya sporty, repot juga kalo musti ngikutin trend, yang nggak aku banget, ntar bukannya pede, malah minder.

T: Mbak, khan lebih suka gaya2 laki, ya tadi pas ngobrol2, nggak suka pake baju warna2 pink, karna keliatannya jadi cewck banget, itu mang karna mba lomboy sejak kecil, even mbak mencintai SPA, atau setelah bekerja mbak berubah gaya?

J: Aku nggak tau ya, tapi aku pernah demen banget pake rok itu waktu aku kuliah. Aku kuliah itu suka pake rok. Kerja juga suka. Aku waktu itu ngikutin trend, aja. Setelah aku menikah pun, aku masih suka pake rok pendek, sama baju tanpa lengan, gitu2 aku sangat suka. Sampe aku udh punya anak, aku masih sesekali pake. Tapi makin lama, badanku udah nggak sesuai lagi, jadi aku malu jadi pake yang begitu2, terus selain dari itu, aku khan kerja di Republika, dimana kalo berpakaian khan harus lebih sopan, karna aku nggak pake jilbab, maka kalo ngantor, ya, bajunya harus lebih sopan, gitu. Aku nggak beranilah. Nah, beberapa kali waktu aku pake baju tanpa lengan, rok pendek, celana pendek juga, gitu, aku ketemu sama temen kantorku. Aku jadi malu, aku ngumpet2, mulai dari situ deh, aku pikir udahlah, udah ah pake2 model bginiya, aku malah malu. Tapi memang kalo pake jilbab aku sendiri belom sreg, hatiku belum pas aja kayaknya, lagipula waktu aku tanya, gimana kalo aku pake jilbab, dia malah bilang, iya, tapi jangan pake daleman ya, hah. Gila emang suamiku, tapi aku jadi tau, bahwa itu tanda dia nggak setuju. Jadi aku sendiri berpikir, lebih baik menjilbabi hati aja dulu lah, benahin hati, nyiapin hati, daripada pake jilbab, tapi tetep kelakuannya minus, mending nggak deh. Kalo urusan warna2, gitu mang nggak pas di hati,

nggak *matching* aja ama gayaku kayaknya. Terus aku kerjanya di Republika, orang2nya agamis, aku pernah pake rok, waktu bim lama masuk, aku pernah pas meeting bolpenku jatuh di deket bos ku yang orangnya sangat2 alim, aku pake rok, trus aku ngambil, nah dia ngeliat aku ekspresinya gitu banget, waahh nggak pas nih kerja di Republika, gitu deh. Aku jadi risih sendiri, dari situ aku mulai banyak mengurangi porsi pake2 rok gitu. Aku pake celana, dimana pas jaman itu belum umum perempuan kerja pake rok, jaman2 90-an gitu lah, 93-94-95 orang belum umum pake celana panjang ke kantor, baru mulai umum tahun 2000. Tapi karna aku di media, perempuan pun harus gesit kesana kemari, maka aku ngerasa pas juga, inilah duniaku, gitu, kontradiktif ya aku, hehe.

T: Dulu waktu kerja lebih banyak indoor atau out door?

J: Awal pasti indoor, ya, mungkin 2 tahun pertama, kemudian lebih banyak di luar. Biasalah kalo pergi gitu laki2 semua, jadi dari situ juga otomatis aku harus jaga kesopanan pakaianku dong. Misalnya tidur, aku pake celana panjang, kalo misalnya di hotel, aku itu penakut, ya, jadi temen2 ku itu harus nemenin aku di kamar, aku tidur di tempat tidur, mereka kusuruh ngobrol di sofa. Nanti kalo aku dah ketiduran, baru mereka bolch pergi. Jadi otomatis aku harus pake pakaian yang tertutup semuanya, jadi sampe sekarang pun aku nggak bisa nggak, pakaian tidurku pasti piyama, sejak dari karna sering pergi sama temenku dari kantor. Tapi kalo tomboy, ehmm lebih karna kontur badanku sih, aku pake misalnya sepatu boot akma kakiku jelek, jadi kalo pake sandal lancip malah aneh, jadi sepatuku maskulin. Nah biar cocok sama sepatunya brarti aku menyesuaikan pakaian, gitu. Kenapa aku juga pake kaos kaki, satu aku nggak suka dingin, dua aku kalo nggak pake kaos kaki suka digigitin nyamuk, kalo aku kerja di luar apalagi. Makanya aku jadi terbiasa pake kaos kaki, karena kebiasaan akhirnya sampe sekarang nggak bisa lepas. Kalo hubungannya sama tomboy, aku mang dari dulu suka naik gunung, hiking,

gitu2, suka banget. Kemping juga. Aku kerjapun aku pemrakarsa kegiatan2 naik gunung di Republika.

T: Mbak, khan mbak bilang, secara sadar-tidak, sengaja-tidak, mbak membuat anak perempuan mbak mau merawat tubuhnya, kenapa sih, mbak? Apa tujuannya?

J: Awalnya sih lebih karna dia liat aku, gimana aku ngerawat diri, makanya dia jadi ikutan. Kalo tujuannya sih biar lebih pede kalo bergaul dengan atau di tengah teman2ny, di tengah2 lingkungan sosialnya, biar dia nggak minder, biar nyaman dalam lingkungan sosial. Aku ajarin dari sekarang untuk sisihkan sedikit uang untuk bisa merawat tubuh. Kalau dia merawat diri khan dia bisa tambah pede, mungkin kalo ngomongin sekarang masih terlalu jauh, anakku khan umumnya 10 tahun, tapi hal itu nantinya akan memudahkan dia d dunia kerja atau ke karier dia. Tapi penting sekali ya merawat tubuh itu, supaya nggak menyesal setelah dia dewasa nanti. Ya, awalnya itu tadi memang karena merhatiin aku, jadi sadar nggak sadar aku nularin tradisi perawatan tubuh tersebut. Buat aku pribadi, kecantikan itu termasuk dilihat dari sisi cleanlinessnya. Perawatan tubuh itu ujung2 nya bikin kita pede. kalo pede jadi positif. Buat aku yang paling penting Pedo. Jadi pastilah ada gunanya di masa depannya nanti, di bidang apapun lah, mau di karier, dunia kerja, nanti, kelak, kemudian hari. Sampe akhirnya sekarang tuh anakku dikit? nyuruh aku nyium ketiak nya, hahahah, kalo nggak aku ke suaminya, Ayah, ketiakku bau nggak? Ibu ketiakku nggak bau khan? Hehe. Kalo bukan ketiak suruh nyium aroma mulutnya, bau nggak bu, bau nggak yah, gitu... hehe kepengaruh aku juga. Tapi aku rasa itu pengaruh baik ya. Kalo dia harum pasti banyak yang senang, banyak yang dekat, pede nya bisa bertambah karena itu. nggak Cuma ke dia, ke sopirku, ke pembantuku, mereka juga aku larang untuk bau, haha, kalo pergi ke supermarket bareng semuanya gitu aku suruh mereka untuk cari deodoran masing2 yang mereka suka, kalo sopirku udah tua, kadang justru pembantuku yang nggak ngeh juga,

akhirnya biasanya aku ancam dengan kata2 kalo kamu bau nanti jauh jodoh, nggak ada laki2 yang mau ndeketin, gitu aja.

T: Mbak usianya berapa?

J: Aku 40 tahun.

T: Suka ke SPA bareng temen nggak mbak?

J: Hampir nggak pernah, soalnya khan nggak bisa ngobrol2 juga, orang di SPA kamarnya gede2 dan kepisah khan, jadi kalo bareng2 percuma juga menurutku, cuma bisa bareng pas mau masuk, sama pas udah selesai, ngobrol2 nya di tempat laen, hehehe. Jadi aku kalo ke SPA hampir nggak pernah sama temen, deh.

T: Kalo bareng Disa?

J: Sering banget.

T: Kalo lagi perawatan gitu apa yang membuat mbak scr verbal bilang sm Disa blw perempuan itu memang harus terjaga, terawat?

J: Aku kasih tau bahwa merawat diri akan membuat kita PD. Lebih nyaman belajar, berinteraksi sama lingkungan. Aku nggak pernah lepas kasih tau bahwa kita harus menerima, dan merawat apa yang Tuhan udah kasih. Aku nggak mau dia menyesal kemudian, trus minder. Dia memang punya masalah dengan enzim dan badannya mungil, tapi dia harus punya nilai lbh. Nanti klo sdh SMP ato SMA blajar public speaking, spy lbh PD. Gini deh, bagaimana kit abs mengeluarkan apa yg kt pny dan ap yg kt bs kalo nggak PD? Makanya penampilan harus baik, otak pny isi, ngomong pun berani.

Aku nggak cerewet2 amat kayaknya, tapi ternyata lingkungan sekolah jg membentuk dia, cerewtku ada gunanya jg hehe. Dia pernah crita kalo tunya ad yg bau badan, bau mulut, bau kaki, segala2 bau deh... nah pas crita gitu aku santikkin ke dia dgn sangat gencar betapa pentingnya tubuh itu dirawat, kebersihannya, kesehatannya, supaya nggak diomongin orang... malu khan.

Anakku itu lactose intolerance, jd krm ak slalu blg utk sadar akan bau2 bdn sendiri, dia lgsung kalo abs mkn keju ato minum susu, lgsung blg: "jgn dkt2 aku, ak lg bau nih..." bgs lah... ak ngrasa gak sia2.

Pokoknya buat aku jgn smp nanti dia menyesal, lbuku yg kurang verbal aj membuat ak sadar utk perawatan kok, jd aku skrg verbal krm pgn membuat perawatan itu jadi kebiasaan spy Disa punya bekal kedepannya.

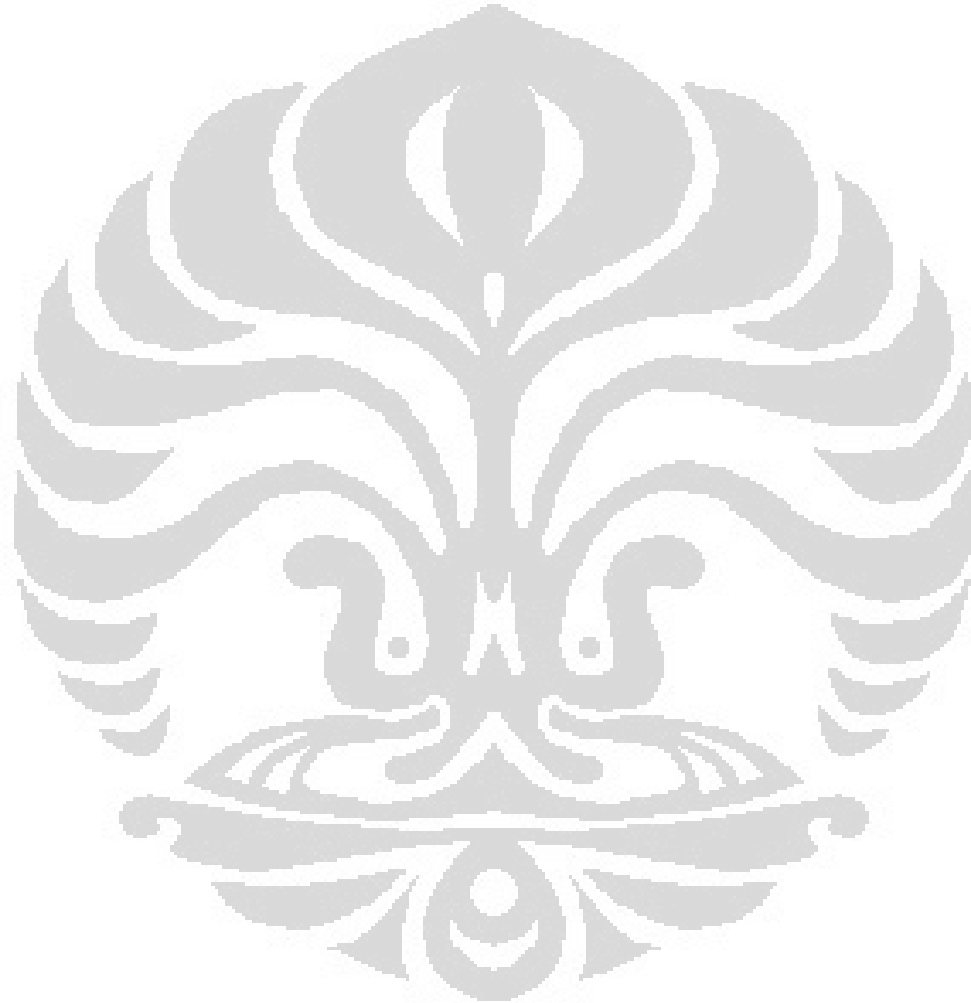
T: Nyoba SPA yang unik2 nggak, mbak?

J: Nggak, aku nggak mau nyoba yang aneh2, kayak SPA yang punya masker berlian, atau pake lumpur laut mati, pun bilasnya pake air asli dari laut mati, nggak mau aku, kayaknya nggak nyata ya, gimana bawanya? Berjerigen2 kali, pake apaan lagi bawanya... nggak mau aku, buat aku lebih ngeri resikonya, dibanding perasaan penasaran pas makanya. Aku nggak berani ngambil resiko2 kayak gitu. Lagipula aku itu dari dulu seneng sawah, aku waktu kecil tinggal di desa, di Aceh, jadi mungkin aku suka SPA karena itu juga ya, aku suka alam, dan SPA menawarkan segala hal yang natural, mulai dari setting tempat, suasana, ketenangannya, aroma alam nya itu kentel banget.

aku nggak suka sama perempuan2 yang protes minta jatah kursi di DPR, aku nggak suka sama perempuan2 yang protes minta harga turun terus demonya di bunderan HI. buat aku itu nggak ap ya, masuk akal, nggak ada gunanya, buat apa sih? Nunjukkin kalo organisasi itu ada, nunjukkin apa? Buat aku itu malah nyusahin orang, demo sih boleh aja, tapi kalo sampe ganggu masyarakat, bikin macet, malah ngejelek2in kredibilitas kita aja. Buat aku kalo kita memang mampu, tunjukkin dengan prestasi bahwa kita mampu. Cara bikin prestasinya gimana, ya cari cara untuk berprestasi. Dapet kesempatan untuk bersaing dan berprestasi di tempat kerja, yang sainganaya cowok semua, jalanin dengan baik! Dapet kesempatannya jarang2, ya bikin kesempatan sendiri, dengan perawatan tubuh caranya. Gini deh, nggak bisa tutp mala, nggak bisa munafik, kita hidup di dunia yang menganggap kesan pertama itu dari penampilan yang kita liat. Kita punya kesempatan banyak kalo yang ngeliat kita

juga banyak. Realistis aja kalo aku. Jadi perempuan itu harus bisa bertahan dengan segala keperempuanannya di tengah laki2. justru dengan bisa bertahan di tengah dunia laki2, perempuan itu membuktikan kuasanya karena dia perempuan. Kalo demo2, teriak2, nggak ada yang dengerin juga. buai apa buang2 tenaga kayak gitu?! Lbh baik kalo kita cari cara untuk bisa menunjukkan

bahwa, nih, gue perempuan, tapi gue bisa bertahan dan melakukan segala hal yang laki2 lakukan, bahkan lebih baik dari mereka..... sorry jadi emosi juga aku... hehehe, abis sebel aku sama perempuan yg kayak gitu, sok demo, katanya menyuarakan dan mewakili suara perempuan... padahal sebagai perempuan aku nggak merasa terwakili sama sekali lho.....



Lampiran 3
Transkrip Wawancara Informan 2

- T: Mbak dari dulu udah suka merawat tubuh, ya?
- J: Aku rasa aku itu mulai merawat tubuh kira2 di atas umur 35, jadi ya itu waktu yang aku bener2 sadar bahwa aku harus merawat tubuh.
- T: Karena ngeliat orang lain gitu, atau ada yang mempengaruhi?
- J: Mungkin lebih ke karena aku udah punya penghasilan sendiri. Tuntutan lingkungan itu juga, ada tuntutan kerjaan. Trus aku merasa memang sudah sepatutnya, memang pada waktu itu sudah harus mulai merawat. Jadi maksudnya gini dari SMP, SMA, aku memang udah rutin merawat tubuh gitu, misalnya luluran, tapi nggak jadi kebutuhan. Cuma sekedar aku memang merawat tubuh: aku luluran, tapi facial aku nggak, aku nggak creambath, aku ada lakukan sih, tapi nggak rutin. Trus kira2 umur 35-an sampai sekarang, tambah lama tambah intens itu mulai umur 40 deh, mungkin aku dah punya penghasilan sendiri aku rutin bener2 yang namanya, aku care bener sama perawatan bener. Misalnya aku dah pedicure-menicure, sebenarnya itu semua udah di jadwal, aku memi-pedi gitu sebulan sekali. Aku creambath gitu lebih rutin lagi, 2 minggu sekali. Trus aku selingin sama SPA, aku SPA itu yang kota istilahnya aku kejar banget kalo aku ada waktu, facial aku dah pernah ngerasain, trus aku gini, meskipun nggak ke salon, aku merawat diri di rumah itu care bener. Misalnya gini, aku kalo mau keramas, sebelum keramas itu aku selalu pakein dulu, olesin dulu minyak zaitun ke rambut buat nutupin uban sekalian, hehehe, karena juga termasuk alasan karena rambutku kering. Aku kalo mandi seminggu sekali pake scrub, trus pake minyak zaitun, kulitnya aku pakein sendiri. Itu selain ke salon atau SPA, ya.
- T: Jadi memang udah lama ya mbak akrab sama dunia perawatan tubuh?
- J: Mulai aku rasa jadi tambah akrab setelah aku berusia 35 deh, yang udah akrab, langganan gitu. Tapi sebelumnya aku waktu SMP, SMA, gitu sampe kuliah gitu aku belum salon minded, nah setelah 35 itu lah aku mulai, gitu.
- T: Lebih puas mana, lebih enak mana, merawat sendiri atau ke SPA, mbak?
- J: Ohh tentu lebih enak di SPA dong.... apa yang dilakukan di salon sebenarnya aku bisa lakukan sendiri juga di rumah. Apa pake pembantu, minta tolong pembantu, atau diri sendiri. Tapi khan suasana SPA itu khan begitu berbeda, bukan hanya buat sekedar perawatan, tapi aku itu di SPA ngambil suasana, ngambil pelayanan, trus aku relax gitu. Dan tentu saja aku akan dapat kualitas hasil yang jauh lebih baik daripada aku ngerjain sendiri.
- T: Sparing waktu nya berapa minggu sekali jadinya mbak untuk ke SPA gitu?
- J: Aku gini, seminggu sekali, setiap minggu aku khusus ke salon untuk ngerawat rambut, khusus untuk rambut. Kalo aku ada waktu sekalian pedicure. Sebulan sekali itu aku harus pedicure. Walaupun kuku aku jelck, tapi aku pengen bersih. Meski aku nggak pake kuteks atau apapun gitu ya, tapi aku pengen bersih. Nggak miara kuku sampe panjang juga, kok, tapi aku pengennya bersih, makanya pedicure-menicure. Kalo SPA jadwal rutin sebulan sekali. Itu harus. Apalagi kalo misalnya aku lagi capok, aku langsung cari SPA. Aku punya SPA langganan, kalo aku dah capok banget, gak tahan, ya aku cari aja SPA yang harganya lebih murah. Sekedar supaya badanku bersih.
- T: Ibunya mbak suka merawat tubuh juga nggak?
- J: Nggak begitu kelihatan sih, tapi dulu lbuku itu dulu les kecantikan, terus dia punya salon. Tapi namanya juga salon jaman dulu, Cuma facial, creambath, tapi saya melihat mama saya itu cantik.

- komunikasi politik kandidat2 politik, terus program pemerintah, gender, konversi minyak tanak, anti teroris, ya apa ajalah untuk mencari sesuap nasi, dan semangkok berlian, hahaha. Terus sampe sekarang aku masih ngajar juga di UI Depok. Administrasi Niaga, Marketing Komunikasi nya. Biasa ngejar Pegawai Negri, asal nggak dipecat. Hehehe.
- T: Ngambil S3 karena itu? Ngajar?
- J: Bukan, biar insyaallah lebih gampang nyari duit kalo udah lulus S3. hahahaha. Tapi nggak ngaruh juga sebenarnya mo S2 atau S3, kok, orang nanti nanyanya pasti bisa apa, gitu. Sekarang sih aku lagi serius di bidang konsultan komunikasi politik, mbak.
- T: Merasa ada sesuatu yang berubah nggak sebelum dan sesudah kerja dari segi merawat tubuh itu?
- J: Pastinya, dong! Karena bagi orang yang sudah bekerja, biarpun segimana ongkosnya itu mahal, penampilan tetep nmr 1, kita nusia bersih, paling tidak tampil rapi lah.
- T: Mbak sendiri, pergi ke SPA karena apa? Apa yang di cari?
- J: Itu buat perawatan, dan penampilan. Nggak mungkin kita kerja terus ketemu sama klien jorok. Nggak enak juga lah lawan bicara kita ngeliatnya, atau berkomunikasi sama kita. Rugi khan kita, belum ngomong apa2 nilainya sdh berkurang.
- T: Mbak kalo ke SPA rame2 sama tmn? Suka hang out di SPA gitu?
- J: Oh iya dong, meski masuk kamarnya sendiri2, nggak jadi satu, tetep berasa seneng rame2. tapi kalo di Bali SPA nya, kita bisa pilih kamar yang besar, isinya 3-4 orang, sambil di SPA, sambil ngobrol, ketawa2, ngegosip. Selain relax karena di SPA, kita juga bisa release masalah2 kita karena ketawa2 bareng temen itu. Tapi sih tergantung situasi juga, ya. Biasanya sih kalo ke SPA jauh lebih enak kalo sendiri, kalo ke salon tu, baru rame2.
- T: Selama ini ke SPA kalo ngerasa capek atau penat langsung ke SPA nggak, mbak?
- J: Oh iya pasti, selain merawat tubuh khan sekalian ketahanan dalam negri dan luar negri, mbak.... Huahaha
- T: Pake uang sendiri, ya, mbak, karena mbak bekerja?
- J: Iya, sebenarnya ngarepin subsidi juga, sih. Hehehe.
- T: Mbak, bolch tau nggak, masalah keuangan dalam keluarga, saling terbuka nggak antara mbak sama suami?
- T: Kami urus keuangan, baik pemasukan atau pengeluaran pribadi, masing2, untuk keperluan yang besar, misalnya beli mobil, atau renovasi rumah, baru didiskusikan berdua, dan kontribusi sesuai kemampuan masing2, pengeluaran rutin rumah tangga ya sesuai keperluan dan sesempatnya aja, siapa yang sempet. Kami nggak tau keuangan pribadi masing2, jadi aku mau beli apa2 untuk aku, aku nggak lapor kesuami hehe, danukian sebaliknya. Nah kalau mau beli mobil anak baru saweran, hehe. Kalo beli mobil masing2 ya beli aja sendiri2 gitu, hehe. Mau liburan sendiri ya aku liburan aja sama geng aku. Nah kalau anak2 yang mau liburan, baru kita saweran lagi. Hahaha.
- T: Ke SPA nya itu juga buat ngerelcase stress ya mbak?
- J: Iya, makanya bagi saya berSPA itu begitu penting, karena kita itu khan hidup udah capek, menghadapi segala masalah hidup, kerja khan capek lho. Jadi khan gini, kita capek kerja, banyak masalah, kita musti menyenangkan hati sendiri dong, juga untuk menenangkan pikiran, kalo kita penat, trus kita berSPA, kita akan merasa release, kita merasa relax, tenang. Jadi setelah berSPA itu kita kayak batere yang baru di charge lagi, kita jadi punya spirit lagi, itu dari segi jiwa. Kalo dari segi fisik kulit saya terawat dengan baik, apalagi umur saya udah segini khan, ya itu ketahanan luar negri dan dalam negri hehech balik lagi ke situ hahaha. Umur segini saya harus sadar untuk lebih

- komunikasi politik kandidat2 politik, terus program pemerintah, gender, konversi minyak tanah, anti teroris, ya apa ajalah untuk mencari sesuap nasi, dan semangkok berlian, hahaha. Terus sampe sekarang aku masih ngajar juga di UI Depok. Administrasi Niaga, Marketing Komunikasi nya. Biasa ngejar Pegawai Negeri, asal nggak dipecat. Hehehe.
- T: Ngambil \$3 karena itu? Ngajar?
- J: Bukan, biar Insyallah lebih gampang nyari duit kalo udah lulus \$3. hahahaha. Tapi nggak ngaruh juga sebenarnya mo \$2 atau \$3, kok, orang nanti nanyanya pasti bisa apa, gitu. Sekarang sih aku lagi serius di bidang konsultan komunikasi politik, mbak.
- T: Merasa ada sesuatu yang berubah nggak sebelum dan sesudah kerja dari segi merawat tubuh itu?
- J: Pastinya, dong! Karena bagi orang yang sudah bekerja, biarpun sejinaman ongkosnya itu mahal, penampilan tetep nmr 1. Kita musti bersih, paling tidak tampil rapi lah.
- T: Mbak sendiri, pergi ke SPA karena apa? Apa yang di cari?
- J: Itu buat perawatan, dan penampilan. Nggak mungkin kita kerja terus ketemu sama klien jorok. Nggak enak juga lah lawan bicara kita ngeliatnya, atau berkomunikasi sama kita. Rugi khan kita, belum ngomong apa2 nitanya sdh berkurang.
- T: Mbak kalo ke SPA rame2 sama tmn? Suka hang out di SPA gitu?
- J: Oh iya dong, meski masuk kamarnya sendiri2, nggak jadi satu, tetep berasa seneng rame2. tapi kalo di Bali SPA nya, kita bisa pilih kamar yang besar, isinya 3-4 orang. sambil di SPA, sambil ngobrol, kelawa2, ngegosip. Selain relax karena di SPA, kita juga bisa release masalah2 kita karena ketawa2 bareng temen itu. Tapi sih tergantung situasi juga, ya. Biasanya sih kalo ke SPA jauh lebih enak kalo sendiri, kalo ke salon tu, baru rame2.
- T: Selama ini ke SPA kalo ngerasa capek atau penat langsung ke SPA nggak, mbak?
- J: Oh iya pasti, selain merawat tubuh khan sekalian ketahanan dalam negeri dan luar negeri, mbak.... Huahaha
- T: Pake uang sendiri, ya, mbak, karena mbak bekerja?
- J: Iya, sebenarnya ngarepin subsidi juga. sih. Hehehe.
- T: Mbak, boleh tau nggak, masalah keuangan dalam keluarga, saling terbuka nggak antara mbak sama suami?
- T: Kami urus keuangan, baik pemasukan atau pengeluaran pribadi, masing2. untuk keperluan yang besar, misalnya beli mobil, atau renovasi rumah, baru didiskusikan berdua, dan kontribusi sesuai kemampuan masing2. pengeluaran rutin rmh tangga ya sesuai keperluan dan secepatnya aja, siapa yang sempet. Kami nggak tau keuangan pribadi masing2, jadi aku mau beli apa2 untuk aku, aku nggak lapor kesuami hehe, demikian sebaliknya. Nah kalau mau beli mobil anak baru saweran, hehe. Kalo beli mobil masing2 ya beli aja sendiri2 gitu, hehe. Mau liburan sendiri ya aku liburan aja sama geng aku. Nah kalau anak2 yang mau liburan, baru kita saweran lagi. Hahaha.
- T: Ke SPA nya itu juga buat ngorelease stress ya mbak?
- J: Iya, makanya bagi saya berSPA itu begitu penting, karena kita itu khan hidup udah capek, menghadapi segala masalah hidup, kerja khan capek lho. Jadi khan gini, kita capek kerja, banyak masalah, kita musti menyenangkan hati sendiri dong, juga untuk menenangkan pikiran, kalo kita penat, trus kita berSPA, kita akan merasa release, kita merasa relax, tenang. Jadi setelah berSPA itu kita kayak baterai yang baru di charge lagi, kita jadi punya spirit lagi, itu dari segi jiwa. Kalo dari segi fisik kulit saya terawat dengan baik, apalagi umur saya udah segini khan, ya itu ketahanan luar negeri dan dalam negeri heheheh balik lagi ke situ hahaha. Umur segini saya harus sadar untuk lebih

merawat diri. Merawat diri itu bukan Cuma untuk orang lain aja, karena memang kita khan musti kerja ya. Tapi merawat diri itu untuk diri saya sendiri, karena kalo saya nggak merasa comfortable sama diri saya sendiri, bagaimana saya mau beraktifitas. Kalo saya merasa comfortable ama diri saya sendiri, saya merawat diri saya, terus saya relax, saya bersih, itu bukan buat orang lain, tapi buat diri saya sendiri, gitu, buat percaya diri saya sendiri, bukan sekedar buat orang lain. Auranya khan positif ya, kalo keluar dari SPA. Kalo buat orang lain saya terlihat menyontangkan, ya itu bonus buat mereka, sama diri kita sendiri juga, hehehe. Nggak ada maksud sebenarnya dari dalam diri saya untuk sengaja merawat diri supaya ada yang mau gitu sama saya, nggak, sama sekali nggak. Saya Cuma ngerasa bahwa saya harus merasa comfortable sama diri saya sendiri.

T: Merawat diri itu segitu pentingnya ternyata untuk mbak?

J: Iya, apalagi ada pada level umur aku yang sekarang ini. Aku mengakui memang kalau SPA itu mahal, ya. Tapi itu udah termasuk jadi kebutuhan primer aku, jadi aku nggak mikir budget lagi. Tapi jujur aku mengakui kalo SPA itu mahal. Jadi buat aku cara mengakalinya adalah, aku memang punya SPA langganan, tapi kalo aku ngerasa capek aku bisa langsung cari SPA yang lebih murah, tapi tetep SPA. Kayak 'Inan' gitu deh, yang di Depok atau Duren Sawit. Masalahnya kita suka loss, out of control kalo udah di SPA, pas facial, ibu nggak sekalian creambath, o iya deh, trus nggak sekalian meni-pedi, trus nggak ini nggak itu, hahahahahah.....Tempat langgananku itu kalo aku nggak dateng pas jadwalku ya, mereka pasti telpon aku. Aku pernah punya member nya TSRH SPA selama 2 tahun, karena dulu aku jadi konsultannya Moeryati Soedibyo. TSRH itu sebenarnya enak banget, tapi membershipnya, sama perawatannya mahal. Tapi ya diskon nggak diskon, mahal nggak mahal, aku jalanin aja, namanya juga udah jadi kebutuhan. Kayak kalo aku ke Bali SPA nya namanya Ibcc, itu jauh di Sanur,

dari Kuta aku bisa jalan ¾ jam. Tapi karena aku udah biasa ya aku jalanin ke situ. Padahal di Kuta sendiri khan juga banyak tuh SPA, tapi aku lebih milih ke Samur. SPA itu khan yang dijual pelayanannya sama suasananya, di salon biasa pun kita bisa minta dilulur, di scrub, atau dipijat, tapi SPA itu kalo kita udah berani pake kata SPA berarti kita harus menjamin bahwa kita bisa mempersembahkan sesuatu yang lain ke klien2 kita, SPA itu berarti terjamin kualitasnya buat kita, gitu. Begitu kita masuk ke tempat SPA, baru sampe tempat resepsionisnya aja suasananya dah beda, perlakuannya juga beda, semuanya beda, nggak berasa kalo kita itu masih di Jakarta, kecuali kita memang pergi ke SPA di luar kota, ya. Soalnya SPA itu syaratnya adalah tenang. 1 ruang satu orang. Meskipun kita datengnya rame2 tapi tetap nggak riuh rendah jadinya. Coba kalo di salon, dunnhuh riuh tinggi deh, ada yang ngobrol kenceng2, cekikikan, sedangkan di SPA, hp nya mati, terapis yang ngolayanin kita juga satu2, gitu. Waktu dateng kita dikasih minum dulu, ditawarkan duduk2 dulu, menikmati suasana, dan pemandangan, ya khan?! Terus terapisnya manemnya terjaga banget. Udah gitu SPA khan identik dengan kehijauan ya. Jadi kita yakin sama SPA nya, masalahnya saya nggak mau ngambil resiko nggak enak. Jadi balik lagi, karena itu kebutuhan, maka apapun saya jalanin. Kita khan hidup harus balance. Dan saya karena umur saya udah segini saya berada pada tingkat kesadaran bahwa saya butuh merawat diri. Biar percaya diri aja aku. Kalo aku lecek anakku suka protes juga, hehehe. Jadi aku tau diri juga, apalagi kalo ada acara di sekolah anakku, anakku sekolah di Al-Azhar, jadi ya jaga jgn smp anakku dan aku malu juga lah. Itu anak saya yang paling kecil kemaren malah minta rambutnya di krewel2in, aku bilang aja, oke nanti ibu beliin rol rambut, tapi pake terus sampe besokannya, biar tidur juga tetep harus dipake, hahahaha, akhirnya nggak mau dia.

T: Mbak waktu mbak bekerja, mbak dapet kesempatan yang sama nggak untuk berbicara, atau untuk kesempatan

lainnya itu setara dengan rekan mbak yang laki2?

- J: Awalnya begini, untuk mendapatkan kesempatan yang sama atau dipandang setara, kita harus bertindak sama. Artinya nggak ada alesan apapun buat kita misalnya karena kita perempuan maka kita nggak boleh pulang malem. Atau karena kita perempuan maka kita nggak bisa terjun ke tempat2 yang susah. Buat saya nggak ada excuse. Semua kita harus jalanin, sma seperti mereka jalanin juga, supaya kita kesempatan yang kita miliki sama dengan kesempatan yang diberikan kepada mereka. Kita memang mesti begitu, kok, kalau nggak ya, boro2 didengerin, atau di kasih kesempatan, inget kita ada aja nggak. Kita musti tanamkan dalam diri kita itu bahwa walaupun kita perempuan, kita harus bisa lembur, harus bisa pulang malem, harus bisa berkompetisi karena kita memang mampu, jadi itu semua datengnya dari diri kita. Kalo kita mau diperlakukan setara, ya kita harus mau sama seperti mereka, dalam bersikap, bisa berbuat sama, nggak ada excuse apapun. Kalo misalnya, contoh paling sederhana, kita menuju satu tempat harus naik sampan, kona lumpur, basah2an, air sungainya nggak jernih, ya harus mau ngejalanin. Bukan karena perempuan terus nggak mau. Nggak bisa maju kalo begitu. Gaya kita musti begitu. Tapi harus ingat bahwa bagaimanapun kita tetap perempuan, kita berbeda sama laki2, jadi misalnya saat kita berargumentasi kita musti punya style sendiri, meskipun pilihan kata kita sama seperti mereka, verbal, non verbalnya serupa gitu, tapi non verbal kita tetap lebih halus. Buat saya pribadi begitulah seharusnya perempuan. Nggak keras. Itu kelebihanya. Tapi terlepas dari itu, bagaimanapun kita nggak boleh mengexcusekan diri kita karna kita perempuan. Kalo kita mengexcusekan diri, ya resikoya kita nggak akan dapet apa yang mereka dapat gitu aja. Lakukan sesuatu yang sama pada tataran yang sama dengan mereka, walaupun kita bukan mereka. Apalagi umur udah segini, saya harus lebih wise dalam menyikapi hal-hal semacam itu. Waktu umur2 masih 25-30 mungkin

belum begitu nyaman, ya, tapi lama2 kok kalo kita nggak melakukan apa yang mereka lakukan kita akan tersingkir, terkucil, gitu.

T: Usia mbak sekarang berapa?

- J: 49 tahun. Udah tua aku, hahaha. Tapi aku nggak gila sama yang namanya kecantikan fisik. Aku nggak gila ama yang begitu. Aku bisa keluar tanpa dandan pun nggak papa, maksudnya tanpa make up, ya. Nggak masalah kalo lamanan rambut berubah mencong sana mencong sini. Saya ke salon rambut juga tujuannya untuk perawatan, karena ya itu tadi, buat saya yang penting bersih, sehat, dan rapi. Saya nggak mau rambut saya justru jadi aneh pas ke pesta, misalnya. Nggak saya paling banter kalo mo pergi Cuma pake lipstick sama bedak, nggak pake juga nggak masalah. Saya nggak suka ngaca! Saya nggak betah lama2 di depan kaca. Nggak suka saya.

T: Makanya mbak lebih memilih perawatan di SPA ya?

- J: Iya, karena SPA lebih banyak ke internal ya yang dibenahin. Kalo di SPA Khan tiduran, cahayanya pas, tenang, musiknya enak, trus di kasih minum jamu, udah gitu ditanya udah makan belum, kalo itu. Karena kita perawatannya memakan waktu lama, terus akan mengeluarkan banyak cairan khan kalo minta di steam juga Dah gitu therapist nya baik2, halus2, ramah2, jadi kita bener2 dilayani dengan baik. Begitu selesai SPA haaduh, kayak lahir baru dejh...

T: Cantik itu apa sih, mbak menurut mbak?

- J: Berpikiran positif, bersih, rapi, terawat, dan mandiri. Sesimpel itu aja, tapi untuk mencapainya perlu perjuangan dan pengorbanan kita, tentunya. Kayak gitu deh saya suka banget meni-pedi, meskipun kuku saya jelek, tapi saya mau kuku saya terjaga kebersihannya dan terawat baik. Tapi saya nggak mau french manicure, soalnya saya nggak mau pake kuteks. Terus liat deh ni kuku saya ada yang panjang, ada yang pendek, nggak sama, karena buat saya

yang penting itu bersih. Saya nggak mau kuku saya warnanya berubah jadi kuning karena nggak cocok sama kuteksnya. Saya nggak mau ngambil resiko itu. Anak saya lebih parah lagi.... Saya masih mau makan pake tangan langsung gitu, dia nggak mau, dia pasti pake sendok. Dia memang belum meni-pedi, facial, creambath, apalagi SPA, gitu belum ya, tapi saya akan arahkan dia sedikit demi sedikit supaya jadi rapi juga. Ya, sebenarnya saya berdong bangget. Abis anak saya yang cewek 2-2 nya kalo saya nyalon ikut melulu. Kalo saya creambath mereka ikut minta di creambath juga. Apalagi yang gede tuh, udah di creambath minta smoothing, mana rambutnya panjang, khan.... mana lama, mana mahal, haha. Tapi saya nggak mau anak saya jadi berubah kegenitan, yang ngaca mulu, yang bertandan menor, yang rambutnya di kruwel2 gitu, saya nggak mau ah kalo anak saya jadi begitu.

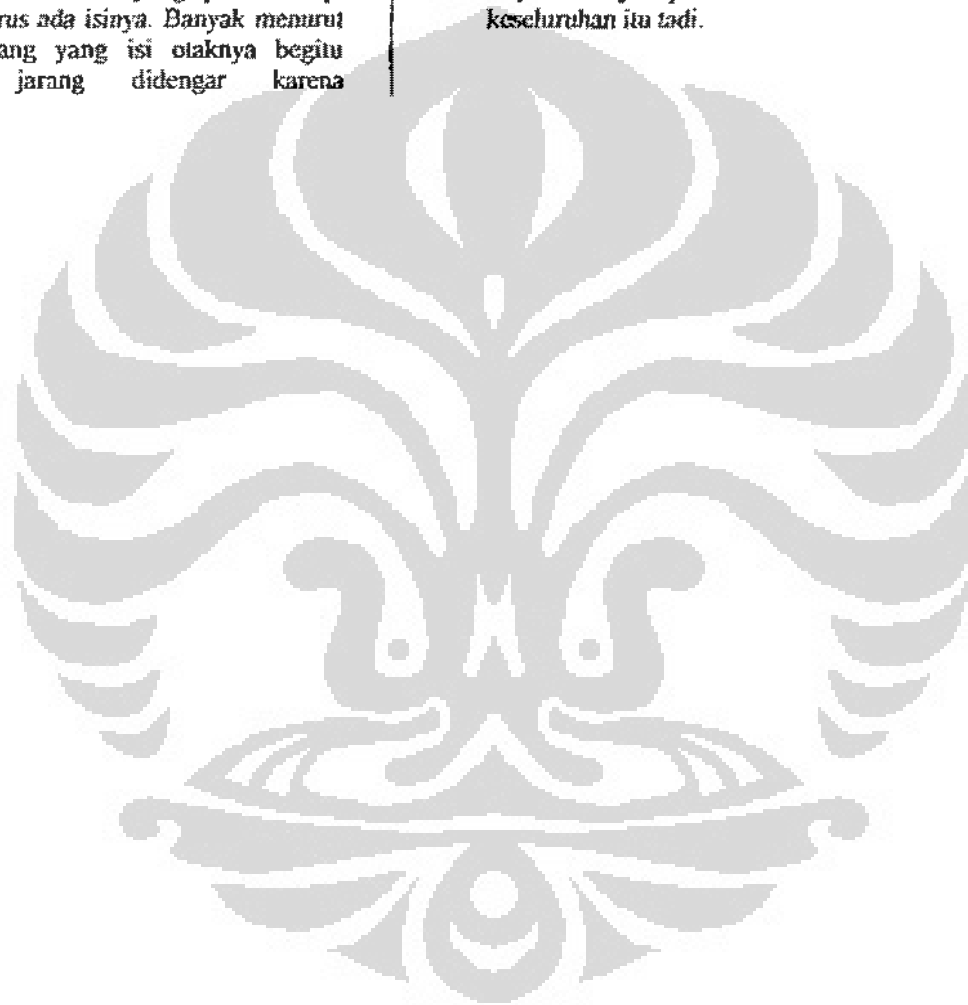
- T: Sadar atau tidak, sengaja atau tidak, mbak membuat anak perempuan mbak mau merawat tubuhnya. Kenapa sih, mbak? Tujuannya apa?
- J: Anak gadis itu musti merawat diri. Aku orang yang masih berpegang pada stereotype2 intang anak gadis yang manis dan lemah lembut. Bagaimanapun yang namanya anak gadis harus manis, lemah lembut, bersih, dan cantik. Tapi tetap, aku mau anak gadisku juga pintar, supaya nanti bisa berkompetisi di masa depan, di dunia kerja, supaya bisa mandiri nantinya. Supaya dihargai, dan didengar tentunya. Tapi aku rasa bukan Cuma karena aku aja, ada faktor media juga. Anakku kemaren abis baca majalah langsung cari2 wortel, tomat, timun, alpukat, jeruk, buat masker2an kayaknya, tapi berhubung di kuilka gak ada semua bahan yang dia cari, ya nggak jadi hehehe. Media khan membentuk dia, memberi tahu hal2 seperti itu. Dulu yang tenar Cuma gadis, tapi coba sekarang khan ada kayak CoGirl, trus apalah itu banyak banget. Sekarang di bawahnya Gadis, buat anak2 yang blm termasuk segmennya Gadis bacaannya Kindo. Kalo dulu khan dari Bobo trus ke Gadis, tengah2nya nggak ada, sekarang udah ada. Kalo

anakku yang kedua khan jerawatan, jadi ku suruh aja pake2 jeruk nipis, jangan yang kimia2. tapi gini ya, aku kadang ngerasa agak salah juga, nyuruh2 anakku harus begini, harus begitu, harus cantik, harus ayu, padahal khan seharusnya nggak boleh, nggak usah, biarkan aja dia berkembang dengan sendirinya, arahnya khan bukan bagaimana dia harus cantik, dsb. Tapi sebagai Ibu, aku secara sadar atau tidak sadar membentuk anak perempuanku menjadi cantik. Padahal khan nggak usah atau nggak harus anak perempuan kita, kita bentuk jadi cantik, agak nggak manusiawi juga, tapi sebagai Ibunya aku menyuruh dia untuk tetap bisa merawat tubuhnya, kenapa? Ya mau nggak mau kita harus akui lho bahwa dia akan lebih bisa diterima masyarakat kalo terlihat terawat dan terjaga dengan apik. Jadi ya bagaimanapun perempuan itu harus cantik, dan rapi. Menurut kacamataku, anakku yang perempuan ini nggak begitu cantik, tapi kulitnya bagus, jadi aku minta dia untuk merawat dengan scrub, body lotion, kalo mau keramas pake minyak zaitun dulu, masker rambut juga. Jadi yah secara naluri, ya, akhirnya anak perempuan itu dibentuk juga untuk tampil cantik dan terawat sekali. Liberal sekalipun keluarganya. Aku pikir ada fase2 kehidupan yang pasti dilwati oleh setiap orang, dan membentuk dirinya. Mungkin dulu kalo anakku masih kecil, aku juga nggak bisa lama ninggalin mereka perawatan tubuh, kalo kulitku masih pada kenceng aku juga nggak gila2 amat perawatannya. Karena aku punya penghasilan, kadang aku pikir sayang ah dipake, tapi ke SPA itu kebutuhanku. Buat apa lagi sih hidup? Menyenangkan hati dong, kita udah capek kerja kok, kalo didicmin aja capeknya ntar jadi gila, lagi... hahaha. Ada masa dimana kita banyak kebutuhan yang harus didahulukan, tapi masaku yang kayak gitu sih udah lewat. Kalo dulu masih nyariiii terus, berusaha meraih, mencapai sesuatu. Sekarang aku tinggal menjaganya dengan perawatan ke SPA, gitu. Kalo manggil tukang pijet ke rumah, mereka khan mijitnya keras2 tuh, udah kita bayar, sakit lagi, males deh, hehehe.

T: Jadi buat mbak penampilan itu penting ya?

J: Tentu saja. Setuju nggak setuju tetep penampilan kita yang pertama kali dinilai orang lain. Penilaian itu penting, untuk penampilan pertama, karena kalo orang yakin sama penampilan kita, pembawaan kita, kita juga jadi tambah yakin sama diri kita, tambah pede, khan! Nah kalo udah begitu yang terpancar dari kita Cuma charisma, aura, dan segala sesuatu yang positif. Tapi tentu harus ada isinya. Banyak menurut saya orang yang isi otaknya begitu bagus jarang didengar karena

penampilannya nggak meyakinkan. Belom2 udah dinilai negative, meski kita nggak boleh bersikap demikian, tapi itulah kenyataannya. Kita nggak bisa cuek dengan keadaan itu deh. Jadi supaya omonganmu didengar, kasih dulu tampilan yang terawat, pasti nanti kamu di dengar. Kalau omongannya nggak berbobot juga akan ditinggal kok. tapi kita harus kasih 1st impression dulu khan supaya mereka tau bahwa kita kompeten, kita punya ability, gitu. 1st impressionnya apa? Ya terawat secara keseluruhan itu tadi.



T: Mba pertama kali suka ngerawat2 tubuh itu kapan?

J: Kuliah kali ya... kuliah

T: Ngeliat mama, adik, temen, siapa?

J: Kalo itu, gara2 tmen2 gue itu banci2 tampil semua, jadi e..... yang hubungannya itu emang ya... pokoknya kecantikan deh.... Nahh, bgitu tu tmen2 kuliah gue, tmen2 jaman kuliah S1 dulu lah... kita itu khan pny... bkn geng sih ya, soalnya kalo disebut geng kok anggotanya banyak banget..... ya istilahnya tmen dekat, yah sesuai waktu, nanti ujung2 ny bakalan seleksi alam jg lah ya. Nggak semua cewek, yang cowok pun itu gemar. Dulu di Depok kalo kita nggak ada kuliah, maksudnya pas jda2 kuliah gitu, kita pasti ke salon, namanya salon Emon. Perawatan apapun. Sampe sekarang kita tetep gitu, selama pas waktunya ya. Jadi kita nggak ada yang saling menghambat istilahnya, hahaha. Jadi akhirnya kebutuhan. Tapi nyokap gue itu juga begini, kok, genit dia dulu, hehehe. Nyokap gue pernah kursus kecantikan, gitu2, tapi nggak dibuat apa2, buat dirinya sendiri aja, trus kkita deh yang jadi korban percobaan2 nya hihi. *Peralatan di rumah lengkap banget, tapi nyokap gue nggak buka salon, nggak boleh ama bokap gue, nggak tau jg knapa. Bahkan rias pengantin gitu nyokap gue bisa lho dulu. Jadi sbetulnya sih dari dulu gue udah ngeliat gimana nyokap gue ini itu, perawatan, dsb. Tapi semenjak dia pake jilbab, hal2 yg kayak gitu berkurang banyak porsinya. Kalo adik gue dia tomboy, perawatan paling ogah. Paling pol creambath aja. Luluran kalo ada occasion tertentu.*

T: Pernah tanya atau dikasih tau atau sekedar ngobrol2 skalian dipesen2 gak mbak sama Ibu tentang perawatan tubuh?

J: chm diskusi perawatan sama nyokap, biasanya sambil lalu, disela2 obrolan

lain, sering banget tuh, tapi kalo secara khusus sih nggak. Nyokap gue waktu masih muda seneng banget sama pemak-pernik kecantikan gitu, jadi sejak kecil gue udah biasa banget sering liat dia kayak gitu. Tapi dia sih nggak pernah ngewajibin ini itu atau apalah, terserah kitanya aja masing2, makanya adik gue gak segitu parahnya, hobbinya kayak gue, hehehe.....

T: Terus mbak knal SPA itu sejak kapan?

J: Sejak kerja, meski waktu itu SPA nggak seterkenal skarang, dulu masih jarang banget lah. Kalo SPA ini nggak bareng cowok2 nih, karena selain lama, banyak perawatan buat kita, yang cowok ngerasa nggak begitu butuh, tapi gue ama temen gue cowok satu tuh, getol. Terus aku taunya karena dikasih tau sama yg pny salon, malah. Lebih kenceng lagi awalnya karena siaran, perias2 gue itu yang *recommended* gue untuk ke mana atau kemana gitu. Dulu pertama kali mereka pake Daniel Amarta SPA, terus kita pindah ke Sariayu, dimana mereka punya SPA sendiri, jadi gue pindah juga ke Sariayu, trus gue ke Samara juga.

T: Berapa kali ke SPA dalam sebulan?

J: Seminggu nggak tentu ya tergantung sibuknya kayak gimana, kadang seminggu sekali bisa, kadang 2 minggu sekali baru bisa, tapi minimal sebulan lebih dari sekali lah ke SPA. Tergantung kebutuhan. Kadang bisa dilakukan sekaligus whole package SPA nya, kadang kepisah2, tergantung waktu juga, tapi pasti perawatan. Bisa aja sebulan bolak balik lebih dari 4 kali gara2 perawatannya kepisah, kadang jadi ribet juga, tapi cuma punya waktu sedikit, dan sebentar2, jadi daripada nggak perawatan sama sekali, ya dicicil aja dikit2. Pertama sih persoalan waktu, itu satu, yang kedua persoalan tempat, kalo gampang dijangkau dari kantor gue lebih suka.

T: Kenapa lebih milih SPA, mbak?

J: Karena SPA itu lebih pasti kenyamanan dan cnaknya. Karena SPA lebih ke perawatan dan kesehatan juga. Beda banget sama salon. Salon itu buat gue kita harus yakin sama *make up or hair do* nya, yang terbukti oke banget. Gue gak akan ke Luvaze misalnya, karena gue gak suka jambak style, hehehe.

T: Mbak itu anak ke berapa, dari berapa?

J: Gue anak pertama, dari 4. cowok 2, cewek 2, pas, hehe. Adik gue yang paling kecil, cowok umurnya 28. adik gue yg plh kecil ni banci tampil abesss. Jadi yang pertama sm yg plg akhir deh yang banci tampil genesse. Tuh dia lebih ribet dari gue perawatannya. Macem2 juga gitu. Dia juga suka SPA, tapi nggak pernah bareng, dia kerjanya di advertising, jadi susah mo ketemu juga. Biasanya sih suka saling recommend aja kita. Tanya2 tmpl perawatan yg bagus dimana, haha. Dia juga *scneng* tuh ke Daniel Amarta. Adik gue sukanya karna dia keranjangin pijet.

T: Mbak, usianya berapa?

J: Gue 36. say.

T: Nyiapin budget berapa buat SPA, mbak?

J: Gue nggak tentu sih, ya. Tergantung kebutuhan, tergantung bgue pengen kemana. Kalo Daniel Amarta itu *soalnya* harganya Cuma 1/3 nya Martha Tilaar, ya, jauh lah bedanya. Kalo di Martha 300-an, di Daniel Cuma 100, paling mahal 200. yang harganya tengah2 Samara, paling murah 50, paling mahal 350, sekitar itu. Ya standard aku sedialin 500-700 khusus buat perawatan, ya. Biasanya mentok kalo ada yang rusak banget menurut gue itu misalnya kulit sebelah mana harus diberi perhatian ekstra, wajah misalnya, atau lengan, tangan, dan bagian atas, itu gue keluarin uang sampe 1 juta. Tapi khan ada hasilnya. Makanya aku nggak pernah ragu untuk ngluarin uang di SPA, bisa dipercaya kualitasnya.

T: Apa yang menarik dari SPA, sampe mbak mau ke sana terus?

J: *Ambience, atmosphere, sama produknya.* Yang jelas2 ajalah buat gue. Tradisional, anch2 pernah gue coba, selama jelas, gak dari antah berantah gitu. Buat aku produk yang menjanjikan untuk digunakan itu penting ada di sebuah SPA. Aromatherapy nya bagus juga, itu termasuk penting.

T: Pacar suka protes mbak kalo mbak lagi perawatan?

J: Nggak. Semua orang termasuk dia tau kegilaan gue akan perawatan ini. Semua temen gue tau, kalo gue bilang gue mo perawatan dulu, waaahh udah deh. mereka pada bilang, ketemu besok, ya... kalo pacar gue tau gue perawatan, dia nanyanya bukan sampe jam berapa kira2, dia nanyanya di mana perawatannya, haha, jadi gue khan juga nggak perlu ngasih janji2 surga bisa ketemu hari itu, hih. Paling pacarku ikutan facial sama creambathnya, kalo aku ambil whole package di SPA, dia pulang duluan abis creambath sama facialnya itu selesai, haha. Bagusnya pacar gue dari sononya dah suka begitu, jadi nggak ribet nelponin gue mulu kalo gue lagi perawatan. Pas jadi kalo pacaran sama gue, minatnya jadi tersalurkan dengan baik, haha. Nggak akan nyangka deh kalo dia suka banget kayak begitu, sama aj kayak adik bungsu gue, mana nyangka die keranjangin begituan. Laki gue dah apal banget kebiasaan gue yang kayak bgini. paling em tanya, perawatannya drun, gitu aja.

T: Motivasi mbak ke SPA apa sih sebenarnya, karena pengen relaksasi, stress, penampilan, atau ada yang lain?

J: Itu, exactly. Penampilan itu penting, ya. Haha. Iya dong, *get dress for success* penting itu! Cuma kalo masalah relaksasi kapan itu dilakukan, biasanya ketika gue butuh banget. Saat gue capek dan stress banget, gue pergi ke SPA itu pasti. Gue butuh untuk release. Makin banyak paper, haha, makin banyak kerjaan, makin sering gue ke SPA, haha. Khan kalo gue udah release, penampilan gue lebih seger juga khan, kalo udah gitu gue bisa tampil lebih meyakinkan, di kantor misalnya, gue

- juga jadi lebih enak di lihat, menurut gue. orang jadi percaya sama gue, gue jadi paling bersinar, secara mayoritas di kantor gue laki, gitu.
- T: Ada perubahan gaya nggak mbak setelah kerja, gaya komunikasi mungkin atau gaya tampilannya?
- J: Berubah ehmm sedikit, sedikit lebih kompetitif aja, karena duniaku dulu juga banyak lakinya, gitu bukan kaitannya? Jadi nggak banyak berubah juga sih. Dulu waktu kuliah banyak cowoknya, aku berkompetisi juga, meski susana kompetisinya beda banget kuliah sama kerja, beda kepentingan, hehe, setelah kerja khan kompetisi juga, tetep, jadi sedikit banyak kesamaannya ada lah.
- T: Hang out bareng nggak sama tmn2 kalo k SPA?
- J: Kalo ke salon, iya, tapi lama2 susah kelenu karna masing2 terlalu sibuk untuk menyibukkan diri haha. Itu dulu, dan kalo ke salon. Kalo ke SPA khan nggak bisa. Kalo dateng dan pulang bareng sih bisa, treatmentnya sama2 juga, tapi khan nggak bisa berinteraksi pas di treatmentnya, orang dipisah. Sayangnya ya knapa nggak ada SPA yang buka 24 jam? Gue ambisi, bercita2 lah ya, pengen punya butik sama SPA yang bukanya 24 jam. Haha ambisius ya, abis gimana? Orang2 yang kerjanya kayak gue, temen2 gue gitu kalo kelar kantor khan sebenarnya lagi butuh2ny tuh ke SPA. Tapi gak ada yang masih buka, paling malem em smp jam 10. Itu juga susah dicarinya. Gue soalnya realistis aja, gue pulang di atas jam 10, cari dimana coba? Maka gue pengen bikin deh.
- T: Mbak kantornya banyak cowok ya?
- J: Iya, banget, apalagi dulu! Sekarang lumayan ceweknya ad juga, tapi tetep perbandingannya 45-55, menang cowoknya. Tapi gini, ya, kalo kantor itu khan sebuah tempat yang penuh dengan banyak kepentingan. Semua orang punya kepentingan masing2, jadi agak susah untuk betul2 berteman. Lingkungan saling memanfaatkan. Bukan lingkungan berteman dan bermain.
- T: Mbak di kantor di dengerin karna punya cara menyampaikan argument yang berbeda dengan mereka, atau terlihat lebih menonjol?
- J: Lebih ke karena aku berpengalaman, dan aku punya ide2 yang masuk akal demi kemajuan kantorku, tentu. Tapi untuk mencapai hal2 itu ada banyak yang harus aku lakukan dulu. Ini khan tentu ada hubungannya dengan apakah penampilanku meyakinkan. Itu dulu yang pertama, baru pengalamanku dipertimbangkan. Penampilanku meyakinkan khan karena dari dalam aku yakin sama diriku, aku yakin sama diriku karena aku terawat dengan baik, dan otakku ada isinya. Tapi percuma juga otakku ada isinya, tapi akunya penampilannya ngaco, nggak bersih, nggak terawat. Kayak Betty La Fea. nanti. Kayaknya nggak adil, otaknya begitu cemerlang, tapi nggak ada yang mau mendengarkan pendapatnya, karena penampilannya minus. Tapi ya, itu dia, masyarakat kita maunya, percayanya, senengnya sama orang berpenampilan bagus. Meskipun gue kerja di media, di bidang jurnalis yang notabene nggak peduli sama penampilan, tapi tetep kok, begitu juga. Meski nantinya pendapat gue, atau ide gue, dan apa yang gue lakukan akan membentuk track record gue sendiri, bahwa gue bisa dipegang untuk hal2 yang bgini begitu, dsb. Gue sebelum di SCTV, pernah di advertising, pernah jadi PR ny Sempati Air, ketika gue lulus kuliah, baru gue masukin SCTV. Dan sampai sekarang sih gue nggak punya pikiran untuk pindah, karena udah settle aja, kecuali ada yang bisa menawarkan gue gaji 2 kali lipat, jabatan lebih tinggi, haha. Kalo gue, gue tu pada dasarnya orangnya setia. Termasuk pacaran juga, ini kok jadi kemana2, ya, tapi gpp ya? Aku itu nyari yang bisa memenuhi kebutuhan ku dari segala sisi, fisik, maupun psikis, secara fisik, pacar dan kerjaanku bisa memenuhi kebutuhanku, secara psikologis, pacarku, dan kerjaanku memiliki semua yang dari dulu aku pengenin, aku dambakan, aku impikan, jadi aku nggak akan pindah2, mendua, mentiga, haha. Nggak ada yang bolong2, kalo andaikata bolong2 pasti ada tuh kesempatan bagi godaan2

pekerjaan lain, pacar lain, semua yang lain. Semua udah terpenuhi, so cari apa lagi? Secara fisik kerjaan ku membuat aku bisa membayar semua cost yang aku keluarkan untuk perawatan tubuh, untuk ke SPA sebulan lebih dari sekali, gitu. Jadi mo ngapain lagi, meski kerjaan juga yang membuat aku jadi kacau jam hidupnya, hehe.

Gini gue certain tentang pacar gue deh, dia itu duda 10 tahun, anaknya dua, yang cowok udah kuliah, HI juga kayak gue, anaknya yang cowok berambisi jadi artis, lumayanlah dah ikut2 casting, dan beberapa kali tampil di reality show yang sebenarnya bukan reality itu, kayak sinetron aja, pake scenario, hehe. Terus pacar gue itu beda umur sama gue 16 tahun, buset jauhnya khan! Gue kalo bercanda ama dia bilang gini, bayangin, anak SMA yang udah meletak trus ngefiat anak bayi yang baru lahir... ya itu kamu sama aku, haha... Tapi dia itu, yang bikin gue senang dan merasa terpenuhi keinginannya adalah karena dia lebih pintar dari gue, lebih wise, lebih mature, jadi gue sama dia perannya dalam berhubungan itu setara. Karna gini, gue itu orangnya dominant, kalo gue dapet yang nggak selevel atau lebih tinggi daripada gue, bisa abis dia gue injek2 nggak punya hak hidup lagi dia di depan gue, haha. Buat gue hubungan apapun itu yang penting adalah kontribusi seimbang dari 2 belah pihak, nah kalo gue yang lbh atau dia yg lbh, itu dah nggak nyaman hubungannya. Buat gue kita hidup di dunia yang notabene masih penuh laki2, meski sekarang muncul juga udah mulai ya perempuan2 berjaya. Tapi alangkah baiknya kalo kita itu bisa bertahan di tengah terpaan kekuasaan laki2 gitu deh istilahnya, justru kalo kita bisa bertahan, bisa berprestasi juga, malah akan kelihatan jauh lebih berkuasa kok, itu gue, ya. Tapi ya itu tadi untuk menjadi dan mencapai hal itu ada usaha yang besar ada cost yang harus dibayar, ada yaaaaa, mengalah untuk menang... laki2 pengennya hial perempuan itu terawat, nggak Cuma laki2, masyarakat juga kebanyakan menuntut hal itu, kita jadi cantik menurut bentuk mereka, ngalah aja dulu, ikutin mereka maunya gimana, sehingga setelah itu tercapai, kita yang menang, mereka tinggal

melongo aja ngeliat kita, karena ternyata kita bisa ngejar, bahkan mengungguli mereka, iya dong, kalo kita nggak ada mereka kelabakan, jadi menyadarkan merka kalo mereka itu butuh kita. Itu baru namanya perempuan...hehe.

Gue sama pacar gue nggak selalu pergi sama2, kita independent, hmn kadang dia Cuma ngedrop gue, atau gue yang ngedrop dia gentian, trus kita masing2, kadang juga gue sama anaknya, ya gitu2 lah, nggak ada hari tertentu yang harus ketemu juga, nggak. Tapi biasanya memang kita bisanya sama2 sabtu, karna gue dan dia sabtu libur. Sebenarnya hari kerja juga bisa kalo mo disempet2in, tapi gue nggak mau hari kerja karna otaknya sama2 otak kerjaan, bebannya lain, jadi nggak bisa berkualitas ketemu, jadi mending nggak usah. Kadang suka iseng makan buka puasa di cianjur, gila juga, berangkat dari kantor jam 5 sore tuh, jam 12 malem dah sampe sini lagi. Kalo bisa bareng okc, kalo nggak ya nggak masalah. Yang nggak bisa diutak atik adalah hari minggu, karna dia sama anak2nya. Gue harus ngasih ruang juga khan?! Secara financial, dia pasti jauh lebih mapan dari gue, khan. Tapi gue nggak mau juga dibayarin mulu, karna gue juga punya uang sendiri. Setara dong, itu tadi kontribusi yang seimbang dari 2 belah pihak. Karna perbedaan segi financial itu juga ada resikonya, karna dia lbh mapan, maka tempat2 yang didatangi juga berbeda dibanding gue gitu, mabok juga gue kalo dia ngajak pergi ke tempat itu, pas gue yang harusnya bayar, hahaha. Tapi ya itu perlu, sih untuk keseimbangan. Dan lagipula karna gue ama dia pacarannya udah lama, dia akan bilang juga sih kalo lagi nggak punya duit ya nggak punya duit, gitu, bukannya pelit, nggak. Ya nyantai aja. Waku awal2 bingung gim caranya gue yang ambil bill, trus gue yang bayarin, tapi dia nggak tersinggung, lama2 terbiasa, supaya nggak jomplang banget ya kita pergi ke tempat yang sama2 terjangkau. Masalah nyaman nggak nyaman aja, ya karna sama2 punya uang dan bisa bayar, bukan karna gengsi, and so on. Gue lebih ke nggak mau punya hutang dalam bentuk apapun ke orang lain, siapapun

itu. Nggak Cuma ke pacar gue, pun ke nyokap bokap gue pun sama, alesan knapa gue bekerja semenjak belum selesai kuliah adalah karena gue nggak mau minta uang saku sama mereka, terus gue juga nggak mau dan nggak suka di tanya2 dan dimintain pertanggung jawaban atas uang yang mereka kasih ke gue, buat apa, kenapa sampe abis sebanyak itu, dan hal2 nggak nyenengin lainnya. Karna itu uang gue sendiri, jadi gue bertanggung jawab sendiri atas uang tersebut, nggak ada yang tanya2, dan gue bebas make uang gue buat ngapain aja, dan selama ini gue nggak pake buat yang negative kok. Mau gue ke SPA tiap hari kek, mau gue beli baju mlulu kek, mau gue ngapain kek, ya duit duit gue. gue bertanggung jawab pada diri gue dan masa depan gue sendiri. kalo duitnya duit mercek bakalan rewel kalo gue nge SPA tiap hari, ini kok ke SPA lagi, ke SPA lagi, ribet. Kalo duit gue sendiri, y ague aja ntar yang ribet paling, begitu. Untungnya juga sih bokap nyokap gue liberal, ya. dalam artian yang penting gue bisa bertanggung jawab atas semua pilihan hidup yang gue ambil. Kayak akhirnya gue harus sering pulang pagi karena gue kerja di TV, ya itu resikoanya. Jadi mereka membebaskan kita, gue dan adek2 gue untuk memilih jalan hidup, selama kita bisa bertanggung jawab, itu aja. Gue dari jaman kuliah suka jarang pulang, nginep d rumah sahabat gue banget, sahabat gue ni cowok, kita bikin parcel, base camp ny rnh sahabat gue ini, gue nginep, dan nyokap gue tau, apakah itu masalah, nggak, karna gue nunjukkin kalo gue bertanggung jawab, bisa dipercaya, gitu. Asal, selama itu ada reasonnya. Soalnya gue sama sahabat gue ini juga udah mati rasa, udah muhlim, udah basi lah, haha. Ya tapi gue juga sadar ngak banyak orang yang bisa mencrima gaya yang seliberal ini. Jadi ya terserah orang mo ngomong apa. Harus sadar juga sih baliwa ada pager2 nya. Tapi bokap nyokap gue pager2nya lbh loose, ya selama ada reasonnya, dan itu real, gitu aja.

T: Mbak, kok mbak belum memutuskan untuk menikah? Nggak ada tuntutan dari keluarga?

J: Gue belum nikah karena memang gue merasa belum saatnya aja, nggak ada alasan khusus apapun, juju raja, gue percaya, dan yakini bahwa semua ada waktunya. Skarang mungkin belum waktunya gue nikah. Tuntutan sih pasti ada, tapi lama2 mungkin pada *give up* kali ye hehe..., karena buat mereka mungkin percuma juga dipaksa2, malah nggak bagus nantinya... Tunggu ajalah.

Lampiran 5
Transkrip Wawancara Informan 4

T: Kenapa akhirnya mbak memutuskan untuk bergerak di industri SPA aja?

J: Karena hati kali ya.... saya udh belajar komunikasi, saya udah cobain jadi PR, and I feel like I wanna go to PR, jaman saya dulu PR, dan iklan. Saya udh kerja di biro iklan, and I don't feel like I wanna go a hec(tic). Akhirnya I fell like I wanna go to the beauty industry. Dari atas sana kali ya, wangsit2.

T: Memang Mbak juga senang "nyalon" dulu?

J: Sebenemnya lebih ke karena saya suka hummm membuat orang senang. Minimal I give my smile to people, minimal. Tapi dengan kesibukan saya yg sekarang boro2 mau bikin orang senang bikin orang senep iya... ya karena saya ingin melayani orang, mau jadi lawyer kayaknya... saya orangnya idealis, nggak bisa abu2. Item2, putih2, law nggak bisa begitu. Law banyak abu2 nya, nggak jadi. Saya masuk ke ekonomi, ekonomi is my last choice, jadi kalo saya nggak diterima di Hukum atau di Komunikasi, baru saya masuk ke Ekonomi, tapi pilihan pertama di komunikasi khan keterima, ya udah, tapi setelah Komunikasi what kind of communication. Masak... khan kita nggak harus gitu sekolah apa lalu kerjanya juga di bidang itu khan nggak harus, ya I feel like I wanna go to the beauty industry gitu ya udah.

T: Akrab sama perawatan-perawatan tubuh gitu sejak kapan, mbak?

J: SMP kali ya, buat sendiri khan... ngurus badan sendiri. Saya sekolah di SMP Stella Duce yang di Jogja, jadi di asrama, namanya anak SMP jerawatnya khan mulai keluar, baca majalah, masker tomat, masker apa, masker apa.... jadi pergilah saya ke gudang bahan baku asrama, nyolong tomat buat masker.

T: Itu awalnya ada pengaruh dari ibunya Mbak nggak, ibunya mbak juga suka merawat-merawat tubuh gitu nggak sih?

J: In simple way ya. In a simple understanding, because she is a Javanese, sambil masak dia taro2 apa di mukanya... in a simple way, tapi dalam hubungannya dengan pendidikan SPA ini nggak ada influence yang spesifik dari Ibu saya. Saya lebih menganggap ini dari jalan Tuhan aja. Karena nggak ada dalam keluarga saya yang jalanin bidang ini.

T: Trus awalnya kenal SPA dari mana mbak?

J: Because I join the cosmetic company. Tahun 87-88. Bagian channel distribution, something like business development lah. Brand dari Paris, karena kosmetik, di divisi ini banyak teknik aplikasi, jadi saya di situ, trus udah gitu saya jadi belajar technicalnya juga. Setelah saya kawin, saya keluar dari company itu, saya diajak temen bikin salon. Bikin salon bagi saya something that I don't know at all, yang diurusin banci, jadi pusing. Akhirnya from that part of beauty scope, saya ambil di part treatmentnya, kemudian saya belajar, karena ilmu saya lebih kepada komunikasi khan, saya belajar technicalnya, sekolahnya khan nggak ada, jadi saya mesti keliling dunia untuk gather. Ngambil di sini seceplik, secepluk, seceplak, se...., akhirnya terus gitu saya dapet sermanya dari berbagai belahan bumi. Jadi dari situ saya akhirnya lebih mempertajam ke arah SPA.

T: Apa yang kemudian menarik dari SPA menurut mbak, sehingga mbak akhirnya memutuskan untuk okelah terjun di SPA aja skalian?

J: Ya karena saya suka beauty industry. beauty industry yang mana.....produknya, serves nya, atau somewhere... sy pilih serves nya. Serves nya yg mana? Salonnya, butik

klinik. bentuk SPA, sy lbh suka bentuk SPA nya dari pada bentuk klinik atau bentuk salonnya. Beauty clinic ka nada, trus udah gitu, walaupun kemudian akhirnya saya ke produknya juga, ke education business nya juga, tapi semuanya tetep SPA. Karena I like something natural, yang saya suka aja aromatheraphy yang akhirnya saya jatuh cinta pada aromatheraphy, sampai sekarang saya nggak bisa pake bau2an yg chemical. Saya lebih suka yang natural. Memang ketika saya bikin produk jatohnya jadi lebih mahal, karena yang natural itu jauh lebih mahal, tapi itu its more... less risk, less side effect. Jadi akhirnya ya I feel like I found my world where I can make people feel better, karena memang hati saya kepengennya membuat orang feel better. Dan it is in a beauty industry dan I feel like that's my life. my way of life.

T: Waktu di perusahaan kosmetik kerja berapa tahun, mba?

J: 2 tahun aja, keburu kawin!

T: Banyak wanitanya berarti, ya mbak?

J: Hidup saya kebanyakan wanita. Saya banyak deal dengan wanita, kadang saya merasa saya feminis, karena saya nggak melihat wanita itu harus tergantung pada pria. Saya juga sedih kalo melihat wanita yang kayaknya mengejar pria sebagai part of their life, atau yang merasa hidupnya hilang karena ditinggalkan oleh pria, sebenarnya wanita itu jauh lebih kuat daripada pria, cuman mereka kadang2 nggak bisa berdiri di atas kakinya. Jadi akhirnya sih saya banyak ingin membuat wanita mempunyai kaki yang kuat aja. makanya saya akhirnya bergerak di education juga, karena melalui education saya menjadi perempuan, supaya mereka bisa jadi manusia seutuhnya.

T: Buat mbak pribadi, cantik itu apa sih?

J: Cantik itu when you live, when you think peacefully. When your heart has love to share with, when you can...not only sharing your life, but you also can share other aspect of yourself to other people, that's beautiful. Off course

clean part of it ya! Jadi orang boleh baik hati, boleh apa... tapi kalo dia tidak perawatan, ya... Akhirnya kembali lagi ke esensi wanita. Wanita bukan pria. Terserah bagaimana cara mereka mendefinisikan diri mereka. That's not my interest kecuali suami saya dan anak2 saya. Tapi saya sebagai wanita.... When you're clean physically, mind, heart, and you share that cleanliness to other, then...that's beautiful. Pikiran kita khan nggak boleh mikir jelck sama orang, negative, tapi juga kayak yang saya bilang tadi..... you have love to share with, gitu.....

T: Dan SPA menawarkan sebagian dari proses menuju ke sana, ya mbak?

J: Akhirnya kalo disambung2kan, knapa saya betah di bidang ini akhirnya.. oh iya ya... because at the very beginning, I wanna share something from me, of me, to others. Sebagai anak kecil, yang cuman saya bisa pikir that I can share is my smile. Saya nggak tau senyum saya bagus atau nggak, bikin orang seneng atau malah sumpek apa nggak, at least I think if I smile to people, and I feel better, I share something. Trus kemudian ternyata bidang ini adalah bidang di mana saya bisa membantu orang menjadi diri mereka lebih daripada seperti ketika dia belum mengetahui bagaimana dia harus tampil into more solid. Solid itu bukan cantik! Solid is the whole you. Three dimension of human being, physic, your mind, and your heart..... ya kebetulan aja, kalo di analisa2 oooo kenapa saya jadi into this business, dan ada di bidang ini more than 20 years, ya mungkin karena it is my heart, who else to be in this way of life...

T: Anak nya mba ada berapa ya?

J: 3, cowok 18 tahun, cewek 15 tahun, cowok 14 tahun.

T: Yang cewek ini juga suka merawat tubuh nggak?

J: Emaknya yang ngajarin.... Suami saya nggak begitu, jadi anak saya pada cwek2, tomboy gitu. Saya aja yang ngajarin dia, dan suka dia. Karena dia jerawat, jadi tiap hariiii di mukanya

- ada masker. Jadi saya suka banding2in diri saya sama dia. Kayak gini, kata orang pada dasarnya tangan saya memang dasarnya halus, trus karena pekerjaan saya adalah dealing dengan cream, jadi ya terjaga. Trus saya banding2in tangan saya sama dia, masak tangan mama lebih halus, lebih tua ini, kerjanya lebih berat ini, masak tangan kamu lebih kasar?! Jadi saya suka 'racun2in' aja dia. Saya taroin lotion 1 liter di sebelah tempat tidurnya, untuk dia pake tiap hari, serum, masker, apa aja deh. Ya akhirnya dia begitulah, tanpa dia sadari.
- T: Ada yang suka protes nggak mbak kalo rutinitas perawatan tubuh tersebut mulai dijalankan sama anak mbak yang perempuan ini (termasuk mbak juga kalau di SPA), adiknya, kakaknya, bapaknya?
- J: Oh nggak, kalo saya khan di SPA kerja. Dan suami saya adalah my main supporter, suami saya adalah orang yang membayar seluruh biaya edukasi saya. Biaya edukasi saya khan keliling dunia, karena nggak ada sekolahnya. Jadi saya belajar di Inggris, belajar di Paris, di mana aja deh, di Hongkong, Australia, Amerika, itu uangnya suami saya. Jadi dia financially support saya. Saya buka SPA ini juga pake uangnya dia, gue ma nggak punya apa2 deh. Bukan cuma itu, dia kalo pergi keluar negri, dia bawa olch2 buku tentang kecantikan untuk saya. Jadi saya bacalah biar saya juga tambah pinter. Jadi dia memang totally support saya, dari dulu sampai sekarang. Kalo bisnis itu ada pasang ada surut. Dikala turun dia juga adalah my main supporter. Kalo udah kayak gitu aku nggak sok jagoan bilang aku feminis ya..... karena gini, seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya membuat saya harus mengakui bahwa saya tumbuh dari keluarga yang patrilineal, saya merasa comfort dengan norma dan nilai itu, whatever I try to be strong in my stand I have to admit that still laki2 adalah kepala keluarga.
- T: Boleh tau nggak mbak, dalam urusan keuangan, mbak dan suami saling terbuka nggak?
- J: Oh tentu, pemasukan pengeluaran, kita sangat terbuka, tahu satu sama lain, dan saling support, kalo ada yang kurang yang satu Bantu, begitu sebaliknya. Jadi saling lah kita, ya.
- T: Selain support materill, kalo moni gitu suka kasih advice?
- J: Ehhh kayak waktu aku kerja di biro iklan, nggak jelas capeknya, suamiku bilang, kasih saran supaya aku kerja jadi produsen aja daripada di biro iklan, akhirnya ya. pindahlah aku, kerja di Lancome itu. Bikin Gaya ini juga karena saran suamiku. Tadinya aku pikir ilmu itu buat aku sendiri. Tapi menurut suamiku, lebih baik membeli tanah, di Wolter Monginsidi. Dan karena aku pikir itu modalnya besar, jadi aku harus konsentrasi. Ternyata karena aku fokus dan detil, juga perfeksionis, akhirnya hasilnya jadi bagus.
- T: Suka nyiap2in keperluan suami dan anak-anak juga mbak?
- J: Pagi, saya sekedarnya melek untuk melilat anak-anak. Lalu membereskan baju suami. Begitu suami pergi, saya langsung memonitor every unit, every department, every single thing under me.... Dulu sih aku gila. Pulang kerja jam setengah sepuluh malam, bahkan kalau ada hal penting bisa sampai jam satu pagi. Dan jam empat pagi harus sudah siap-siap lagi. Tapi kalau sekarang, saya sudah tidak sanggup. Hidup saya tidak benar. Saya jadi mengorbankan anak-anak untuk sesuatu yang tidak jelas.
- T: Gaya punya cabang berapa? Dimana aja, mbak?
- J: Dimana-mana. Banyak yah, dulu kita punya 23, tapi saya tutup, sekarang tinggal 15 cabang. Abis capek aja. Its a very detail job, makanya saya kalo bisa nyari orang yang bisa detail, dan dari luar kelihatannya bisnis ini sesuatu yang banyak wanita ingin go into it. Kalo mereka punya uang, mungkin mereka berpikir lucu juga ya kalo punya SPA. If they see it as hobby, fine... mungkin lucu. But if we treat them as business, its not easy. Especially kalo kamu

memang masuk.. to be reputable company, reputable SPA, kalo cuma mau lucu2an aja sih terserah aja... but this job, when you do it with your spirit of perfection, its not easy. So many details to be done! Kerjaan ini emang all bout details, unluckily I'm a detail person. Saya terkungkung dalam kedetailan saya, jadi saya mau cari asisten aja susah banget. Nggak ada yang bisa sedetail saya. Saya ngeliat sesuatu gitu, at glance aja saya udah tau apa yang salah. Saya masuk ke sebuah SPA reception manapun, sekilas pandang aja saya udah tau yang salah apa aja. Karena ya emang udah terasah juga ya... gimana nggak terasah orang udah 20 tahun lebih. Bosen gue juga udah...

T: Pelanggan SPA mbak dari kelas sosial yang mana?

J: Kita sasarannya menengah ke atas, ya, A dan A+. Alasannya ada pada distabilisasi ekonomi. A dan A+ cenderung stabil, itu terbukti waktu terjadi krisis 98 itu. Yang B dan C jauh lebih rentan, begitu krisis, mereka langsung mundur, pindah dan cari SPA lain yang lebih murah; padahal SPA ku harganya tetep mahal karena aku lebih mempertahankan kualitas. Sehingga dengan alasan2 tersebut kita pilih market A dan A+, karena lebih stabil. Terus juga customer ku itu usianya dari 4 tahun sampai 60 tahun. 40% pria, 60% wanita. Kalo yang di hotel2 malah 80% pria.

T: Sekarang mbak klan diversifikasi, ya, mau focus ke essential oilnya, knapa musti diversifikasi? Cuma untuk pengembangan aja, atau memang kalau dilihat essential oilnya lebih maju daripada SPA nya?

J: Tadinya sih maksudnya untuk part division, makanya bikin produk sendiri, ternyata rangcanya banyak bener ya. dan ternyata saya orangnya perfeksionis, jadi akhirnya terjadilah 2 brand dengan total items sekarang hampir 200 items. Pemasukannya lumayan, another challenge, bner2 another business, dan I have to do it. Lagipula aku sih pada dasarnya membuat SPA yang tradisinya bukan dari tradisional Jawa, kalo Jawa

khan udah ada ya. Aku justru mengusung tradisi perawatannya, atau pilihan2 aromanya itu datang dari tanah sabrang kalo kata orang Jawa. Jadi dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, gitu. Khan nggak banyak orang yang aware ya. Jadi ada sesuatu yang beda yang SPA ku tawarkan untuk customer.

T: Apa sih yang memotivasi mba untuk mengawali usaha SPA itu karena ketertarikan aja, atau juga menemukan celah atau merasakan bahwa wanita2 ini perlu di treat lebih, nggak sekedar lulur2 aja, atau treat yang lebih itu adalah peluang bisnis yang menguntungkan?

J: I'm not a business woman, yaaahh at the end of the day I have to tell that to my self. Dulu kayak misalnya di media ngadain versi2 pemilihan apalah atau apalah... it was few times saya masuk kategori 50 wanita apalah, 20 wanita apa, saya ketawa aja, saya nggak tau dasar pemilihan mereka apa, soalnya I don't feel my self like that. Saya hanya melihat saya orang yang tekun, detail, and when I do my job, I'll do it with all my passion, after I hang my dream at the sky. Jadi saya kasih target dulu, jadi sky is the limit. Kebayang nggak sih wanna go to the sky, betapa beratnya. tapi ya gue jabanin aja. Saya lebih melihat diri saya sebagai orang bodoh daripada orang pandai. Kalo orang pandai nggak begitu, orang pandai itu lebih realistis, dlm byk hal saya nggak realistis. Mungkin akhirnya pencapaian saya lebih dari beberapa orang, but I feel do not see that as a smart Me, more inspired me, kalo menurut majalah Female. I see my self as a fool person, why should I do this. May be at the moment I feel like I need mentally retired. Saya lebih akhirnya lebih admit cara berpikir suami saya daripada saya sendiri. Cara berpikir yang dulu nggak pernah mau saya dengar, karena saya pikir saya lebih top daripada dia, ternyata gue capek, dah terjadi prestasi seperti itu, karena seorang komunikasi, off course also I do my communication strategy as primary background. Tapi karena saya adalah orang yang menjunjung tinggi kejujuran, whatever that communication strategy, I do it honestly. Ini yang capek, that part is the tired one. Because when you say the

product is good, that really better be really good. Untuk bisa really good km hrs bayangin semua krja hrs dibelakangnya. R&D (Research and Development), and all kind of test, segala macm test2. that have to be involved, the packaging design, segala macem, just because I wanna say to the public that my kecap is good. Karena saya menjunjung tinggi kejujuran its really better be good. Dan itu the tiring part. Mana mungkin km jualan kecap nggak bilang klo kecap km bagus?! Comm. Strategy ny adlh have to attack others. Positioning yang km bikin musti lebih valid hasilnya di banding yang lain, for come to that stage you think its just like this? I can't bluff. I can not tell lie. Waktu saya bkin formulasi sy hrs byk2 interview, survey, banyak senior2 d bidang formulasi not up to my expectations karena they are happy with what they're doing already. Kalo orang udah terpaku sama satu pemikiran, dimana buat dia pendapat dan pemikiran atasannya selalu sempurna. nggak ada kurangnya, dan statis terus kayak begitu, gimana km bs expect challenge dia to come up with something even better? Dia dah kayak robot aja, dia dah nggak punya daya kreatifitas lagi, and she is happy of what she's doing! Kalo dia kayak begitu, udah nggak punya mata untuk melihat bagian mana dari dirinya yang bisa dikritik, gimana kamu bisa mengharapkan dia bisa menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Kita kalo bikin kosmetik itu nentuin dulu harganya berapa keseluruhannya, baru ditarik kebelakang, artinya packaging harganya berapa, trus formulasinya berapa, ini itu nya berapa. Jadi kalo ini kecap harganya 10 perak, isinya sendiri harganya 1-2 perak. Bayangin kualitasnya! Akhirnya kita nggak bisa berkreasi dan menciptakan kreatifitas yang menurut kamu terbaik. So many limitation, budgetize. Makanya produk saya mahal, karena perfection yang ada di dalamnya. Waktu proses pembentukan formulasi ini, saya udah tekankan bahwa kejujuran itu harus dari awal. When you say it is best, it has to be best. When you say it is natural, it has to be natural. Communication is one thing, but the truth is something. Being honest is something. That's the stupid part of

being perfectionist, very tired, tapi ya..... akhirnya saya memang ada di produk juga, serves juga, saya juga diminta untuk jadi konsultan hotel2 bintang lima di dunia, may be almost 5 stars hotels in the world are my client, dan staff2 saya itu menang 2 the best SPA versi apa ajalah. Misalnya ada SPA yang mana menang SPA versi UK institution, yang mana lg mnang Best SPA versi Asia Pacific institution, jadi modular saya proven, ya! Akhirnya yang membuktikan sesuatu itu ok atau nggak klan masyarakat. Ketika sudah memenangkan beberapa versi best SPA ini, ya udah saya jadi formulasikan sebagai modular. Jadilah sekolahnya.

T: Dimana mba?

J: Di kebon jeruk sama wolter lantai 3. Trus lagi mau kerja sama UI mau bikin pendidikan SPA setara DI.

T: Mbak anak ke berapa?

J: Saya anak kedua, dari 4 bersaudara. Kebetulan cewek semua. Makanya awalnya kalo sama laki saya agak canggung. Sampe akhirnya saya came out like, kayak punya pride bahwa nggak punya cowok juga kita udah mixture sex, udah multi sex kok, I can act as man, and act as women. Hahahahaa banci kalah kali.....

T: Mbak, kembali ke masalah anak perempuan mbak, ya. Sadar atau tidak, sengaja atau tidak, mbak membuat anak mbak mau merawat tubuhnya, kan? Kenapa sih, mbak?

J: Karena menurut saya perempuan itu harus bisa berdiri solid. To be solid not only quality brain, good heart, wise, capable, and attitude, but also clean, groomed, and pleasant looking.

T: Ada tujuan lainnya kah? Misalnya supaya nanti di dunia kerja dia memiliki value atau point tambahan, sehingga dia tidak hanya diperhatikan, tapi juga didengar.

J: Untuk saya pribadi, dunia kerja hanyalah sebagian dari hidup. Value adalah subyektif. Buat saya value lebih pada Tuhan. Pada keduniawian,

maksudnya kehidupan ragawi-jasmani adalah lebih kepada alasan untuk stand strong, dignity, and able to give out.

T: Kalau mbak lagi penat, mbak perawatan juga nggak?

J: Iya, tentu saja. Bahkan beberapa klien saya mengatakan bahwa berSPA adalah salah satu cara bagi mereka untuk mampu going ahead with their hectic life.

T: Buat mbak, seberapa pentingkah penampilan?

J: Kita hidup di dunia yang menganggap penampilan itu penting diperhatikan, so kalo kita mau bertahan di dunia ini, ya, ikutilah aturan tersebut. Buat saya pribadi penampilan itu sangat penting. penampilan itu kulit pertama yang orang lain lihat pada kita. Kita akan dinilai eksentrik kalo punya penampilan yang kacau, atau nggak peduli sama penampilan kita sendiri. perform kita bagus, harga diri, percaya diri naik, kita akan didengar. Eksis, setidaknya di lingkungan kita sendiri.



Lampiran 6
Transkripsi Wawancara Informan 5

T: Gimana sih mbak jalan ceritanya, sampai akhirnya mbak memutuskan untuk bergerak di bidang SPA?

J: Awalnya saya adalah beauty specialist, saya begitu akrab dengan dunia kecantikan, saya kerja untuk perusahaan kosmetika ternama yang berasal dari Perancis, saya kerja di Lancome selama 4 tahun, kemudian saya pindah kerja di Sootish, salon, jadi tetap sama, Bergeraknya di dunia kecantikan juga, di situ kerja selama 4 tahun juga. Berawal dari sootish lah kemudian perjalanan SPA saya dimulai. Hehehe. Di sootish, saya berkenalan dengan salah seorang klien, namanya Ibu Juliana, orangnya begitu baik, dan begitu kaya, secara moral dan materiil. Saya diajak ngobrol2 sama dia tentang banyak hal, sampai akhirnya mengarah ke SPA. Awalnya saya benar2 blank tentang SPA, saya nggak tau apa2, tapi waktu saya mendengarkan dia bercerita saya jadi tertarik, buat saya selain itu pengetahuan yang baru buat saya. Kayaknya dari cerita dia SPA kok konsepnya jauh lebih dalam ya, lebih filosofis menurut saya. Kemudian saya bergabung dengan beliau karena akhirnya beliau mendirikan sebuah SPA, namanya Thalia Le' SPA. Saya kerja di situ selama 4 tahun. Aku otodidak belajar SPA ini, aku in house training, jadi Ibu Juliana yang ngejelin dari mulai konsepnya, buku2 kecantikannya dikasih semua ke saya, cara massage bagaimana, treatmentnya apa saja, sampe ke closing, ke makanan, makanan apa yang sebetulnya boleh, sebetulnya tidak boleh. Buku2 nya banyak sekali, dan itu semua diberikan pada saya. Ketika saya mau buka SPA saya bilang sama beliau, Ibu, saya mau berhenti, saya mau buka SPA sendiri, namanya SAMARA. Apa yang dia lakukan? Dia berikan tempat tidur ke saya, dia berikan

handuk2 banunya ke saya, pokoknya mbak yoyoh, begitu mbak yoyoh punya problem apapun tentang SPA, telepon saya. Aduh saya sampe terharu, dan sampai kapanpun saya nggak akan lupakan. Saya berterima kasih sekali sama beliau. Furniture nya dikasih, sampe ke kursi punggung juga dikasih, kursi punggung yang untuk perawatan punggung itu mahal sekali jaman itu, dan susah sekali carinya. Kursi punggung, 10 tahun yg lalu! Susah banget nyarinya! Itu pun dikasih ke saya, jadi saya nggak tau, modal saya Cuma ikhlas aja, karena saya merasa kalo misalnya saya ketemu seseorang nggak tau aja langsung ngalir kayaknya gue sayaaaang. deh. gitu. Nggak perlu diucapkan khan kalo kayak gitu, tapi sama partner kita atau lawan bicara kita, mereka bisa merasakan ketulusan, keikhlasan itu. Itulah chemistry. Kalo saya nggak suka, saya juga akan sulit untuk pura2 suka. Jadi kalo aku ngerasa gitu, aku lebih baik menghindar, aku nggak close jadi temen, tapi kalo sekedar say hello aja aku mau. Itu kalo ada sebuah kesempatan ya aku pengen nulis banyak terima kasih untuk Ibu Juliana. Dia itu pinter sekali, cantik, ketika itu usianya baru 23 tahun, orang kaya, karena dia investasi jaman 15 tahun yang lalu udah 1,2 M, Cuma untuk bangunan, belum peralatan. Dia punya bath up, dimana sampai saat sekarang Cuma tersedia di SPA2 yang besar banget. yang pake semburan2 itu, enak banget deh. Kapanjangan nggak neng latar belakangnya, nih? Hehe.

T: Mbak kok bisa jatuh cinta sama SPA, sampe akhirnya mutusin untuk punya SPA sendiri?

J: Jadi, ternyata waktu saya coba untuk mulai mempelajari tentang SPA, baik apa itu SPA, bagaimana treatment nya, perlakuannya,

pelayannya, saya jadi semakin jatuh cinta sama SPA ini. Karena SPA itu berbeda, edukasi terus tiap harinya. Kita harus belajar mengenai anatomi tubuh manusia, organ2 vitalnya, mana yang harus diberi perhatian lebih saat mereka punya keluhan sakit, terus belajar mengenai psikologi, mood swing seseorang, dimana setiap orang berbeda. Hal2 itu begitu penting di SPA, karena kita bukan salon ya, kita itu kalo diperhatikan lebih jauh lebih ke klinik kesehatan jadinya. Karena customer yang datang kalo di salon itu khan begitu dateng ditanyanya mau diapain, mbak, bu? O di lulur, o di facial, o di cremabath... kalo di SPA, ditanyanya seminggu terakhir ini badan Ibu rasanya gimana? Pusing? Gejala flu? Sudah memasuki siklus haid, dsb. Jadi kita konsultannya, kita yang tentukan treatment apa yang harus dia jalani, aroma therapy apa yang harus digunakan, perlu steam atau tdk, tentu saja disesuaikan dengan budget yang dia miliki. Itu harus. Kalo nggak mencukupi akan kita kurangi treatmentnya, tapi treatment utamanya tetap harus dijalankan. Saya itu orangnya idealis banget, saya buka SPA di perumahan, di Galaksi, Bekasi, 10 tahun yang lalu, dimana SPA belum begitu famous seperti sekarang. Semua temen2 saya bilang are u crazy buka SPA di Bekasi? Hehehe. Aku berpikir, begini, banyak orang yang kasusnya sama, sama2 stress, sama2 penat, mereka pengen juga bisa ikut menikmati SPA, tapi nggak nyampe duitnya, hahaha, jadi aku menawarkan dan memberi alternative itu. Aku membuka SPA dengan keadaan yang lebih sederhana, tetapi tetap mempunyai prinsip atau konsep SPA sesungguhnya, yang benar2 SPA. Aku sebelum punya SAMARA kerja selama 12 tahun, setelah itu buka SPA sendiri. Sekarang SAMARA udah umurnya 10 tahun. Jadi memang berbeda sekali antara salon dengan SPA, dan berbedanya itu benar2 kompleks, kita harus tau betul emosional seseorang itu

bagaimana, kemudian saat kita harus mentreat seseorang itu kita harus benar2 ikhlas betul. Jadi kadang2 saya kalo mendidik anak buah saya, karyawan saya, nomer satu yang harus mereka miliki adalah ikhlas. Ketika dia mengerjakan tamu, kalo dia tidak ikhlas lebih baik tidak usah bekerja. Jadi kalo karyawan saya mood nya lagi jelek hari itu, ya nggak usah kerja dulu hari itu. Saya suruh dia kalo nggak duduk aja, ya pulang aja, nggak boleh megang tamu. Karena kalo SPA itu khan kontak batin, jadi kalo nggak ikhlas kan berasa sekali, karena begitu di touch, aaaaa... Ketauan hatinya. Berbeda dengan di salon khan?! Sebetulnya kalo saya punya modal yang lebih besar, someday, aduh kalo bener dijalanin konsep SPA itu, memang membutuhkan modal yang nggak sedikit. Jadi kalo kita mau konsep SPA yang sederhana, seperti yang saya lakukan, adalah lebih pada body, mind, and soul nya. Body kita rawat sebaik2nya, mind and soulnya, ya kita bikin dia seneng, bikin dia tenang, ngobrolnya juga tenang... Jadi therapist itu dibekali secara psikologi, bagaimana menghadapi konsumen, jadi nggak semata2... apalagi misalnya dia lagi perawatan terapistnya tereak2 kan sama temen di sampingnya, eh bsk loc pulang kampung nggak? Ah gue minggu depan aja deh. Nah, yang kayak2 gitu itu nggak ada sama sekali di SPA. Jadi bener2 dibikin tenang, musiknya, suasananya. Atmosferenya itu biasanya bikin kita enggan pulang, hehehe. Jadi walaupun aku di Bekasi, dengan kondisi fisik yang tidak semewah disini, tetapi aku menggunakan prinsip SPA nya, insyaallah ma kayaknya bener, gitu, ya. Tapi sih tergantung penilaian klien sbetulanya, ya, tapi terbukti kok dari klien2 ku yang 10 tahun itu, mereka rata2 terus balik lagi, balik lagi. Jadi dulu klien ku baru lulus SMA, sampe sekarang dia udah punya anak, jadi aku dipanggil Oma deh sama anaknya. Sebetulnya semua tergantung dari apakah sebenarnya si pemilik SPA itu tau konsep SPA yang sesungguhnya. Tau INDSIPA,

kan? Indonesian SPA Professional Association. Nah INDSIPA itu kontribusinya adalah membantu mereka yang mau membuka SPA atau pengusaha SPA atau therapist yang bekerja, supaya mereka mengetahui yang benar itu yang bagaimana. Jadi nggak Cuma karna punya modal gede, trus buka SPA, trus hier orang2 untuk kerja di tempatnya, loe dah pada pinter khan, jadi nggak sekedar itu. Kalo menurut aku di Indonesia ini masih mix ya, antara yang betul2 memahami konsepnya, sama yang Cuma punya modal gede aja.

T: Mbak sendiri suka perawatan tubuh?

J: Ahh itu dia, sampe sekarang saya nggak terlalu suka kalo merawat sendiri, haha, kalo dirawatin orang mau saya, hehe. Jadi sampai dengan hari ini saya udak terlalu suka merawat tubuh, merawat muka, dsb. Tapiiii karna saya tau manfaatnya buat saya, maka saya dengan sengaja meluangkan waktu untuk merawatnya, karena beda banget ya, misalnya kita tu secara emosional udah kesel banget, udah penat, udah rasanya pengen meledak, apalagi perempuan itu hormonal khan ya.

T: Berarti mbak sendiri kalau penat langsung ber-SPA juga dong?

J: Iya betul, tentu saja, ya. Itu kalo tiba2 udah.... apalagi banyak persoalan, rasanya mau meledak banget deh... Kalo udah begitu saya langsung deh minta sama anak buah saya, Ibu minta perawatan kaki, dong, Ibu minta perawatan apa dong, nggak konsultasi lagi harus apa yang dirawat atau digimanain, karena saya tau saya lagi kenapa, khan. Jadi begitu saya dirawat kaki saya, saya khan liat bagaimana dia menyiapkan airnya, bagaimana aromatheraphynya disediakan, dan di bakar, itu ritual yang begitu aja, udah bikin kita jadi cooling down lho! Jadi aku karna ngerasain manfaatnya, aku jadi....kalo ditanya jujur, suka nggak merawat ya paling.....saya nggak suka orangnya. misalnya gini ya, kalo

perawatan itu khan kita harus duduk berjam2, harus tiduran berjam2, sementara agendaku udah banyak gitu khan, harus ini, harus itu, harus anu, worthed nggak sih ini, tapi setelah aku pelajari banget, hand phone aja kalo nggak di charge dia pasti bakalan mati, gmn lbh kita? Tbh kita itu khan terdiri dari sel2 yg hdp, sirkulasi darah semuanya hidup, nggak ada yang mati lho kecuali permukaan kulit ini, kecuali kulit mati, semua hidup! Mereka butuh energi, mereka butuh oksigen, mereka butuh nutrisi, aduhhh lu tega banget sih, kalo nggak ini... coba kamu nggak dikasih makan selama 1 minggu aja, gimana rasanya? Hahaha. Jadi karna aku benar2 merasakan manfaatnya, maka aku schedulin. Aku schedulin kapan mo facial, kapan mo ini, mo itu, banyak, ya, tapi yang paling enak sbctulnya total beauty treatment, from head to toe, itu dilakukan dalam 1 hari, tdk bawa hand phone, tidak bawa majalah, tidak ngobrol dgn siapa2, nikmati setiap cm lbh kita yang dirawat. Pernah nggak kanu nerasain kayak gitu? Aduh kita jadi kayak baby yang disayang betui sama Ibu kita. Iya khan?! lh itu sensasinya nggak bisa didapetin lho, kalo terapistnya nggak ikhlas. hehe... Setelah itu saya yoga, jadi klop, sempurna release stressnya.

T: Dulu ibunya mbak juga suka merawat tubuh ngeak?

J: Nggak ya. Saya tidak melihat Ibu saya, Ibu saya nggak care sama perawatan2 macam ini, saya aja yang sadar sendiri, bahwa ternyata perawatan2 bgini ini penting, kayaknya ya karena kemudian saya bekerja di bidang perusahaan kosmetik ya, jadi terbawa suasana, haha. Di keluarga saya sih tidak ada yang suka merawat tubuh bgini. Jadi di keluarga saya, saya adalah kelainan, hahaha... dan temen2 kuliah saya waktu itu juga bangsa yang selebor2 semua, namanya juga anak2 jurnalistik, gimana sih, ya, tau sendiri, dong?! Jadi memang yang jaub deh dari keindahan, dan temen2 saya yang sekarang udah jadi apa

atau apa gitu kita ketemu lagi tetep tuh dengan penampilannya yang selordeh, hehehe. Jadi apa, tapi ada juga beberapa temen saya yang meskipun *slordeg*, tapi terawat gitu lho kulitnya, dan mereka yang demikian rata2 memang punya pendapat yang positif tentang perawatan tubuh itu sendiri.

T: Kalo SAMARA itu mbak modalnya modal sendiri, kerjasama ama temen, atau patungan dari suami gitu?

J: Patungan sama suami, heheheh. Subsidi dari suami.

T: Boleh tau nggak mba, kalo masalah keuangan, saling terbuka nggak sama suami?

J: Oh iya, kita saling terbuka, saya tau penghasilan pengeluaran, dia juga tau sebaliknya, kami selalu terbuka kok, nggak ada yang ditutup2in, supaya bisa berjalan sama2 enak, dan nyaman, ya.

T: Ada diversifikasi nggak mba, kayak bikin essential oil sendiri gitu?

J: Aku ada, tapi aku bentuknya bukan produk, aku bentuknya lembaga pendidikan. Namanya SAMARA SEHATI Training Centre. Di SAMARA juga. Dinamain SAMARA karna SAMARA itu artinya bumbu. Biasa deh filosofi, gitu. Khan makanan seanak apapun kalo bumbunya nggak pas jadi nggak enak, ya. Nah begitu juga kita, seantik apapun kita, kalo perawatannya nggak pas, nggak bagus. Jadi aku namain SAMARA. Trus aku gambarnya cengkeh, bunga cengkeh ya, ada 7 kuntum dengan daunnya 2. kerapa cengkeh, kalo cengkeh itu aku pengennya karena aku tau modal aku kecil, jadi aku mau SAMARA little but strong, yehehehe. Walaupun kecil, tapi cengkeh itu mampu membawa portugis kemari, belanda kesini, hehehe. Di luar penajahannya ya. Jadi aku sih berharap demikian, SAMARA itu walaupun kecil, tapi kompeten, jadi orang percaya sama

SAMARA. Kemudian 7 kuntum itu menggambarkan 7 cakra keseimbangan manusia, dimana cakra itu merupakan tempat lewatnya syaraf2. tempat berkumpulnya, ini porosnya, jadi ini yang disebut cakra. Ada cakra 1,2,3 sampe 7. saya berharap klien yang ketempat kami, terutama kami sendiri bisa mencapai titik yang ketujuh itu. Dimana kita sudah tidak lagi berpikir tentang materi semata. Hidup itu apa sih, gitu khan, hehehe. Jadi aku itu orangnya memang sangat filosofis, hehehe, jadi karena semakin kita mature, kayaknya yang kita pikirkan itu jadi....memang hidup itu apa esensinya sebenarnya. Apa sih yang dicari, dan refleksi tentang kebahagiaan tiap orang pasti berbeda, dan kita tidak akan mampu deh membuat semua orang bahagia, nggak akan mampu. Jadi ya sudah kita menerima dengan keadaan kita. Kayak aku deh, aku nggak merasa cantik, make up juga nggak, mungkin sebelum kita ketemu kamu udah ngebayangin yang wah modis nih, namanya juga orang yang bergerak di bidang kayak gini ya. di SPA, aku nggak bisa seperti itu, jadi aku menerima keadaan itu, apa adanya seperti ini, tapi ya aku enaklah diajak ngomong. hehehe, adalah ge-cr2 dikit aku....

T: Konsep SPA itu sendiri pada dasarnya gimana, mbak?

J: SPA itu baik therapist nya, customernya, konsepnya adalah memberdayakan kaum perempuan supaya nggak ditindas sama lelaki, ada yang nggak rela banget kalo perempuan ditindas sama laki2, gitu. Ada yang bilang begitu. Kalo aku sendiri, aku nggak sekeras itu, ya. tapi aku mendukung sekali SPA itu, karena SPA membuat orang yang mempelajarinya, dan ikut perawatannya jadi pintar. SPA itu katanya sekarang lagi di godok di pemerintahan, katanya mau dimasukin ke sector hiburan. Sebel juga dong kita, gimana sih, ngapain kita belajar anatomi, sirkulasi darah, dan segala macemnya, sekarang mau dimasukin ke sector hiburan! Karena

adanya SPA plus2 itulah penyebabnya. Tapi jangan dong sebab nila setitik, rusak susu sebelanga.... Jangan disamakan lah, kita ini yang merintis SPA lebih dari 10 tahun yang lalu, yang konsepnya benar, gimana?! SPA plus2 baru jalan berapa tahun sih.... Nggak adil dong! Kesian dong therapist2 yang benar, kesian dong mereka yang benar2 memang mendedikasikan dirinya disitu, aduh, saya nggak ikhlas deh!

T: Mbak anaknya berapa?

J: 2, yang pertama cewek 20 tahun semester 6 di Unpad, ambil jurnalistik juga kayak mamanya. Tapi aku dulu di STP (Sekolah Tinggi Publisistik), dan aku nggak selesai kuliahnya, gara2 pas BA aku nikah. Nikah trus nggak hamil2, akhirnya disarankan untuk cuti. Setahun kemudian.. aku tetep nggak punya anak, hehehe. Ahhh ya udah, udah terlanjur kesal. akhirnya aku ambil kursus kecantikan aja. Aku ambil kursus kecantikannya tapi tata rias rambut, bukan yang kecantikan wajah. Tapi aku bukan Puspita Martha, jaman itu Puspita Martha belom ada namanya kali ya, hehehe. Orang sekitar 20 tahun lalu. Aku ambil dulu namanya Nyi Ageng Serang, di Rasuna Said, Kuningan situ. Anaku yang kedua cowok 17 tahun, sekolah di SMA 5.

T: SAMARA usianya berapa tahun, mbak?

J: 10 tahun. Alhamdulillah.

T: Waktu mbak kerja di beauty industry, mayoritas cewek ya? Kondisinya gimana?

J: Tentu. Tapi banyak juga yang cowok. Mereka, laki2 yang kerja di beauty industry tetep jadi cowok lho! Beda kalo di Salon2, ya. Kalo yang kerja di cosmetic justru aku ngerasain juga ada perbedaan antara cowok sama cewek, ya. Terkadang memang kita sbagai perempuan ya itu ya, dianggap ringkih. Nah, kalo ulet, mungkin sama2 ulet, tapi kalo

perempuan menurut saya lebih unggul di bidang negosiasi, ya. Jadi dari segi negosiasi kita lebih baik. Selain itu juga gini, ya, buat aku perempuan itu lebih peka, terhadap lingkungan sekeliling, perempuan lebih sadar kalau misalnya perlakuannya atau diperlakukan beda, sehingga hal itu membuat atau memancing para perempuan, yang saya rasakan, yang saya amati itu mempunyai kalo disebut harga diri, ya, bisa disebut demikian, yang apa ya, yang justru jadi menunjukkan bahwa ini lho gue, ini kebiasaan gue, jadi ada pede, gitu lho, buat saya hal itu bisa diboost oleh perawatan tubuh, ya, hehe. Rasa percaya dirinya itu kemudian bisa dilihat, dan dibuktikan, gitu kemampuannya itu. Perempuan itu tentu berbeda dengan laki2. tapi kita bisa berjalan beriringan dan punya kesempatan yang sama, itu kita sendiri yang perjuangkan.

T: Buat mbak, cantik itu apa sih?

J: Kalo aku cantik itu sangat relative. Setiap orang punya persepsi yang berbeda tentang cantik. Aku sendiri, cantik itu bukan semata fisik, tetapi cantik luar dalam. Luarnya terawat dengan baik. Tentunya kamu juga males dong ngobrol sama aku kalo aku lecek, aromanya juga bikin pusing, itu pasti juga ada penilaian kayak gitu. Dan cantik juga dari dalam, inner beauty tadi. Inner beauty khan makanannya apa? Sabar, tawakal, ikhlas, ya, nggak iri, nggak sirik, nggak pengen menang sendiri. Itu makanannya batin khan. Kalo kita nggak suka sama seseorang, deep inside her/his heart, mereka pasti ngerasa. Jadi aku pelihara hatiku, untuk selalu rendah hati. Kalo makanannya fisik, mau tidak mau kita harus merawat tubuh. Naluri dasar manusia khan ada naluri tentang kebersihan, jadi khan itu harus diasah. Jadi nggak cukup hanya fisik semata, atau batinnya saja, keduanya harus berjalan beriringan. Jadi udah cantik, baik, ikhlas, aduh senang nya. Sehingga semuanya harus diasah. Harus diasah dan harus merasa selalu

- pengen maju, tapi kita harus selalu juga mau belajar untuk menerima kenyataan, jadi nggak uring2an, nggak nyalah2in keadaan, atau orang lain, karena kalo kayak gitu secara psikologis kita akan memelihara dendam, itu bisa jadi bom waktu yang siap meledak kapan saja. Percayalah bahwa semua yang terjadi itu semata karena ijin Tuhan. Tuhan tau apa yang terbaik untuk saya, saya yakini itu betul2. itulah yang Tuhan sudah berikan. Inilah aku dengan segala kekuranganku. Dengan begitu kita tidak sombong. Itu cantik buat saya.*
- T: Menurut mbak, seberapa pentingkah sebuah penampilan?
- J: Buat saya penting sekali, meskipun bukan segalanya. Karena kesan pertama yang ditangkap tetap terlekat pada penampilan. Kalau kesannya sehat, buger, bersih, dan rapi, kita terlihat enak dan asyik diajak bicara, orang juga mau mendengar kita, jadi penampilan itu penting, karena penampilan merupakan cermin dari apa yang ada di dalam, begitu.....
- T: Konsep cantik dan perawatan tubuhnya mbak itu ditularin juga nggak ke anaknya mbak yang perempuan?
- J: Agak susah deh, tau sendiri khan jurnalistik gimana ah... tapi ya sedikit banyak khan dia liat mamanya gimana, nanti pelan2 ketularan juga lah, khan perlu proses. Aku sih hubungannya juga pengennya SAMARA hidup terus, ya. Mungkin bukan anakku yg pegang, professional lah yang pegang... saya punya obsesi usaha saya jadi besar dan berkembang, saya tinggal monitoring aja, tapi yang paling penting, tidak keluar dari konsep dasarnya saja.
- T: Pelanggannya SAMARA siapa saja, mbak?
- J: Setengah2 ya, setengah ibu rumah tangga, setengah wanita karier. Usianya 30-55, kelas B, dari segi

edukasi kebanyakan universitas. Yang nyangkut di tempat aku kebanyakan pendidiknya baik, sih. Ya itu tadi, konsumennya memang beda sekali, antara yang SPA dengan yang salon, begitu berbeda. Mungkin yang biasa ke salon agak asing juga ya kalo ke SPA soalnya atmosferenya beda, yang satu rame banget, yang satu sepi banget. Gaya hidup yang terasa sama saya, yang ke SPA itu adalah orang2 yang mengerti dan aware sama kesehatan. Jadi orientasinya pada kesehatan. Cantik atau tidaknya relative. Perhatikan deh, saya soalnya pengalaman ya sama customer, orang yang ke SPA itu kalo jelek ya jelek banget, kalo cantik ya cantik banget, tapi mereka punya kesamaan, yaitu berorientasi pada kesehatan. Kesadaran akan kesehatannya tinggi, kesehatan kulit, kesehatan organ dalam, kesehatan raga, kesehatan jiwa, itu mau yang jelek, yang cantik, semua rata, semua berimbang, kesadaran akan kesehatan. Jadi kalo kita lagi ngobrol2 nih, berasa deh orientasinya apa, sehat itu investasi. Terus selain SPA didukung juga sama Yoga, selain SPA aku juga instruktur Yoga. Aku belajar Yoga juga, dapet sertifikat dari DepKes, kemudian aku perdalam sendiri Yoganya, ke kedutaan India, jadi aku tahu betul Yoga yang sebenar2nya itu kayak apa, seperti apa, konsepnya gimana. Sampe aku tau cakra segala itu karena belajar Yoga. Yoga itu seiring sejalan sama SPA. Yoga itu mengaktifkan semua hormon2 positif diri kita, kalo semua hormon bekerja dengan baik, maka organ2 juga akan berjalan dengan baik. Secara emosional kita juga kondisinya lebih baik. Beda lho sama orang yang sedang terganggu organnya. Karena kemarahannya bisa meledak2, atau kalo sedih, dia bisa deep sekali sedihnya, apalagi orang diabetes ya, itu karena pankreasnya tidak bisa bekerja dengan baik, maka moodnya nggak stabil. Hormon kayak gitu2 itu ngaruh ke output kita.

T: Mbak bikin SPA motivasinya apa sih? Memberdayakan?

J: Awalnya nggak kepikiran sampe situ, ya, aku Cuma berpikir gini. orang2 yang di sekitar rumahku. banyak yang pendidikannya nggak bagus. Kalo mereka punya pengalaman bekerja, maka mereka akan mudah cara kerja, at least lebih mudah lah. sedangkan yg sama sekali nggak punya pengalaman kerja, itu susah sekali dapet kerja. Aku selalu menerima orang yang tidak punya pengalaman kerja, dan orang yang putus sekolah. Jadi saya itu melihat begini, kesempatan... orang itu pada dasarnya pasti bisa, kalo diberi kesempatan. Kalo bini apa2 udah ditanyain kamu pengalamannya apa? Dimana? Udah berapa lama? Bisa apa? Terus yg nggak bisa apa2 gmn? Mo jadi pengangguran terus? SPG aj? PRT aj? Atau gmn? Sedangkan masyarakat kita secara ekonomi. nggak bisa tutup mata dch. banyak sekali orang yang pinter, cerdas. tapi nggak mampu sekolah. Anak buah ku 8 orang sekolah persamaan. Mereka ku kasih kesempatan itu. untuk sekolah persamaan. Dan memang berbeda. setelah dia sekolah, kalo diajak ngobrol, naaa ketauan bedanya. Tetapi kalo kesempatan itu diberikan toh bisa... jadi aku motivasinya adalah memberi kesempatan kepada mereka yang bini berpengalaman, tapi mau bekerja, karena menurut aku bukan pengangguran yang banyak. tapi pemalas yang banyak! Yang susah dicari kemudian adalah yang kompeten, makanya aku bikin pelatihan SPA, karena aku pengan juga punya kontribusi ke dunia industri SPA. yang susah mencari SDM untuk SPA nya bisa cari ke aku.

T: Mbak usianya berapa?

J: 45, aku 17 Maret 1963.

KONSEP	KATEGORI	TEMA	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3	INFORMAN 4	INFORMAN 5
Others to SELF	Ekspresi dan Eksistensi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Point plus</i> karena SPA • Mandiri secara financial • Sektor publik 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cleanliness</i>=disukai orang • Harus pakai parfum • Ikut trend fashion • Mengurus keuangan masing-masing • Bekerja untuk eksistensi 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersih+ <i>intellectual ability</i>=cantik • Mengurus uang masing-masing • Bekerja, dipandang setara 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Get dress for success</i> • Berprestasi • Kontribusi keuangan berimbang • Bekerja, Setara 	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan =harga diri • <i>Education</i> =penilaian positif • Keuangan, kontribusi berimbang • Bekerja, menghasilkan uang sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan penting, cerminan yang ada di dalam • Keuangan, kontribusi setara • Bekerja, berekspresi
DOMINASI PATRIARKI	• Disadari	• "Muted"	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak lagi pakai rok ke kantor, lebih sering pakai celana 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>No excuse</i>, meskipun perempuan • Berubah jadi lebih kompetitif 	<ul style="list-style-type: none"> • Berubah <i>mind set</i> jadi lebih kompetitif • Menyesuaikan diri jadi lebih <i>solid</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan itu penting, supaya tidak diremehkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih berani buka suara dan lihai menyesuaikan diri

	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak disadari 	<ul style="list-style-type: none"> • Internalisasi perawatan tubuh • Internalisasi patrilineal 	<ul style="list-style-type: none"> • Perawatan tubuh sejak dini • Tidak wangi=jauh jodoh • Ibu yang ideal adalah yang melayani dan tunduk pada suami 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak gadis harus cantik, manis, dan lemah lembut • Sejak kecil harus akrab dengan perawatan tubuh • "Ketahanan luar negeri dan dalam negeri" • Aku tidak melakukannya kalau anakku masih kecil-kecil 	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan harus bisa berbanding dengan baik • Belajar berpenampilan sejak dini • Pasanganku adalah sosok yang harus lebih unggul dari aku dari segi manapun 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai perempuan merawat diri adalah keharusan, supaya tidak menyesal setelah dewasa • Hidup di lingkungan patrilineal membuat nyaman • <i>My husband is above me</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada waktunya belajar berpenampilan lebih baik, itu penting, mencerminkan kepribadian • Menikah, berari banyak yang harus dikorbankan, sudah kewajiban • <i>Nrima</i>, pasrah pada suami • Segala sesuatunya harus dengan persetujuan suami
Resistensi	<ul style="list-style-type: none"> • SPA 	<ul style="list-style-type: none"> • Media resistensi 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersih+nyaman=cantik • PD+szmangat=positif • Penampilan paripurna, bekal untuk diterima di lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan=bekal kompetisi masa depan 	<ul style="list-style-type: none"> • Keberanian untuk mengungguli laki-laki • Bisa dipercaya dan meyakinkan • Berani mengeluarkan pendapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Tulus, tidak stress • <i>More solid as a woman</i> • <i>Going ahead with hectic life</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakinkan orang bahwa kita cerdas, menyenangkan diajak bicara, dan able • Cantik paripurna

	<ul style="list-style-type: none"> • Non SPA 	<ul style="list-style-type: none"> • Non Fisik 	<ul style="list-style-type: none"> • Merawat tubuh supaya kelak "diterima" di lingkungan. • <i>Well educated</i>, mampu membawa diri, dan cakap berkomunikasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah setinggi-tingginya, bekal untuk dia nanti. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jati paling bersinar • Intelektualitas harus linear dengan penampilan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Educated + penampilan = pertahanan</i> • Wanita harus <i>dignity, stand out, and able to give out</i>, prinsip ini bekal untuk anakku di dunia masa depan 	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita harus selalu ingin maju • Mengasah pribadi • Tunjukkan segala kemampuan justru saat ditekan
--	---	---	--	--	--	---	--

GAYA SPA

Gaya SPA terletak di Jln. Wolter Monginsidi No. 25, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Letak strategis dengan lahan parkir yang memadai membuatnya menjadi satu tempat yang mudah diakses dan cukup menarik perhatian. Gaya SPA terdiri dari tiga lantai. Lantai pertama digunakan untuk receptionist, ruang tunggu dan perawatan SPA. Lantai dua digunakan untuk salon, dan lantai tiga digunakan untuk tempat *training* terapis dan kantor.

Gaya SPA memiliki *style* tersendiri dalam penataan luar ruangnya. Berbeda dengan kebanyakan SPA yang mengusung tema tradisional, Gaya hadir dengan konsep yang lebih modern minimalis. Hal ini terlihat dari warna cat dinding untuk tembok bagian luar yang berwarna kuning pucat. Jenis tumbuhan yang dipilih untuk menghiasi eksteriornya adalah tumbuhan-tumbuhan berdaun ramping, seperti *sansvieria*, kijing-kijangan dan *plumeria*.

Melangkah masuk ke dalam, kita akan disambut oleh wewangian yang membuat kita merasa relaks dan damai, sehingga terasa seperti memasuki dunia lain. Ruangan ini dicat putih sehingga menimbulkan kesan bersih, dan lantainya dilapisi *parquette*, sehingga berkesan nyaman dan hangat. Di ruangan ini, terdapat meja *receptionist* dan kursi yang disediakan bagi *costumer* yang baru datang, serta sebuah rak *display* yang berisi produk-produk buatan Gaya SPA, yaitu *SPA Essentia*. Dominasi warna pada ruang mengambil warna-warna pastel, yaitu putih (pada dinding), hijau (pada seragam), dan coklat (pada perabotannya yang terbuat dari kayu).

Hadirnya produk-produk *SPA Essentia* dengan warna biru *bold* menjadi *center of attention* di ruangan tersebut. Tidak mungkin *costumer* yang

datang tidak menyadarinya. Tepat di seberang *receptionist*, terdapat tangga yang menuju ke lantai dua. Di bawah tangga tersebut, terdapat taman kering yang hanya diisi oleh sebuah guci yang terus-menerus mengeluarkan air dan dikelilingi oleh batu-batu pipih (biasa disebut dengan batu model *emping*) berwarna putih.

Di ruangan depan ini terdapat seorang *receptionist* berseragam *off white*; hijau pupus; atau perpaduan diantara keduanya (karena setiap hari warna seragam berbeda), yang akan menyambut dengan ramah dan siap melayani kita. Setelah dipersilahkan duduk, kita dapat memilih jenis perawatan apa yang kita inginkan dari menu yang telah disediakan. Kita juga dapat berkonsultasi dengan petugas *receptionist* tentang perawatan SPA seperti apa yang kita butuhkan, disesuaikan dengan kondisi kita satu minggu terakhir. Setelah menentukan jenis perawatan yang ingin kita lakukan, maka kita akan dipersilahkan untuk memilih ruangan dimana perawatan akan dilakukan. Jika kita pernah melakukan perawatan sebelumnya dan memiliki preferensi terapis tertentu, kita juga bisa meminta secara khusus untuk dilayani oleh terapis tersebut.

Ruang perawatan terletak persis di depan taman kering. Terdapat enam ruang perawatan, yang masing-masing memiliki bilik bilas dan *bath tub*-nya sendiri-sendiri. Di tengah-tengah enam ruangan tersebut, terdapat sebuah ruangan untuk perawatan rambut yang hanya disekat dengan tirai yang terbuat dari rumbia. Ruang tengah tersebut berfungsi untuk salon bagi orang-orang yang memilih *whole package* (paket lengkap yang terdiri dari perawatan SPA tubuh dan *creambath*). Pencahayaan di keenam ruang perawatan serta salon ini dibuat remang-remang untuk memberikan efek santai dan menenangkan.

Di belakang *receptionist*, ada sebuah ruang tunggu. Ruang yang diisi dengan delapan buah sofa dan dua buah kursi kayu ini disediakan untuk para tamu yang datang ke Gaya baik yang bermaksud untuk melakukan perawatan maupun tidak, sebab tamu-tamu lain, seperti misalnya yang menunggu teman dan atau keluarganya yang sedang melakukan perawatan juga dipersilahkan untuk

menunggu di ruangan ini. Di ruang tunggu inilah peneliti mewawancarai para informan.

Menuju ke lantai dua. Kesan pertama yang tertangkap oleh kita adalah bahwa ruangan ini tampak lebih kecil dibandingkan lantai pertama. Hal ini disebabkan lantai dua memang disekat; bagian belakangnya digunakan sebagai kantor, bagian depannya digunakan sebagai salon. Di salon yang dapat menampung delapan *costumer* secara bersamaan ini, selain berisi dengan perlengkapan-perengkapan yang biasanya memang terdapat di salon, juga terdapat dua buah sofa *double* bagi *costumer* yang menunggu giliran untuk dilayani. Ruangan ini konsepnya agak berbeda dengan lantai satu. Lantainya masih menggunakan *parquette*, namun warna-warna yang mendominasi adalah *chrome* dan hitam. Kesan minimalis sangat kuat di ruangan ini; dapat dilihat dari perabotan yang sederhana, mengutamakan nilai guna serta pemilihan warna.

Kantor yang terletak di lantai tiga berfungsi sebagai bagian penyimpanan arsip dan bagian administrasi. Karena ruangan yang kecil, maka tidak terdapat penyekat antar bagian disini. Keempat meja kerja terletak di sudut-sudut ruangan. Terdapat sebuah locker bagi karyawan, dan mesin absensi. Berbeda dengan ruangan perawatan untuk *costumer* yang berkesan nyaman, ruang kantor ini lebih mengesankan efisiensi.

Untuk menuju ke ruangan kantor, kita harus menggunakan tangga. Ketika tiba di ujung tangga kita akan langsung melihat ruangan pimpinan Gaya Spa. Selain tangga yang berasal dari ruangan salon lantai dua, terdapat dua buah tangga lagi dari lantai tiga ini. Tangga yang kedua akan membawa kita ke ruangan kantor yang terletak di lantai dua (salon dan kantor di lantai dua memang terpisah secara permanen dengan dinding batu bata). Tangga ketiga akan membawa kita langsung ke lapangan parkir. Terdapatnya tiga buah tangga ini semakin menegaskan kesan efisiensi lantai tiga yang digunakan sebagai kantor ini, karena menyediakan akses langsung ke bagian-bagian penting dari Gaya SPA.

Selain ruangan pimpinan, di lantai tiga ini juga berisi ruangan operator, dua ruang meeting, ruang training bagi para terapis baru, dan sebuah ruangan yang menampung staf-staf Gaya SPA. Selain ruang-ruang utama tersebut, lantai tiga juga memiliki sebuah dapur dan toilet. Dari pembagian dan perbedaan suasana yang terdapat di tiap ruangan pada tiap lantai, Gaya SPA berusaha untuk memaksimalkan fungsi dan space yang dimilikinya.

Menurut therapist Gaya SPA, perawatan yang biasanya disukai oleh para costumer adalah jenis perawatan *whole package*, yang terdiri dari *massage* sekaligus *lulur*, *body polish*, *facial*, *manicure pedicure*, pijat refleksi, *ear therapy* dan *creambath*. Untuk *whole package* ini, harga yang ditetapkan sebesar 600 – 700 ribu rupiah. Di Gaya SPA, harga perawatan berkisar antara 50 ribu hingga 3 juta rupiah.

Penelitian di Gaya SPA berlangsung selama empat minggu. Minggu pertama dan minggu kedua dipergunakan untuk mewawancarai informan, minggu ketiga untuk observasi pribadi peneliti, kemudian minggu keempat dipakai untuk mewawancarai pemilik.

Wawancara dengan informan pertama (pengguna) dilaksanakan dua kali dan selalu berlangsung setelah informan selesai melakukan perawatan. Wawancara pertama dilangsungkan pada hari Jumat, 28 Maret 2008, berlangsung selama dua jam; pada waktu itu wajah informan kelihatan ceria dan berseri-seri, meski tanpa pulasan *make up*, mengenakan *blouse* rajut berwarna *fuschia*, celana jeans dengan potongan *boot cut*, tas dengan gaya *postman bag*, serta *ankle boots* pada kedua kakinya. Wawancara yang kedua, dilangsungkan pada hari Jumat, tanggal 4 April 2008 dan berlangsung selama satu jam 30 menit. Saat itu informan masih dengan raut wajah yang sama saat wawancara pertama, meski hari itu pakaiannya lebih *monochromatic*. Mengenakan celana berbahan *gabardin* dengan potongan semi *palazzo* berwarna hitam, *blouse* abu-abu, dan setia dengan *postman bag* serta *ankle boots*-nya.

Wawancara pertama maupun kedua dengan informan ini berlangsung di ruang tunggu Gaya SPA dengan suasana yang sangat tenang. Keramahan informan membuat suasana mencair dan keakraban pun terjalin dengan cepat. Seperti layaknya teman lama informan membuat peneliti tidak merasa sungkan untuk bertanya lebih dalam. Dengan iringan instrumental sebagai *backgrounds* ruangan pada saat wawancara berlangsung, semangat informan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan fokus terbangun dengan begitu baik.

Informan kedua (pengguna), diwawancarai pada hari Selasa, 8 April 2008 di tempat yang sama, juga di ruang tunggu Gaya SPA, setelah informan selesai melakukan perawatan. Wawancara berlangsung selama dua jam 45 menit. Saat wawancara informan mengenakan blouse batik dengan potongan baby doll, potongan yang sedang in saat ini, tanpa make up, namun kelihatan sangat siap untuk wawancara. Keramahan informan yang kedua ini membuat suasana wawancara layaknya reuni dan obrolan sahabat dekat, banyak pernyataan yang meluncur dengan lancar dari mulut informan, sekalipun tidak ditanya oleh peneliti. Suasana tersebut justru sangat membantu peneliti untuk juga sekaligus memaknai jawaban informan yang penuh istilah.

Wawancara dengan pemilik SPA dilakukan Rabu, 30 April 2008 juga bertempat di Gaya SPA, kemudian dilanjutkan di sebuah mall di bilangan Jakarta Selatan. Wawancara berlangsung selama dua jam 45 menit, di sela-sela kesibukan beliau. Saat wawancara, informan memakai blouse tumpuk dengan gradasi warna coklat, celana jeans berpotongan *pipe* warna coklat, ditambah tas dan sepatu yang sewarna – senada. Keterbukaan, dan kejujuran informan dalam menjawab sangat dirasakan peneliti. Meski hai itu tidak membuat suasana keakraban muncul sekuat yang terbangun saat wawancara dengan dua informan sebelumnya bersama peneliti.

SAMARA SPA

Samara SPA terletak di Jl. Taman Aster Blok N4 no.12 A, Taman Galaksi Indah, Bekasi Selatan. Samara SPA memang tidak berada di Jakarta, tetapi untuk mencapai Samara bukan berarti kita tidak menemui kemacetan seperti yang terjadi juga di Jakarta. Samara SPA adalah SPA yang tidak hanya terletak di dalam kompleks perumahan, tetapi Samara merupakan SPA yang dibuat di lantai satu dari dua lantai yang adalah rumah pemilik Samara SPA itu sendiri.

Samara SPA, menginjakkan kaki dihalamannya membuat kita merasa seperti berada di rumah kita sendiri. Pintu untuk masuk ke dalam Samara SPA terbuat dari kayu dan kaca. Di balik pintu kita akan disambut dengan hangat oleh seorang therapist yang dengan senang hati akan menerangkan pada kita perawatan apa yang sebaiknya kita jalani, tentu dengan biaya yang disesuaikan dengan budget yang kita miliki. Jika kita beruntung, maka yang akan menyambut kita adalah pemilik Samara SPA sendiri.

Range harga yang ditawarkan Samara relative murah, perawatan paling murah adalah 50 ribu rupiah, dan paling mahal adalah 300 ribu rupiah, harga akan sedikit berbeda bila pelanggan meminta treatment yang terbaru yaitu teraphy ozone. Menurut teraphist, treatment yang paling digemari oleh pelanggan adalah body polish dan body massage.

Ruang tamu yang didominasi oleh warna off white tersebut diisi dengan dua buah sofa dan satu kursi kayu yang panjang untuk para tamu. Sedangkan pada sudut kanan dilihat dari arah kita masuk ada sebuah meja kaca dan satu kursi kayu untuk receptionist. Di sudut sebelah kiri ada sebuah tangga untuk menuju lantai dua, yaitu kamar-kamar pribadi pemilik rumah, yang juga adalah pemilik Samara SPA.

Di ruang tamu inilah peneliti mewawancari informan. Yang pertama adalah pengguna dan yang kedua adalah pemilik Samara. Informan yang

merupakan pengguna, diwawancarai setelah informan menjalani perawatan SPA, namun untuk wawancara yang kedua dengan informan yang adalah pengguna, peneliti lakukan di dekat kantor informan. Informan saat itu menggunakan pakaian berwarna hijau pupus, dan jeans berpotongan *pipe*. Sangat ramah, sangat akrab, dan terbuka, sehingga jawaban yang spontan sering meluncur dari informan, suasana seperti itu membuat informan juga banyak bercerita tentang sisi dirinya yang pribadi.

Penampilan informan berbeda dengan pemilik Samara, penampilannya yang sangat bersahaja membuat kita ragu akan posisinya sebagai pemilik sebuah SPA, namun kondisinya secara fisik meyakinkan kita bahwa dialah pemilik Samara. Saat awal wawancara, penelitalah yang menjadi obyek baginya, dengan alasan ingin mengerti tujuan peneliti. Namun setelah itu, dengan sangat keibuan, dan tulus, posisi menjadi berubah, secara terbuka juga pemilik Samara bercerita tentang SPAnya dan menjawab pertanyaan peneliti dengan baik. Ternyata, pemilik Samara juga adalah PR dari sebuah asosiasi SPA yang berkantor pusat di Wolter Monginsidi, Jakarta. Namun wawancara mengenai asosiasi tersebut tidak dilakukan disaat yang sama dan di tempat yang sama, namun di tempat dan waktu yang berbeda.

Ruang perawatan di Samara SPA dibagi menjadi tiga. Ruang tengah yang besar dipakai untuk salon – tidak hanya SPA, Samara juga memiliki salon yang sederhana namun berfasilitas cukup lengkap – empat buah cermin, kursi, dan steamer untuk rambut tersedia lengkap, di sudut terletak sebuah kursi punggung (kursi yang digunakan untuk keramas). Masih di ruangan yang sama terdapat tiga buah sofa kecil berwarna coklat yang digunakan untuk tempat duduk pelanggan yang meminta layanan perawatan tangan dan kaki (*menicure* dan *pedicure*).

Ruang sebelah kiri adalah ruang untuk perawatan SPA. Tiga buah ranjang kayu dilapisi kain batik, masing-masing di sekat dengan *gordijn*, masih dengan kain batik juga, didukung oleh pencahayaan yang temaram dan

aromatheraphy yang sangat tradisional, suasana SPA terbangun dengan apik di Samara. Ruangan ini dilengkapi dengan sebuah ruangan sauna, steamer, dan sebuah *bath up*. Ruang sebelah kanan adalah ruang khusus untuk perawatan wajah atau facial. Ruang ini didominasi warna pink, dan lampu bohlam berjenis *warm*. Diantara ruang SPA dengan Ruang Facial terdapat sebuah wastafle dan toilet, dimana dinding toilet sebagian besar ditutupi oleh ornament batu kali.

Samara yang berarti bumbu, merealisasikan konsep SPA secara sempurna. Dalam kesederhanaan, dengan segala keterbatasan yang dimilikinya, Samara hadir bagi mereka, yang tetap ingin merawat tubuh dengan budget yang tidaklah besar. Samara SPA berupaya memaksimalkan semua hal yang dimiliki, demi makin bersinarnya pesona wanita.

